

H A N J U N G

HOW TO LOVE



H A N J U N G

HOW TO LOVE



How to Love

Han Jung



How to Love

Penulis: Han Jung

ISBN 978-623-94116-8-8

Penyunting Naskah: Meisesa

Penyelaras Akhir: Tim Redaksi

Penata Letak: Meisesa

Olah Grafis: Carswell Cress

Desain Sampul: Carswell Cress

PENERBIT:

NARATAMA

Email: naratama.redaksi@gmail.com

Cetakan I, Oktober 2021

Han Jung.

How to Love / Han Jung; penyunting, Meisesa. — Jakarta: Naratama, 2021

x, 352 hlm.; 14 x 20 cm

ISBN 978-623-94116-8-8

1. Novel I. Judul II. Meisesa

Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang No. 28 Tahun 2014.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari penerbit.

Daftar Isi

Prolog	5
Bab Satu	7
Bab Dua.....	31
Bab Tiga	53
Bab Empat	73
Bab Lima	89
Bab Enam.....	111
Bab Tujuh	141
Bab Delapan.....	163
Bab Sembilan	191
Bab Sepuluh	212
Bab Sebelas.....	233
Bab Dua Belas.....	252
Bab Empat Belas.....	273
Bab Lima Belas	296
Bab Enam Belas.....	315
Epilog.....	344



Ucapan Terima Kasih

Pertama-tama, saya ucapkan syukur kepada Allah Swt. karena berkat rahmat dan Karunia-Nya, saya bisa menyelesaikan *How to Love* yang diberi kesempatan terbit di Penerbit Naratama. Kedua, saya ingin mengucapkan terima kasih pada Penerbit Naratama yang sudah memberikan kesempatan dan memercayakan karya saya untuk terbit bersama tim hebat. Ketiga, saya mengucapkan terima kasih pada orang tua saya. Berkat dukungan mereka dalam setiap langkah yang saya ambil, karya fiksi ini bisa lahir.

Tidak lupa saya ucapkan terima kasih kepada:

Adik saya, Risma.

Teman-teman di media sosial yang menjadi kawan diskusi, Mbak Desy, Kak Ipeh, Adel, Bila, dan Amel. Tanpa dukungan dan waktu kalian untuk menjadi teman di media sosial, saya belum merasa apa-apa.

Kak Esa dan Kak Ira yang sudah membantu banyak hal dalam proses penerbitan *How to Love*. Terima kasih atas kesempatan berharganya. Semoga Naratama makin sukses dan menerbitkan banyak karya hebat dari penulis yang hebat.

Untuk teman-teman Focused Group Discussion yang saat ini sudah memulai langkah baru, terima kasih atas dukungan kalian yang begitu besar. Semangat yang kalian berikan menjadi salah satu motivasi saya untuk melahirkan karya lain.

Untuk semua pembaca *How to Love* di Wattpad dan bersedia membaca kisah Johnny-Keandra hingga akhir, mendukung cerita

ini dengan memberikan *vote* dan komentarnya yang menambah semangat saya dalam berkarya, saya ucapkan terima kasih banyak. Tanpa dukungan para pembaca, *How to Love* belum tentu bisa maju ke langkah sebesar ini.

Semoga *How to Love* bisa menghibur setiap pembaca. Hal buruk dalam cerita ini, janganlah ditiru. Sedangkan hal baik dalam cerita ini, silakan diambil.

Terakhir, saya tidak menormalisasikan apa yang menjadi poin dalam cerita ini. Jika kita siap dari segi fisik, psikis, finansial, dan menemukan jodoh yang tepat, silakan buat pilihan untuk melangkah maju ke jenjang yang baru. Jika belum, maka lakukan hal lain yang membuat kita tidak kalah bahagia.

Jangan lupa untuk mendukung NCT. Sekali lagi, saya ucapkan terima kasih.

Salam sayang,

A handwritten signature in black ink, reading "Han Jung" in a cursive, flowing script.

Prolog

Johnny Satya kira, hubungan yang dimulai sederhana ini akan berakhir sejalan dengan yang diinginkan tanpa adanya hambatan. Nyatanya, apa yang diperkirakan oleh Johnny tidak demikian. Johnny yang tidak tahu banyak soal hubungan asmara, harus berhadapan dengan kesalahan fatal karena perbuatannya, lalu membawanya ke dalam lika-liku percintaan yang belum pernah dia alami. Antara takut kehilangan dan tidak mau memaksakan, menjadi perdebatan panjang dalam benaknya, hingga kini Johnny harus siap jika perempuan yang baru dilepasnya benar-benar akan meninggalkannya. Membiarkan Johnny sendirian dalam luka yang dia buat.

Johnny yang duduk seorang diri di rumahnya menatap kosong ke arah lantai. Menyesali perbuatannya karena sudah berlaku kejam pada perempuan yang begitu dia damba. Sekarang Johnny harus bersiap dengan risikonya, karena seseorang yang dilepaskan begitu saja, belum tentu mau diajak kembali untuk menjalani ikatan. Terlebih untuk ikatan kuat seperti yang Johnny mau selama ini.

Johnny mengusap wajahnya kasar, mengerang kecil di balik telapak tangan yang menyembunyikan wajahnya. Menyebut satu nama di batinnya yang dia harap bisa kembali ketika Johnny memintanya.





Bab Satu

Johnny Satya seharusnya tidak datang ke pernikahan rekan kerjanya, Tetra, karena dia baru tiba dari luar kota. Namun, mengingat Tetra adalah rekan baiknya, Johnny tidak bisa melewatkan pernikahannya begitu saja. Meski datang dalam keadaan lelah, Johnny tidak menyesal karena saat sedang menunggu pengantin yang melakukan serangkaian acara, Johnny melihat gadis manis dengan gaun warna *navy* tengah berbincang dengan seorang wanita berusia sekitar 50 tahun lebih. Senyum gadis itu berhasil mencuri perhatian Johnny, tawanya berhasil mencuri senyum Johnny, hingga Johnny memaku di tempat ketika pandangan mereka tidak sengaja bertemu. Pertemuan singkat, yang berhasil mencuri hati Johnny hingga dia bergeming selama beberapa detik.

Saat debar jantungnya tidak terkendali, Johnny memilih pergi demi menyelamatkan diri sebelum perasaan aneh ini makin menguasai dirinya. Ketika dia mencoba menghindar, Johnny melihat kerumunan perempuan yang sedang menunggu bunga pengantin dilempar. Johnny cuek saja karena fokus menyelamatkan diri, tidak mungkin ikut nimbrung hanya untuk bunga. Saat Johnny berjalan di belakang kerumunan untuk menenangkan diri, bunga pengantin terlempar jauh dan hampir mengenai kepalanya, membuat Johnny refleks meraih bunga tersebut.

Johnny hanya berusaha menyelamatkan kepalanya, tapi banyak pasang mata menatapnya sinis karena dianggap sudah ‘mencuri’ bunga yang sakral itu. Untung tidak lama setelahnya kerumunan

bubar karena pasrah tak mendapatkan bunga yang diinginkan, jadi Johnny tidak merasa dihakimi terlalu lama.

“Misi, Mas.”

Johnny menoleh saat merasa ada yang menyapanya. Seorang gadis dengan gaun warna *navy* tadi menghampirinya, memasang raut wajah kesal. Johnny sukses mematung, merasa grogi karena usahanya untuk menghindar justru gagal.

“Boleh minta bunganya? Buat doa saya nikah,” pinta gadis asing itu.

“Bunga ini?” tanya Johnny masih dengan tampang bingung.

“Iya, yang itu. Saya nggak minta bunga bank, kok.”

Tanpa diminta dua kali, Johnny langsung memberikan bunga itu pada gadis di hadapannya. Gadis itu berubah semringah karena bisa mendapatkan bunga pengantin secara cuma-cuma tanpa perlu berimpitan dengan yang lain. Senyum manisnya membuat batin terdalam Johnny makin menggila.

“Makasih ya, Mas.”

Johnny hanya mengangguk dan fokus menatap gadis itu dengan tampang lempeng, padahal aslinya dia gugup bukan main, sampai bingung harus bereaksi seperti apa.

“Ganteng,” puji gadis itu, membuat Johnny salah tingkah, “tolong doain saya cepat nikah, ya.”

Dia yang tidak diketahui namanya pun meninggalkan Johnny, lalu menghampiri pengantin yang sedang menikmati hari bahagianya ini. Seharusnya Johnny juga menghampiri pengantin karena belum mengucapkan selamat, tapi dia malah bergeming sambil memandangi gadis itu berbincang akrab dengan kedua mempelai.

“Kak Tetra, aku dapat bunganya. Bentar lagi nikah, nih.” Judy Keandra, gadis manis yang hampir menginjak usia 21 tahun ini memamerkan bunga yang dia dapatkan dari Johnny tadi.

Tetra tertawa menanggapi adik sepupunya. “Nikah mulu pikiran kamu. Belajar yang bener, baru nikah.”

“Umur aku udah cukup buat nikah. Tinggal nunggu jodoh aja.”

“Masih kepikiran nikah muda?” tanya istrinya Tetra, Thalia Atmajaya, sambil tersenyum. Pancaran bahagia begitu jelas di matanya. “Mending nikah seumuran aku aja biar lebih siap.”

“Saya siap lahir batin nikah sekarang juga, Mbak. Sayang, jodohnya belum ada.”

“Kayaknya itu jodoh kamu, deh.”

Keandra menoleh ke arah yang ditunjuk Tetra, lalu melihat orang yang memberi bunga pada Keandra tadi sedang berjalan menghampiri mereka bertiga.

“Selamat, ya. Kadonya nyusul ke rumah.” Johnny menyalami Tetra dan Thalia, tersenyum cerah karena ikut berbahagia seperti temannya.

“Santai aja. Kapan nyusul, nih?” tanya Tetra sambil bercanda.

“Tunggu ada jodohnya.”

“Nah! Pas banget.” Tetra sengaja memancing suasana. “Nih, ada orang yang nyari jodoh,” tunjuk Tetra pada Keandra. “Tapi jangan mau, deh. Masih kecil.”

Keandra langsung melotot pada Tetra karena sudah meremehkan usianya di depan orang asing. Malunya bukan main. Mau gurauan belaka atau bukan, Keandra tetap malu.

“Aku bukan anak kecil, ya. Tahun ini aku bakal 21 tahun.”

“Yaudah, kenalan lah. Ini Johnny. Nah, John, ini adik sepupu saya. Namanya Keandra.”

Johnny dan Keandra beradu pandang setelah dikenalkan oleh Tetra. Keandra menatap Johnny heran, sementara Johnny menatapnya dengan tatapan yang sulit diartikan.

“Johnny.”

Laki-laki itu mengenalkan diri lebih dulu, membuat Keandra membalas dengan menyebutkan namanya. Seketika suasana jadi canggung, tapi untungnya Tetra cepat tanggap dan langsung mencairkan suasana.

“Udah cocok lah. Sama-sama nyari jodoh, tinggal jadi aja.”

“Ih! Masa aku sama bapak-bapak.”

“Maaf?” Johnny terdengar begitu tersinggung.

Keandra tersenyum kikuk karena bicara sembarangan. “Belum tua-tua amat, ya?”

“Johnny lebih muda satu tahun dari aku.” Tetra memberi tahu karena dua orang di hadapannya tampak menarik kalau diperhatikan lebih lama.

“Ohh, saya panggil om aja, ya,” Keandra masih membalas dengan santai.

Johnny mengernyit tak suka. Usianya tidak setua itu dan tidak terpaut terlalu jauh dengan Keandra. Jadi, Johnny merasa aneh dipanggil seperti itu oleh Keandra. “Panggil nama aja, biar enak.”

“Nggak apa-apalah panggil om juga. Nanti nggak akan ketemu lagi.”

“Kalau ketemu lagi gimana?”

Pertanyaan itu bukan keluar dari mulut Tetra atau Thalia yang masih mengamati dua orang di hadapan mereka, tapi dari Johnny sendiri. Sontak saja Keandra terkejut hingga bingung harus menjawab apa. Johnny sama bingungnya karena bisa memiliki nyali untuk bertanya demikian.

“Dijamin nggak ketemu lagi,” Keandra menjawab sebiasa mungkin, padahal aslinya berharap bertemu Johnny yang sudah membuatnya terpana.

“Kali aja jodoh kamu. Kan kalau jodoh pasti ketemu.” Kalimat itu keluar dari mulut Tetra, membuat Keandra langsung melotot padanya. Tetra dan Thalia hanya tertawa karena reaksi Keandra yang marah dan sedikit panik tampak lucu.

Untung saja topik itu tidak berlangsung lama karena fokusnya kembali pada pasangan pengantin yang berbahagia. Setelah puas menghadiri pernikahan kakak sepupunya, Keandra memutuskan untuk pulang karena sudah cukup malam. Keandra bisa kena omel kalau terlalu malam, apalagi tadi tidak pulang bersama orang tuanya. Keandra mengeluarkan ponsel untuk memesan ojek *online* karena tidak mungkin meminta jemput papanya. Tepat saat sedang memesan di dekat area parkir *valet* hotel, ada mobil yang berhenti

di depannya. Keandra menatap mobil di hadapannya dengan penuh tanya, lalu kaca mobil terbuka dan Johnny muncul sambil tersenyum padanya.

“Mau pulang, ya?” tanya Johnny sedikit mendongak karena Keandra lebih tinggi dari posisinya.

“Iya.”

“Naik apa?”

Keandra berpikir kalau Johnny mungkin akan mengajaknya pulang dengan mobilnya. Lumayan dapat tumpangan gratis. Toh, tadi mereka sempat kenalan. “Naik ojek *online*. Kenapa, Om?”

“Nanya aja,” sahut Johnny. “Jangan panggil gitu, ya. Panggil nama aja.”

Memanggil nama rasanya tidak sopan, jadi Keandra memilih panggilan lain yang cocok karena bagaimanapun Johnny lebih tua darinya. “Aku panggil kakak aja, ya.”

Johnny mengangguk, lebih senang dipanggil demikian. “Hati-hati, ya.”

Hanya itu yang Johnny katakan tanpa menawarkan tumpangan sebagai formalitas, lalu kembali memacu mobilnya meninggalkan Keandra sendirian. Keandra sedikit dongkol karena sudah berharap Johnny menawarkan tumpangan. Tahunya hanya basa-basi tidak penting. Yah, seharusnya Keandra tidak perlu berharap pada Johnny yang notabene orang asing walau sudah bertukar nama. Johnny juga tidak mungkin membawa sembarang orang ke mobilnya.

Di mobilnya, Johnny sempat melirik Keandra melalui spion. Keandra tidak tahu saja kalau jantung Johnny berdebar begitu cepat karena obrolan singkat mereka, sampai dia tidak berani menawarkan tumpangan untuk lebih dekat dengan gadis itu. Setelah ini, Johnny tidak ingin diam saja, karena hanya dalam waktu singkat dan sekali pertemuan, Johnny Satya sudah jatuh hati pada Judy Keandra.

“Ma, ini tadi ada tamu atau gimana, sih?” Keandra heran saat melihat gelas kotor yang ada di dapur. Padahal baru ditinggal sebentar untuk membeli kue yang diminta mamanya, tapi sudah ada

cucian lagi. Memang tidak banyak, tapi Keandra paling risi melihat barang kotor.

“Tadi rekan papa kamu ke sini,” jawab Jinan Abhinanda, mama Keandra, yang sedang asyik menonton televisi di ruang keluarga.

“Tumben. Biasanya juga nggak pernah mau ada kerja di sini.” Keandra mengungkapkan rasa herannya sambil mencuci gelas agar cepat selesai. “Sekarang Papa ke mana?”

“Lagi sama rekannya, tuh. Mama nggak terlalu merhatiin mereka mau ngomongin apa. Pokoknya orangnya ganteng, tinggi, sopan, tapi kayak kanebo kering kalau lagi nggak ngomongin soal kerjaan. Tipe-tipe yang kamu suka lah.”

Keandra tertawa pelan mendengar deskripsi rekan kerja papanya dari Jinan, lalu menghampiri Jinan yang asyik menonton program berita setelah menyelesaikan tugasnya. Keandra ikut menonton, tapi pandangannya beralih pada kertas kecil yang tergeletak di meja, lebih tepatnya kartu nama. Keandra pun mengambilnya untuk melihat lebih jelas. Di sana tertera nama Johnny Satya dengan jabatan *creative director* di *advertising agency*. Tunggu! Keandra mencoba mengingat-ingat nama Johnny Satya yang terasa familier. Begitu ingat, Keandra langsung heboh sendiri sambil memukul pelan lengan Jinan beberapa kali.

“Ma, ini ... beneran Johnny Satya?”

Jinan mengernyit heran melihat reaksi Keandra ketika membaca nama pada kartu itu. “Iya. Tadi dia datang ke sini, terus kasih kartu nama. Kenapa, sih? Kayak kenal aja.”

“Nggak kenal banget, tapi aku tahu karena pernah ketemu di resepsinya Kak Tetra.” Keandra masih tidak percaya sampai dia perlu memastikan beberapa kali kalau yang dilihatnya benar. “Ya ampun! Aku pengen ketemu Kak Johnny lagi, Ma. Coba aja aku nggak pergi, pasti udah ketemu.”

“Nggak usah ketemu. Orangnya kaku gitu, minta dikata-katain.”

“Mama nggak boleh gitu. Siapa tahu dia jodoh aku.”

Jinan berdecak pelan mendengar Keandra yang terlalu percaya

diri dengan ucapannya. “Mana mau dia sama anak kecil yang lulus kuliah aja belum. Mending kamu sama Dery yang udah kenal lama, atau sama mantan kamu pas SMA. Kalau mereka, Mama setuju aja karena seumuran.”

Alih-alih ikut setuju dengan saran Jinan, Keandra malah menggeleng cepat menunjukkan penolakannya. “Mama tahu kalau aku mau nikah muda, ‘kan? Berarti harus punya jodoh yang lebih dewasa kayak Johnny ini. Lagian aku sama dia cuma beda,” Keandra menghitung perbedaan usianya dan Johnny menggunakan jari, “enam tahun aja, Ma. Masih wajarlah.”

“Tapi belum tentu dia mau sama kamu.” Jinan tidak berhenti meledek Keandra, memutus harapan putrinya untuk berjodoh dengan Johnny yang baru dia temui. “Lagian di mata Mama, kalian nggak akan cocok. Kamu pecicilan, sedangkan dia kalem. Bedanya terlalu jauh.”

“Perbedaan itu yang bakal menyatukan kami ke depannya, Mama. Dijamin, deh.”

Jinan menatap putrinya yang masih percaya diri perihal jodoh dan keinginannya untuk menikah di usia muda. Namun, karena sikap percaya dirinya itulah, Jinan menceritakan apa yang aslinya baru saja terjadi di rumah.

“Sebenarnya Johnny datang bukan buat ketemu Papa. Johnny sengaja ketemu Mama.”

Keandra mengernyit bingung ketika Jinan jadi mengubah jawabannya begini. “Ngapain dia ketemu Mama?”

“Katanya, dia tertarik sama kamu dan niatnya mau nikahin kamu.”

Sekitar satu jam lalu, Jinan kedatangan tamu yang sebenarnya familier—karena pernah datang ke rumah untuk membicarakan pekerjaan dengan suaminya, Johan Abimanyu—tapi mengherankan karena kedatangannya terlalu tiba-tiba. Johnny datang bukan untuk bertemu Johan yang kebetulan sedang ada urusan di luar, melainkan berniat bertemu Jinan yang sedang sendirian. Jinan menyambut baik

walau bingung kenapa Johnny malah bertemu dengannya. Sampai ketika Johnny menceritakan niat sesungguhnya, Jinan menganga tidak percaya.

“Saya ketemu sama anak Ibu waktu nikahan Tetra dua minggu lalu. Dari situ, saya ... ngerasa tertarik sama Keandra. Awalnya saya kira perasaan ini cuma tertarik sesaat karena Keandra perempuan yang menarik, tapi ... makin lama perasaan ini makin nggak biasa. Saya emang baru sekali ketemu Keandra, tapi perasaan saya serius, Bu. Setelah tahu kalau ternyata Keandra anak dari Pak Johan, saya langsung datang ke sini buat ngasih tahu kalau saya ingin menikahi Keandra.”

Jinan jelas terkejut dengan inti penjelasan Johnny, sampai dia tidak bisa membuat reaksi yang tepat. Jinan sebenarnya senang mendengar niat baik Johnny, karena jarang ada laki-laki yang mau berterus terang dan langsung menemui pihak orang tua. Namun, Jinan tidak ingin langsung semangat saat ada laki-laki mapan dan baik seperti Johnny ingin menikahi putrinya. Selain karena Johnny baru sekali bertemu putrinya, Keandra belum menginjak usia 21 tahun walau niatnya ingin nikah muda seperti Jinan dulu. Tidak mungkin Jinan langsung memberi izin bila Keandra saja tidak ada di sini.

“Nak Johnny, ini bercanda atau nggak?” Jinan sengaja bertanya demikian untuk melihat keseriusan Johnny. Jinan bahkan lupa bahwa Johnny ini rekan suaminya karena dia anggap laki-laki ini hanya orang biasa sekarang.

“Saya serius, Bu. Ini memang terlalu cepat, saya juga paham kalau niat ini nggak langsung diterima.”

Jinan mengangguk lega karena Johnny tahu kalau niatnya ini terlalu tergesa. “Kalau boleh tahu, kenapa mau sama anak saya yang baru sekali ketemu? Jangan lihat fisik lho, ya.”

“Awalnya memang karena itu dan saya anggap perasaan ini cuma sesaat. Tapi makin lama, saya nggak bisa berhenti mikirin anak Ibu. Dari situ saya yakin buat bina hubungan sama Keandra lewat restu orang tuanya.”

Jinan kembali mengangguk paham dengan jawaban Johnny, tapi masih belum puas untuk mengeksplor alasan Johnny ingin bersama

Keandra. “Terus kenapa kamu langsung izin buat nikah sama anak saya? Bukannya lebih baik izin buat deketin Keandra dulu atau jadi teman? Kamu belum kenal anak saya, jadi jangan gegabah.”

Kali ini Johnny tidak mampu menjawab, karena yang dikatakan Jinan benar-benar menohoknya. Keinginannya yang terlalu tergesa pasti membuat orang tua Keandra bertanya-tanya, apalagi Keandra bila mendengarnya. Jinan tersenyum, tidak ingin memaksa Johnny untuk menjawab.

“Saya bisa paham kalau kamu suka sama anak saya, bahkan mau seriusin dia. Tapi maaf, Johnny, saya nggak bisa kasih izin. Mungkin kalau kamu bisa dekat sama anak saya dulu, saya bisa berubah pikiran.”

“Setelah ngomong gitu, Mama minta kartu namanya biar ditunjukkan ke kamu. Mama pengen lihat reaksi kamu gitu, naksir atau nggak sama dia.”

Judy Keandra menganga tidak percaya mendengar cerita Jinan, ingin berteriak histeris, tapi ditahan agar tidak kena omel mamanya. Keandra sangat tidak menyangka laki-laki dewasa seperti Johnny bisa membuat keputusan secepat ini untuk menikahinya. Walaupun belum diberi restu oleh Jinan karena dianggap alasan untuk menikahinya belum bisa diterima, fakta bahwa Johnny ingin menikahinya tidak bisa dielakkan. Keandra mencium kartu nama Johnny berkali-kali, membuat Jinan menggeleng geli melihat kelakuan putrinya yang menggila karena laki-laki.

“Naksir beneran sama Johnny?” Jinan bertanya sedikit sewot.

“Belum naksir banget, tapi aku suka, Ma. Kesan pertama pas ketemu sama dia tuh ... rasanya emang pengen diajak berumah tangga. Cocok sama aku yang mau nikah muda.”

Jinan menepuk jidat Keandra hingga putrinya cemberut karena ucapannya tidak direspons baik. Jinan seolah ingin menyadarkan Keandra kalau dia tidak boleh terlalu banyak berkhayal, termasuk soal Johnny meski laki-laki itu sudah memiliki niat baik untuk menikahinya.

“Johnny cuma suka sesaat. Mama yakin banget.”

Keandra melipat kedua tangannya di dada untuk menantang Jinan. “Kalau ternyata nggak sesaat, gimana?”

“Mending kamu bersihin kamar mandi daripada halu, deh. Kalau ada kerjaan otaknya jadi bekerja.”

Keandra mengembuskan napas pelan. Anak tunggal dan sering disuruh-suruh untuk melakukan pekerjaan rumah, sudah hal lumrah untuk Judy Keandra. Namun, apa yang dikatakan oleh Jinan tidak salah juga. Tidak baik mengharapkan sesuatu yang belum pasti, karena bisa saja perasaan Johnny hanya sesaat, bahkan mungkin sekarang laki-laki itu sudah berubah pikiran soal menikahinya.

Astaga! Keandra harus lebih memikirkan hal pasti daripada Johnny yang belum tentu memberikan kepastian.

Johnny duduk termangu di depan mejanya sambil menopang dagu, menunggu jam kantor selesai untuk segera pulang sambil melihat beberapa berkas dari calon klien yang ingin menyewa jasanya sebagai *creative director*. Pekerjaan yang biasanya menyenangkan meski harus dikejar *deadline* dan klien berdatangan, kali ini dirasa berat karena Johnny sedang memikirkan hal lain. Sialnya, hal lain itu adalah perempuan yang baru pertama kali dia temui dan sudah menyita setengah pikiran Johnny seperti saat ini. Johnny yang mengira ini hanya perasaan sesaat, malah dihadapkan dengan kenyataan bahwa perasaan ini tidaklah sederhana, sampai membuat keputusan ekstrem untuk menikahi Keandra.

Ditambah lagi Keandra adalah putri tunggal dari kliennya juga, membuat Johnny merasa satu langkah lebih dekat untuk mendapatkannya. Namun, keputusan yang terlalu cepat tidak selalu mendapat hasil yang instan juga. Buktinya, Johnny tidak langsung diberi izin. Yah, Johnny sudah menduga hasilnya, tapi tetap sedikit kecewa pada dirinya sendiri yang tergesa-gesa ingin menikahi tanpa berpikir untuk mengenal Keandra lebih dulu.

Saat jarum jam sudah menunjukkan jam pulang, Johnny merapikan berkas di mejanya dan bergegas pergi. Kali ini tujuannya bukan untuk pulang ke rumah, melainkan untuk ke rumah Keandra

dan mengakrabkan diri dengan gadis itu. Johnny tidak boleh salah langkah lagi karena ini menyangkut perasaan yang sudah tidak bisa ditahan. Selain itu, Johnny juga ingin memastikan lagi bahwa Keandra adalah pilihan yang tepat untuknya.

Sepanjang perjalanan, Johnny gugup sampai membayangkan apa yang sekiranya terjadi saat bertemu Keandra. Johnny sebenarnya tidak yakin apakah Keandra di rumah atau tidak. Walaupun tidak ada, Johnny bisa beralasan bertemu orang tuanya dan meminta izin untuk kedua kali.

Tepat saat mobil Johnny berhenti di depan kediaman keluarga Keandra, dia melihat gadis itu turun dari motor dan melepas helmnya. Johnny segera mematikan mesin dan turun dari mobil dengan langkah sigap, tapi tetap tenang agar tidak mencurigakan.

“Hei,” Johnny menyapa, tapi caranya terdengar aneh karena dia sangat gugup. Johnny harap Keandra tidak curiga dengan caranya menyapa.

Keandra yang baru merapikan rambutnya setelah melepaskan helm, dibuat terkejut dengan kehadiran Johnny yang tidak terduga. Seharusnya dia biasa saja, tapi mengingat Jinan memberi tahu kalau Johnny sempat datang ke rumah dengan niat untuk menikahinya, Keandra mana bisa bereaksi biasa. Sekarang saja Keandra sampai bingung harus memanggil apa saking groginya.

“Mas, eh—Pak, eh—” Keandra menggaruk kepalanya yang tidak gatal. “Enaknya panggil apa, ya?” Padahal di pertemuan pertama sudah menemukan panggilan yang tepat untuk Johnny. Sekarang panggilan itu buyar dan Keandra tidak tahu harus menyapa seperti apa.

“Panggil Johnny aja.”

Keandra manggut-manggut, tapi tidak langsung bicara karena masih terkejut dengan kedatangan Johnny. Gadis ini menggigit bibirnya, lalu berdeham untuk mencairkan suasana yang aneh di antara mereka. Tidak ingin terjebak terlalu lama dalam keheningan, Keandra segera mencairkan es yang ada di sekitar mereka dengan pertanyaan klasik, tapi efektif.

“Ada perlu apa ke sini?”

“Aku ada perlu sama papa kamu.”

Aku? Ck, Johnny merasa dirinya sudah tidak waras karena bisa bicara sesantai ini pada Keandra, padahal mereka tidak terlalu dekat dan ini baru pertemuan kedua mereka. Sialnya, Johnny malah harus berbohong dengan menggunakan alasan papa Keandra. Namun, harus Johnny akui kalau sejak bertemu Keandra, dia jadi sering melakukan hal-hal spontan yang sama sekali bukan dirinya. Hal-hal spontan itu akan membuat Johnny kelimpungan sendiri, tapi tetap dilakukan karena dampak dari bertemu Keandra memang sebesar ini.

“Papa aku belum pulang, Kak. Mama juga lagi ketemu sama teman-temannya. Mau tunggu sebentar?”

Tawaran menarik itu ingin Johnny sanggupi agar bisa mendekatkan diri dengan Keandra sesuai saran Jinan. Namun, Johnny memilih undur diri karena dia sadar belum sepenuhnya siap untuk berhadapan dengan Keandra akibat tindakan spontannya. Johnny khawatir kalau dia terlalu spontan, bisa mempermalukan diri dan malah merusak penilaiannya di mata Keandra.

“Nggak usah. Nanti aku hubungin beliau aja.”

“Kalau gitu, aku mau tanya.” Keandra dengan cepat menyambar sebelum Johnny pergi dari hadapannya.

Johnny mengangguk memberi izin dan ikut penasaran apa yang ingin Keandra tanyakan. Sedikit bersyukur juga Johnny tidak perlu langsung pergi, karena kalau boleh jujur, dia masih ingin memandang Keandra yang makin memikat di saat senja.

Keandra membasahi bibirnya yang terasa kering, barulah dia menanyakan sesuatu yang sempat membuatnya gelisah sejak diberi tahu oleh Jinan.

“Bener kalau Kakak ... ehm ... gimana ngomongnya, ya?” Keandra menatap Johnny ragu apakah harus melanjutkan pertanyaan atau berhenti tanpa kejelasan. “Kenapa?” Akibat bingung, Keandra malah menanyakan hal yang aneh.

“Apa yang kenapa?” Johnny balik bertanya karena dia tidak paham dengan maksud pertanyaan Keandra. Dia malah gagal fokus saat Keandra memanggilnya dengan sebutan ‘kakak’.

“Ya, kenapa?”

“Kenapa gimana?”

Keandra berdecak saat mempermalukan diri sendiri karena tidak tahu harus bertanya bagaimana agar tidak terkesan berharap. “Nggak tawulah. Mending kamu pulang aja. Papa nggak ada.”

Keandra yang tiba-tiba ketus langsung masuk meninggalkan Johnny dalam kebingungan. Sebenarnya Johnny tidak ingin meloloskan Keandra begitu saja, tapi dia berusaha menahan diri karena merasa tak sepatutnya juga menahan gadis itu. Ditambah Johnny pun sadar kalau harus memiliki kesiapan untuk bertemu Keandra agar hasilnya tidak kaku begini. Johnny tidak boleh mengikuti kata hatinya saja, tapi juga harus dibarengi dengan logika agar bisa membuat rencana yang matang. Walaupun kalau boleh jujur, Johnny yang tidak berpengalaman dalam urusan asmara apalagi mendekati perempuan, tidak tahu cara apa yang harus dia gunakan untuk mendekati Keandra. Terlalu naif untuk laki-laki seusianya, tapi itulah yang Johnny rasakan.

Di dalam rumah, Keandra mengintip Johnny di balik jendela dan berharap laki-laki itu akan menyusul, lalu menjelaskan lebih dulu soal maksud kedatangannya tempo hari. Namun, harapan itu harus diganti decakan pelan karena Johnny malah pergi dengan mobilnya, membuat Keandra ragu dengan cerita Jinan soal Johnny melamarnya.

“Sialan. Udah dibikin malu, digantung pula.”

Johnny baru saja menyelesaikan makan malamnya, tapi belum beranjak dari ruang makan dan sekarang malah sibuk mengamati ponselnya dengan bimbang. Nama Tetra terpampang jelas di sana, ruang obrolan *chat* mereka pun sudah terbuka dan ibu jari Johnny sudah siap untuk mengetik pesan. Kalau saja ini soal pekerjaan, dia tidak akan kesulitan untuk merangkai kata-kata. Sayangnya, kali

ini Johnny akan menanyakan hal pribadi dan jujur. Dia takut akan dicurigai atau mungkin digoda oleh Tetra mengingat ini soal adik sepupunya juga.

Selama sepuluh menit, Johnny memandang ponselnya tanpa melakukan apa-apa, akhirnya ibu jarinya mulai mengetik pesan yang pasti akan membuatnya malu dalam waktu lama. Setelah pesannya dikirim, pipi Johnny tiba-tiba terasa panas saat menunggu jawaban Tetra dengan tidak tenang. Saking gelisahanya, Johnny menyugar rambutnya beberapa kali dan mengetukkan jarinya ke meja. Begitu balasan masuk dari Tetra, Johnny lemas tapi juga lega.

Johnny

Selamat malam, Tetra.

Saya mau minta tolong boleh?

Saya mau minta nomor adik sepupu kamu
yang kemarin pas resepsi.

Tujuan saya minta itu buat ngehubungin papanya.

Soalnya saya ada kerja juga dengan papanya
tapi papanya sering sulit dihubungi.

Boleh?

Terima kasih, Tetra.

Selamat malam.

Tetra

kenapa ga hubungin papanya aja langsung?

kenapa harus minta nomor adik sepupu saya?

kan enaknya hubungin papanya langsung

apalagi kalau mau lamar

Balasan Tetra membuat Johnny sedikit ketar-ketir. Rupanya Tetratahu niat sebenarnya Johnny meminta nomor Keandra.

Johnny

Nggak gitu, Tetra.

Saya memang butuh menghubungi papanya sering-sering.
Tapi papanya sulit dihubungi.
Jadi, kalau saya punya nomor anaknya,
saya bisa hubungin papanya lewat dia.
Kalau memang nggak mau ngasih juga nggak apa-apa.
Terima kasih.

Johnny meletakkan ponselnya kembali tanpa menunggu balasan dari Tetra. Johnny terlalu gengsi untuk mengaku kalau dia memang meminta nomor Keandra, hingga tidak menyadari kalau rasa gengsinya itu bisa makin menjauhinya dari sang pujaan.

Sepanjang libur kuliah, dia tidak bisa santai seperti teman-temannya. Jangankan liburan, bisa istirahat di rumah saja rasanya sulit. Keandra tetap melakukan pekerjaan rumah atas perintah Jinan, bahkan bisa lebih banyak dibandingkan hari-hari biasa saat kuliah. Kadang-kadang, Keandra lelah dengan pekerjaan rumah karena pasti ada saja yang diminta oleh Jinan. Seakan membersihkan seisi rumah dari pagi masih kurang bagi sang mama. Sayang, mengeluh banyak pun percuma karena Jinan tidak akan mendengarkan keluhannya. Makin Keandra mengeluh, bisa-bisa Jinan memberikan tugas lebih banyak lagi.

“Iya, Ma. Kean udah nyampe rumah.”

Keandra baru saja turun dari motornya saat Jinan menelepon. Hari ini Jinan dan Keandra pergi ke swalayan untuk belanja kebutuhan pangan. Selesai belanja, Jinan meminta Keandra untuk pulang lebih dulu karena ada barang yang lupa untuk dibeli. Sekarang dia menghubungi putri semata wayangnya untuk memastikan Keandra sudah tiba.

“Nanti jangan lupa pindahin semuanya ke tempat biasa, ya. Harus rapi. Ini Mama bentar lagi pulang dan nggak usah dijemput. Biar nggak repot nunggu.”

Keandra mendesah lega karena Jinan tidak meminta aneh-aneh

saat dia baru tiba di rumahnya. “Yaudah, hati-hati. Kalau ada apa-apa telepon aku aja.”

Jinan hanya menjawab singkat, lalu memutuskan sambungan telepon. Keandra membawa satu kantong belanja besar dan masuk ke rumah dengan susah payah. Saking fokus dengan belanjaan yang berat, Keandra sampai tidak menaruh atensi pada Johan Bagaskara, papanya, yang sedang berada di ruang keluarga bersama seseorang.

“Eh, udah pulang.”

Keandra hanya melambaikan tangannya sekilas dan berlalu menuju dapur, lalu meletakkan semua belanjaan di atas meja marmer dan mengeluarkannya satu per satu.

“Coba lihat siapa yang datang.”

Keandra masih tidak menaruh banyak atensi pada Johan. Malas juga karena pasti papanya itu hanya akan menggoda Keandra. Lokasi dapur dan ruang keluarga cukup dekat dengan sekat sebuah rak, jadi Johan masih bisa melihat putrinya yang sibuk setelah selesai belanja. Johan menarik pandangannya dari Keandra dan kembali fokus pada tamunya yang sempat mengamati Keandra sebentar.

“Kayaknya dia nggak mau sama kamu, John.”

Gerakan tangan Keandra terhenti saat Johan menyebut nama itu, lalu terdengar tawa ringan yang mengiringi. John? Johnny? Johnny Satya? Apa dia ada di rumahnya lagi sekarang? Dengan hati-hati, Keandra melirik ke ruang keluarga dan melihat Johan sedang berbicara dengan orang di hadapannya. Posisinya memang membelakangi Keandra, tapi tanpa menoleh pun Keandra tahu perawakan tegas dan kokoh itu milik Johnny Satya. Keandra menghentikan kegiatannya karena terlalu terkejut, sampai dia tiba-tiba bersembunyi di bawah meja saat Johnny menoleh ke arahnya. Rasanya terlalu malu melihat Johnny saat penampilannya sekarang sama sekali tidak mendukung.

“Lho, kok dia nggak ada?” Terdengar suara Johan yang bingung karena Keandra tiba-tiba menghilang dari pandangannya.

Johnny juga heran, tapi tidak ingin menunjukkan terlalu jelas

pada Johan karena untuk sekarang tujuannya bukan bertemu Keandra. “Gitu aja, Pak. Saya permisi,” ujar Johnny menarik kembali atensi rekannya.

“Nggak mau ketemu anak saya dulu?”

“Nggak apa-apa. Kan saya ke sini mau ketemu Bapak saja.”

“Iya juga, sih.” Johan manggut-manggut. “Yaudah. Hati-hati, ya. Makasih udah sempetin waktu ke rumah.”

Johnny mengangguk, kemudian berdiri dan menyalami Johan. Setelah berbincang singkat sebagai penutup saat Johan mengantarnya hingga depan rumah, Johnny keluar sambil menahan diri untuk tidak mencari-cari keberadaan Keandra. Di sisi lain, setelah yakin Johnny pergi, Keandra keluar dari persembunyiannya dan menemukan Johan sedang menghampirinya ke dapur.

“Pa, dia ngapain? Ngelamar aku lagi?”

Johan terbahak mendengar pertanyaan Keandra yang frontal itu. “Mana ada mau lamar kamu. Mau aja enggak. Johnny datang ke sini buat ngomongin soal kerjaan, kok.”

Ada sedikit rasa kecewa saat tahu ternyata Johnny ke sini bukan untuk menemuinya. Padahal Keandra sudah girang sambil memikirkan, kalau Johnny meminta izin pada Johan, pasti akan dikabulkan. Keandra menggeleng pelan untuk menengahkan pikiran soal lamaran yang tidak pasti. Gara-gara Jinan, Keandra jadi terdoktrin soal lamaran begini.

“Terus ngapain tadi bilang, ‘kayaknya dia nggak mau sama kamu, John’, gitu?” tanya Keandra sambil meniru gaya bicara Johan.

“Kebetulan Johnny itu masih lajang. Ya udah, Papa tanya aja, mau nggak sama kamu. Johnny bilangnyanya nyari yang siap nikah, terus Papa bilang kamu mana siap nikah. Ditambah kamu juga nggak akan mau sama dia.”

“Sok tahu,” Keandra menjawab cepat. “Aku mau, kok.”

“Terus kenapa tadi malah ngumpet pas tahu ada Johnny?”

“Ngumpet bukan karena nggak mau, tapi malu. Nggak lihat apa, baju aku nggak layak gini kalau mau ketemu dia?” Keandra mundur

beberapa langkah sambil merentangkan tangannya, menunjukkan penampilannya yang tidak terlalu rapi, bahkan sedikit berkeringat karena kepanasan di jalan.

Johan lagi-lagi tertawa, mengangguk membenarkan. “Iya juga, ya. Kalau dia lihat kamu juga udah pasti nggak akan minat. Orang nggak menarik.”

“Tapi waktu itu dia beneran ngelamar aku, Pa. Tanya aja sama Mama.”

Keandra mencoba menaikkan harga dirinya lagi agar tidak makin dipermalukan oleh sang papa. Setelah mengatakan itu Keandra malah bungkam, sadar kalau dia baru saja salah bicara. Johan diam beberapa saat, berusaha mencerna perkataan Keandra barusan.

Johan terkekeh pelan, tidak menanggapi dengan serius. “Dia? Lamar kamu? Pasti dia nggak waras.”

“Kalau aku terima, berarti aku juga nggak waras, dong?”

“Kalau kamu terima, ya waras. Siapa yang mau nolak orang kayak Johnny? Tapi kalau Johnny lamar kamu, berarti dia nggak waras. Mana mau Johnny sama kamu.”

Keandra berdecak kesal mendengarnya, lupa kalau papanya ini selalu meremehkannya walau hanya berupa gurauan. Padahal sudah berharap kalau Johan akan menerima Johnny sebagai menantunya. Itu pun kalau memang Johnny melamarnya lagi. Tapi sepertinya apa yang dikatakan Johan benar. Johnny pasti sedang tidak waras saat melamar Keandra. Untung saja Jinan langsung menolak dan mungkin sekarang Johnny sudah kembali waras.

“Tadi Johnny emang bilang, sih, pernah ketemu kamu waktu nikahan Tetra.” Keandra mengangguk dan matanya mulai berbinar karena berpikir Johan akan memberinya harapan yang baik. “Tapi kamu jangan banyak ngarep. Johnny ketinggian buat kamu,” sambung Johan yang masih tidak percaya kalau Johnny melamar putrinya.

Keandra berubah masam mendengar ucapan Johan yang masih saja menyudutkannya. “Awes aja kalau ternyata standarnya emang jatuh ke aku.”

Johan tertawa untuk kesekian kalinya. “Nggak usah ngarep.”

“Nak, bersihin kamar Mama.”

“Nak, bersihin kamar mandi.”

“Nak, bikinin Mama teh, dong.”

“Nak, pijatin Mama, dong.”

Rasanya Keandra ingin segera masuk kuliah agar bebas dari tugas rumah yang jauh lebih banyak dan berat ketika dilakukan. Jinan sering sekali menyuruh ini itu tanpa tahu waktu. Sedetik saja melihat Keandra duduk, pasti langsung disuruh melakukan hal lain, baik itu yang penting ataupun tidak penting. Seperti saat ini. Baru saja Keandra berbaring di kamar untuk istirahat, Jinan muncul di ambang pintu dengan senyum tanpa dosa.

“Apa lagi sih, Ma?” tanya Keandra sambil bangkit dari posisinya dengan rasa kesal yang ditahan. “Sekarang mau nyuruh cari jodoh?”

“Jodoh mulu. Beli kue sana. Mama lagi pengen kue, nih.”

“*Delivery* ajalah. Panas, tahu.”

“Maunya kamu yang beli, biar hemat ongkir. Lagian kalau *delivery* suka nggak sreg buat Mama.”

Keandra mendengar, kemudian berdiri dan menghampiri Jinan untuk memenuhi perintahnya. Keandra tidak pernah banyak berdebat panjang kalau Jinan sudah menyuruhnya ini dan itu. Kalau berani debat, ujung-ujungnya Keandra pasti kalah. Jadi, lebih baik Keandra menurut dan keluar untuk membeli kue yang Jinan mau, tepat saat matahari sedang terik-teriknya.

Di saat yang hampir sama, Johnny memikirkan mobilnya di depan rumah Keandra. Dia tidak langsung keluar dan malah melirik ke arah rumah orang yang ditujunya. Ini jam istirahat dan bukannya pergi makan siang, Johnny malah ke rumah Keandra. Tidak, kali ini Johnny tidak iseng. Dia memang ingin menemui Keandra untuk memperbaiki kesalahan pada pertemuan sebelumnya. Cukup lama Johnny di dalam mobil dan tidak ada tanda-tanda untuk keluar karena dia terus menahan diri dan bingung harus apa.

Sampai ketika pintu rumah terbuka, Johnny melihat Keandra keluar sambil membawa helm untuk bersiap pergi. Johnny pikir Keandra akan mengabaikannya, tapi nyatanya gadis itu berhenti berjalan saat melihat mobil Johnny terparkir di depan rumah. Mau tidak mau Johnny keluar dari mobil dan tersenyum padanya, sementara Keandra memandangnya penuh tanya.

“Ngapain ke sini, Kak?” tanya Keandra setelah mereka berdiri berhadapan. “Ini, ‘kan, masih jam kerja.”

Lagi, Johnny malah bingung harus menjawab apa. Padahal kedatangannya ini bukan rencana spontan seperti tempo hari, bahkan Johnny sudah menyusun kata-kata yang pas untuk dia sampaikan pada Keandra, termasuk menjelaskan soal lamaran dan niatnya untuk serius pada gadis itu. Namun, setelah melihat Keandra di hadapannya, rencana itu buyar tanpa sisa.

“Papa aku belum pulang kalau mau ketemu di rumah. Bisa ke kantornya aja kalau ada yang penting. Kalau maksa ketemu di rumah bisa datang nanti malam pas udah pulang,” sambung Keandra sedikit panjang karena Johnny malah diam tidak jelas.

Johnny masih bergeming dan makin bingung mau bicara apa. Niat menebus pertemuan kedua, nyatanya harus mengacaukan pertemuan ketiganya juga. “Sebenarnya aku ...” *Mau ketemu kamu*, Johnny hanya mampu bicara dalam hati, sedangkan lisannya mengatakan hal lain. “Cuma mau ngirim dokumen, tapi dokumennya nggak dibawa. Aku buru-buru pas datang ke sini.”

Keandra hanya mengangguk karena tidak minat juga untuk menanggapi. *Well*, Keandra sedikit berharap kalau Johnny datang untuk bertemu dengannya. Siapa tahu Johnny mau memberi konfirmasi soal lamaran yang dikatakan Jinan. Namun, mengingat pertemuan mereka yang terakhir tidak berjalan baik, Keandra tidak ingin bergantung dengan harapannya karena Johnny tampak kaku seperti yang dikatakan sang mama. Saking tidak ingin berharapnya, Keandra jadi mengira kalau Jinan hanya mengarang soal lamaran Johnny.

Melihat Johnny yang diam tanpa ada tanda-tanda akan bicara, Keandra memilih undur diri. Plus, Keandra sedang tidak *mood* untuk basa-basi karena waktu istirahatnya harus dipotong.

“Ya udah, aku permisi, Kak. Mau pergi.”

Bukannya menghalangi atau minimal menawarkan tumpangan, Johnny malah memberi ruang untuk Keandra menaiki motornya yang baru dia sadari terparkir di antara mereka.

“Hati-hati, ya.”

Keandra hanya menanggapi singkat sambil mengenakan helm dan menaiki motornya, sedangkan Johnny hanya mengamati gadis itu berlalu. Johnny mendesah panjang, menyalahkan dirinya yang tidak memiliki nyali layaknya laki-laki yang berniat untuk serius. Johnny terlalu kaku, jadi wajar kalau respons Keandra tadi kurang baik dan malas berurusan dengannya terlalu lama. Seandainya Keandra mau menghentikan motornya dan menoleh sebentar saja, Johnny sudah memantapkan hati untuk bicara jujur. Sayang, Keandra malah makin menjauh seakan tidak memberi Johnny kesempatan untuk mendekat.

Johnny melonggarkan dasinya sambil berjalan menuju mobil, kecewa pada dirinya sendiri karena terlalu menahan diri.

“Padahal udah mau jujur ...,” lirik Johnny sambil masuk ke mobilnya untuk kembali ke kantor.

Johnny kembali ke kantornya tanpa makan siang setelah gagal di pertemuan ketiganya dengan Keandra. Dia memang jadi tidak *mood*. Johnny memang lebih pandai bekerja daripada urusan perempuan, jadi dia memilih menyibukkan diri dengan pekerjaan sebagai pelampiasan rasa kecewanya.

“Pak, ini revisi perencanaan iklan untuk Hanabi Company.”

Johnny baru saja duduk ketika sekretarisnya, Rena, sudah memberikan pekerjaan lain tanpa ada jeda untuk istirahat. Johnny memeriksa dokumen itu sekilas, karena akan diperiksa lagi setelah *meeting* pukul 2 nanti. Saat Rena pamit keluar ruangan, Johnny segera menahannya.

“Rena, saya boleh tanya sesuatu? Ini di luar kerjaan.”

Rena menahan langkah, lalu berbalik badan menghadap atasannya. “Silakan, Pak.”

“Aneh nggak, kalau saya mau deketin perempuan yang lebih muda enam tahun dari saya?”

Berbeda sekali saat bersama Keandra, Johnny bisa bicara selancar ini di depan sekretarisnya tanpa rasa malu atau takut diledek. Saking lancarnya, Rena sampai terkejut karena ternyata itu urusan asmara. Ini pertama kalinya Rena melihat sisi lain Johnny, menanyakan hal yang sebenarnya bisa dijawab oleh dirinya sendiri. Rena sampai harus menahan tawa.

“Nggak kok, Pak. Saya sama suami aja bedanya delapan tahun.”

Johnny mengembuskan napas lega karena ternyata perbedaan usia Rena dengan suaminya masih lebih jauh. “Yaudah. Makasih ya, Rena.”

Rena berusaha menahan tawanya saat mengangguk dan membalas, “Sama-sama, Pak. Kalau gitu, saya permissi.”

Kali ini Johnny mempersilakan Rena untuk pergi. Setelah jejak Rena tidak terlihat, Johnny langsung menyalakan komputer dan membuka kolom pencarian di internet. Tolong jangan tertawakan Johnny karena yang dia cari adalah ‘Cara mendekati perempuan yang lebih muda’. Setiap web yang Johnny buka malah membuatnya kesal sendiri. Pasalnya tidak ada saran yang cocok, padahal dia serius mendekati Keandra, bukan sekadar untuk senang-senang. Sebenarnya Johnny bisa saja melakukan saran-saran dari artikel tersebut, tapi masalahnya bertemu dengan Keandra saja membuat Johnny kaku dan menahan diri. Mana mungkin bisa dengan mudah mendekatinya.

Johnny makin kebingungan. Mungkin kalau Keandra seusia dia, Johnny bisa lebih mudah mendekati dan ada topik yang bisa dibahas. Namun, dengan perbedaan usia yang bagi Johnny cukup jauh, membuatnya tidak leluasa dan khawatir. Padahal kalau boleh jujur, Johnny sebenarnya bukan orang yang neko-neko soal perasaan.

Kalau sudah yakin, tidak perlu banyak waktu untuk menunjukkan keseriusannya, terbukti saat Johnny berani datang menghadap Jinan demi meminta restunya. Tapi kali ini rasanya sulit. Johnny terlalu memikirkan Keandra yang mungkin menganggap dia bukan tipenya, padahal mendekatkan diri saja belum.

Saat Johnny sudah memulai pekerjaannya dan mengenyahkan soal Keandra, dering ponsel yang lupa dia *silent* malah mengganggu kegiatannya. Ingin mengabaikan, tapi ternyata dari orang penting. Yup! Mamanya.

"Johnny, kamu kapan pulang ke rumah?"

Saat panggilan dijawab, suara nyaring Sarah, sang mama, membuat Johnny menjauhkan sedikit ponselnya dari telinga. Dia langsung menyalakan *speaker* dan meletakkan ponsel di meja agar bisa bicara sambil bekerja.

"Aku pasti pulang, Ma."

"Kamu selalu jawab gitu kalau ditanya kapan pulang, tapi nggak pulang-pulang. Mending kalau pulang bawa jodoh, ini pasti sendirian."

Johnny sedikit menyeringai karena dia memang berencana untuk datang ke rumah, membawa Keandra bertemu orang tuanya. Namun, seringai itu memudar ketika Johnny ingat kalau dia belum berhasil mendekati Keandra sedikit pun. Jadi, Johnny harus menunda kepulangannya dulu sampai dia mendapatkan hati gadis itu.

"Tapi kamu kayaknya nggak usah bawa jodoh, deh. Kemarin orangnya datang ke rumah, kok. Nggak kayak kamu yang sibuk terus sama kerjaan sampai lupa sama keluarga."

Johnny yang awalnya menatap layar komputer, langsung memusatkan atensinya pada ponsel. Siapa jodoh yang dimaksud mamanya ini?

"Siapa maksud Mama?" tanya Johnny untuk menuntaskan rasa penasarannya.

"Karina, John. Dia udah pulang ke Indonesia. Kamu senang, 'kan?"



Bab Dua

Binar mata Johnny Satya tampak jelas ketika mengamati nomor ponsel yang belum lama ini diberikan oleh Tetra. Sempat merasa pesimistis karena Tetra rupanya mengetahui niat asli Johnny ketika meminta nomor Keandra. Namun, Tetra ternyata tetap memberikan nomornya, membuat Johnny kembali semangat. Saking senangnya, Johnny tidak sadar kalau Natheo Linggar, temannya yang sering disapa Theo, mengamatinya sambil tersenyum penuh arti.

“Liatin foto perempuan cantik atau gimana?”

Suara Theo menarik Johnny kembali ke realitas. Johnny meraih segelas air dan meminumnya sedikit, lalu menghabiskan *chicken cordon bleu* yang masih tersisa banyak sebelum kembali bekerja setelah istirahat makan siang. Theo, dengan menu yang sama menunda sesi makannya karena tertarik untuk tahu apa yang membuat temannya sempat hilang fokus. Kalau memikirkan beban hidup, tidak mungkin Johnny sampai tersenyum. Memikirkan pekerjaan pun tidak mungkin membuat Johnny sebahagia ini. Hanya ada satu jawaban yang pasti, tapi Theo harus meyakinkan dugaannya agar tidak terkesan sok tahu.

“Kamu lagi dekat sama perempuan?” tanya Theo lagi, karena tidak mendapat balasan.

“Persiapan pamerannya udah matang?” Johnny balik bertanya.

“Jangan ngalihin topik, John,” sambar Theo yang berprofesi sebagai pelukis. “Kita udah dekat dari kuliah dan aku ingat kamu pernah kayak gini karena satu orang.”

Johnny meletakkan garpu dan pisaunya, menatap ke sekeliling restoran yang didominasi warna coklat, lalu menaruh atensi pada

Theo yang masih mengamatinya penuh minat. Sebaik apa pun Johnny menyembunyikan perasaannya, Theo yang peka pasti paham.

“Jadi, ini soal Carla?”

Wajah Johnny yang sebelumnya berseri berubah serius. “Kenapa harus Carla?”

“Kamu pernah naksir dia waktu kuliah, tapi nggak pernah berani bilang. Kamu juga sedih banget waktu dia pergi dan pas tahu dia mau pulang, kamu jadi senang.”

Johnny menaikkan sebelah alisnya. “Kamu tahu dia mau pulang?”

“Dia yang ngabarin aku lewat email. Dia pasti ngabarin kamu juga, John.”

Sayangnya tidak demikian karena Johnny tahu tentang kepulangan Karina Carla dari mamanya kemarin lusa. Tidak tahu kenapa Carla tidak memberi tahunya secara langsung seperti pada Theo, tapi Johnny tidak ingin terlalu peduli karena tak menaruh rasa apa pun lagi pada perempuan itu. Kepergian Carla memudahkan perasaannya secara perlahan, membuat Johnny tak merasakan rindu atau kesenangan yang sama saat tahu dia akan pulang.

Fokusnya sekarang hanyalah Judy Keandra yang ingin dia rebut hatinya.

Theo manggut-manggut melihat ekspresi Johnny yang tak lagi mekar ketika membicarakan Carla. Seolah paham, Theo pun berkata, “Oke, ternyata ada orang lain. Bolehlah kapan-kapan dikenalin.”

Senyum Johnny kembali terbit ketika Keandra secara tidak langsung jadi dibicarakan. “Aku pasti kenalin dia ke kamu, Theo. Doain aja.”

Untuk sekian kalinya dan setelah dia berpikir matang, Johnny kembali datang ke kediaman Keandra. Kali ini Johnny datang bukan untuk menemui Keandra atau Jinan, melainkan Johan yang memiliki peluang memberinya izin lebih besar dibandingkan sang istri. Johnny akui kalau dia belum berani bertemu dengan Keandra karena pasti hasilnya kurang baik, tapi Johnny berani untuk langsung berhadapan dengan orang tuanya.

Johnny Satya memencet bel dengan debar jantung yang berpacu sangat cepat. Johnny akui kedatangannya mendadak karena tidak memberi kabar lebih dulu pada Johan, tapi dia yakin rekannya itu ada di rumah.

“Johnny.” Johan tersenyum lebar ketika mendapati Johnny di hadapannya setelah pintu dibuka. “Tumben ke sini. Bukannya produksi udah dimulai, ya? Harusnya nggak ada yang perlu diomongin lagi,” sambung Johan menunjukkan keheranannya sambil memberi Johnny izin masuk.

“Saya ke sini bukan soal kerjaan, Pak,” balas Johnny sambil melangkah masuk menuju ruang keluarga yang digiring langsung oleh sang pemilik rumah.

“Oh, mau ketemu anak saya?” tanya Johan sedikit menggoda Johnny. “Tapi dia lagi pergi sama teman-temannya, tuh. Istri saya juga lagi nggak di rumah.”

Tebakan Johan kurang tepat, tapi hampir membuat Johnny salah tingkah. Untung saja Johnny masih bisa menjaga *image*-nya, jadi Johan tidak makin menggodanya. Johnny juga ingin melihat Keandra, tapi niat utamanya adalah bicara serius dengan Johan.

“Saya mau ketemu Bapak,” ucap Johnny yang bisa lebih santai di hadapan Johan.

Johan makin bertanya-tanya, sedikit aneh juga karena Johnny tiba-tiba ingin membicarakan hal di luar pekerjaan. Johan ingin mencoba menebak apa yang akan dibicarakan rekannya, tapi ragu mengingat Johnny adalah orang yang serius dan lempeng.

Johnny mengelus tengkuknya, ragu sejenak karena ketakutannya untuk ditolak tetap ada. Namun, kalau terus menahan diri, Johnny lebih takut menyesal sendiri nantinya. Setidaknya dia tidak boleh menahan diri di depan Johan. Johnny yang awalnya menunduk kini mengangkat wajahnya, menatap Johan dengan raut wajah yang serius.

Johnny mengembuskan napas pelan, lalu menyampaikan niatnya setelah diam demi mempersiapkan nyalinya.

“Izinkan saya buat deketin anak Bapak.”

Hening. Baik Johnny dan Johan tidak ada yang bicara setelahnya. Sampai jangkrik yang seharusnya mengisi kegaringan suasana ikut diam karena sama tak percayanya seperti Johan. Jujur, Johan tadi menebak kalau hal pribadi yang ingin dibicarakan Johnny adalah soal putrinya. Sekarang saat tebakannya benar, Johan hampir tidak bisa mengendalikan ekspresi terkejutnya

Johnny menggigit bibirnya, tidak tenang ketika Johan hanya bergeming dengan ekspresi terkejut.

Johan berdeham setelah cukup lama diam, lalu mengajukan pertanyaan yang pertama kali terlintas di pikirannya. "Johnny, kamu sehat?"

Johnny mengernyit heran, tapi dia tetap mengganggu. "Sehat kok, Pak."

Johan menjentikkan jarinya beberapa kali karena gemas sendiri mendengar izin Johnny beberapa detik lalu. "Kalau gitu, jawab pertanyaan saya dengan cepat. Satu tambah satu berapa?"

"Dua," jawab Johnny secepat mungkin meski bingung.

"Siapa nama lengkap saya?" tanya Johan lagi sambil terus menjentikkan jarinya gemas.

"Ehm—Johan Bagaskara."

"Siapa nama istri saya?"

"Bu ... Jinan."

"Berapa jumlah anak saya?"

"Satu."

"Siapa nama lengkap anak saya?"

"Judy Keandra."

"Seniat apa kamu mau deketin anak saya? Jaminan apa yang bisa kamu kasih ke saya sampai berani minta izin deketindeketin dia? Apa setelah ini kamu mau nikahin dia?"

Pertanyaan secepat kilat dan jentikan jari Johan membuat Johnny hampir kehilangan fokusnya. Namun, pertanyaan terakhir Johan tetap mampu Johnny jawab dengan cepat.

"Saya mau nikahin dia, Pak."

"Oke. Saya terima."

Johnny terbelalak mendengar jawaban Johan, makin tidak percaya saat melihat Johan tersenyum penuh rasa senang. Setelah memberi pertanyaan kilat dan sengaja membuat Johnny kehilangan fokus, Johan akhirnya memberikan lampu hijau. Johnny akhirnya bisa bernapas lega. Kini, dia satu langkah lebih dekat dengan Keandra.

“Tapi ini kalau anak saya mau, ya.” Johan tidak lupa menambahkan kemungkinan yang ada agar Johnny tidak berharap lebih. “Kalau nggak mau, tolong jangan dipaksa.”

Johnny mengangguk patuh. “Kalau dia mau, boleh langsung saya nikahin?”

Johan tertawa melihat Johnny yang begitu semangat dan menunjukkan keseriusannya untuk meminang Keandra. Tidak menyangka juga kalau ada yang seserius ini pada Keandra padahal usianya masih muda. Ditambah orangnya adalah Johnny Satya yang jelas-jelas jauh lebih dewasa, bahkan dunianya pun berbeda dari Keandra yang masih ingin bebas. Johan jadi ingat percakapannya dengan Keandra beberapa hari yang lalu.

“Kamu jangan banyak ngarep. Johnny ketinggian buat kamu.”

“Awas aja kalau ternyata standarnya emang jatuh ke aku.”

Johan sempat meremehkan ucapan Keandra, sekarang malah tidak menyangka standar Johnny benar-benar jatuh pada putri semata wayangnya. Dari awal bertemu Johnny, Johan menebak kalau rekannya ini memiliki selera yang tinggi soal perempuan, apalagi untuk diajak serius. Rupanya dugaan Johan salah.

“Memangnya kamu kenal deket sama anak saya?”

Johnny menggeleng. “Makanya saya minta izin buat deketindeketin Keandra dulu, Pak.”

Johan manggut-manggut ketika kembali diingatkan soal izin Johnny. “Boleh saya tahu kenapa bisa punya pikiran buat nikahin anak saya? Usianya udah mau masuk masa dewasa, tapi aslinya masih kecil lho, ya. Keandra sering ngomong mau nikah muda, tapi saya nggak yakin banget kalau dia bisa. Tahu sendiri anak zaman sekarang nggak mau dikekang, apalagi dalam pernikahan.”

“Saya ngerasa cocok sama dia, Pak. Masalah usia nggak masalah selagi ada kecocokan.”

Johan menaikkan sebelah alisnya dan masih ingin menguji rasa yakin Johnny. “Yakin kamu cocok sama dia? Gimana kalau ternyata nggak cocok?”

Johnny terdiam. Dia terlalu percaya diri tanpa memikirkan kemungkinan tersebut. Padahal, interaksinya dengan Keandra sangat minim. Bagaimana bisa dia menyimpulkan kalau dia dan Keandra cocok?

“Waktu itu juga pernah ke sini ketemu istri saya, ya.”

Johnny mengangguk dan merasa malu kalau harus diingatkan soal itu. Pasalnya bukan izin atau restu yang Johnny dapatkan, tapi malah penolakan secara terang-terangan. Saat itu Jinan tidak bersikap jutek dan masih bicara sopan, tapi penolakannya begitu membekas.

“Kalau istri saya aja nolak, berarti saya juga nggak ngasih izin kamu buat nikahin anak saya,” Johan menjeda, “tapi kalau cuma mau deketin aja, sih, boleh. Bagus juga kalau ada pendekatan dulu. Minimal kamu bisa tahulah beneran cocok atau nggak sama dia. Jadi, nggak akan ambil keputusan gegabah kayak langsung minta nikah. Lagian anak saya masih kecil. Masih suka main-main. Ngomongnya aja siap nikah, tapi hati dia siapa yang tahu.”

Mau tidak mau Johnny membenarkan perkataan Johan. Dia sadar keputusannya di awal sangat gegabah, tapi memang beginilah Johnny. Dia tidak ingin menunda kalau sudah serius, tapi tetap paham bahwa semuanya harus dibarengi dengan usaha, termasuk urusan asmara. Setidaknya ada sedikit perasaan lega karena Johan tidak melarang Johnny untuk mendekati putrinya.

“Sesuai izin tadi, saya mau deketin Keandra dulu, Pak. Kalau kami bisa yakin, urusan ke depannya bisa ngikutin. Jadi, makasih banyak untuk izinnya, Pak.”

Johan terkekeh pelan. “Jangan panggil formal gitulah. Panggil om aja. Siapa tahu jadi sama anak saya.”

Johnny tersenyum salah tingkah kemudian berdiri untuk pamit.

“Nggak mau ketemu anak saya dulu?” tanya Johan sambil mengantarkan Johnny ke depan pintu. “Bentar lagi kayaknya pulang.”

Johnny menggeleng. “Nggak usah. Saya cuma niat ketemu Anda kok, Pak. Sekali lagi terima kasih. Saya permisi.”

Johan mengangguk sambil menepuk bahu Johnny, kini merasa akrab berkat obrolan pribadi. Setelah berpamitan, Johnny langsung keluar dari rumah dan di saat yang sama, dia melihat Keandra baru turun dari motor sambil melepas helmnya. Ini pertemuan ketiga yang tidak direncanakan bagi Keandra, sedangkan bagi Johnny, ini pertama kalinya bertemu secara kebetulan setelah pernikahan Tetra.

“Ketemu Papa, ya?” tanya Keandra saat sudah berhadapan dengan Johnny. Melihat Johnny mengangguk, Keandra kembali bertanya, “Ngapain?”

“Ketemu aja.”

“Nggak jelas,” tukas Keandra frontal.

“Emang kalau minta izin itu nggak jelas, ya?”

Tiba-tiba Johnny bisa memiliki nyali sebesar ini untuk bertanya cukup frontal. Mendapat izin dari Johan rupanya memberikan dampak yang baik karena dia bisa lebih lancar saat bicara, tapi Johnny tetap malu akibat ucapannya sendiri.

“Kalau izininnya buat nikahin aku, sih, nggak apa-apa,” balas Keandra sambil tertawa garing.

Ucapan itu tidak serius karena Keandra hanya ingin menggoda Johnny. Namun, lain bagi Johnny karena gurauan itu malah berhasil membuat Johnny tersenyum senang, meski tahu Keandra hanya bergurau.

“Aku baru minta izin deketin kamu, kok. Belum minta izin buat nikahin.”

Keandra berhenti tertawa. Dia terkejut saat paham maksud Johnny, tapi tidak ingin berharap karena bisa saja sekarang Johnny sedang menimpali gurauannya.

“Maaf, Kak. Nggak mudeng.”

"It's okay. Nanti aku hubungi kamu, ya."

Johnny langsung meninggalkan Keandra tanpa menjelaskan lebih banyak. Keandra ingin menahan Johnny, tapi laki-laki itu sudah keburu pergi mengendarai mobilnya. Keandra linglung sejenak. Menghubungi lewat apa, coba? Johnny kan, tidak punya nomornya, begitu pikir Keandra.

Malam ini Keandra merasa sangat santai karena tidak ada sang mama yang biasa menyuruhnya ini itu. Dia bisa bergelung dalam selimut tanpa perlu kena omel. Mamanya, Jinan sedang pergi ke Bandung dan baru pulang dua hari lagi. Saking santainya, tadi Keandra bisa pergi jalan bersama teman-temannya untuk mengisi waktu liburan. Rasanya ingin sesantai ini setiap hari, tapi bisa santai untuk sementara pun bisa disyukuri oleh Keandra.

Saat sedang berbaring di kasurnya dengan nyaman, ponsel Keandra berbunyi menandakan ada pesan masuk. Keandra menyibak selimut, meraih ponsel yang ada di nakas, lalu membuka pesan masuk dan dikejutkan oleh pengirimnya. Johnny Satya, nama yang membuat Keandra bertanya-tanya bagaimana laki-laki itu tahu nomornya. Tidak mungkin Johnny mendapatkan nomornya dari Johan. Walaupun berani meminta, Johan tidak akan memberikannya secara cuma-cuma.

Berusaha menjawab tanda tanya yang ada di benaknya, Keandra membalas pesan Johnny setelah menyimpan nomornya.

Kak Johnny

Ini nomor Johnny.

Keandra

Oke

Tahu nomor aku dari mana kak?

Kak Johnny

Tetra.

Keandra

Kenapa minta nomor aku?

Kak Johnny

Gak boleh ya?

Keandra

Hehe, boleh kok

Lebih boleh lagi kalau ngajak jalan

Keandra tertawa geli membaca balasannya sendiri, tapi tawanya hanya bertahan sebentar karena keburu panik saat Johnny tidak membalas pesannya lagi. Cukup lama pesan Keandra hanya dibaca, bahkan khawatir kalau gurauannya itu malah membuat Johnny tidak nyaman. Baru saja Keandra mau membalas untuk menarik kata-katanya, Johnny akhirnya membalas.

Kak Johnny

Ok.

Besok jam 5 ya.

Mata Keandra membulat sempurna membaca balasan Johnny yang di luar perkiraannya. Dari jawabannya tampak jelas kalau Johnny menanggapi gurauan Keandra dengan serius.

Keandra

Eh kak. Aku bercanda doang

Kak Johnny

Tapi aku serius.

Jam 5 ya.

Keandra

Ok deh

Keandra menggigit bantal berusaha untuk menahan teriakan yang hampir saja keluar saking senangnya. Bukan mimpi, 'kan? Johnny baru saja mengajaknya pergi besok. Beberapa kali Keandra mencubit pipi dan lengan, berusaha meyakinkan diri kalau memang sedang tidak mimpi. Setelah makin yakin, Keandra kembali menggigit bantal agar tidak teriak. Bisa-bisa jadi masalah kalau

Johan mendengarnya berteriak. Saking senangnya, Keandra sampai tidak bertanya ke mana Johnny akan mengajaknya dan ikut saja ke mana dia akan dibawa, asalkan bukan ke tempat aneh-aneh.

Di sisi lain, Johnny melempar ponselnya ke atas kasur setelah memberanikan diri untuk mengajak Keandra pergi besok. Sudah sejak satu jam yang lalu Johnny mencoba mengetikkan pesan untuk dikirim pada Keandra, tapi terus dihapus karena merasa kata-katanya aneh. Setelah ajakannya diterima, bukannya lega, Johnny malah malu sendiri karena perbuatannya. Johnny naik ke atas kasur, lalu berbaring sambil menutupi seluruh tubuhnya dengan selimut. Berharap rasa malunya berkurang.

Johnny jadi tidak bisa membayangkan bagaimana jadinya kalau mereka benar-benar pergi besok. Demi rencana yang matang, Johnny harus mempersiapkan nyali dari sekarang agar tidak mempermalukan dirinya di hadapan Keandra. Namun, untuk sekarang, sebentar saja, Johnny Satya ingin melakukan selebrasi karena berada satu langkah lebih maju untuk mendekati Judy Keandra.

Selama liburan, Keandra biasanya hanya mandi satu kali. Kalau tidak mandi pagi, dia akan mandi siang atau malam. Alasannya karena dia terlalu malas, tapi kebersihan wajah dan gigi tidak terlewat untuk dirawat. Khusus hari ini, Keandra mandi dua kali karena dia diajak oleh Johnny untuk jalan. *Well*, Keandra tidak tahu jalan seperti apa yang Johnny maksud, tapi dia berharap tidak seburuk pertemuan mereka sebelumnya. Waktu janji mereka itu pukul 5 sore, jadi Keandra sudah siap sejak pukul 4 agar tidak kerepotan kalau mendekati waktu janji. Tahu sendiri perempuan kalau siap-siap bisa memakan waktu lama.

Keandra membiarkan rambut panjangnya terurai bebas. Dia mengenakan kemeja *oversize* yang dijadikan *outer* dengan kaus hitam serta *jeans* menjadi andalannya hari ini. Semoga saja Keandra tidak salah kostum dan masih bisa terlihat sepadan dengan Johnny. Kalau jomplang, bisa-bisa dia yang malu.

“Nak, sore-sore gini, kok, rapi banget?” tanya Johan yang sedang menikmati kopinya di ruang tengah saat Keandra keluar kamar.

“Mau jalan, Pa. Boleh, ‘kan?”

“Oh, oke. Kalau bisa nggak usah balik lagi.”

Keandra mendengus. “Ngusir?”

“Iya. Biar Papa sendirian aja. Enak soalnya nggak ada yang ganggu.”

Lagi-lagi Keandra mendengus mendengar candaan Johan yang sama sekali tidak lucu. “Mau nitip, nggak? Kali ini aku rela dititipin makanan.”

“Nitip Johnny aja. Jangan diapa-apain.”

Keandra mengerjap terkejut mendengar Johan yang membawa-bawa nama Johnny. Padahal Keandra yakin kalau dia belum memberi tahu akan pergi dengan laki-laki itu.

“Kok Papa tahu aku mau jalan sama Kak Johnny?”

“Oh, beneran jalan sama Johnny?” tanya Johan sembari tersenyum jail.

Sial! Keandra termakan jebakan Johan.

“Perasaan baru kemarin minta izinnya. Udah langsung gas aja,” sambung Johan sambil mengingat-ingat kedatangan Johnny kemarin.

Izin? Jadi izin yang dimaksud Johnny kemarin artinya ini?

“Kak Johnny minta izin buat temenin aku?”

Johan mengangkat bahunya. “Tanya aja sama orangnya sendiri.”

Keandra berdecak, tapi tak lagi menanggapi. Bisa-bisa Johan makin menggoda Keandra atau menganggap putrinya terlalu percaya diri karena didekati oleh Johnny. Bukannya pergi saat hari makin sore, Keandra malah duduk di samping Johan yang membuat sang ayah mengernyit keheranan.

“Kok kamu nggak berangkat, sih?”

“Aku lagi nunggu Kak Johnny jemput, Pa.”

“Emang dia mau jemput?” Johan terdengar ragu dengan jawaban Keandra.

Keandra berpikir sejenak, lalu mengeluarkan ponselnya dan ingat kalau Johnny tidak memberi tahu perihal jemput-menjemput. “Kayaknya.”

“Pede banget, sih. Dia ngasih tahu mau jemput, nggak?”

Keandra menggeleng. Tapi ada aturan tidak tertulis kalau laki-laki mengajak perempuan pergi, artinya laki-laki itu akan menjemputnya ke rumah. Ditambah Johnny pun tidak memberi tahu ke mana mereka akan pergi hari ini, jadi Keandra mengira kalau Johnny pasti akan menjemputnya. Gara-gara pertanyaan Johan, sekarang Keandra jadi gelisah sendiri, mengingat sudah pukul setengah 5, tapi tidak ada tanda-tanda kedatangan Johnny.

Di tengah kebingungannya, ada satu pesan masuk dari Johnny dan segera dibuka oleh Keandra.

Kak Johnny

Udah siap?

Keandra

Udah kak

Sekarang aku lagi nunggu dijemput

Kak Johnny

Oh, mau dijemput siapa?

Keandra melongo membaca balasan Johnny. Keandra buru-buru mengetik sesuatu untuk membalas pesan Johnny, tapi balasan lain lebih dulu muncul.

Kak Johnny

Aku udah di tempat.

Aku share lokasinya ke kamu ya.

Sontak Keandra buru-buru keluar dari rumah saat tahu ternyata Johnny sudah ada di tempat yang lokasinya baru laki-laki itu *share* via WhatsApp. Keandra bahkan hanya melambaikan tangannya ketika

Johan memberi tahu agar tidak terburu-buru. Tanpa membalas pesan Johnnnny, Keandra langsung memesan ojek *online* ke lokasi yang baru dikirimkan Johnnnny. Sial juga. Keandra tidak tahu siapa yang salah di sini. Keandra yang terlalu pede akan dijemput, atau Johnnnny yang memang tidak inisiatif untuk menjemputnya, padahal sebelumnya laki-laki itu belum memberi tahu ke mana mereka akan jalan.

“Pak, boleh tolong cepetan bawa motornya?” pinta Keandra pada sang *driver* yang menyetir terlalu santai.

“Buru-buru amat, Neng. Kayak ngejar setoran aja,” sahut *driver* tersebut santai.

“Bukan ngejar setoran, Pak. Ngejar masa depan saya. Jadi, tolong agak cepat, ya. Nanti masa depan saya yang cerah malah jadi burem.”

Driver tersebut tertawa, tapi langsung menurut dan menaikkan kecepatannya. Tempat yang Keandra tuju cukup jauh dari rumahnya, tapi untung saja jalanan lancar tanpa hambatan, jadi dalam dua puluh menit Keandra sudah tiba di tempat.

“Semoga masa depannya beneran cerah ya, Neng,” kata sang *driver* sambil menerima ongkos dari Keandra.

“Makasih, Pak,” Keandra mengeluarkan uang lagi dari *sling bag*-nya. “Nih, saya kasih bonus, tapi doanya jangan putus, ya. Biar beneran cerah.”

Driver tersebut tertawa saat menerima bonus. “Siap, Neng,” balasnya yang kemudian pergi meninggalkan Keandra.

Keandra melihat gedung di depannya. Sheraton Grand Jakarta Gandaria City Hotel. Bukan tempat yang pernah Keandra datangi, membuatnya makin bertanya-tanya untuk apa Johnnnny mengajaknya ke hotel. Keandra tidak ingin berpikir buruk, tapi dibawa ke hotel untuk ‘kencan’ pertama jelas bukan hal biasa. Keandra cepat-cepat mengenyahkan pikiran itu dan langsung menghampiri Johnnnny yang berdiri tidak jauh dari pintu utama. Johnnnny terlihat memakai pakaian sedikit formal—kemeja putih serta jas dan celana abu-abu yang terlihat senada. Beda sekali dengan Keandra yang lebih kasual

seperti mau pergi ke mal. Kalau tahu tempat tujuannya ke sini, Keandra pasti memakai baju yang lebih bagus.

Begitu berada di hadapan Johnny, Keandra seperti berdiri di dekat orang asing yang dunianya sangat berbeda. *Well*, mereka memang tidak terlalu dekat, tapi bukan berarti seasing itu sampai membuat Keandra merasa secanggung ini.

“Maaf harus nunggu, Kak. Tadi ... aku agak lupa jam janjiannya.” Keandra sengaja berbohong karena tidak mungkin mengaku kalau dia berharap dijemput.

“Nggak apa-apa. Acaranya belum dimulai,” kata Johnny santai. “Langsung masuk aja, ya.”

Keandra mengangguk, lalu tertunduk malu karena melihat penampilan Johnny yang terlampau rapi. Johnny sadar kalau Keandra terlihat tidak nyaman, tapi dia sendiri tidak tahu karena apa dan harus bertingkah bagaimana supaya Keandra nyaman.

“Teman aku pelukis dan lagi ngadain pameran di sini.” Hanya itu yang terlintas di pikiran Johnny.

Mendengar kata pameran membuat Keandra menganga kecil. Ya Tuhan. Keandra tidak pernah mengira kalau Johnny akan mengajaknya untuk melihat pameran lukisan. Benar-benar bukan *style* Keandra yang lebih suka pergi ke mal, Dunia Fantasi, atau yang sedikit keren menonton konser. Tak lama setelah mereka masuk ke hotel, acara dimulai dan orang-orang yang sudah menunggu segera memasuki ruangan khusus tempat pameran berlangsung. Keandra baru sadar kalau ada banyak media yang hadir untuk meliput pameran ini. Membuatnya makin masuk ke dunia yang berbeda.

Setelah berada di lokasi pameran, Johnny dan Keandra disambut dengan berbagai lukisan yang sama sekali tidak Keandra pahami maknanya. Lukisan dengan bercak-bercak tak beraturan dengan warna mencolok, yang artinya teman Johnny adalah seorang pelukis abstrak. Selama di pameran Keandra hanya mengikuti Johnny yang melihat-lihat lukisan dengan penuh minat. Berbeda dengan Keandra yang bingung dan merasa terasing.

“Kak, baju aku aneh ya?” tanya Keandra tiba-tiba.

Johnny menoleh dan langsung melihat penampilan Keandra. Dia menggeleng. “Nggak. Cuma rambut aja yang berantakan.”

Keandra spontan merapikan rambut yang baru dia sadari belum sempat dirapikan setelah melepas helm tadi. “Kenapa nggak bilang dari tadi, sih?”

“Kamu nggak nanya,” sahut Johnny santai, lalu kembali melihat lukisan lain.

Keandra mendengus sebal dan mengutuk Johnny karena sudah membuatnya malu sendiri. Oke, Johnny tak sepatutnya disalahkan karena salah Keandra yang tidak merapikan rambutnya sejak awal tiba. Namun, tidak menutupi kelakuan Johnny yang cuek saja karena tidak ada inisiatif memberi tahu. Setelah selesai dengan urusan rambutnya, Keandra memandang ke sekitar dan ternyata orang-orang di tempat pameran memakai baju yang lebih bagus. Setidaknya lebih cocok untuk digunakan saat datang ke acara seperti ini. Keandra makin minder saja karena seperti anak hilang di antara orang-orang dengan status penting.

“Kirain kamu nggak akan datang.”

Saat berdiri di belakang Johnny, Keandra melihat seorang laki-laki yang menghampiri mereka. Rambut hitamnya disisir rapi, setelan serba hitam dengan kulit putih bersih membuat penampilannya makin mencolok, dan—oh! Garis rahang yang sangat tegas dan senyum manis di wajahnya makin membuat Keandra terpana. Namun, perasaan itu hanya sementara karena Keandra teringat pada Johnny Satya yang auranya tak kalah terpancar. Keandra bisa gila karena di dekatnya ada dua orang tampan begini.

“Kalau diundang udah pasti datang,” ujar Johnny sambil menyalami temannya itu. “Selamat ya, buat pamerannya. Lukisannya bagus-bagus,” puji Johnny yang memang menyukai seni.

“Sama-sama, John. Makasih udah datang.” Natheo Linggar melirik ke arah Keandra yang sedang melihat-lihat sekitar. Alasannya karena tidak ingin bergabung dalam obrolan orang tampan. Theo

kemudian tersenyum penuh arti pada Johnny. “Siapa, nih? Nggak mau dikenalin?”

Johnny baru sadar kalau Keandra berada di belakangnya, padahal sejak tadi mereka berjalan berdampingan. Keandra juga cukup terkejut saat Theo menanyakan dirinya.

“Natheo, tapi bisa disapa Theo. Namanya siapa, nih?” Theo mengulurkan tangannya, lantas Keandra membalas uluran tangan itu.

Keandra tersenyum lebar dengan mata yang berbinar. “Keandra,” katanya sedikit gugup saat bicara dengan orang setampian Theo. Demi mengurangi rasa gugupnya, Keandra segera menarik tangannya dan berusaha bersikap tenang. Cukup pakaiannya saja yang memalukan, sikapnya jangan.

“Kelihatannya deket banget sama Johnny,” goda Theo seraya memandang temannya yang lempeng tanpa ekspresi. “Hubungannya apa sama Johnny, nih?”

“Doain aja semoga calon.”

Kalimat itu bukan keluar dari mulut Keandra, tapi dari Johnny. Keandra menatap Johnny yang tengah memandang lurus pada Theo. Bingung sekaligus tidak menyangka kalimat penuh rasa percaya diri itu diucapkan oleh Johnny. Padahal beberapa menit yang lalu Keandra dibuat kesal, tapi sekarang malah dibuat hampir melayang.

“Beneran?” tanya Theo memastikan dan berubah antusias.

Johnny mengangguk. “Iya, kalau dia mau,” balasnya yang masih menatap lurus pada Theo.

Johnny terlihat santai kalau bicara di depan temannya, lain sekali kalau sudah bicara dengan Keandra. Padahal sebenarnya Johnny mati-matian memberanikan diri untuk berbicara seperti itu di depan Keandra.

“Kalau udah jadi jangan lupa ngundang, ya,” ujar Theo sambil menatap Keandra dan Johnny bergantian.

Keandra hanya tersenyum kebingungan, sementara Johnny tidak memberikan ekspresi apa pun dan ingin menyempahi Theo yang

bicara terlalu frontal. Sadar kalau dua orang di hadapannya masih butuh pendekatan, Theo memilih undur diri.

“Aku ke sana, ya. Sebentar lagi ada wawancara. Sekali lagi makasih udah datang.”

“Sama-sama. *Good luck*, ya,” balas Johnny saat Theo pergi, lalu memutar tubuhnya dan kini berdiri menghadap Keandra. “Mau pergi sekarang?”

“Emang Kak Johnny nggak mau lama-lama di sini?”

“Udah ketemu Theo. Jadi, nggak apa-apa kalau mau pergi sekarang.”

Tawaran itu Keandra balas dengan anggukan karena dia tidak tahan ingin segera pergi dari tempat pameran. Selain malu karena merasa salah kostum, Keandra juga tidak terlalu menikmati seni yang harus menguras otak atau butuh pemahaman tinggi. Keandra lebih suka seni yang bisa dia pahami secara langsung dalam sekali tatap. Johnny dan Keandra keluar dari hotel tempat pameran diadakan, menuju area parkir dan kini berakhir berdua di mobil. Jangan harap ada adegan berbincang akrab seperti orang yang sudah mengenal lama, karena nyatanya keheningan menyelimuti Johnny dan Keandra sepanjang perjalanan.

Keandra yang biasanya bisa bicara banyak di depan teman-temannya, langsung ciut di samping Johnny. Bukan karena dia salah tingkah, tapi jujur, Johnny yang lebih dewasa dibandingkan dirinya terasa sulit untuk didekati. Takut pembahasan yang ada di pikiran Keandra tidak cocok untuk Johnny. Lain Keandra, lain pula Johnny yang bingung harus membicarakan apa. Sebenarnya ada banyak yang terlintas di pikirannya, tapi Johnny bingung harus memilih yang mana agar tidak salah bicara.

“Makan dulu, ya,” ucap Johnny setelah cukup lama diam. Akhirnya ada juga yang bisa dia bicarakan. “Aku udah reservasi di tempat lain, makanya nggak makan di sana.”

Keandra hanya mengangguk dan berusaha tidak terlihat bersemangat karena diajak makan. Padahal, dia sudah sangat lapar.

Tiba-tiba Keandra teringat ucapan Johnny saat berbincang dengan Theo, membuat Keandra mempertanyakan kewarasannya.

"Doain aja semoga calon."

"Iya, kalau dia mau."

Calon? Apa yang dimaksud Johnny adalah calon istri? Kalau iya, haruskah Keandra senang? *Well*, dia inginnya begitu, tapi ... Keandra tidak mau berharap banyak dulu karena orang sekaku Johnny ini belum tentu meyakinkan. Setelah perjalanan yang terasa panjang karena tak banyak percakapan mereka lakukan, mobil Johnny akhirnya berhenti di depan restoran yang ada di kawasan Senopati, Kebayoran Baru.

Johnny turun lebih dulu, lalu disusul Keandra yang mengekorinya seperti anak penurut. Restoran mewah ala Eropa dengan furnitur kayu dan lampu gantung *chandelier* mini yang bergantung di setiap meja, membuat Keandra terpana. Tak hanya terpana, Keandra juga makin merasa dunianya berbeda dengan Johnny. Terlebih setelah duduk dan melihat-lihat buku menu, Keandra ingin pingsan saja ketika melihat harganya.

"Kamu mau pesan apa?"

Rasanya Keandra ingin menangis ketika melihat deretan menu dan harganya yang mahal. Tidak cocok untuk kantongnya yang kering. Pasalnya selama liburan, Keandra tidak diberi uang jajan. Diberi uang jajan saja Keandra tidak akan mau membayar makanan di sini. Versi makanan mewah yang pernah Keandra makan hanya Burger King, itu juga modal kupon.

Keandra menyingkirkan buku menu dan berbisik, "Kak, pindah ajalah."

"Kenapa?"

"Mahal banget. Aku nggak sanggup bayar."

Johnny tersenyum paham. "Nggak usah khawatir, aku yang bayar."

Keandra sedikit terkejut mendengarnya, tapi bukannya senang, dia malah jadi tidak nyaman karena harus merepotkan Johnny. Niat

ingin menolak harus Keandra urungkan karena Johnny sudah lebih dulu memesan pada pramusaji di dekat meja mereka.

“Pindah aja,” pinta Keandra lagi setelah pramusaji pergi untuk menyiapkan pesanan.

“Kenapa lagi?”

Keandra melihat ke sekitar dan mendapati banyak pengunjung yang sedang makan malam. Penampilannya kurang lebih sama seperti orang-orang di tempat pameran tadi. Sederhana, tapi berkelas dan jelas berduit.

“Baju aku nggak cocok dipake ke sini. Makan di mal ajalah yang banyak pilihan.”

“Kamu cantik, kok.”

Pujian Johnny membuat Keandra terdiam, tapi tak lama dia tersenyum penuh arti untuk menggodanya. “Emang aku cantik, sih. Makanya Kakak suka.”

“Kalau cantik doang, aku nggak mungkin sesuka ini,” balas Johnny sambil memandang Keandra penuh minat.

Senyum di wajah Keandra pudar, tiba-tiba pipinya jadi panas dan khawatir berubah merah karena malu ditatap manis oleh Johnny. Oh, Tuhan. Untuk pertama kalinya Keandra melihat Johnny semanis ini, tapi dampaknya sungguh luar biasa. Buaianya hanya sementara karena ucapan Johnny di tempat pameran kembali terlintas di benaknya dan harus segera dia tanyakan.

“Kak ..., yang tadi itu maksudnya apa, ya?”

“Yang tadi mana?”

“Yang pas di pameran sama yang baru Kakak kasih tahu.”

“Yang mana?”

Keandra mendengus. “Bodolah.” Dia langsung menyerah, antara malu untuk menjelaskan atau karena Johnny tidak peka.

“Ya udah.”

Tadi baru saja membuatnya terbuai, sekarang Johnny kembali membuat Keandra kesal. Sepertinya laki-laki ini memang pandai membuat *mood* Keandra berubah-ubah, seperti main tarik ulur saja.

Selagi menunggu makanan tiba, Johnny dan Keandra diam dengan pikiran masing-masing. Keandra jadi berpikir kalau Johnny memang sengaja memperlmainkannya karena belum memberikan kejelasan, mulai dari soal datang menghadap mamanya, sampai ucapan Johnny pada Theo tadi. Dasar. Walaupun kesal, Keandra tetap bersyukur bisa diajak pergi oleh Johnny dan menemukan dunia baru yang belum pernah dia jelajahi, termasuk makan di restoran mewah ini.

Makanan pun datang dan Keandra hanya menatapnya tanpa minat. Padahal makanan yang disajikan cukup menggugah selera, tapi dia telanjur kesal pada Johnny.

“Sebelum makan, aku mau ngomong. Aku nggak tahu lagi kapan bisa ngomong kayak gini sama kamu,” kata Johnny setelah hening yang cukup lama.

Keandra langsung menaruh seluruh atensinya pada Johnny, menatapnya penuh tanya. Rasa kesal tadi seketika hilang, diganti dengan rasa ingin tahu yang besar. Johnny mengembuskan napas panjang, mencoba menyiapkan dirinya untuk mengutarakan apa yang sudah ditahannya. Sebenarnya Johnny belum siap, bahkan tidak pernah siap karena terlalu malu. Tapi dia tidak boleh menahannya terlalu lama agar tidak merugikan dirinya juga.

“Aku mau bilang kalau hari ini kamu cantik. Itu bukan gombal, emang kenyataan. Cantik aja nggak cukup bikin aku suka sama kamu. Aku suka sama kamu karena merasa kita cocok.”

Keandra gelagapan ketika Johnny menyerangnya dengan kata-kata yang tidak dia duga. Ingin menyanggah, tapi Johnny membuatnya *blank* hingga tidak bisa berkata-kata.

“Kita emang belum dekat, bahkan nggak terlalu kenal. Ketemu juga baru beberapa kali dan nggak ada hal intens. Tapi setiap kali ketemu kamu, aku mau makin kenal sama kamu. Bukan untuk sekadar berteman, tapi lebih.”

“Kak—”

“Bentar, ya. Biarin aku yang ngomong dulu.”

Interupsi itu membuat Keandra mengangguk dan kembali diam.

“Aku bukan orang yang suka main-main. Jadi saat udah yakin, aku pasti langsung bertindak. Tapi aku tahu untuk hal kayak gini nggak boleh gegabah.” Johnny berhenti sejenak, menunduk, kemudian kembali menatap Keandra. “Mungkin ini terlalu cepat, tapi aku juga nggak bisa lama-lama nahan ini.”

Keandra mulai berpikir ke mana arah pembicaraan Johnny. Pun mulai mengira-ngira apa sebenarnya niat Johnny bicara seperti sekarang. *Jangan-jangan Kak Johnny mau lamar gue lagi*, pikir Keandra yang sudah terlalu jauh.

“Maybe it’s a little bit cringe, but i like you as a woman. A woman that can make me fall in a second.”

Kayaknya beneran mau dilamar nih. Keandra makin yakin dengan tebakkannya ini, tapi berusaha tenang agar tidak terlihat kegirangan dan malah membuat Johnny *ilfeel*.

“Sebenarnya aku mau lebih jauh, tapi rasanya pasti sedikit aneh dan kamu pasti nggak akan langsung terima. Kita bisa jalanin ini pelan-pelan kalau kamu keberatan.”

Kayaknya tebakan gue bener. Keandra memainkan buku jarinya di bawah meja, makin gelisah setiap kali Johnny bicara. Kalau benar Johnny akan melamarnya, Keandra akan menganggapnya sebagai sebuah prestasi karena ada orang semapan Johnny mau dengannya, dan mungkin kalau pendekatan mereka berhasil, Keandra bisa menikah muda sesuai keinginannya.

Keandra menggigit bibirnya ketika Johnny sudah siap untuk menyuarkan niatnya lagi. Keandra harap dia tidak akan berteriak saat Johnny melamarnya secara tiba-tiba.

“Kamu mau jadi pacar aku?”

Mau! Eh—apa?





Bab Tiga

“Kamu mau jadi pacar aku?”

Keandra terkejut bukan main karena ternyata dugaannya salah, tapi Johnny yang memintanya untuk jadi pacar pun tidak kalah mengejutkan. Keandra tak langsung merespons karena untuk beberapa saat otaknya *blank*, jadi dia perlu mengembalikan nyawanya lebih dulu sebelum akhirnya merespons ajakan Johnny untuk pacaran.

“Kak, sehat?” Itulah pertanyaan yang pertama kali Keandra lontarkan setelah diam cukup lama. Pertanyaan serupa yang pernah Johan ajukan saat Johnny meminta izin untuk mendekati Keandra.

Johnny mengangguk dan menjawab, “Sehat.”

“Nama lengkap aku siapa?”

Johnny berada di situasi yang serupa seperti saat bertemu Johan kemarin. Bedanya Keandra tidak mendesaknya untuk menjawab cepat, tapi Johnny tetap menjawab segesit mungkin seperti sedang mengikuti kuis antarsekolah.

“Judy Keandra.”

“Nama lengkap Kakak siapa?” tanya Keandra lagi setelah mendapatkan jawaban dari pertanyaan sebelumnya.

“Johnny Satya.”

“Tadi teman Kakak yang ngadain pameran siapa?”

“Theo.”

“Oh, berarti emang sehat,” ucap Keandra lega.

“Emangnya aku kelihatan kayak orang sakit?”

Keandra buru-buru menggeleng sambil mengibaskan tangannya.

“Nggak, kok. Aku cuma ... kaget karena nggak nyangka diajak pacaran, padahal belum terlalu kenal.”

“Maaf. Aku terlalu agresif, ya?”

Keandra hanya tertawa hambar. Tidak tahu harus merespons bagaimana. Bingung juga memikirkan jawabannya. Bukan berarti Keandra kecewa karena tidak dilamar. Kalaupun benar dilamar, Keandra pasti tidak akan langsung menjawab ‘ya’ karena setiap jawaban memiliki risiko ke depannya. Untungnya kebingungan ini bisa Keandra atasi dalam waktu yang cepat, jadi dia bisa mendapatkan jawaban yang pasti tanpa didesak orang lain.

“Aku nggak akan maksa kamu untuk jawab sekarang, kok. Aku bakal kasih waktu satu minggu.”

Keandra sedikit keberatan dengan waktu yang diberikan. “Lama banget. Jawab sekarang juga bisa, kok, Kak.”

“Kalau sekarang belum tentu diterima.”

“Tapi kalau dikasih waktu satu minggu juga belum tentu aku terima.”

Johnny mengganggu, tidak bisa menyangkal hal itu. “Setidaknya kamu bisa berpikir untuk nerima aku.”

“Mau banget aku terima?” tanya Keandra sambil memincingkan matanya dan bicara dengan nada jail. Begitu Johnny mengganggu, Keandra pun kembali bertanya, “Kenapa?”

“Kan tadi udah bilang. Aku suka sama kamu.”

“Kalau aku nggak suka, gimana?”

“Emang kamu nggak suka?”

“Suka juga,” balas Keandra sambil mengangguk pelan.

“Ya udah.”

Keandra mengernyit. “Ya udah apa? Langsung terima?”

“Ya udah, makan. Keburu dingin,” kata Johnny mengalihkan topik karena lama-lama ajakannya untuk pacaran malah membuat dia menggila sendiri.

Keandra baru ingat kalau makanan yang mereka pesan belum tersentuh. Tanpa minat untuk membahas lebih lanjut, Keandra

memulai makan malamnya setelah didahului oleh Johnny. Mereka makan dalam diam, sama-sama sibuk dengan pikiran masing-masing. Johnny dengan pikirannya yang gelisah menunggu jawaban, sementara Keandra dengan lidah yang tak tahan ingin menjawab. Sebenarnya tidak perlu menunggu satu minggu juga Keandra bisa menjawabnya sekarang, tapi Keandra memilih untuk menurut dan memanfaatkan waktu sebaik mungkin agar dia tidak menyesal setelah memberi jawaban.

Sama halnya bila Johnny mengajaknya untuk menikah, Keandra akan memilih opsi untuk meminta waktu sampai dia yakin dengan jawabannya. Keandra ingin menikah muda, tapi dilamar tiba-tiba tanpa ada pengenalan adalah hal krusial yang perlu pertimbangan. Makan malam yang hening ini berlangsung cepat. Baik Keandra dan Johnny sama-sama tidak tenang selama makan. Tidak berani untuk bersuara, termasuk setelah makan malam selesai. Mereka baru bersuara setelah berada di luar.

“Mau pulang sekarang?” tanya Johnny.

Keandra mengangguk. “Iya. Naik ojek *online* aja.”

“Oh, oke.”

Setelah itu Johnny langsung pergi menuju area parkir, meninggalkan Keandra sendirian yang melongo dan tiba-tiba merasa dongkol. Keandra kira Johnny akan menawarkan tumpangan ke rumah, baik itu sungguh-sungguh menawarkan atau sekadar formalitas. Tahunya malah membiarkan Keandra naik ojek *online*, seperti tidak ada inisiatif untuk menawarkan. Oke, ini salah Keandra juga yang sejak awal berencana pulang naik ojek *online* karena tidak ingin merepotkan setelah ditaraktir makanan mahal. Namun, reaksi Johnny yang tidak ada inisiatifnya sama sekali sungguh menyebalkan. Keandra kira Johnny akan kembali untuk menawarkan pulang bersama, tapi dia malah melihat mobil Johnny melaju melewatinya. Benar-benar menyebalkan. Johnny bahkan tidak berhenti sebentar atau membunyikan klakson.

“Gue tolak juga tuh manusia,” ketus Keandra sebal.

Lain Keandra yang kesal, lain juga Johnny. Rasanya dia baru bisa bernapas lega setelah berada jauh dari Keandra. Sebenarnya Johnny ingin mengantarnya pulang, tapi mendengar Keandra ingin naik ojek *online*, dia pun tidak mau memaksa. Lagi-lagi Johnny menahan dirinya untuk lebih dekat, bukan berinisiatif untuk menawarkan tumpangan karena keburu takut ditolak atau membuat Keandra tidak nyaman. Kalau seperti ini bukannya jadi dekat, malah jadi jauh.

Dasar Johnny Satya. Belum apa-apa sudah hambar saja.

Sudah dua hari Keandra tidak dihubungi oleh Johnny. Laki-laki itu seperti sengaja menghilang setelah ajakan pacarannya yang tiba-tiba. Keandra juga tidak berniat untuk menanyakan kabar karena gengsi. Lagi pula, Johnny yang lebih dulu ingin dekat, berarti Johnny yang harus mendekatkan diri. Kalau Keandra yang lebih dulu mengulurkan tangan, kesannya seperti ... menaruh harapan besar. *Well*, memang Keandra berharap, tapi seharusnya Johnny yang berharap lebih besar akan diberi jawaban yang positif. Jadi, sudah sepantasnya Johnny sering-sering menghubungi Keandra untuk mendapatkan hatinya, bukan menggantungnya begini.

“Dasar cowok nggak jelas.”

Marsha Katyana, kakak sepupu Keandra dan adik perempuan dari Tetra ini menatap Keandra bingung. Marsha yang sedang mencatat pesanan kue dari langganannya sampai rela menunda makan siang lagi karena penasaran dengan yang dipikirkan Keandra.

“Cowok siapa?”

Keandra yang sadar bahwa dirinya tengah melamun dan menggumamkan isi pikirannya, sontak berdeham dan berusaha terlihat santai di hadapan Marsha yang memandangnya penuh minat. Alih-alih menjawab, Keandra yang sengaja berkunjung ke toko kue milik Marsha hanya untuk numpang makan di *pantry*-nya, memilih melanjutkan makan siang untuk menghabiskan tiga burger dengan rasa kesukaannya. Keandra kira diamnya akan membuat Marsha menyerah, tapi rupanya Marsha tetap penasaran.

“Dua hari lalu aku diajak pacaran sama cowok yang aku kenal pas di resepsinya Kak Tetra. Aku diajak pacaran pas kami mau makan, terus dia ngasih waktu satu minggu buat aku jawab. Aku iya-iya aja karena berpikir emang butuh waktu, walaupun saat itu udah bisa ngasih jawaban. Cuma anehnya, dia dua hari ini nggak hubungin aku, Kak. Harusnya kalau dia mau dapat jawaban yang baik, dia *chat* aku atau apa kek gitu. Biar aku juga yakin buat ngasih jawaban. Kamu ... paham, ‘kan, Kak?”

Marsha menggigit bibirnya, menahan tawa karena dia sepertinya tahu siapa orang yang dimaksud oleh Keandra. Tidak ingin dianggap sok tahu, Marsha mencoba mengonfirmasinya sendiri.

“Boleh aku tahu siapa cowok itu?”

“Johnny Satya. Kamu nggak akan kenal, Kak.”

Marsha tidak bisa menahan tawanya lagi. Dia terbahak hingga perutnya terasa sakit. Tawa Marsha membuat Keandra heran dan sedikit tersinggung seperti sedang diledek, sampai dia hampir melempar Marsha dengan kertas burger yang isinya sudah kandas. Untung saja Marsha segera menghentikan tawa, menyeka sudut matanya yang sedikit berair dan kembali menaruh atensi pada Keandra.

“Aku lumayan tahu dia.”

Keandra mengerjap tak percaya. “Makanya kamu ketawa sepuas ini?”

Marsha mengangguk dan menambahkan alasannya. “Aku pernah kenalan sama dia pas kuliah. Orangnya emang kaku dan nggak meyakinkan kalau mau deketin perempuan,” jelasnya “Johnny ngasih tahu kalau dia dapat nomor kamu dari Kak Tetra, nggak? Soalnya pas Johnny minta nomor kamu ke Kak Tetra, ada aku sama Thalia juga lagi makan malam.”

Keandra menganga, langsung menggeser kursinya agar duduk tepat di sebelah Marsha. Pantas saja Marsha tertawa sangat puas, karena rupanya sejak awal dia tahu kalau Johnny Satya mau mendekati Keandra.

“Gimana, nih? Bakal diterima atau nggak?” tanya Marsha. “Tapi berdasarkan cerita kamu, mungkin dia pengen ngasih kamu waktu berpikir matang-matang tanpa diganggu. Biar yakin apa harus terima atau nggak.”

Keandra yang sebelumnya dongkol karena merasa digantung oleh Johnny, seketika berpikir hal serupa.. Melihat Keandra yang tiba-tiba tersenyum seperti orang gila membuat Marsha geli. Marsha menepuk kening Keandra agar tak mengkhayal tinggi-tinggi. Keandra berdecak sambil merapikan helaian rambutnya, menyelipkannya di bagian belakang telinga.

“Jadi, mau ngasih jawaban apa?”

“Masih bingung, Kak.”

“Tapi kamu suka sama dia, ‘kan?’”

Kalau ditanya demikian, Keandra pasti akan menjawab iya. Namun, ada sesuatu yang mengganjal dalam diri Keandra ketika dia ingat bahwa ada orang lain di hatinya. Orang lain yang telah dia suka secara diam-diam sejak lama.

Waktu 7 hari yang Johnny berikan sudah hampir selesai dan dia belum menghubungi Keandra sama sekali. Bukannya malas atau tidak ada waktu, tapi Johnny terlalu menahan diri karena khawatir dianggap berharap besar dan membuat Keandra berpikir ulang untuk memberikan jawaban sesuai keinginannya. Bisa saja Keandra sudah ingin memberi jawaban ‘ya’, tapi gara-gara Johnny yang menaruh ekspektasi besar membuat Keandra mengubah jawabannya menjadi ‘tidak’.

Johnny menyandarkan punggungnya ke sandaran kursi, menghela napas panjang dan mengembuskannya berat. Lelah, tapi bukan karena pekerjaan, melainkan Keandra. Dia menatap ke sekeliling ruang kerjanya yang didominasi oleh warna abu-abu, mencari ketenangan sebelum pulang meski jam kerja telah berakhir satu jam yang lalu. Berurusan dengan perempuan rupanya tidak semudah yang Johnny bayangkan.

Johnny menaruh atensinya pada ponsel di atas meja, lalu ingat kalau Keandra beberapa kali mengirim pesan yang tidak sempat dia baca karena sejak kemarin sibuk. Lantas saat ada kesempatan untuk membaca, Johnny malah diam karena takut dengan isinya. Nyalinya yang biasa bicara di depan tim kreatif menciut kalau sudah berhadapan dengan Keandra. Hanya satu orang, tapi dampaknya begitu besar. Johnny memejamkan mata untuk istirahat sejenak, masih malas pulang karena ujung-ujungnya sendiri juga di rumah. Begitu ponselnya berbunyi menandakan pesan masuk, Johnny segera meraihnya dan membaca pesan tersebut.

Dari Keandra lagi. Johnny membulatkan matanya, seketika panik seperti habis gagal dalam pekerjaan, padahal ini hanya masalah perempuan yang ingin menjawab pertanyaannya waktu itu. Johnny meletakkan ponselnya begitu saja di atas meja tanpa membalas pesan Keandra. Ada rasa senang karena Keandra akan segera menjawab, apalagi sampai rela datang ke kantornya demi memberikan jawaban. Namun, apakah jawabannya sesuai keinginan Johnny, itu yang masih jadi misteri.

“Keandra, semoga jawabannya sesuai sama apa yang kita mau.”

Tujuh hari telah berlalu dan sudah waktunya Keandra memberi jawaban pada Johnny. Dia sudah berpikir matang-matang tanpa dipengaruhi Johnny yang tak menghubunginya sedikit pun. Kalau boleh mengaku, sebenarnya Keandra ingin Johnny yang menagih jawaban. Rupanya yang diharapkan tidak terjadi, alhasil Keandra berinisiatif sendiri untuk datang ke kantor Johnny demi memberi tahu jawabannya. Keandra sudah memberi tahu lebih dulu lewat pesan dan hanya dibaca oleh Johnny. Selama Johnny tahu dirinya akan datang, tak masalah pesannya dibalas atau tidak.

Keandra sudah mengirim pesan lagi kalau dia menunggu di area parkir yang jauh dari pintu utama kantor. Ada sekitar sepuluh menit Keandra menunggu, sampai dia melihat orang-orang keluar dari gedung setelah jam kerja selesai. Keandra mengangkat lehernya

tinggi-tinggi untuk mencari keberadaan Johnny di antara karyawan lainnya. Tak sulit sebenarnya mencari Johnny karena tubuhnya yang tinggi menjulang, tapi Keandra tak menemukan sosok itu di antara orang-orang.

Sampai akhirnya yang dicari-cari pun muncul paling belakang. Johnny melihat sekitar, lalu menghampiri Keandra yang akhirnya dia temui setelah 7 hari tanpa menyapa. Johnny tersenyum, tapi hanya dibalas sekilas karena Keandra terlihat buru-buru dan ingin semuanya cepat selesai.

“Maaf karena aku minta ketemu di sini, Kak. Mau pindah ke tempat lain?”

“Nggak apa-apa. Di sini aja.”

“Kamu yakin?”

Johnny mengangguk tanpa ragu dan Keandra tak memaksanya. Keandra tak langsung bicara karena dia butuh mempersiapkan diri untuk menjawab. Pun Johnny yang harus siap mendengar jawaban Keandra, sambil berharap diberi jawaban sesuai yang keinginannya. Keandra melihat ada beberapa pasang mata yang memperhatikan mereka berdua—lebih tepatnya memandang aneh kenapa ada anak muda bicara dengan Johnny—tapi berusaha dia abaikan karena rasa percaya dirinya sedang meningkat.

Keandra mengembuskan napas pelan, lalu bersuara. “Sebelumnya aku mau ngucapin terima kasih karena kamu nawarin aku untuk jadi pacar, Kak. Makasih juga udah ketemu orang tua aku sebelum ngajak pacaran. Tapi aku minta maaf karena nggak bisa ngasih jawaban iya ke kamu. Aku nggak bisa jadi pacar kamu.”

Speechless. Ramainya jalanan di depan dan bisik-bisik tetangga dari karyawan kantor yang melewati mereka tidak Johnny hiraukan. Johnny fokus pada penolakan yang baru saja dialaminya. Benar-benar di luar harapan. Johnny tak menunjukkan ekspresi yang berarti. Pun Keandra yang tampak biasa saja setelah menolak. Padahal dalam hati masing-masing, ada rasa lain yang bergejolak setelah menolak dan ditolak.

“Kenapa kamu nolak?” Akhirnya Johnny bersuara. “Apa karena kamu nggak suka sama aku? Atau mungkin karena aku nggak pernah *chat* kamu?”

Sudah Keandra duga kalau reaksi Johnny pasti akan begini; mempertanyakan alasannya menolak karena berharap ajakannya akan dibalas positif.

“Aku suka kamu, tapi nggak suka kayak gitu.”

“Kalau suka, kenapa kamu harus nolak aku?”

“Karena aku suka sama orang lain.”

Akhirnya Keandra mengungkapkan alasan terbesarnya menolak Johnny Satya. Alasan itu membuat Johnny menganga kecil, seakan tidak percaya bahwa ada orang lain yang jadi alasannya ditolak. Johnny melihat-lihat sekitar, membasahi bibirnya yang terasa kering untuk kembali bicara. Namun, belum sempat dia bersuara, Keandra lebih dulu mengungkapkan hal lain yang lebih membuatnya terkejut.

“Aku suka kamu, tapi perasaan itu sekadar rasa kagum. Sebenarnya aku nggak ngerti kenapa Kakak mau deketin aku yang masih kecil kayak gini. Padahal banyak cewek lain yang lebih dewasa dan sebanding sama Kakak. Terus, perasaan aku ke orang yang aku suka sekarang beda, karena ada harapan mau milikin walaupun nggak bisa. Selain itu, aku juga bingung, sebenarnya usaha Kakak untuk dekat itu beneran atau nggak. Soalnya setelah ngajak pacaran itu Kakak bukannya bikin aku yakin, malah bikin aku mau nolak, tahu nggak. Aku tahu Kakak sibuk, tapi kabarin, kek. Jadinya kayak aku yang ngarep, tahu, padahal Kakak sendiri yang duluan suka. Iya, ‘kan?’”

Johnny berusaha mencerna semua keluh kesah yang diungkapkan Keandra padanya. Ada rasa cemburu ketika tahu Keandra menyukai orang lain, apalagi saat Keandra jujur kalau dia memiliki harapan untuk memiliki orang itu, sedangkan pada Johnny sekadar kagum belaka. Dada Johnny berdenyut ngilu, tak terima ditolak, tapi tidak ingin marah-marah seperti orang tak beradab. Johnny masih berusaha bicara tenang, berharap dengan ketenangannya itu

Keandra mau berpikir ulang untuk menerimanya.

“Apa orang itu suka juga sama kamu?”

Keandra bungkam, tapi dia jelas tahu apa jawabannya. “Dia nggak suka.”

“Kalau gitu kenapa harus lihat orang lain yang nggak suka sama kamu? Kenapa nggak lihat aku aja yang udah pasti suka sama kamu? Usaha aku mungkin nggak kelihatan nyata, tapi aku yakin sama perasaan ini. Aku cuma terlalu menahan diri. Pilihan aku tetap kamu. Aku nggak main-main soal perasaan. Jadi, mau kamu suka sama orang lain, nggak mengubah pandangan aku ke kamu.”

Keandra merasa tertohok dengan ucapan Johnny. Untungnya masih bisa dia jawab dengan tenang, meski adanya bergejolak ingin menghajar Johnny. “Kakak udah dewasa. Seharusnya lebih ngerti kalau mau milih pasangan. Aku masih kecil dan labil. Bisa-bisa kita nggak seimbang,” tukas Keandra yang masih pada pendiriannya untuk menolak Johnny.

“Aku nggak pernah ngerti nyari pasangan itu kayak gimana, karena yang aku tahu, sejak kita ketemu waktu itu, kamu yang aku pilih. Bukan pilihan main-main, tapi aku pilih dengan penuh keyakinan. Masalah kamu masih kecil atau udah dewasa, itu bukan aspek yang aku lihat. Percuma kalau perempuan itu udah dewasa, tapi nyatanya bukan pilihan aku.”

Lidah Keandra kelu. Bibirnya benar-benar terkunci. Kalimat Johnny seketika meng-hangatkannya. Kalimat itu terdengar romantis, padahal saat mengatakannya, Johnny hanya berdiri dan menatap Keandra dengan datar. Kalau seperti ini, Keandra jadi bimbang apakah harus menerima Johnny, atau mempertahankan perasaan yang ada untuk sosok lain yang lebih spesial di hatinya. Ada sedikit rasa suka yang Keandra sembunyikan untuk Johnny, tapi rasa itu tak cukup untuk mengalahkan rasa lain yang sudah terbentuk cukup lama.

Berkatnya, Keandra tetap memantapkan hati untuk menolak Johnny yang telah berusaha hingga mendatangi orang tuanya demi

mendapatkan sosok Keandra.

“Aku tetap nggak bisa, Kak. Maaf”

Johnny menyerah ketika Keandra tetap tidak luluh dengan kata-katanya yang tulus. Johnny memilih untuk mengalah, asalkan pilihan Keandra memang yang terbaik untuknya. Sang laki-laki harus menelan pil pahit karena telah ditolak orang yang begitu dipujanya, tapi biarlah untuk sekarang, karena Johnny tidak akan berhenti usaha untuk mendapatkan sosok Keandra hingga berada di pelukannya.

“Kalau gitu aku nggak maksa kamu untuk nerima lagi. Makasih banyak untuk jawabannya, Keandra. Aku harap kamu bahagia sama orang yang kamu suka itu.”

Tapi aku lebih berharap kita bisa bahagia sama-sama, Keandra.

Sudah tiga hari sejak penolakan yang Keandra berikan pada Johnny. Selama tiga hari itu pula, Keandra melanjutkan kegiatannya seperti tidak pernah ada yang terjadi. Memang berat menolak sosok yang mengulurkan tangan lebih dulu demi mengejar yang tak pasti, tapi bagi Keandra itu adalah pilihan yang tepat saat masih ada orang lain di hati. Orang lain yang akan Keandra temui sebentar lagi. *Well*, bukan ditemui secara langsung, tapi sekadar melihatnya dari jarak yang lebih dekat dibanding biasanya.

“Gue deg-degan,” bisik Keandra sambil menatap panggung megah yang masih tertutup tirai.

“Ciee, deg-degan mau lihat *crush* tampil.” Dery Rasendrya, teman Keandra sejak zaman SMA dan kini kuliah di kampus yang sama, menggoda Keandra yang sudah salah tingkah duluan saat pertunjukan belum dimulai.

Meski Dery menggodanya tanpa henti, Keandra harus berterima kasih karena temannya sudah mengajaknya untuk menonton pertunjukan tari, di mana salah satu penari utama adalah gebetannya. Jika saja Dery tidak memamerkan dua tiket pertunjukan tari pada Keandra, gadis ini tak akan tahu dan belum tentu memiliki

kesempatan untuk melihatnya tampil secara langsung di panggung yang besar. Pertunjukan diadakan di Graha Bhakti Budaya yang lokasinya di Taman Ismail Marzuki.

“Lo udah lama suka sama dia, tapi sama sekali belum pernah lihat dia tampil?”

“Pernah waktu acara kampus,” balas Keandra sambil berbisik agar tak mengganggu penonton lain. “Sejak saat itu gue naksir dia.”

“Maksudnya acara kayak gini.” Dery menjelaskan maksudnya. “Belum pernah?”

Keandra menggeleng. “Tiketnya mahal. Kagak mampu, deh.”

Dery tertawa karena yang dikatakan Keandra memang benar. “Untung gue dapat gratis dari dia langsung karena pernah satu klub *dance* walaupun udah keluar.”

Keandra manggut-manggut sebagai pujian karena Dery bisa mendapatkan tiket secara gratis dari penarinya langsung. “Makasih juga udah mau ngajak gue, Dery. Lo pahlawan.”

Dery tidak sempat menjawab karena lampu ruangan mati, menyisakan lampu sorot ke arah panggung dan tirai mulai dibuka. Suara musik terdengar dan seluruh penonton memberikan tepuk tangan meriah saat beberapa penari latar mulai muncul. Antusiasme Keandra makin bertambah saat melihat penari utama yang ditunggu-tunggu. Keandra tidak bisa menahan senyum. Debar jantungnya tidak bisa dikendalikan. Matanya makin berbinar melihat sang penari utama bergerak begitu indah di antara penari latar.

Tristan Keenan, tapi dia lebih akrab disapa Ten sebagai nama beken di kampus dan nama panggungnya. Ten adalah seniornya di kampus. Seorang penari profesional yang bergabung dalam grup tari cukup besar di Jakarta, juga mantan ketua klub *dance* di kampus. Keandra tidak mengenal Ten secara pribadi, tapi Ten sudah mencuri pandangannya saat acara penerimaan mahasiswa baru. Dia menjadi salah satu pengisi acara bersama klub *dance*.

Di situ awal mula rasa sukanya tumbuh. Sampai perlahan perasaan Keandra makin mekar dan berbunga dengan indah, meski

tidak pernah disiram oleh cinta yang sama. Keandra sadar kalau dia tidak boleh terlalu berharap, karena dia tidak pernah berani mendekati Ten. Jadi, memandangnya dari jauh sudah cukup bagi Keandra saat ini. Keandra terus mengagumi betapa indahnya Ten saat menari. Dia tidak tahu apa-apa soal menari, tapi yang Keandra tahu, Ten menari dengan sepenuh jiwa. Ya Tuhan. Keandra makin tidak karuan ketika Ten menampilkan senyum khasnya di setiap *killing part*. Tatapan memuja Keandra suguhkan pada Ten. Laki-laki itu terlampau indah sampai-sampai matanya tak berhenti memandang. Ini bukan pertama kalinya Keandra melihat Ten menari, tapi melihatnya di pertunjukan besar rasanya berbeda. Aura Ten lebih terpancar dibandingkan saat tampil di kampus.

Pertunjukan berakhir dengan meriah. Semua penonton berdiri dan Keandra memberikan tepuk tangan sekencang mungkin saking kagumnya pada Ten. Kalau berani, Keandra bisa saja berteriak layaknya penggemar fanatik.

“Mau ke *backstage*, nggak?” tanya Dery sebelum mereka keluar dari area pertunjukan.

Keandra terbelalak. “Emang boleh?”

“Bolehlah. Kan ada gue,” Dery menjawab dengan percaya diri sambil mengangkat dagunya tinggi-tinggi.

Keandra menggeleng. Kalaupun memang Dery memiliki akses ke *backstage*, dia tetap malu untuk pergi. “Nggak usahlah, malu.”

“Selow aja, sih.” Dery langsung menarik Keandra keluar dan berjalan menuju *backstage*.

Keandra tak sempat menolak karena Dery membawanya dengan langkah cepat. Menyadari kalau tujuan mereka adalah ruang ganti sang penari utama, Keandra menahan Dery sebelum mereka tiba di tempat.

“Anjir lo! Gue bukan cewek mesum,” bisik Keandra saat Dery membawanya ke lorong-lorong sekitar ruang ganti.

“Apa yang mesum, sih? Ketemu Ten doang. Nggak mau ketemu pujaan hati secara dekat, apa?”

“Gue malu.” Keandra bicara penuh penekanan. “Bisa balik aja, nggak?”

Bukannya menurut, Dery malah makin menarik Keandra dan sekarang mereka sudah ada di depan ruang ganti penari utama. Bukannya merasa bersalah, Dery malah tertawa mengejek melihat ekspresi tegang Keandra. Bagaikan orang yang kedinginan, tubuh Keandra menggigil saking gugupnya. Mengabaikan reaksi temannya, Dery mengetuk pintu dan tak lama pintu terbuka. Ten muncul sambil mengipaskan tubuhnya, yang mana pemandangan itu membuat Keandra ikut kepanasan, melelehkan bongkahan es yang sebelumnya membuat dia menggigil.

“Kirain siapa. Dateng juga lo.”

“Yoi. Masa dapet tiket gratis nggak dateng.”

“Giliran gratisan aja baru lo mau nonton gue.”

Walaupun Dery tidak lanjut sebagai anggota klub *dance* sebelum Ten menjabat sebagai ketua, mereka tetap dekat dan memiliki komunikasi yang baik. Dery masih sering datang ke tempat latihan untuk menyimak atau bertemu Ten saja, jadi tidak heran mereka tetap akrab. Ten tidak seperti senior lain yang akan dendam kalau ada adik tingkatnya keluar klub sembarangan.

“Wih! Siapa, nih? Cewek lo?” tanya Ten pada Keandra.

Keandra yang tadinya hanya mengagumi dalam diam, seketika menegang ketika Ten menaruh atensi padanya. Keandra yakin wajahnya merah padam, tapi dia berharap Ten tidak menyadarinya. Bahkan Keandra pun berharap agar Ten mengabaikan presensinya dan lanjut mengobrol dengan Dery.

Dery tersenyum jail saat menjawab, “Teman gue. Dia penggemar berat lo. Satu kampus juga, tapi anak Psikologi.”

Ten langsung mencoba akrab mendengar mereka satu kampus. “Nama lo siapa?”

Segugup apa pun, Keandra berusaha terlihat biasa saat menyebutkan nama. Tidak ingin terlihat seperti orang bodoh yang memalukan di depan Ten.

“Berarti gue kating lo dong, ya?” tanya Ten setelah Keandra menyebut nama dengan suara yang pelan, tapi masih bisa didengar.

Keandra mengangguk dengan gerakan cepat. “Iya, Kak.”

“Panggil Ten ajalah. Geli gue dipanggil formal gitu.”

Diam-diam Dery menahan tawanya melihat wajah Keandra yang merah padam ketika diajak bicara cukup lama oleh Ten. Dery paham kalau Keandra ingin kabur secepat mungkin, tapi Ten tidak membiarkannya pergi karena terus mengajaknya bicara.

“Punya tisu, nggak?” tanya Ten sambil menatap Dery dan Keandra bergantian. “Di dalam habis.”

“Noh, dia punya,” tunjuk Dery pada Keandra.

Buru-buru Keandra membuka tas dan mencari-cari tisu yang selalu dibawa setiap hari. Antara terlalu gugup atau memang tisu itu sengaja sembunyi, Keandra sedikit kesulitan ketika mencari.

“Santai aja kali.” Dery tertawa kecil melihat Keandra yang kerepotan.

Keandra mengabaikan ejekan Dery karena fokus mencari tisu. Begitu satu bungkus tisu yang masih utuh berhasil ditemukan, Keandra langsung menyodorkannya pada Ten.

“*Thanks, ya.*”

Keandra mengangguk cepat dan menatap Ten berbinar. Ya ampun. Dari dekat Ten terlihat lebih menawan. Keandra berusaha mengalihkan pandangan agar bisa mengendalikan diri, tapi Ten terlalu indah untuk dilewatkan barang satu detik. Bodo amat dianggap memalukan, Keandra tidak boleh melewatkan kesempatan langka ini.

“Makan dulu, yuk. Gue laper,” ajak Ten sambil mengelus perutnya yang minta diisi.

“Lo nggak ngumpul sama yang lain?”

“Makan aja dulu, nanti gue ke sini lagi. Tunggu di luar aja, ya. Gue mandi bentaran.”

Keandra dan Dery kompak mengangguk, kemudian sama-sama menunggu di luar Graha Bhakti Budaya. Untuk beberapa saat Keandra

tidak bergerak karena belum memercayai apa yang terjadi di dalam. Sampai akhirnya dia menjerit tertahan dan melompat kegirangan hingga Dery sedikit terkejut melihat perubahan temannya.

“Ini gue bakal makan bareng dia?” tanya Keandra semangat.

Dery tertawa geli dan menjawab, “Iya, tapi lo santai aja. Ten nggak akan gigit, kok.”

“Ini kayak jalan supaya gue dekat sama Ten nggak, sih?”

“Mantap, ‘kan? Dari semester satu udah suka, langsung dikasih jalan buat dekat. Bisa jadi minggu depan jadian.”

Keandra memukul lengan Dery karena membuatnya tersipu dengan ucapannya yang sedikit berlebihan. Keandra memang berharap dan beberapa kali membayangkan jadi pacar Ten, tapi tujuannya sekarang untuk dekat dulu, karena itu sudah pencapaian terbesarnya setelah menyukai Ten diam-diam dalam waktu yang terbilang lama. Ada lima belas menit menunggu, Ten akhirnya muncul dengan penampilan yang lebih segar dan aroma tubuh yang membuat Keandra betah menikmatinya lama-lama. Keandra berjalan di samping Dery menuju restoran *fast food* dekat Taman Ismail Marzuki, tidak berani terlalu dekat dengan Ten karena masih malu-malu. Setibanya di restoran, mereka memesan, lalu duduk di lantai dua yang sepi dibandingkan lantai satu.

Untuk sesaat Ten hanya fokus mengobrol dengan Dery, sampai akhirnya laki-laki itu membawa Keandra dalam obrolan mereka.

“Lo berdua teman doang, nih?” tanya Ten sambil melihat Keandra dan Dery bergantian, kebetulan duduk berdampingan.

“Iyalah. Lo pikir kita apaan?”

“Kali aja calon pacar.”

“Mana ada. Orang dia sukanya sama—”

Keandra mencubit paha Dery sebelum temannya benar-benar keceplosan. Tidak terlalu kencang, tapi cukup membuat Dery merasa ngilu. Seolah sadar dengan kode tersebut, Dery pun buru-buru menggantinya.

“Lagi nggak suka siapa pun, tapi mending lo suka sama Ten, deh.”

Keandra hampir saja lega setelah Dery mengganti jawabannya, tapi hanya sementara karena Dery tetap membawa nama Ten. Seandainya pertahanan dirinya buruk, Keandra bisa saja memukul Dery tanpa merasa malu di depan Ten. Padahal sudah menahan-nahan Dery supaya mengendalikan kalimatnya, tapi tetap saja si ember bocor ini tidak bisa dikendalikan. Ten tertawa sebagai respons, seolah-olah apa yang Dery katakan hanyalah gurauan.

“Iya. Suka sama gue aja.” Ten menyetujui Dery.

Keandra sempat melongo dengan jawaban Ten yang tak terduga. Saking senangnya dengan jawaban tersebut, Keandra hampir lupa kalau percakapan mereka saat ini dalam konteks bercanda. Jadi dia memutuskan untuk menahan diri dan tidak berekspektasi terlalu tinggi.

“Tapi jangan, deh. Gue udah punya pacar.”

See? Don't hope too much! Setelah dibuat melayang, Keandra langsung diempaskan begitu saja. Dery yang tidak tahu seketika panik saat sadar Keandra tidak bergerak sedikit pun di tempatnya, dengan pandangan kosong yang beralih ke arah ayam goreng yang masih tersisa banyak.

“Beneran lo udah punya pacar?”

“Iya, anak kampus juga.”

Keandra makin diam, pandangannya kini tak beraturan. Bergerak liar untuk mencari pelampiasan, tapi tetap menunduk seolah tidak berani menatap Ten. Niatnya ingin dekat langsung pupus, karena tidak mungkin ada kesempatan dekat dengan laki-laki yang sudah memiliki pacar. Kalaupun bisa, posisi Keandra tidak menguntungkan. Yang ada dituduh pelakor, jadi menjauh adalah pilihan yang tepat.

“Kok nggak pernah kelihatan bareng?”

“Pacaran nggak harus kelihatan bareng terus.”

Dery menoleh ke arah Keandra untuk mengetahui keadaannya. Tidak terlihat baik-baik saja, tapi Dery tidak mungkin sok menguatkannya saat Ten masih di dekat mereka. Jadi, untuk sekarang Dery fokus pada Ten yang mengalihkan topik soal klub

dance kampus yang dijabat oleh ketua baru. Sampai akhirnya Ten menyelesaikan makannya dan berniat untuk kembali ke Graha Bhakti Budaya karena masih harus kumpul dengan rekannya yang lain.

“Gue balik lagi, ya. Nanti dicariin.”

Dery mengangguk dan lega karena akhirnya Ten pergi. “Sukses terus, ya.”

Ten hanya mengangguk, lantas berdiri dan pergi meninggalkan Keandra serta Dery yang masih betah di tempat. Setelah Ten pergi, barulah wajah sedih Keandra tidak bisa disembunyikan lagi. Semuanya berlangsung sangat cepat, sampai-sampai Keandra tidak tahu apakah hari ini harus dia anggap sebagai hari baik atau hari yang paling buruk.

Dery merangkul Keandra yang berusaha tegar, padahal aslinya sudah ingin berurai air mata “Nangis aja. Mumpung ada gue.”

“Ngapain juga gue nangis?” Suara Keandra sedikit bergetar.

“Mata udah merah, nggak usah nahan-nahan, deh.”

“Nggak ada untungnya juga gue nangis. Rugi.”

“Pas putus sama mantan lo juga bilanganya gitu.” Dery jadi membahas masa lalu. “Tahunya mama lo bilang semalaman lo nangis di kamar.”

“Itu beda.” Keandra membela diri. “Gue, ‘kan, nangis karena putus. Masa gini doang gue nangis?”

“Nggak apa-apa, biar lega.” Dery berusaha memancing.

Keandra mengeraskan rahangnya, berusaha membendung air mata yang siap tumpah. Sebisa mungkin dia menahannya. Memalukan sekali menangis di tempat umum, ditambah alasannya hanya karena Ten punya pacar. Keandra mungkin tidak memiliki ekspektasi yang besar, tapi dia tetap sedih mengetahui kenyataan yang ada. Namun, apa haknya menangisi pacar orang? Keandra hanya akan merugi sendiri, sedangkan Ten bahagia dengan pacarnya.

“Nangis, nangis, nangis.”

Dery terus memancing Keandra, hingga pancingan itu berhasil.

Air mata itu tidak bisa dibendung lagi. Keandra menangis, tapi sebisa mungkin tidak mengeluarkan suara.

“Akhirnya nangis juga.” Dery lega, tapi kemudian tertawa. “Katanya nggak akan nangis.”

“Gue nangis karena lo pancing, ya, sialan,” ucap Keandra sambil terisak dan mencubit lengan Dery.

“Dasar, ya. Cewek kalau lagi *broken heart* tuh ngerepotin.”

“Gue nangis gara-gara lo.” Keandra terus menyalahkan Dery.

“Tapi emang mendingan lo nangis daripada ditahan sampai rumah. Ujung-ujungnya nangis juga karena pacar orang.”

Kesal, tapi yang dikatakan Dery ada benarnya. Percuma sekarang Keandra menahan diri, karena nantinya tumpah juga. Dery merangkul temannya yang masih menangis, sambil menahan tawa agar tidak terkesan mengejek.

“Gugur satu, tumbuh seribu. Dijamin, deh, bentar lagi dapat yang baru.”

Mau gugur satu atau tumbuh seribu, Keandra tidak peduli karena patah hatinya tetap lebih besar. Keandra tidak memikirkan laki-laki lain saat patah hati, kecuali Ten yang mungkin setelah ini akan kencan dengan pacarnya. Ah, sial! Bayangan buruk yang makin memperparah tangisannya.

“Lemah banget, ya, gue,” kata Keandra yang kemudian meminum segelas soda di depannya.

“Makanya cari yang baru. Ngejar yang jauh jadinya begini, deh.”

“Boro-boro ngejar. Jalan mendekat aja nggak.”

“Nah!” seru Dery yang membuat Keandra tersentak. “Berarti nanti-nanti nyari yang udah jalan mendekat aja.”

“Maksudnya kayak lo?”

“Idih!” Dery bergidik ngeri. “Maaf, ya, dengan senang hati gue yang duluan mundur.”

Keandra kembali mencubit perut Dery, tapi kini dengan tawa. Kata-kata Dery tidak lucu, tapi berhasil membuat Keandra tertawa. Rasanya beruntung punya teman seperti Dery. Memang

menyebalkan, tapi lebih banyak menyenangkan. Di tengah tawanya, Keandra teringat Johnny yang dia tolak. Laki-laki yang menawarkan cinta tulus, tapi Keandra memilih mengejar milik orang lain. Laki-laki yang mengajaknya serius, tapi Keandra malah berharap yang main-main.

Kalau yang dikatakan Dery benar, mungkinkah Johnny adalah salah satu yang tumbuh dari seribu itu?



Bab Empat

“Parah lo, Bang. Hari terakhir pertunjukan aja nggak ada niat buat dateng.”

Keluhan yang diucapkan dengan nada gurauan itu berasal dari Ten, adik sepupu Johnny, yang malam ini datang ke kediamannya untuk numpang menginap. Bukan hal aneh kalau Ten datang sampai menginap, tapi jujur saja, Johnny sedang tidak terlalu semangat menanggapi karena dia masih sedih setelah ditolak Keandra. Meski begitu, Johnny tetap membiarkan Ten untuk menginap asalkan tidak membuatnya pusing dengan okehannya.

“Tapi nanti ada pertunjukan lain, dan gue harap lo bisa datang,” sahut Ten dari dapur ketika sedang membuat mi instan. “Masih lama, kok. Biar lo tahu, nih, seberapa berbakatnya adik sepupu lo,” sambungnya dengan rasa bangga.

“Aku udah pernah lihat kamu tampil, kok,” jawab Johnny dari ruang tengah dengan mata yang tertuju pada televisi. “Lagian kalau ngadain kayak gitu harusnya jangan pas hari kerja, tapi *weekend*. Udah tahu aku sibuk.”

“Ada, kok, jadwal *weekend*. Lo aja yang nggak pernah tertarik lihat acara begitu.”

Johnny tidak membantah, sebab alasan dia tidak datang walaupun disiapkan tiket gratis adalah kurang suka menonton pertunjukan tari seperti yang Ten tampilkan. Johnny lebih suka menonton film, itu juga kalau ada waktu. Juga lebih suka datang ke pameran yang dilakukan Theo.

Ten menyusul ke ruang tengah dengan semangkuk mi instan dan telur rebus sebagai tambahan. Aroma mi instan yang nikmat menguar di sepenjuru ruangan, tapi tak menggugah selera makan Johnny karena dampak ditolak oleh Keandra rupanya cukup besar. Harus Johnny akui bahwa dia sok ikhlas ketika Keandra menolaknya, padahal sebenarnya patah hati sampai sempat tidak fokus bekerja. Untungnya Johnny masih bisa makan lahap dan memikirkan rencana apa yang bisa membuat Keandra beralih padanya.

Johnny menoleh ke arah Ten yang menyuruput kuah minya dengan nikmat.

“Lomau?” tanya Tensaatsadar Johnnysedangmemperhatikannya. “Ambil aja. Ini juga dari rumah lo, kok.”

Johnny menggeleng dan menarik pandangannya lagi, bukan itu alasannya memperhatikan Ten. Untuk sesaat Johnny sempat berpikir untuk meminta saran pada Ten yang usianya kurang lebih sama seperti Keandra. Siapa tahu Ten bisa sedikit membantu memberi saran, khususnya cara untuk mendekati perempuan seusianya. Namun, Johnny hapus pikiran itu karena baginya bukan ide yang bagus. Johnny masih belum mau memberi tahu kalau dia sedang menyukai seseorang, tidak saat dia belum mendapatkan hatinya.

Keandra tengah menikmati sisa liburnya dengan baik, tentu masih dengan pekerjaan rumah ini dan itu yang ditugaskan oleh Jinan. Biarlah tubuhnya lelah, asalkan Keandra bisa melupakan soal Ten yang telah memiliki pacar. Setidaknya dengan banyak melakukan pekerjaan rumah, Keandra bisa mengalihkan rasa sakit hatinya dengan hal yang lebih berguna daripada berlarut-larut dalam kesedihan. Lebih bermanfaat, lebih menyehatkan karena dia jadi banyak bergerak, dibandingkan menangis yang makin menumpuk penyakit hati.

“KHS udah keluar belum?” tanya Jinan yang muncul di samping putrinya.

Hari sudah sore. Keandra sedang santai di ruang keluarga sambil memainkan ponselnya. Tanpa diperintah, Keandra membuka *website* kampus, kemudian menunjukkan nilai semesternya pada sang mama. Jinan meraih ponsel Keandra, lalu melihat dengan serius setiap nilai yang ada, sampai berakhir pada IPK yang paling jadi perhatiannya.

“Kenapa IPK kamu turun drastis gini?” Jinan meninggikan nada bicaranya.

Keandra sedikit tersentak mendengar perubahan nada Jinan yang tiba-tiba, tapi tak heran mengingat mamanya sangat sensitif kalau sudah berurusan dengan nilai.

“Apanya yang turun drastis, sih? Cuma turun 0.1, kok.”

“Apanya yang cuma? Ini turunnya gede banget. Kalau kayak gini gimana kamu bisa dapat beasiswa semester depan?”

“Nilai aku masih aman, kok, buat dapat beasiswa.”

Jinan menggeleng dan mulai melotot pada Keandra. “Ini nggak aman. Nilai apaan kayak gini? Nilai itu harusnya tetap atau naik, bukannya turun. Pasti semester kemarin kamu nggak belajar, ya? Pasti gara-gara main terus setiap pulang kuliah, belajarnya jadi kurang. Makanya di pikiran itu jangan jodoh atau nikah aja. Belajar itu penting.”

“Ma” Keandra yang sejak tadi duduk, segera berdiri karena tidak tahan dengan omelan Jinan. Keandra ingin membela diri, tapi nyalinya ciut ketika Jinan melotot.

“Apa? Mau ngelawan?”

Kalau sudah begini, Keandra makin tidak bisa berbuat apa-apa. Terlebih ketika Jinan mulai memukul lengannya berkali-kali, cukup kencang hingga rasa sakit dan ngilunya menyatu. Keandra hanya diam dan sesekali mengaduh, tapi tak didengar barang sedikit pun. Bukan hal aneh karena Jinan selalu begini setiap nilai Keandra turun. Hanya saja Keandra baru merasakan hal ini lagi karena terakhir dipukul begini saat kelas 11 SMA.

Sejak SD, Keandra sering dipukuli kalau ada nilai yang bagi Jinan

tidak memuaskan. Saat SMP, Jinan tidak berhenti melakukan hal yang sama karena nilai yang turun saat kelas 8. SMA lebih parah. Saat tahu nilai ujian turun cukup jauh, Jinan bisa tega memukul Keandra menggunakan gagang sapu. Keandra bukan orang bodoh. Sebetulnya dia pintar, sangat pintar. Prestasinya juga sangat baik. Kepintarannya diturunkan dari Jinan yang seorang dosen di universitas ternama. Hanya saja, Jinan itu terlalu perfeksionis dan menuntut Keandra untuk punya prestasi besar seperti dirinya. Jinan tidak pernah meminta supaya Keandra juara, tapi yang penting nilai harus selalu naik atau tetap. Kalau ada satu nilai yang turun, hukumannya seperti sekarang.

“Ma, udah. Sakit” Keandra mulai tidak tahan. Dia yakin lengannya merah.

“Nggak!” seru Jinan yang malah makin kencang memukul Keandra. “Ini hukuman buat anak bodoh kayak kamu. Naikin nilai aja nggak bisa. Turun terus. Bisanya ngerepotin doang kalau di rumah. Mau jadi apa kamu kalau udah lulus, hah?!”

Untuk pertama kalinya kata ‘bodoh’ keluar dari mulut Jinan. Dia bisa terima dengan setiap pukulan yang Jinan berikan, tapi tidak dengan kata itu. Seakan-akan Jinan tidak pernah menghargai usaha Keandra yang belajar hingga larut saat ada ujian, mengerjakan tugas dua kali lebih ekstra karena hasilnya harus memuaskan Jinan. Padahal Jinan adalah saksi bagaimana tersiksanya Keandra setiap belajar, tapi rupanya setiap usia tidak dihargai.

“Anak siapa, sih, kamu? Mama nggak pernah didik kamu buat bodoh dan males gini.”

Untuk pertama kalinya setelah sekian lama, Keandra menangis di kala Jinan ‘menyiksa’. Bagaikan tak bernilai, Keandra dicaci-maki begini oleh Jinan, ibu kandungnya sendiri. Air mata yang Keandra keluarkan tak meluluhkan Jinan sedikit pun.

“Dasar cengeng! Bisanya cuma nangis. Makanya belajar! Orang tua biayain susah-susah, tapi kamu malah gini. Nggak bisa menghargai banget!”

Jinan sudah berhenti memukul dan kini menatap Keandra tajam. Sebelah tangannya menoyor kepala Keandra. Lagi, ini pertama kalinya Jinan melakukan ini. Sekarang bukan sakit fisik yang diterima, tapi sakit pada hatinya. Keandra tak berani melawan, karena kalau berani melawan, maka Jinan bisa berbuat lebih.

“Nangis aja terus. Mama ngedidik kamu untuk jadi pintar, bukan anak cengeng. Baru gini doang aja nangis. Mahasiswa Mama nggak ada yang kayak kamu. Nilainya semua bagus, semuanya pintar. Masa kamu yang jelas-jelas anak Mama, nggak bisa?”

Untuk pertama kalinya lagi, Jinan membandingkan Keandra dengan mahasiswanya. Rasanya makin menyakitkan saja. Luka yang Ten berikan seperti bukan apa-apa bila harus dibandingkan dengan yang Jinan ukir di hatinya. Bekasnya bisa bertahan lebih lama.

“Makanya nurut kalau dikasih tahu!”

Aku selalu nurut, Ma. Padahal Keandra selalu menuruti apa yang diminta mamanya, tapi semua itu tidak pernah dilihat oleh Jinan. Keandra menggigit bibir, berusaha menahan isakan yang hampir keluar. Rasanya tidak tahan, tapi Keandra juga tidak bisa melawan setiap kata-kata menyakitkan yang meluncur dari mulut Jinan.

“Maaf, Ma.” Hanya itu yang bisa Keandra katakan. Sebuah kata maaf yang malah membuat Jinan tertawa sinis.

“Maaf doang nggak bikin nilai kamu bagus. Mau ke mana kamu?”

Keandra tidak tahan dan memilih untuk meninggalkan Jinan. Bukan masuk ke kamar, tapi memutuskan keluar dari rumah untuk mencari angin segar yang bisa menenangkannya. Keandra mengusap pipinya kasar, menghapus sisa-sisa air mata yang masih tumpah. Jangan sampai orang-orang di sekitar kompleks melihatnya menangis karena bisa memalukan. Biarlah kakinya membawanya ke mana saja, asalkan Keandra bisa senang setelahnya.

Belum sempat Keandra nekat kabur, langkahnya terhenti ketika melihat mobil hitam yang sudah tidak asing lagi terparkir di depan rumah. Tak lama Johnny keluar dan berdiri di samping pintu. Kehadiran Johnny malah memperburuk suasana hati Keandra. Sejak

tahu Ten sudah memiliki pacar, Keandra merasa sial. Lantas hari ini kesialan itu bertambah. Namun, bukannya kabur untuk menghindari Johnny, dia tetap bergeming di tempat dan membiarkan laki-laki itu mendekatinya. Johnny tersenyum setelah berdiri di hadapan Keandra, seakan-akan tidak melihat penampilan Keandra yang berantakan sekarang ini.

“Ikut aku, yuk.”

Itu yang Johnny katakan, seolah ingin menawarkan bantuan secara tidak langsung padanya.

“Mau ngapain?”

“Ikut aja dulu.

Keandra kembali diam, sementara Johnny menatapnya harap-harap cemas. Saat ini suasana hati Keandra sedang kacau. Mamanya juga tidak akan melakukan aksi damai dalam waktu singkat. Keandra menatap rumahnya, lalu kembali menaruh atensi pada Johnny yang menunggu jawabannya. Tanpa banyak bertanya, Keandra menerima ajakan Johnny.

Sekarang Keandra sudah di dalam mobil Johnny yang mulai melaju keluar dari area perumahan. Keandra hanya diam sambil terus memikirkan kata-kata dan perilaku Jinan yang menyakitkan. Ditambah ngilu di sekitar lengan Keandra juga masih terasa. Diam-diam Johnny melirik Keandra yang tertunduk dan tatapan matanya kosong menatap ke arah jalanan.

Saat tiba di rumah tadi, Johnny melihat Keandra keluar sambil menangis. Johnny tidak tahu apa penyebabnya, tapi Johnny tidak bisa diam saja. Rasanya Johnny beruntung datang di saat yang tepat. Setidaknya dia bisa menghibur Keandra, mungkin? Johnny dengan ide spontannya sengaja mengajak Keandra pergi, padahal niat awalnya hanya ingin bertemu sebentar untuk bicara. Semoga saja dengan diajak pergi ini bisa menghibur Keandra, meski Johnny yakin usahanya tak terlalu besar.

Keandra pikir Johnny akan mengajaknya ke tempat yang tenang. Tahunya malah mengajak ke mal. Tempat yang kemungkinan Keandra kunjungi kalau saja tadi dia membawa uangnya untuk

kabur. Keandra melirik Johnny yang berjalan di sampingnya setelah mereka di dalam mal.

“Ngapain ke sini, Kak?” tanya Keandra saat mereka naik eskalator menuju lantai dua.

“Ketemu teman.”

Jawaban singkat itu hanya Keandra balas anggukan karena tidak ingin menanggapi lebih lanjut. Keandra hanya mengikuti Johnny yang kini berjalan mendahuluinya. Tiba-tiba Johnny berpindah haluan dan masuk ke toko boneka. Tempat yang aneh untuk dikunjungi oleh laki-laki seusianya. Keandra berusaha berpikir positif, siapa tahu Johnny ingin membeli kado untuk temannya itu, yang mungkin seorang perempuan? Keandra tak ikut masuk, memilih diam di depan toko karena tidak terlalu menyukai boneka.

Di dalam toko, Johnny melihat-lihat boneka yang sebenarnya tidak terlalu antusias juga untuk dilihat. Tidak menemukan boneka yang pas, Johnny berjalan ke meja kasir untuk menemui petugas di sana.

“Mbak, mau tanya.”

Penjaga kasir itu tersenyum ramah pada Johnny yang kebingungan. “Silakan, Mas.”

“Kalau perempuan lagi sedih, bagusnya dikasih apa, ya, Mbak?”

Penjaga kasir itu sedikit merasa aneh dengan pertanyaan Johnny, tapi tetap berusaha memikirkan jawaban. Setelah menemukan jawaban, dia menatap Johnny antusias. “Kalau sedih dikasih peluk aja, Mas.”

“Peluk?”

Penjaga kasir itu mengangguk. “Iya. Pasti ampuh, deh.”

Johnny mengerti maksudnya, lalu tersenyum dan mengucapkan terima kasih, sebelum akhirnya pergi dari hadapan penjaga kasir. Keandra masih berdiri di depan toko dan menatap kerumunan dengan kesal. Johnny termasuk orang yang lama saat belanja. Oke, tidak selama itu, tapi karena suasana hatinya masih kacau, Keandra seperti orang yang sudah menunggu berjam-jam.

“Hey.”

Keandra menoleh dan mendesah lega karena akhirnya Johnny keluar dari toko boneka terlaknat itu. Keandra menatap Johnny kesal tanpa ingin ditutup-tutupi. Belum sempat bertanya, Johnny sudah lebih dulu memberikan sesuatu padanya.

“Nih, buat kamu.” Johnny menyodorkan boneka beruang yang memegang lambang hati bertuliskan ‘*hug me*’.

Keandra tidak langsung menerima boneka itu dan malah menatapnya heran. “Ngapain ngasih boneka?”

“Tadi kata mbak-mbak di kasir, kalau perempuan sedih itu harus dikasih peluk.”

Keandra makin heran. “Terus kenapa ngasih aku boneka?”

“Karena ini pelukannya. Tuh, ada tulisan *hug me*.”

Keandra makin kesal, tapi juga ingin tertawa. Antara polos atau karena Johnny tidak peka dengan maksud si penjaga kasir, Johnny malah memberikan boneka bertuliskan *hug me*, bukan pelukan asli.

“Kamu, ‘kan, lagi sedih. Jadi, aku kasih ini,” sambung Johnny lagi sambil terus menyodorkan boneka di tangannya pada Keandra.

Keandra berdecak sambil mengangkat dagunya. “Sok tahu. Aku lagi nggak sedih.”

“Itu muka kamu kelihatan sedih.”

“Emang udah begini dari lahir.”

“Ya udah,” sahut Johnny singkat.

“Ya udah apa?”

“Ya udah, terima aja.”

Keandra menatap boneka itu sejenak, kemudian menerimanya dengan setengah hati. “Lain kali nggak usah ngasih, Kak. Aku jadi ngerasa utang budi.” Keandra mengelus boneka beruang yang bulunya begitu lembut dan menenangkan ketika disentuh. “Tapi makasih banyak.”

“Ini cara aku ngasih perhatian,” balas Johnny, lalu berjalan mendahuluinya.

Keandra mengumpat dalam hati karena berpikir Johnny tidak jelas, tapi dengan alaminya Keandra mengikuti Johnny yang terus

jalan seperti tanpa tujuan. Mereka masuk ke restoran dan Keandra masih terus mengikuti Johnny tanpa bertanya. Hingga akhirnya Keandra melihat dua orang yang familier di matanya, sedang duduk berdampingan sambil bercengkerama.

“Kak Tetra!” seru Keandra girang dan langsung menghampiri kakak sepupu dan istrinya.

Tetra dan Thalia berdiri menyambut Keandra yang kini memeluk mereka berdua. Padahal cuma bertemu mereka, tapi perasaan Keandra langsung membaik karena senang.

“Ya ampun. Kok bisa di sini?” tanya Thalia tak kalah senang.

Keandra hanya tersenyum sambil mengurai pelukannya, lalu menatap Tetra serta Thalia bergantian.

“Sama Johnny?” Tetra tersenyum menggoda. “Udah dekat, nih?”

“Biasa aja, tuh,” sahut Keandra sambil duduk menyusul Tetra dan Thalia, lalu diikuti oleh Johnny yang duduk di samping Keandra.

“Kok bisa ajak dia?” tanya Tetra lagi yang kini ditujukan pada Johnny.

“Tadi ke rumahnya. Yaudah, saya ajak.”

“Ke rumahnya? Ya ampun. Ternyata beneran dekat.” Giliran Thalia yang menggoda Keandra di hadapannya.

“Biasa aja, Mbak. Aku aja nggak tahu ngapain dia ke rumah. Eh, main ajak aja.”

“Emang kalian itu jodoh,” gurau Tetra diiringi tawa dan diikuti oleh Thalia.

Baik Keandra dan Johnny langsung salah tingkah dan sama-sama menahan senyum. Mereka sampai tak sanggup menatap satu sama lain saking malunya, tapi untung saja bisa menutupi perasaan masing-masing dengan baik hingga Tetra dan Thalia tidak makin meledek mereka.

“Tapi beneran, deh. Sejak kapan kalian dekat?” Kali ini Tetra bertanya serius.

“Nggak ngitung, Kak.”

“Aduh. Kayaknya udah lama banget sampai nggak kehitung.”

Thalia tertawa, tapi menahan Tetra agar tak kembali menggoda Johnny dan Keandra. “Mendingan kita makan aja, yuk. Kean, kamu mau pesan apa? Pilih aja, nanti dibayarin Mas Tetra.”

Keandra tersenyum lebar sambil melihat buku menu yang menggantung di atas meja. Setelah menemukan pesanan yang diinginkan, Keandra memanggil pramusaji untuk menulis pesannya. Tetra dan Thalia juga baru memesan karena sengaja menunggu Johnny agar bisa makan bersama. Keandra harus banyak-banyak mengucapkan terima kasih pada Johnny, karena berkat dia mengajak Keandra bertemu Tetra dan Thalia, *mood*-nya sedikit membaik. Selama makan, mereka berempat sibuk masing-masing. Keandra banyak mengobrol dengan Thalia, khususnya bertanya apa saja momen pascamenikahnya dengan Tetra. Sementara Tetra dan Johnny sibuk membicarakan pekerjaan masing-masing.

“Untung ada kamu. Aku jadi bisa ada teman ngobrol,” bisik Thalia lega. “Tapi Johnny sengaja ngajak atau gimana?” lanjutnya yang masih penasaran.

“Tadi pas aku keluar rumah, dia muncul. Terus aku disuruh ngikut. Ya udah, aku iya-ya aja pas diajak.”

Thalia tampak tersenyum penuh arti. Dia menatap Johnny sejenak, lalu kembali menatap Keandra. “Kalian udah sedekat apa, nih?” Thalia masih berbisik.

“Nggak bisa dibilang dekat banget, Mbak. Kak Johnny rekan kerja Papa. Terus kami beberapa kali ketemu dan ... gitulah.”

“Gitu gimana?”

“Gitulah. Nggak jelas.” Keandra bukannya malas untuk menjelaskan, tapi dia bingung dari mana harus cerita. Selain itu kisahnya dan Johnny juga terlalu memalukan untuk diceritakan.

“Ngomongin apaan, sih? Kok bisik-bisik?” Tetra jadi penasaran dengan perbincangan para gadis.

Thalia terkekeh. “Ngomongin hal cewek.”

“Ohhh” Lalu, pandangan Tetra beralih pada boneka beruang di atas meja yang baru disadarinya, tepatnya di samping Keandra. “Itu boneka punya kamu?”

Keandra mengangguk sambil menelan makanannya. “Kak Johnny yang ngasih.”

Thalia bersiul. “Aduh, manisnya.”

Tetra malah tertawa gemas. “Lucu banget ngasihnya boneka.”

“Iya, ya. Kasih duit, kek, biar aku kaya,” balas Keandra asal ceplos dan membuat Tetra serta Thalia makin terbahak.

“Nanti kalau kita udah nikah, baru aku kasih nafkah.”

Tawa yang terdengar langsung berubah hening. Baik Keandra, Tetra, dan Thalia langsung terkejut dengan ucapan Johnny yang blak-blakan. Keandra malu bukan main saat Tetra juga istrinya kompak menatapnya dan Johnny penuh tanya. Sedangkan Johnny bisa santai saja menikmati makanannya.

“Apaan, nih, nikah-nikah? Emang kalian mau nikah?” Tetra sedikit menuntut.

“Kalau dia mau.”

Jawaban Johnny membuat Keandra ingin kabur, bahkan berharap ditelan bumi agar Tetra dan Thalia tidak menggodanya.

“Perasaan belum lama kenal, udah ngomongin nikah aja.”

“Jangan mau sama dia. Masih kecil.”

“Iya. Cari yang seumuran aja, John.”

Tetra serta Thalia terus menimpali satu sama lain. Keandra hanya diam sambil memegang sendok erat-erat karena cemas. Tidak berani menatap Johnny untuk sekadar tahu reaksinya. Johnny juga malu, tapi masih bisa menutupinya dengan apik.

“Kalau dia mau, kenapa harus cari yang lain?” Lagi-lagi ucapan Johnny yang blak-blakan berhasil membuat Tetra dan Thalia bungkam.

“Emang kamu mau sama Johnny?” Tetra kembali bersuara untuk mengulik lebih banyak soal kedekatan Keandra dan Johnny.

Tidak ingin dibuat malu terlalu lama, Keandra segera menyudahi topik memalukan ini. “Udahlah. Nggak usah dibahas. Mending lanjut makan.”

Untung saja Tetra dan Thalia menurut, Johnny juga lega karena Keandra menghentikan pengantin baru ini untuk membahas perihal

kedekatan yang bisa berbuntut panjang. Padahal *mood* Keandra tadi sudah baik, tapi jadi kembali memburuk. Untungnya tidak lama karena Tetra dan Thalia pandai sekali menghibur. Cukup lama mereka berempat mengobrol dan topik soal nikah-nikah itu tidak dilanjutkan. Sampai akhirnya Tetra juga Thalia pamit lebih dulu. Tinggal Keandra berdua dengan Johnny yang masih di restoran.

“Mau pulang sekarang?” Begitu Keandra mengangguk, Johnny kembali bertanya, “Naik apa?”

“Aku naik ojek *online* aja, tapi tolong Kakak yang pesenin. Aku nggak bawa *handphone*.”

“Oke.”

Jawaban singkat itu membuat Keandra melongo, tapi tidak terlalu terkejut karena kejadian ini sudah pernah dialami. Masih syukur Johnny mau membantu, tidak membiarkannya pulang begitu saja tanpa membawa apa-apa. Keandra melihat Johnny mengeluarkan ponselnya dan mulai memesan ojek lewat aplikasi.

Baru dia buka aplikasinya, Johnny malah kembali mematikan ponselnya. “Aku antar aja. Kan aku yang bawa kamu ke sini.”

Keandra langsung menurut sekaligus lega karena hari ini Johnny lebih peka dibandingkan kejadian lalu. Johnny dan Keandra segera keluar dari restoran untuk bergegas pulang. Sepanjang perjalanan, mereka hanya diam. Suasana hati Keandra yang membaik harus pudar karena kembali mengingat perlakuan Jinan. Lengan Keandra kembali terasa ngilu setiap kali memikirkan masalah di rumah. Setiap itu juga Keandra rasanya ingin menangis sambil membayangkan harus seperti apa di depan Jinan nanti.

Perjalanan rasanya lebih cepat, padahal Keandra berharap bisa lebih lama agar tidak bertemu Jinan. Namun, seberat apa pun, Keandra harus bisa menghadapinya. Ini bukan yang pertama, jadi Keandra harus kuat.

“Makasih, Kak. Bonekanya juga.” Keandra lemas setelah mobil berhenti di depan rumah.

“Jangan turun dulu. Aku mau ngomong sebentar.”

Keandra yang sudah melepaskan *seatbelt* pun menurut. Dalam hati bersyukur juga karena jadi tidak perlu buru-buru masuk. Cukup lama Johnny diam dan Keandra mulai tidak sabar.

“Soal yang di kantor” Akhirnya Johnny bersuara. “Sebenarnya aku nggak ikhlas.”

Keandra paham maksud Johnny. Dia pun menanggapi, “Kenapa? Kan Kakak tahu aku suka sama orang lain.” *Walaupun orangnya udah punya pacar. Aduh, malah ingat lagi gue.*

“Nggak masalah buat aku.”

Keandra mengerjap. “Ha? Gimana?”

Johnny menoleh dan menatap Keandra dengan serius, tapi juga lembut. Tatapan Johnny berhasil membuat Keandra salah tingkah, tapi dia berusaha sebiasa mungkin agar tidak memalukan.

“Aku nggak masalah kamu suka sama orang lain. Toh, kamu juga suka sama aku,” jelas Johnny singkat dan padat, dan... terlalu percaya diri.

“Tapi bukan suka kayak gitu. Masa nggak ngerti, sih?”

“Aku nggak ngerti. Aku nggak ngerti suka seperti apa yang kamu maksud. Aku tahunya kamu suka, aku suka.”

“Terus sekarang Kakak mau ngajak aku pacaran buat yang kedua kali?”

“Iya.” Johnny mengangguk mantap.

Keandra menelan ludahnya susah payah. “Ingat kata Mbak Thalia tadi? Mendingan kamu cari yang seumuran, Kak. Aku masih kecil dan mungkin kita nggak akan seimbang. Terus kamu juga tahu kalau ... aku suka orang lain.”

“Setidaknya kalau pacaran, kamu nggak akan lirik laki-laki lain. Setidaknya kamu tahu ada aku. Kalau kita terikat, aku jadi bisa lebih yakin ke kamu untuk ke depannya. Soal usia, aku udah bilang nggak ada masalah sama itu.”

Keandra hampir saja lupa cara bernapas setelah mendengar semua yang dikatakan Johnny. Hari ini rasanya nano-nano. Keandra merasa sial setelah dimarahi habis-habisan oleh Jinan, tapi sekarang

Keandra seperti melihat keberuntungan di depannya. Johnny masih mau mengulurkan tangan untuk membangkitkan Keandra kembali, meraih kepercayaan dirinya yang sempat gugur karena ucapan Jinan.

“Kak”

“Aku sehat dan waras. Jadi, nggak perlu tanya.”

Keandra diam untuk mencari jawaban. Suasana hatinya beberapa hari ini seperti terombang-ambing. Patah hati karena Ten, dibuat tersiksa oleh sikap Jinan, dan kini malah dibuat hampir melayang oleh Johnny. Keandra menggigit bibirnya. Ini bukan pertama kali ada yang mengajak Keandra pacaran, tapi rasanya berbeda dari sebelumnya. Mungkin karena Johnny lebih dewasa? Atau karena kalimat Johnny yang terdengar tidak biasa?

Nggak apa-apa, kan, gue bahagia dulu? Ya, bodo amatlah soal Mama.

“Oke. Kita coba.”

Anjir! Ini gue beneran nerima, nih? Keandra bermonolog dalam hati setelah memberi jawaban yang positif.

Johnny tersenyum. Ada kepuasan dalam senyumannya. Pun lega karena kini dia resmi bersama Keandra, bukan sekadar harapannya.

“Udah boleh turun, ‘kan?” Keandra mengalihkan diri karena tiba-tiba salah tingkah.

Johnny mengangguk. “Makasih jawabannya.”

Keandra hanya bergumam tak jelas, lalu turun sambil membawa bonekanya karena tidak tahan terlalu lama di dekat Johnny Satya yang tiba-tiba membuatnya tidak karuan. Belum sempat tiba di depan pintu, langkahnya terhenti ketika Johnny memanggilnya. Keandra menoleh dan melihat Johnny yang keluar dari mobil, lalu berjalan mendekat. Tiba-tiba Johnny melepaskan jaket yang dia kenakan, lalu menyampirkan jaketnya pada tubuh Keandra. Keandra sedikit terkejut dengan perlakuan yang tidak diduga itu. Belum terbiasa diperlakukan dengan manis oleh Johnny yang biasanya kaku.

“Angin malam itu nggak bagus.”

Keandra berdeham dan menjawab, “Lagian bentar lagi juga masuk rumah.”

“Nggak apa-apa. Kata kasir tadi kalau sedih harus dikasih peluk.”
Keandra berdecak. “Bukan dikasih peluk, malah dikasih boneka sama jaket.”

“Anggap aja aku yang meluk.”

Keandra merinding sendiri mendengar jawaban Johnny. Ternyata laki-laki dewasa bisa mengatakan hal yang menggelikan juga. “Peluknya langsung lah. Bukan gini.” Keandra berusaha memancing. “Biar kelihatan perhatiannya.”

Sekarang, malah Johnny yang salah tingkah karena dipancing. “Nanti, ya. Untuk sekarang gini dulu cara aku ngasih perhatian,” jawabnya. “Cara laki-laki dewasa ngasih perhatian,” imbuhi Johnny.

Keandra hanya bisa tertawa hambar mendengar alasan Johnny yang terdengar aneh. *Apanya yang dewasa, coba?* “Ya udah, Kak. Makasih. Nanti aku balikin,” balasnya sambil mengelus jaket yang dimaksud.

Johnny mengangguk dan tidak menahannya lagi. Keandra masuk ke rumah untuk menapaki realitas yang ada di dalamnya, sambil berdoa setelah masuk nanti tidak kena omel lagi oleh Jinan. Johnny masih berdiri di tempat sambil tersenyum. Tak lama dia pun masuk ke mobil dan pergi dengan hati yang berbunga-bunga.

Inilah awalnya. Kisah Johnny dan Keandra yang hambar, berjalan sesuai alur yang telah ditetapkan, tanpa membayangkan akan ada cobaan yang menerpa. Keduanya hanya berharap keputusan ini tepat untuk mendekatkan diri, sebelum nantinya kalau memang merasa cocok, Johnny dan Keandra akan melangkah ke jenjang lain yang lebih serius.





Bab Lima

“Keandra mana, Ma?” tanya Johan sambil menarik kursi dan duduk untuk makan malam.

Jinan yang masih kesal membelas dengan ketus. “Anak kamu itu kabur. Cuma dimarahin doang sampai kabur.”

Johan mengernyit bingung, tapi mulai menebak apa yang terjadi antara Keandra dan Jinan. “Mama marahin dia karena nilai lagi?”

“Emang pantas anak kayak dia dimarahin. Masa nilainya turun? Dasar bodoh. Aku nggak didik dia untuk jadi bodoh.”

Mendengar jawaban Jinan membuat Johan ingin menegur istrinya karena sudah bicara kelewatan. Belum sempat bicara, orang yang sedang dibicarakan masuk dan menghampiri orang tuanya dengan raut wajah datar. Keandra berusaha memasang wajah sedatar mungkin karena kebahagiaannya barusan pasti akan direnggut juga oleh Jinan.

“Eh, udah pulang. Dari mana?” Johan menyambut dengan senyum, sementara Jinan menatap Keandra malas. “Itu boneka dari siapa?”

“Dari Kak Johnny. Kebetulan tadi diajak pergi ketemu Kak Tetra sama Mbak Thalia. Udah makan juga di sana.”

“Ngapain kalian? Berduaan? Ini nih, makanya nilai turun. Mikirin cowok mulu. Nikah muda mulu.” Jinan langsung menyambar karena keburu marah saat tahu kalau Keandra pergi dengan Johnny.

“Ma, udah.” Johan mencoba menengahi. “Lagian Kean ketemu Tetra sama istrinya juga. Dia nggak berdua sama Johnny doang. Jangan terlalu keras.”

“Nggak bisa, Pa. Dia itu emang harus sesekali dikerasin. Biar tahu usaha orang tuanya kayak apa buat sekolahin dia tinggi-tinggi. Tapi apa? Nilai dia turun. Bodoh keturunan siapa, sih?”

“Ma!” seru Johan mulai tidak sabar. “Jangan diterusin. Nanti biar Papa yang ngomong.”

“Apa kamu lihat-lihat? Mau ngelawan?” tantang Jinan ketika mendapati Keandra menatap sinis ke arahnya.

Keandra langsung menunduk takut ketika berhadapan dengan Jinan yang masih marah. Johan segera menahan Jinan sebelum kembali memarahi Keandra karena tidak ingin putrinya terlalu ditekan.

“Kamu masuk kamar aja ya, Nak. Terus istirahat.”

“Jangan lupa cuci piring.”

Jinan masih sempat-sempatnya memerintah tanpa peduli perasaan Keandra yang memilih bergegas masuk ke kamar. Setelah masuk dan pintu kamar ditutup rapat, Keandra berbaring di kasur dan tubuhnya tiba-tiba lemas karena lelah. Keandra mengembuskan napas kasar sambil memeluk boneka yang diberikan Johnny erat-erat. Perasaan senang tadi hilang, diganti oleh perasaan sedih yang berkuasa dalam dirinya. Keandra tidak akan menangis karena itu percuma. Air matanya yang tadi saja tidak membuat Jinan luluh, apalagi yang sekarang. Keandra ingin memaklumi ulah Jinan hari ini seperti biasanya, tapi tadi sangat berlebihan. Khususnya ketika Jinan menyebut kata bodoh, malas, sampai menoyor kepala Keandra tanpa merasa bersalah.

Jinan yang seperti ini sangat menakutkan. Memang hanya kambuh kalau nilai Keandra turun, tapi tidak pernah sekali pun berubah atau menghentikan ulahnya ini. Pernah Keandra sampai kabur ke rumah Tetra dan Marsha untuk menghindari Jinan yang marah, dengan harapan Jinan bisa berubah karena tidak menemui Keandra. Sayang, Jinan tetap sama hingga sekarang. Malah makin parah. Keandra berusaha berpikir positif kalau ini hanya sementara dan sekarang Keandra sedang sial. Toh, di tengah kesialannya itu,

Keandra bisa diselamatkan oleh seseorang yang membuatnya terhibur.

Johnny Satya. Orang yang sekarang resmi menjadi pacarnya setelah sempat ditolak. Keandra menatap boneka yang diberikan Johnny, lalu merasakan jaket laki-laki itu yang masih dia kenakan. Senyum itu tidak bisa ditahan. Ada sedikit perasaan hangat di tengah dinginnya suasana rumah. Keandra melepaskan jaket Johnny dan mencium aroma parfum yang begitu wangi maskulin dan menenangkan. Kesialan selalu diikuti keberuntungan.

Ini gue sama Kak Johnny beneran pacaran? Keandra masih tidak percaya sudah menyetujui ajakan Johnny. Rasanya aneh, tapi Keandra suka rasa aneh ini. Ada sensasi yang menggelitik di perut, bagaikan kupu-kupu yang beterbangan hingga membuatnya tersipu. Keandra memeluk boneka serta jaket milik Johnny, membayangkan momen awal di mana Johnny mengajaknya pacaran. Tidak bisa dibayangkan manis, tapi Keandra yakin bekasnya akan bertahan lama.

Sudah setengah jam berlalu. Keandra bangkit, berencana untuk mengambil ponselnya yang seingat dia ditinggalkan di ruang keluarga. Belum sempat berdiri, Keandra menemukan ponselnya di atas nakas. Pasti Jinan yang menyimpannya. Setidaknya masih ada kebaikan yang Jinan berikan dengan menyimpan ponsel Keandra di kamar, bukan menahannya. Keandra menyalakan ponsel, membuka WhatsApp dan melihat ruang obrolannya dengan Johnny. Dilihat saja rasanya kurang afdol, jadi Keandra memberanikan diri untuk mengirim pesan lebih dulu. Johnny seharusnya sudah tiba di rumah. Jadi, tidak masalah kalau dihubungi sekarang.

Keandra

Malam kak

Kak Johnny

Malam.

Keandra

Baru nyampe kak?

Kak Johnny

Iya.

Keandra

Makasih ya buat hari ini

Kak Johnny

Iya.

Kaku amat, sih! Begitu pikir Keandra.

Keandra

Kak, nanya dong

Kak Johnny

Nanya apa?

Keandra

Apa aja. Emang gak mau nanya?

Kak Johnny

Nggak.

Belum juga sejam, udah emosi aja gue!

Keandra

Tanya apa kek
Nanya kenapa gitu

Kak Johnny

Ok.

Kenapa?

Keandra

Gapapa

Kak Johnny

Ok.

“Ini pacar kaku amat, sih.”

“Pacar siapa?”

Keandra terlonjak kaget ketika mendengar suara Johan di ambang pintu—yang bisa-bisanya masuk tanpa mengetuk, tapi masih sedikit lega karena bukan Jinan yang datang. Keandra meletakkan ponsel di atas kasur dan tersenyum canggung saat Johan mulai duduk di sampingnya.

“Siapa yang pacaran?” tanya Johan lagi.

“Bukan siapa-siapa.”

“Oh. Kirain kamu pacaran sama Johnny.”

Keandra langsung tersenyum salah tingkah, tapi malah menggeleng karena malu untuk mengakui. “Nggak, ih. Sok tahu.”

“Bukan sok tahu. Emang tahu.”

Keandra mendengus ketika Johan asal menebak, tapi hebatnya tebakan Johan selalu benar. Keandra mendekati Johan, lalu merangkul lengan sang ayah untuk mencari perlindungan yang tidak bisa didapatkan dari Jinan.

“Jangan marah soal nilai aku yang turun, ya, Pa.”

“Kirain yang pacaran sama Johnny.”

Keandra berdecak karena Johan tidak bisa diajak bicara serius. “Jangan bahas pacaran terus, deh.”

Johan tertawa melihat Keandra yang kesal, tapi jelas sekali dia salah tingkah. Kalau tingkahnya begini, sudah pasti tebakan Johan yang asal itu benar adanya. “Emang nilai kamu turun?”

Keandra yang tadinya salah tingkah, tiba-tiba jadi kembali lemas. Keandra mengangguk dan menunduk seakan siap untuk diserang oleh Johan. Tapi tidak. Johan tidak pernah marah seperti Jinan. Malah mengajak Keandra bercanda untuk menghiburnya.

“Turunnya sampai meluncur ke inti bumi, nggak?”

Keandra tertawa kecil karena gurauan Johan yang receh itu. Sebenarnya tidak lucu, tapi cukup menghibur. “Cuma nyampe tanah, kok.”

“Kalau sampai tanah berarti nggak apa-apa.”

“Emang kalau sampai inti bumi, Papa bakalan marah?”

Johan mengangkat bahunya pelan. “Tergantung.”

“Mati, dong, kalau tergantung.”

“Kamu apaan, sih? Nggak lucu, tahu.”

“Papa duluan yang sok ngelucu.”

Johan tertawa dan Keandra ikut tertawa dibuatnya. Guyonan mereka sama-sama tidak lucu, tapi berhasil mencairkan keadaan yang beku. Johan membelai rambut Keandra, mulai merasa bersalah karena tidak pernah hadir saat Jinan berlaku kasar. Seandainya ada Johan di tempat, bukan Keandra yang akan kena omel, melainkan Jinan yang akan dia tegur hingga istrinya kapok. Johan sudah sering menyuruh Jinan untuk berhenti memukuli Keandra hanya karena nilai. Jinan manut saja, tapi tidak pernah dilakukan.

“Tadi Mama marah banget?” Johan berubah serius.

Keandra mengangguk. “Biasalah.”

“Kalau biasalah, kenapa sampai kabur? Kan bisa telepon Papa.”

“Aku nggak kabur,” bantah Keandra. “Tadi diajak Kak Johnny ketemu Kak Tetra sama Mbak Thalía.”

“Bilang aja berduaan sama Johnny.”

Keandra mencubit lengan Johan gemas karena berhasil membuatnya salah tingkah lagi. “Beneran, Pa. Tanya aja sama Kak Tetra.”

Johan terkekeh gemas. “Iya, iya. Percaya, deh.” Hanya itu yang Johan sampaikan, lalu berdiri sambil mengusap puncak kepala Keandra.

Keandra mengernyit. Itu saja? “Pa, nggak mau nanya lagi?”

“Kalau nilai, Papa udah lihat tadi di *website* kampus. Bagus-bagus aja, kok. Cuma turun 0.1, ‘kan? Menurut Papa bukan masalah besar.”

Keandra mengangguk dan menghela napas lega. Untungnya tidak dibahas terlalu panjang, apalagi sampai mengomel seperti Jinan. Johan memang yang paling baik karena tidak pernah marah pada Keandra. Johan jadi sosok penengah, jadi sosok yang akan menenangkan Keandra ketika Jinan tidak berlaku adil padanya. Johan juga yang berusaha ada untuk menghibur sang putri dan selalu menghargainya.

Johan yang masih berdiri di ambang pintu lantas tersenyum dan berkata, “Nak, jangan khawatir. Papa yakin Mama bakal baik lagi setelah ini.”

Hanya kalimat sederhana, tapi berhasil membangkitkan rasa percaya Keandra pada ibunya. “Makasih banyak, Pa.”

Malam sedang mendung dan udara lebih sejuk hingga Johnny memilih membuka jendela kamar dan menikmati angin. Saking nyamannya, Johnny berbaring di kasur sambil menatap ponsel dengan penuh dilema. Hari ini tidak ada pesan dari Keandra, padahal setelah lebih dari seminggu jadi pacar, Keandra rajin mengirim pesan walau sekadar menanyakan kabar. Haruskah Johnny yang mengirim pesan duluan? Haruskah Johnny yang menghubungi Keandra duluan? Dua hal itu ada di pikiran Johnny sekarang, tapi dia malah menahan diri untuk tidak menghubungi lebih dulu. Bukan apa-apa. Dia takut mengganggu Keandra. Bisa saja Keandra sudah tidur, mengingat ini sudah pukul 10 malam.

Masih ada rasa tidak percaya bahwa kini dia dan Keandra telah menjalin hubungan sebagai sepasang kekasih. Ada rasa canggung, tapi itulah bumbu dalam kisah asmara mereka agar tidak hambar. Di tengah dilemanya yang masih tersisa, ponsel Johnny tiba-tiba berbunyi dan membuatnya terkesiap. Johnny mengerjap tak percaya karena mendapatkan panggilan dari Keandra. Jantungnya berdebar bukan main, senyumnya tidak bisa ditahan. Johnny tidak buru-buru menjawab panggilan itu karena masih berusaha mengendalikan diri agar tidak terlalu semangat. Johnny berdeham dan mengelus dadanya saat dirasa jantungnya makin tidak karuan. Setelah lebih tenang, akhirnya Johnny menjawab panggilan tersebut.

“Halo.”

“Hai, Kak.”

Suara halus Keandra begitu menyenangkan ketika didengar.

“Kenapa telepon?”

“Nggak boleh, ya?”

Johnny menggigit bibirnya karena salah bicara. “Boleh, kok,” koreksinya. “Cuma ... kaget aja.”

“Ini aku nggak ganggu, ‘kan? Siapa tahu aslinya mau tidur, terus nggak jadi karena aku telepon.”

“Aku emang belum mau tidur.”

Johnny diam. Keandra pun sama diamnya. Banyak sekali yang ingin Johnny tanyakan, tapi lebih banyak yang ditahan karena selalu takut kalau nantinya malah salah bicara. Johnny tidak tahu bagaimana normalnya orang pacaran, tapi dia tidak bodoh kalau komunikasi yang jedanya cukup lama ini terlalu aneh untuk orang pacaran.

“Kak, tanya apa gitu ke aku. Biar nggak diem-dieman gini.”

“Nanya apa?” Johnny malah balik bertanya.

“Apa aja biar ada bahasan.”

Johnny kembali diam, memikirkan pertanyaan apa yang harus dia tanyakan. Banyak sebenarnya, tapi lagi-lagi Johnny tahan. “Apa kabar?” Johnny menggigit bibirnya untuk yang kedua kali karena sadar pertanyaannya sangat kaku dan aneh.

“Nanyanya kayak ke orang asing aja.” Keandra tertawa. *“Aku baik, kok. Tadi aku lagi nyusun jadwal buat semester baru, terus kepikiran buat telepon kamu karena hari ini belum chat. Baru beberapa hari pacaran, jadi baiknya sering-sering komunikasi walaupun sebentar.”*

Senyum yang sempat pudar kembali terpatri di wajah Johnny ketika mendengar cerita Keandra yang sederhana, tapi membuatnya merasa makin dekat dengan sang pujaan. Ada rasa kagum karena Keandra tidak gengsi untuk menghubungi lebih dulu, beda dengan perempuan di benak Johnny yang dia kira lebih senang dihubungi lebih dulu. Usaha Keandra untuk menguatkan komunikasi mereka membuat Johnny ingin melakukan hal serupa, agar tidak hanya Keandra yang berusaha dalam hubungan ini, tapi bersama-sama.

“Jaketnya besok aku balikin, ya.” Keandra kembali memecah keheningan ketika Johnny tidak merespons. *“Bawa ke kantor kamu boleh, nggak?”*

“Apa harus besok?”

“*Nggak boleh, ya?*”

Bukan nggak boleh. Besok aku ada kerja di luar. Nanti nggak ketemu. Ingin rasanya Johnny berkata begitu, tapi yang keluar di mulutnya hanya satu kata. “Boleh.”

Johnny sengaja tidak jujur karena tidak ingin membuat Keandra kecewa. Johnny bisa mempercepat pertemuan, jadi setidaknya masih bisa bertemu Keandra asalkan jadwalnya bisa diatur dengan baik.

“*Ngomongnya yang banyak dong, Kak. Jangan hemat kayak pas masih pendekatan.*”

Johnny berdiri tidak tenang setelah mendengar permintaan Keandra. Dia memang tidak banyak bicara kalau bukan soal pekerjaan. Pernah sekali bicara banyak pada Keandra, tapi saat itu dia sedang kehilangan kendali diri. Sekarang ketika diminta bicara banyak, Johnny tak tahu harus bicara apa yang sekiranya tepat untuk disampaikan pada Keandra.

“Aku beneran sehemat itu kalau ngomong, ya?”

“*Iya. Jadi kaku banget. Nyesel, ya, pacaran sama aku?*”

Sama sekali nggak. Justru aku takut kamu nyesel udah nerima aku. “Nggak, kok.”

“*Ya udah, coba ngomong agak banyak.*”

Johnny kembali memikirkan apa yang harus dia sampaikan pada Keandra. Berusaha tidak menahan diri seperti yang biasa dia lakukan agar Keandra bisa senang. Setelah menemukan kalimat yang tepat, Johnny pun menyampaikannya dengan percaya diri.

“Udah malam. Tidur, ya. Kan besok mau ke kantor.” Itulah yang diucapkan Johnny. Terkesan tidak manis, tapi itu adalah kalimat terbaik yang bisa Johnny katakan untuk sekarang.

“*Kurang banyak.*”

“*Itu udah banyak.*”

“*Ya udah, deh. Makasih banyak, Kak. Tidur juga ya, karena besok kerja.*”

“Oke.”

Johnny langsung mematikan panggilan secara sepihak tanpa menunggu jawaban Keandra. Johnny kembali berbaring sambil membawa ponselnya dengan senyum yang terus mengembang. Johnny sadar obrolan mereka terasa aneh dan singkat. Tidak ada manis-manisnya, tapi Johnny malah malu sendiri. Johnny menyalakan lagi ponselnya untuk melihat foto profil Keandra di akun WhatsApp-nya. Johnny jadi rindu, tidak sabar untuk bertemu besok di kantor.

Lain Johnny yang senang, lain pula Keandra yang masih duduk di depan meja belajarnya dengan laptop yang masih menyala. Keandra kesal karena sambungan telepon diputus begitu saja, padahal masih ada yang ingin dia bicarakan dengan Johnny. Mau menghubungi lagi, tapi Keandra malas.

Obrolan yang sebenarnya masih bisa lebih panjang dan lebih manis itu harus berakhir menggantung. Hubungan Johnny dan Keandra baru sebentar, tapi sudah begini.

“Hambar banget, sialan.”

Sesuai janji, hari ini Keandra pergi ke kantor Johnny untuk mengembalikan jaketnya. Tentu ada niat untuk bertemu Johnny juga, jadi Keandra sengaja datang mendekati jam makan siang dengan harapan bisa makan siang bersama, atau sekadar bertemu sebentar pun tidak apa-apa. Begitu masuk ke kantor, Keandra merasa banyak orang memperhatikannya. Keandra berusaha berpikir positif kalau mereka sedang menilainya karena orang asing, jadi dia berusaha biasa saja. Keandra berjalan menuju *front office* dan menemui dua petugas perempuan yang berjaga. Satu sedang sibuk di telepon, sedangkan satunya menyambut Keandra sejak dari kejauhan.

“Selamat siang. Selamat datang di Neo Studio, dengan saya Denna. Ada yang bisa saya bantu?”

Keramahan Denna, karyawan *front office*, membuat Keandra merasa lebih nyaman di tempat asing. “Saya mau ketemu Kak Johnny Satya.”

Denna sedikit aneh mendengar kata 'kak' dari Keandra, tapi tidak menunjukkannya secara jelas. "Sebelumnya sudah membuat janji?"

"Saya sudah buat janji secara pribadi, Mbak."

"Kalau begitu Mbak bisa langsung ke lantai 8 untuk menemui beliau. Ruangan Pak Johnny ada di sebelah kanan dan tinggal mengikuti petunjuk arah saja."

Keandra memberikan seulas senyum setelah dibantu oleh Denna. "Makasih banyak."

Keandra bergegas pergi sambil membawa jaket Johnny yang dia simpan di dalam *tote bag*. Ketika berjalan menuju lift yang ada di ujung lobi, Keandra kembali merasa diperhatikan. Lebih anehnya lagi, pintu di depan lift yang tadinya sepi, tiba-tiba jadi ramai saat Keandra menunggu pintunya terbuka. Begitu lift terbuka, Keandra bergegas masuk dan diikuti oleh beberapa orang di belakangnya. Keandra tak menghitungnya, tapi kira-kira ada 6 orang yang ikut. Keandra menekan angka 8, tempat ruangan Johnny berada. Anehnya orang-orang di dalam lift diam saja, tidak menekan tombol angka mana pun. Keandra jadi makin bingung, tapi berusaha mengabaikan.

Keandra keluar dari lift saat pintu terbuka tepat di lantai 8. Keluar seorang diri, tapi beberapa pasang mata menatapnya penuh antusias. *Orang kepo*, batin Keandra sambil lalu dan bergegas ke ruangan Johnny Satya. Keandra masuk ke ruangan Johnny, lantas menemukan seorang perempuan yang rambutnya dicepol sedang fokus di depan komputernya. Ada pintu lain di depannya yang Keandra duga itu ruangan asli Johnny, sedangkan yang pertama dia masuki ini ruangan sekretarisnya.

Sadar ada orang yang datang, Rena menunda pekerjaannya sebentar untuk menyambut Keandra yang kini berdiri di hadapannya. "Selamat datang," sapa Rena.

Keandra menjawab sapaan itu dengan anggukan, lalu bertanya. "Mbak, Kak Johnny ada, nggak?"

"Mau balikin jaket, ya? Sini, titip saya."

Keandra menatap Rena heran. "Kok ... Mbak tahu?"

“Sebelum pergi, Pak Johnny bilang kalau Mbak mau datang buat ngasih jaket.”

“Berarti Kak Johnny nggak ada?”

“Iya, Mbak. Pak Johnny sedang bertemu klien di luar.”

Kabar itu membuat Keandra kecewa karena Johnny ternyata tidak di kantor. Tadi saat bertukar pesan sebentar, Johnny tidak bilang mau pergi. Kalau saja Johnny memberi tahu, Keandra tidak akan datang dulu.

“Kalau gitu titip jaketnya, ya, Mbak.” Keandra tetap tersenyum, walau aslinya dongkol. Keandra sudah membayangkan bertemu dengan Johnny hari ini setelah resmi menjadi pacar. Pasalnya ini sudah sepuluh hari mereka pacaran, tapi belum pernah bertemu sama sekali. Komunikasi saja apa adanya, seperti orang PDKT. Orang PDKT saja lebih baik dari mereka.

“Mbak, maaf. Boleh saya tanya?” Rena menahan Keandra sebelum pergi dari hadapannya. “Apa Mbak pacarnya Pak Johnny?”

Keandra yang tidak menduga akan ditanya seperti itu sontak terkejut. Johnny tidak mungkin memberi tahu orang-orang, ‘kan? Johnny tidak terlihat seperti orang yang suka mengumbar urusan pribadi.

Tak kunjung mendapat jawaban, Rena mencoba menjelaskan, “Belakangan ini kantor lagi rame. Orang-orang sempat lihat Mbak sama Pak Johnny berdua di area parkir, ngobrol serius gitu. Katanya Mbak itu pacarnya Pak Johnny. Cuma karena nggak ke sini lagi, gosipnya agak reda. Kemungkinan hari ini rame lagi karena Mbak datang.”

Keandra mengerti sekarang kenapa dia sampai diperhatikan oleh orang-orang di kantor, bahkan diikuti sampai lantai 8. Sekarang gosip itu telah pecah menjadi fakta, karena Johnny dan Keandra memang pasangan kekasih.

“Kak Johnny tahu ada gosip soal dia di kantor?”

“Pak Johnny mana tahu ada gosip di sini. Sibuknya kerja, Mbak.”

Berarti benar kalau Johnny bukan orang yang suka mengumbar privasinya pada yang lain, termasuk soal pacaran begini. Sebenarnya

bagus, hanya saja Keandra juga ingin diakui sebagai pacar oleh Johnny di depan orang-orang. Namun, Keandra tak boleh berharap dulu mengingat hubungan mereka belum lama. Masih perlu adaptasi, termasuk dengan orang sekitar.

“Mau nunggu Pak Johnny?” Rena melihat jam yang dipajang di mejanya. “Kemungkinan Pak Johnny pulang satu jam lagi.”

Keandra menggeleng. “Saya pulang aja, Mbak. Biar nggak ada gosip lagi di kantor.”

Rena tertawa karena paham maksud Keandra. “Kalau gitu ada yang mau disampaikan?”

“Nanti saya bilang sendiri aja. Makasih, ya, Mbak.”

“Terima kasih kembali. Selamat siang.”

Keandra membalas senyum Rena semanis mungkin, lalu beranjak dari ruangan Johnny. Meskipun masih menggantal karena tak berhasil bertemu Johnny, Keandra berusaha mengerti. Johnny bukan orang bebas dan memiliki waktu luang yang banyak. Jadi, Keandra tak bisa memaksa Johnny untuk memenuhi keinginannya bertemu di saat laki-laki itu sedang sibuk. Namun, boleh tidak, Keandra kecewa karena Johnny tidak memberi kabar lebih dulu soal pekerjaannya di luar? Kalau boleh, paling Keandra mengomel sendiri di rumah.

Keandra keluar dari lift setelah pintu terbuka tepat di lobi. Untung saja dia tidak diperhatikan lagi karena saat turun, jam makan siang sudah dimulai, jadi karyawan yang hilir mudik di sekitar lobi sudah sibuk mencari makan siang. Tiba-tiba langkah Keandra terhenti ketika melihat orang yang familier baginya. Tak jauh dari tempat dia berdiri, ada Lucas Hardynata dan Mark Leandra yang menggunakan setelan rapi, sedang berdiri di depan *front office* yang kosong dengan papan kecil bertuliskan istirahat di meja. Melihat kedua teman sekampusnya di tempat yang asing, Keandra kegirangan dan segera menghampiri mereka.

“Woy! Lo berdua, kok, di sini?”

Mark dan Lucas yang asyik mengobrol sontak terkejut dengan kemunculan Keandra karena sangat tiba-tiba. Mereka tertawa,

sama girangnya seperti Keandra. Saking senangnya, Lucas sampai merangkul Keandra tanpa peduli akan jadi omongan orang.

“Sayangku,” panggil Lucas mesra. “Gue kangen banget sama lo.”

Mark menepuk bahu Keandra. “Gue juga kangen. Nggak nyangka ketemu di sini,” sahut Mark ikut senang, tapi versi lebih kalem.

Keandra berusaha untuk melepaskan diri dari rangkulan Lucas, tapi tidak berhasil karena laki-laki ini lebih tinggi darinya. “Kok kalian berdua di sini?” tanya Keandra mengulang pertanyaan sebelumnya, yang menyerah dan membiarkan Lucas merangkulnya.

“Kita lagi magang di sini,” jawab Mark yang langsung bergaya sok keren dengan setelan yang dipakainya. “Kira-kira dua minggu lah.”

Lucas tak mau kalah karena dia ikut memamerkan *name tag* yang melingkar di lehernya, di mana ada foto, nama, dan posisinya yang magang. Rangkulan Lucas yang lepas membuat Keandra lega, kemudian menatap dua temannya itu tak percaya. Dunia benar-benar sempit. Bisa-bisanya Lucas dan Mark magang di kantor yang sama dengan pacar Keandra. Tiba-tiba Keandra panik mengingat fakta yang satu ini. Kalau Mark dan Lucas magang, tidak menutup kemungkinan mereka tahu gosip soal Johnny dan Keandra. Gara-gara dekat dengan Lucas dan Mark, Keandra jadi diperhatikan lagi oleh beberapa orang yang masih ada di lobi.

“Lo laper, nggak? Makan, yuk. Udah jam makan siang, nih.”

Keandra mengangguk dan segera memberi usul. “Makan di tempat lain, yuk. Gue nggak kenal lingkungan sini.” Itu hanya alasan untuk kabur karena kalau sampai makan kafetaria kantor, pasti bakal muncul gosip baru lagi. “Pasti adalah tempat enak dekat sini,” sambung Keandra untuk meyakinkan kedua temannya.

Untung saja Lucas mengangguk. “Ada, kok. Di sana aja, yuk. Langsung dapat tempat.”

Keandra akhirnya bisa bernapas lega. Mereka bertiga keluar dari kantor untuk pergi makan ke restoran padang yang butuh sepuluh menit jalan kaki. Setibanya di sana, mereka bertiga langsung duduk di lantai dua, tepatnya di luar. Tidak apa-apa panas juga, asalkan Keandra jauh dari orang kantor dan gosipnya.

“Ngomong-ngomong, lo ngapain di kantor?” Mark yang tadinya sibuk mengobrol dengan Lucas soal pekerjaan hari ini, tiba-tiba menanyakan hal tidak terduga.

Keandra yang hendak melahap makan siang harus menundanya karena tidak ingin menggantungkan jawaban, apalagi Mark dan Lucas tertarik menunggu jawabannya. Sial! Pertanyaan sederhana ini terlalu menyulitkan Keandra karena tidak mampu jujur.

“Gue antar berkas gitu dari Papa. Kebetulan ada kerjaan juga di Neo Studio.”

Keandra sengaja bohong karena tidak ingin membuat temannya heboh saat tahu kalau dia pacaran dengan atasan mereka. Kan gawat! Masalahnya reaksi Lucas dan Mark sering kali heboh atau malah tidak percaya dengan ceritanya. Jadi, daripada mendapatkan reaksi yang mengejutkan atau mengecewakan, lebih baik Keandra tahan dulu untuk jujur.

“Kok lo yang ngirim?”

Si Lucas pake nanya lagi. “Papa nggak bawa dokumennya. Alhasil minta gue bawain. Tadinya mau pake *delivery*, tapi karena kebetulan gue mau sekalian jalan, akhirnya nganterin dokumennya sendiri.”

“Oh.” Lucas manggut-manggut. Langsung percaya dengan cerita Keandra. “Emang lo itu rajin banget, ya. Disuruh-suruh sama mama lo aja mau. Kalau gue malah ogah-ogahan.”

Keandra lega karena topik otomatis ganti dengan yang lain. “Sebenarnya gue juga males, tapi kalau nggak nurut bisa kena omel. Nurut aja masih kena omel. Udah kayak babu di rumah.”

“Bukan babu, Sayang. Itu latihan supaya lo jadi istri yang baik.” Lucas dengan cara bicaranya yang sok mesra mencoba memberi pikiran positif untuk Keandra. Mark yang paling receh dengan mudahnya tertawa, padahal bagi Keandra ucapan Lucas tidak lucu sama sekali.

Keandra melotot. “Lo mau jadi suami gue?”

Lucas nyengir. “Tahu aja.”

“Maaf. Petrus lo nggak diterima.”

Mark tertawa terpingkal-pingkal melihat wajah merajuk Lucas

yang dibuat-buat, bahkan sedikit berlebihan. “Semester kemarin nyoba petrusin Mina. Semester ini Keandra. Semester depan bisa Yeri, nih.”

Keandra tertawa mengingat Lucas pernah begini juga pada teman satu geng mereka, Mina Kinandari. Lucas sering bicara sok mesra, merangkul Mina kalau sedang kumpul, sampai mengaku ingin jadi suaminya juga. Seperti sudah kebiasaan Lucas setiap semesternya menggoda satu perempuan. Setelah satu semester selesai, Lucas mencari mangsa lain, dan semester baru nanti mangsanya adalah Judy Keandra.

“Eh, Cas, lo dengar gosip yang Pak Johnny udah punya pacar belum?”

Keandra yang sedang menikmati makan siangnya kembali cemas karena Mark malah membahas soal Johnny. Keandra pura-pura bego saja seakan tidak mengenal, melanjutkan makan siangnya yang nikmat karena lebih penting daripada bergabung dalam bahasan anak magang yang sedang menggossipkan rekan sejawat mereka.

Lucas heboh sendiri. “Itu beneran, ya?”

“Gosipnya sempat reda, tuh. Terus katanya tadi pacar Pak Johnny datang lagi. Makanya sekarang rame.”

Dari obrolan mereka, Keandra tebak kalau baik Mark dan Lucas tidak tahu pacar Johnny yang dimaksud adalah Keandra. *Well*, itu cukup melegakan, tapi gugup juga karena khawatir akan keceplosan kalau bahasan Mark dan Lucas sampai kelewatan.

“Pacarnya cantik, nggak?” Lucas mulai genit.

Mark mengangkat bahunya. “Katanya cantik. Masih muda gitu, seumuran kita.”

“Ihh! Nggak banget. Doyannya daun muda.”

Suka-suka pacar gue, dong. Keandra hampir saja mengomel pada Lucas karena sudah bicara kurang baik soal Johnny.

“Siapa, sih, Pak Johnny?” Keandra memasang tampang sedatar mungkin. Pura-pura ingin tahu, tapi tidak terlalu antusias.

“*Creative director* di Neo Studio,” jawab Mark setelah menelan makanannya. “Pernah ketemu pas lewat di lobi. Cuma lihat lama pas

lagi makan di kafetaria.”

Keandra manggut-manggut. “Menurut kalian orangnya gimana?”

“Gue tahunya dia banyak fans. Maklum lah, masih muda, ganteng, dan mapan gitu.”

“Tapi gantengan gue, sih.” Lucas mulai narsis sambil merapikan dasinya yang dia longgarkan dengan tangan kirinya yang bersih.

Mark mengembuskan napas kasar. “Narsis banget.”

“Emang bener, kok.” Lucas mengibaskan rambutnya sebagai bentuk rasa percaya diri.

“Udah, Cas. Mau kayak gimana juga gue nggak akan demen,” kata Keandra yang berhasil membuat Mark kembali tertawa.

“Terserah. Kalau naksir, jangan ngerasa repot sendiri, ya.”

Keandra bergidik dan menggeleng karena tidak ada yang namanya naksir pada teman sendiri. Dia sudah punya pacar dan orangnya sangat hebat, bisa dibanggakan ketika sedang kumpul bersama teman-temannya, tapi Keandra tidak ingin menjadikan Johnny sebagai ajang pamer belaka. Makan siang bisa dilanjutkan dengan damai karena Lucas dan Mark tidak lanjut gosip soal kantor, apalagi tentang Johnny Satya. Sekitar dua puluh menit berlalu, mereka bertiga menyelesaikan makan siang dan bergegas keluar dari restoran.

Di saat yang sama, Johnny sudah hampir tiba di kantor setelah bertemu dengan kliennya. Mobil Johnny berhenti saat lampu merah, padahal dia hampir tiba di kantor. Johnny mengedarkan pandangannya ke sekitar, melihat banyaknya kendaraan yang menunggu lampu berganti hijau. Hingga netranya menemukan Keandra yang keluar dari restoran padang, tak jauh dari posisinya sekarang. Keandra keluar dengan dua laki-laki bersetelan rapi. Tidak langsung pergi karena dia sibuk berbicara dengan dua orang itu, begitu akrab layaknya teman lama. Keandra tertawa lepas dengan mereka, tidak tahu karena apa.

Salah satu laki-laki yang paling jangkung merangkul Keandra. Johnny bisa melihat Keandra berusaha melepaskan diri, tapi kemudian membiarkannya walau Keandra terlihat tidak suka. Tanpa

sadar Johnnnny mengeratkan pegangannya pada setir, mengeraskan rahangnya melihat kemesraan Keandra dengan mereka. Bahkan saat dua laki-laki itu sudah meninggalkan Keandra, Johnnnny masih terus mengeratkan pegangannya tanpa melepaskan pandangannya sedikit pun. Johnnnny baru sadar ketika diserang oleh bunyi klakson karena ternyata lampu lalu lintas telah berubah hijau. Johnnnny segera kembali mengemudikan mobilnya, tapi jadi sedikit tidak fokus karena pikirannya dihujani beberapa pertanyaan.

Siapa dua orang tadi? Kenapa akrab sekali dengan Keandra? Kenapa Keandra terlihat senang dengan mereka? Dan kenapa ... Johnnnny merasa sesak ketika melihat Keandra bisa sangat akrab dengan dua laki-laki tadi?

Keadaan rumah masih sama; Jinan dan Keandra belum kunjung berdamai. Jinan tidak pernah absen memerintah Keandra untuk mengerjakan tugas rumah, tapi tidak diikuti oleh nada ketus atau memaksa. Bagi Keandra, itu bukan pertanda baik karena hubungan ibu dan anak ini jadi menggantung. Tidak bisa dibilang baik-baik saja, tapi tidak ada perselisihan seperti sebelumnya. Perang dingin sangat tepat menggambarkan Keandra dan Jinan sekarang. Johan sempat meminta Keandra untuk coba berdamai, tapi kalau Jinan tidak ada niat melakukan hal sama, percuma saja Keandra meminta damai lebih dulu.

Hari sudah sore. Masih ada bagian yang kurang karena hari ini tidak berhasil bertemu dengan Johnnnny. Keandra yang sedang berbaring sambil mendengarkan lagu *Welcome To My Playground* milik NCT 127, melihat pewaktu di ponsel yang menunjukkan pukul empat sore. Keandra bangkit dan duduk bersandar setelah menemukan posisi yang nyaman, mencari kontak Johnnnny di WhatsApp untuk menghubunginya. Seharusnya Johnnnny sudah pulang. Belum sempat dia mengetikkan pesan, ada satu panggilan masuk dari Johnnnny yang tidak terduga. Keandra tersenyum dan menjawab panggilan Johnnnny setelah gagal ditemuinya.

“Halo, Kak.”

“*Halo.*”

“Tumben telepon duluan.”

“*Ganggu, ya?*”

“Ganggu banget,” gurau Keandra diiringi tawa di akhir.

“*Oke, aku matiin.*”

“Th, jangan!” Keandra segera menahan karena Johnnny menanggapi gurauannya dengan serius. “Aku bercanda doang, Kak. Soalnya masih ganjel, nih, karena nggak ketemu pas aku balikin jaket.”

Keandra sengaja bicara banyak agar Johnnny tidak bingung harus merespons seperti apa. Pun sengaja agar Johnnny tahu apa yang Keandra rasakan ketika tidak bertemu dengannya. Belajar dari beberapa kali bertukar telepon begini, Johnnny pasti akan bingung bagaimana harus merespons cerita Keandra.

“*Aku sibuk.*” Hanya itu respons Johnnny. Mengecewakan, tapi tidak mengejutkan.

Keandra tidak menyerah. Dia tetap memancing Johnnny untuk bicara lebih jujur karena dia sadar pacarnya ini sering sekali menahan diri. “Nggak kangen sama aku?”

“*Biasa aja.*”

Keandra berdecak sebal. Kali ini jawaban Johnnny membuatnya dongkol. “Ya udahlah. Matiin aja teleponnya.”

“*Oke.*”

Keandra langsung bungkam saat Johnnny benar-benar memutuskan panggilan saat Keandra tidak serius. Keandra meletakkan ponselnya dengan gerakan kasar ke sisi kirinya, makin dongkol karena Johnnny sangat tidak peka dengan maksudnya. Keandra mengelus dada, mencoba mencari cara untuk bisa berkomunikasi lebih banyak dibanding biasanya. Meski kesal, dari pengalaman ini Keandra jadi belajar kalau dia tidak boleh bercanda sembarangan karena Johnnny bisa menganggapnya serius. Dunia yang berbeda, usia yang berbeda, membuat Keandra harus bisa menyeimbangkan diri agar tidak tumpang-tindih dengan Johnnny.

“Sialan lo. Untung pacar. Kalau bukan, udah gue lemparin dosa kali.”

Keandra coba lampiaskan kekesalannya sejenak karena sudah lama menahan ini selama menjadi pacar Johnny. Keandra paham betul kalau Johnny sering menahan diri untuk bicara padanya, tapi dia tidak tahu apa penyebabnya. Sering Keandra ingin bertanya, tapi dia ragu kalau Johnny akan menjawab jujur. Hanya ada dua kemungkinan kalau Keandra bertanya alasan Johnny yang terlalu menahan diri; diam atau mengalihkan topik.

Keandra mengembuskan napas berat sambil memijat pangkal hidungnya. Dia edarkan pandangannya ke sekitar kamar dengan cat putih yang tak terlalu rapi, lalu memandang ke arah dua poster idolanya yang sering Keandra pandangi setiap sedih. Keandra tersenyum, tapi senyum itu hanya bertahan sebentar karena lagi-lagi ada yang mengganjol dalam dirinya. Keandra kira hubungan yang dimulai untuk melampiaskan rasa sedihnya ini akan berjalan biasa saja, tapi dengan sikap Johnny yang terlalu menahan diri malah membuatnya rumit.

Selain itu, Keandra juga masih mempertanyakan perasaannya pada Johnny. Kalau ditanya suka, maka Keandra akan menjawab dengan yakin bahwa dia suka. Namun, rasa sukanya belum sebesar itu kalau untuk memulai hubungan sebagai pasangan kekasih. Keandra yakin seiring berjalannya waktu hubungan mereka bisa berkembang lebih baik. Pun dengan perasaan Keandra yang akan tumbuh lebih besar.

Keandra melihat boneka beruang yang dia pajang di nakas, lalu meraihnya untuk dia elus. Walau sempat tidak menyukainya, Keandra harus akui kalau boneka dari Johnny ini sering menghiburnya di saat seperti ini. Seakan-akan ada Johnny asli yang siap menemani.

“Nggak romantis banget, tapi suka.”

Keandra memeluk bonekanya, memejamkan mata untuk istirahat sejenak. Ini masih sore, tapi Keandra merasa lelah. Rasanya ingin cepat-cepat masuk kuliah supaya melupakan masalah dengan

Jinan yang belum juga damai. Setidaknya kalau kuliah, Keandra bisa punya beban lain yang lebih bermanfaat.

Keandra terpaksa membuka matanya ketika mendengar bunyi bel yang mengganggu. Sambil ogah-ogahan, Keandra keluar dari kamar untuk membuka pintu. Begitu pintu dibuka, Keandra melihat kurir ekspedisi yang membawa sebuah kotak, lalu menyodorkannya pada Keandra.

“Paket.”

Keandra mengernyit. Orang rumah tidak ada yang memesan apa-apa, tapi Keandra tetap menerimanya saat melihat ada namanya di paket tersebut. Keandra masuk ke kamar dan meletakkan paket itu di atas kasur. Dia tidak langsung membukanya dan malah memperhatikan paket itu penuh tanya. Dari siapa? Isinya apa? Apa benar itu untuknya? Karena sudah terlalu penasaran, Keandra pun membuka paket itu.

Sebuah boneka beruang dengan tulisan ‘*miss you*’ pada baju yang dikenakan boneka tersebut.

Keandra makin bingung ketika menerima sesuatu yang tak begitu dia suka. Satu-satunya boneka yang dia punya hanya dari John—Astaga! Keandra tiba-tiba berpikir kalau Johnny yang mengirim boneka ini. Tak ingin bingung sendiri, Keandra menghubungi Johnny yang dia harap akan dijawab.

Keandra lega ketika panggilan tersambung.

“Kak, ini boneka dari kamu?” tanya Keandra langsung.

“Udah nyampe, ya?”

Dugaan Keandra benar. Ada rasa syukur karena bukan orang asing yang mengirim. “Dalam rangka apa ngasih boneka?”

“Kangen.”

Jawaban itu membuat Keandra tersenyum sambil memeluk boneka di tangannya. “Kalau kangen itu harus ketemu. Bukannya ngirim boneka.”

“Itu kangenya.”

“Ihh, nggak jelas, deh. Kemarin peluknya boneka, sekarang

kangennya boneka juga. Dasar nggak perhatian. Ditambah lagi aku udah bilang kalau aku nggak suka boneka.”

“*Terus kamu sukanya apa?*”

“Makanan yang banyak, bunga bank, *skincare*, sama kamu.”

Keandra tertawa setelah mengatakan itu, tapi Johnny malah diam tak bersuara. Tawanya terhenti karena Keandra merasa tidak enak setelah mengucapkan kata-kata *cringe* itu. Baru tadi Keandra sudah janji tidak akan bercanda, tapi sekarang malah mengulanginya. Keandra tidak bisa menarik kata-katanya, tapi dia bisa memperbaiki agar Johnny tidak terlalu tersinggung.

“Maaf, Kak. Aku nggak maksud bikin Kakak nggak nyaman. Aku suka, kok, bonekanya. Kan Kakak yang ngasih. Makasih, ya. Tapi nanti nggak usah ngasih, Kak. Aku jadi ngerasa utang budi.” Johnny masih diam dan Keandra jadi makin khawatir kalau Johnny malah marah. “Kak ...”

“*Maaf. Aku sambil kerja, jadi nggak fokus.*”

Keandra makin merasa tak enak hati karena sudah mengganggu. “Maaf udah ganggu, Kak. Kalau gitu udahan aja, ya. Sekali lagi makasih buat bonekanya.”

“*Oke.*”

Lagi. Johnny yang lebih dulu memutuskan panggilan tanpa kata penutup yang manis. Keandra jadi merasa bersalah karena salah bicara, juga sebal karena Johnny begitu hambar. Tapi apa yang Keandra harapkan? Johnny yang manis? Huh. Sudah jadi pacar saja bersyukur, meskipun bukan Keandra yang mengajak pacaran duluan. Keandra tidak mau berekspektasi terlalu tinggi pada Johnny. Namun, Keandra kembali memahami sisi lain Johnny yang satu ini. Johnny tidak pandai bicara atau melakukan sesuatu yang manis, jadi dia lebih suka melakukan hal lain untuk membuktikan perasaannya.

Memang tidak biasa, tapi Keandra tetap menyukainya.



Bab Enam

*Katanya cemburu itu membuat orang tidak percaya diri.
Tapi bagi Johnny, mencintai Keandra malah membuatnya tidak percaya diri.*

Johnny masih tidak fokus saat tiba di kantor setelah melihat Keandra yang akrab dengan dua laki-laki asing. Saking tidak fokusnya, Johnny sampai mengabaikan sapaan-sapaan yang diberikan padanya, karena bayangan Keandra dan dua laki-laki itu terus saja muncul. Johnny sudah berada di lantai 8 dan berjalan menuju ruangnya, tapi langkahnya terhenti ketika mendengar Rena sedang menghubungi seseorang di telepon. Kalau percakapan biasa, Johnny bisa langsung melewatinya tanpa perlu merasa tersinggung. Namun, karena Johnny tahu siapa yang dimaksud dalam percakapan Rena dengan seseorang, Johnny yang berdiri di belakang Rena tidak bisa melewatinya begitu saja. Belum lagi suara si penelepon yang terdengar cukup nyaring.

“Beneran, pacar Pak Johnny jalan sama anak magang? Temen doang kali. Anak muda kayak gitu, ‘kan, banyak temennya. Apalagi cowok. Mungkin kalau Pak Johnny tahu, dia bakal marah banget. Sayangnya Pak Johnny nggak pernah marah, sih, ya. Jadi kepo gimana kalau Pak Johnny nanti marah.”

“Bahaya, sih. Mana pacarnya masih muda. Pak Johnny bisa-bisa nggak akan tahan sama cewek kayak dia.”

“Kayaknya, sih, hubungan mereka nggak akan lama. Tahulah jiwa muda gimana. Ceweknya pasti lirik sana-sini.”

“Gue juga mikir sama. Padahal Pak Johnny udah sehebat itu. Kalau gue jadi pacarnya, nggak akan lirik cowok lain.”

Rena tertawa karena ucapan rekannya. “Gue juga kalau jadi pacar Pak Johnny nggak akan lirik yang lain. Tapi karena udah punya suami, cukuplah buat gue. Terus gue doain mereka nggak langgeng. Sayang juga Pak Johnny kalau sama bocah kayak gitu.”

Johnny mulai tidak tahan karena Rena bicara buruk, khususnya soal Keandra. Johnny kembali berjalan melewati Rena yang masih di telepon, kemudian masuk ke ruangnya tanpa menyapa sang sekretaris. Rena terkejut saat Johnny tiba-tiba muncul dan masuk. Langsung saja dia memutuskan panggilan dan takut kalau Johnny mendengar percakapannya di telepon. Buru-buru Rena masuk ke ruangan Johnny, memaksakan diri untuk berhadapan dengan atasannya itu. Rena berusaha sebiasa mungkin, menganggap tidak ada apa-apa, padahal aslinya sudah keringat dingin. Dia juga berusaha berpikir positif kalau Johnny tidak mendengar percakapannya tadi.

“Permisi, Pak. Setengah jam lagi ada rapat.”

Johnny melirik Rena sekilas dan mengangguk. “Tolong cek *handphone* kamu,” titahnya sambil duduk di kursinya.

Rena tampak bingung, tapi kemudian menurut dan mengecek ponselnya sendiri yang sejak tadi dipegangnya. Ada pesan dari Johnny dan ketika Rena membukanya, dia menemukan sebuah foto boneka beruang, *link* toko *online*, juga alamat asing beserta nama pemiliknya.

“Kirim boneka itu ke alamat yang saya kirim. Pastikan pakatnya nyampe hari ini juga.”

Penjelasan dan perintah Johnny langsung dibalas anggukan oleh Rena. “Baik, Pak. Ada lagi?”

“Tolong jangan gosip saat kerja. Kalau ada yang mau kamu konfirmasi, bisa langsung ke saya.”

Rena menelan ludahnya susah payah karena rupanya Johnny mendengar percakapannya di telepon. Netra Johnny fokus ke layar komputer tanpa mau melirik Rena, padahal biasanya Johnny selalu bicara sambil menatapnya. Kalau begini, berarti Johnny marah dan

Rena tidak ingin melihat bosnya marah lagi.

“Kamu boleh keluar.”

Rena jadi gelagapan, tapi dia tetap menurut saat diperintahkan untuk keluar. Setelah keluar, Rena langsung duduk di kursinya dengan lemas dan menepuk dahinya karena dengan bodohnya membicarakan Johnny sesantai itu, tanpa memperkirakan kalau Johnny akan mendengarnya.

“Ini gue nggak akan dipecat, ‘kan?’”

Johnny melonggarkan dasinya sambil berjalan memasuki rumahnya yang gelap. Setelah menyalakan lampu ruang tamu dan ruang tengah, Johnny melangkah ke dapur yang lampunya selalu menyala karena wajib terang meski dia sedang tidak di rumah. Johnny membuka kulkasnya yang terbiasa kosong, hanya diisi oleh satu botol air dingin, beberapa telur, serta kornet yang masih utuh. Johnny menyegarkan tenggorokannya dengan sebotol air yang dia habiskan setengah, lalu dimasukkan kembali ke kulkas.

Johnny lelah sampai tak sanggup ke kamar dan memilih duduk di depan meja makan. Lebih lelah lagi karena saat rapat tadi Johnny tidak fokus. Dia malah memikirkan Keandra dan gosip soal dia yang ternyata jadi topik hangat di kantor. Johnny baru tahu kalau ternyata Keandra jadi sasaran empuk bagi mulut dan telinga penuh gosip. Johnny ingin menegur, tapi dia tahan. Johnny tetap harus profesional. Jangan hanya karena gosip, perasaannya jadi terpancing. Kalau dia ikut bicara, bisa-bisa jadi bahan gosip lagi dan Johnny tidak mau begitu.

Johnny mengeluarkan ponselnya dari saku jas, lalu membuka kontak Keandra dan menghubungi gadis itu tanpa pikir panjang. Ini sebagai bayaran karena Johnny gagal bertemu Keandra, dan dia ingin mendengar suara halus kekasihnya yang dirindukan.

“Halo, Kak.”

Suara halus Keandra begitu sopan masuk ke telinganya, menghibur Johnny yang sedang lelah. “Halo.”

“Tumben telepon duluan.”

“Ganggu, ya?”

“Ganggu banget.”

Johnny mendengar Keandra terkekeh, tapi tetap menganggapnya serius. “Oke, aku matiin.”

“Ih, jangan! Aku bercanda doang, Kak. Soalnya masih ganjel, nih, karena nggak ketemu pas aku balikin jaket.”

Johnny lega, tahu bahwa Keandra ternyata hanya bercanda. “Aku sibuk.”

“Nggak kangen sama aku?”

Aku kangen kamu, tapi aku juga masih kaget lihat kamu sama laki-laki lain. Mereka siapa? Kok bisa akrab? “Biasa aja.” Jawaban itu yang mampu Johnny suarkan. Bukan pertanyaan soal siapa laki-laki yang bersama Keandra, hingga mengganggunya begini.

“Ya udahlah. Matiin aja teleponnya.”

“Oke.”

Johnny dengan mudahnya menuruti Keandra, memutuskan sambungan telepon saat dia sendiri masih ingin mendengar suaranya. Lagi, memori siang tadi muncul untuk kesekian kalinya ketika dia sedang istirahat. Dia penasaran, tapi belum berani bertanya. Johnny akui kalau dia tidak tahu apa-apa soal Keandra karena masa pendekatan yang terbilang singkat, bahkan hampir tidak ada pendekatan untuk saling mengenal.

Jadi, Johnny berusaha berpikir positif bahwa dua anak magang tadi adalah teman Keandra di kampus. Bisa dibilang sangat dekat karena ada satu yang sampai merangkulnya mesra. Tidak, Johnny tidak boleh terpengaruh karena mereka hanya teman. Keandra pacarnya, tidak akan melirik laki-laki lain. Pun Johnny yang tidak akan melirik perempuan lain. Di tengah kegundahan hatinya, dering ponsel Johnny menariknya ke realitas dan makin terkejut ketika ada panggilan masuk dari Keandra. Johnny kembali menjawab panggilan itu dengan gembira.

“Kak, ini boneka dari kamu?”

Ah, ya. Johnny ingat kalau tadi dia meminta Rena mengirim boneka untuk Keandra. “Udah nyampe, ya?”

“Dalam rangka apa ngasih boneka?”

“Kangen.” Kata itu keluar dengan lempeng, tapi tidak perlu ditanyakan ketulusannya.

“Kalau kangen itu harus ketemu. Bukannya ngirim boneka.”

Johnny tersenyum simpul. “Itu kangennya.”

“Ihh, nggak jelas, deh. Kemarin peluknya boneka, sekarang kangennya boneka juga. Dasar nggak perhatian. Ditambah lagi aku udah bilang kalau nggak suka boneka.”

“Terus kamu sukanya apa?” Johnny masih bertanya dengan tenang.

“Makanan yang banyak, bunga bank, skincare, sama kamu.”

Ada tawa setelah Keandra menjawab, tapi Johnny malah diam sambil memegang erat ponselnya yang menempel di telinga karena khawatir jatuh. *Sama kamu.* Dua kata sederhana yang membuat Johnny melayang di udara. Dampaknya sebesar ini bagi Johnny yang penuh keraguan dan selalu menahan diri setiap bersama Keandra.

“Maaf, Kak. Aku nggak maksud bikin Kakak nggak nyaman. Aku suka, kok, bonekanya. Kan Kakak yang ngasih. Makasih, ya. Tapi nanti nggak usah ngasih, Kak. Aku jadi ngerasa utang budi.”

Johnny berhasil menapaki realitas ketika Keandra kembali bicara, terdengar bersalah karena tak kunjung dijawab. Johnny masih bingung harus menjawab seperti apa karena euforianya masih tersisa dan dia malu untuk menunjukkannya secara jelas.

“Kak”

“Maaf. Aku sambil kerja, jadi nggak fokus.” Johnny menggigit bibirnya. Mengaku salah sudah menjawab demikian.

“Maaf udah ganggu, Kak. Kalau gitu udahan aja, ya. Sekali lagi makasih buat bonekanya.”

“Oke.”

Johnny yang mematikan panggilan itu secara sepihak, lagi. Sengaja untuk menyelamatkan diri yang mati gaya saat bicara dengan Keandra. Tak tahu sudah berapa kali, pikirannya kembali dikuasai dengan bayangan kejadian tadi. Johnny melihat bagaimana bahagianya Keandra, cerianya Keandra, tawa lepas Keandra saat

dengan orang lain. Hal yang Johnny sadari, tidak bisa dia dapatkan dan tidak bisa Johnny lakukan. Johnny tidak pandai membuat orang senang, apalagi perempuan, ditambah pacar. Dia tidak tahu seperti apa standar senang perempuan, standar membuat perempuan tertawa seperti Keandra tadi. Johnny begitu kaku, ditambah dia juga terlalu menahan diri.

Buktinya saja Johnny tidak bisa menanggapi ucapan Keandra dengan baik, apalagi ikut tertawa bahagia seperti kekasihnya. Johnny merasa langkahnya salah, bingung cara apa agar bisa membuat Keandra tertawa lepas, juga membuatnya nyaman seperti dengan dua orang tadi. Namun, Johnny pun sadar bahwa alasan Keandra tidak nyaman adalah dirinya sendiri yang selalu menahan untuk jujur dan menunjukkan kasih sayang yang tulus.

Sudah satu bulan Keandra berpacaran dengan Johnny, tapi tidak ada perkembangan sama sekali. Sama saja. Hambar. Setiap harinya Keandra masih suka mengirim pesan walau sekadar menanyakan kabar. Kadang Johnny yang bertanya lebih dulu, tapi seberapa seringnya hanya bisa dihitungkan jari. Hampir satu bulan ini mereka belum juga bertemu. Keandra sudah sering mengajak, tapi Johnny selalu beralasan sibuk. Yah, mau bagaimana lagi? Keandra cukup sadar diri kalau Johnny memang sibuk bukan main.

Hubungan Keandra dengan Jinan pun masih sama. Jinan masih sering memerintah, tapi kata yang keluar seadanya saja. Keandra pun tidak terlalu banyak bicara untuk menunjukkan keberatan, selalu menurut tanpa mengeluhkan segala perintah yang ada. Tidak tahu kapan perang dingin ini akan berakhir, belum ada titik terang siapa yang ingin mengalah lebih dulu.

“Besok kuliah, ya?”

Keandra yang sedang duduk di depan meja belajarnya sambil mendengarkan musik dari sang idola, terkejut saat Jinan tiba-tiba muncul di ambang pintu. Keandra menoleh menatap Jinan dan mengganggu menjawab pertanyaannya.

“Jam berapa?”

“Mulai jam 8.”

Jinan pergi tanpa merespons. Keandra mengernyit heran melihat reaksi sang mama. Jinan bukan orang yang suka basa-basi, mau itu soal kuliah ataupun hal lain. Keandra berpikir mungkin tadi Jinan ingin memerintahnya melakukan sesuatu, tapi canggung karena mereka belum sepenuhnya berbaikan. Bisa juga Jinan ingin berdamai, hanya saja terlalu gengsi untuk mulai. Kalau memang begitu adanya, maka Keandra tidak bisa diam saja. Keandra keluar dari kamar, merasa harus menyelesaikan masalah mereka lebih dulu. Kalau salah satu dari mereka tidak ada yang memulai, maka tidak akan selesai sampai kapan pun.

Jinan berada di dapur dan Keandra terkejut melihat mamanya sedang mencuci piring. Pemandangan yang tidak pernah Keandra lihat karena biasanya tugas itu miliknya.

“Ma, kok nggak nyuruh aku nyuci?” Keandra mengambil alih piring yang ada di tangan Jinan.

“Biar Mama aja,” kata Jinan sambil meraih piring itu kembali.

“Ma, ini tugas aku. Biar aku aja yang kerjain.”

“Diam, Nak. Mama mau ngerasain rasanya jadi kamu.”

Keandra mengernyit bingung sambil berusaha menahan Jinan. “Apa, sih, Ma?”

Gerakan tangan Jinan terhenti dan tiba-tiba dia menunduk. Keandra jadi makin heran, tapi juga takut bila Jinan marah lagi. Tanpa diduga Jinan menatap Keandra dengan mata berkaca-kaca, sudah siap menangis di hadapan putrinya.

“Ma ...,” gumam Keandra pelan. “Kenapa?”

“Mama emang nggak becus. Selama ini udah jahat banget sama kamu.”

Jinan tiba-tiba terisak, lalu memeluk Keandra begitu erat. Keandra menahan napas merasakan pelukan itu. Sebuah pelukan yang jarang sekali dia dapatkan dari mamanya. Mungkin terakhir kali dipeluk begini saat SMP di hari kelulusannya. Setelah hari itu tidak ada lagi dekapan hangat yang diterima, sampai bertemu hari ini di mana tangisan Jinan makin pecah dan suaranya mengisi

seluruh ruangan. Dada Keandra sesak mendengar tangisan yang menyedihkan itu, lalu balas memeluk Jinan dan ikut menangis.

“Udah, Ma. Jangan nangis.” Keandra terisak, berusaha menahan air mata yang tak bisa dia tampung.

“Maafin Mama, Nak. Mama udah jahat sama kamu. Mama emang nggak tahu diri. Mama bisanya nyusahin kamu. Maafin Mama”

Keandra menggeleng dan terus saja menangis. Tidak berani membalas setiap kalimat maaf dari Jinan. Pun terlalu sibuk menikmati dekapan hangat yang belum tentu ada lagi.

“Kamu anak Mama paling pintar, paling baik, paling rajin, paling nurut, paling cantik. Kamu anak Mama yang terbaik dan selalu bikin orang tua bangga.”

Keandra makin terisak dan mengeratkan pelukan mereka. Kalimat pujian yang jarang sekali dia terima dari Jinan. Rasanya begitu mengharukan ketika didengar, seperti mimpi nyata yang selalu jadi bunga tidur Keandra. Atau memang ... ini mimpi? Karena kalau mimpi, jejak air mata ini terlalu nyata adanya, serta rasa sakit yang dirasa terlalu pedih untuk ditahan.

“Maaf, Ma. Aku janji bakalan lebih rajin belajar biar nilainya naik. Semester ini aku kurang-kurangnya main biar lebih sering belajar.”

“Nggak, Sayang. Apa pun yang kamu capai itu udah yang terbaik. Nggak perlu maksain diri. Kamu udah bikin Mama bangga, kok.” Jinan mengurai pelukannya, lalu menatap Keandra penuh haru. Dia menyeka air mata yang terus saja tumpah ke pipi Keandra. “Mama minta maaf, ya. Mama lebih sering nyakitin kamu. Pasti waktu itu kamu sakit banget, ya? Kalau kamu mau balas, nggak apa-apa. Mama bakal terima.”

Keandra menggeleng. Sejahat-jahatnya Jinan, tidak pernah Keandra berpikir untuk membalas hal serupa pada sang mama. “Nggak apa-apa, Ma. Emang ... aku yang salah, kok.”

Sesungguhnya Jinan siap bila Keandra ingin membalas baik itu dengan makian atau pukulan seperti yang sering dilakukannya. Bukan balasan yang didapat, Keandra justru kembali memeluk Jinan karena dalam lubuk hatinya, itulah yang Keandra inginkan

dari sang mama. Tak butuh melampiaskan amarah dengan cara yang sama, karena kasih sayang yang jarang diberikan oleh Jinan adalah kebutuhan yang paling penting. Jinan balas memeluk Keandra, mencurahkan kasih sayang yang tidak pernah ditunjukkannya pada sang tunggal.

“Anak Mama yang pintar dan cantik, mau makan apa?”

Suara lembut Jinan mendamaikan Keandra yang masih betah dalam dekapan sang bunda. Menghangatkan hubungan mereka yang sebelumnya tidak akur. Keandra tersenyum di tengah tangisnya. Kali ini bukan karena sedih, melainkan karena bahagia.

“Aku mau opor ayam.”

“Oke. Mama bikinin, ya.”

“Mau aku bantuin?”

Jinan menggeleng seraya mengurai pelukannya. “Kali ini biar Mama sendiri yang kerja, ya.”

Keandra mengangguk. Jinan cium pipi Keandra beberapa kali, membuat sang empu geli dan tertawa senang. Pelakuan yang lagi-lagi tak pernah Keandra dapatkan sebelumnya. Akhirnya Keandra bisa merasakan kasih sayang Jinan yang tulus.

Jinan yang digerogoti penyesalan, ikut bahagia bisa damai dengan Keandra dan ingin menebus kesalahannya. Tidak hanya kesalahannya baru-baru ini, tapi kesalahannya sejak Keandra masih kecil. Jinan ingin melakukannya dengan cara sederhana, yaitu menunjukkan kasih dan cinta seorang ibu yang tulus untuk putrinya.

Hari pertama kuliah biasanya jadi yang paling berat, karena Keandra harus beradaptasi dengan yang namanya bangun dan mandi pagi, sarapan cepat-cepat, mengejar waktu untuk tiba tepat waktu di kampus, dan berhadapan dengan dosen. Mau itu dosen yang baik atau terkenal *killer*, Keandra harus membiasakan diri bertemu mereka selama satu semester ke depan. Untungnya di hari pertama ini Keandra bertemu dengan dosen yang baik. Salah satu dosen kesayangan semua mahasiswa Psikologi, Pak Manwar, yang mengajar mata kuliah Psikologi Remaja di semester lima ini selalu

menyebut mahasiswa dengan kata ‘teman-teman’, sengaja agar dia bisa akrab.

Gaya mengajarnya yang gaul layaknya remaja, serta beberapa lelucon khas bapak-bapak, makin menghidupkan suasana kelas yang suram. Keandra menikmati waktunya berada di kelas Pak Manwar, tapi ada satu hal yang paling dia takuti setelah beberapa kali masuk ke kelasnya.

“Jadi, ada yang mau ditanyakan?” tanya Pak Manwar setelah menjelaskan materi secara singkat tentang remaja dan segala masalahnya. Semua mahasiswa kompak menjawab tidak. Walaupun asyik, ini sudah memasuki jam makan siang, jadi lebih banyak yang ingin segera menyudahi untuk pergi makan. “Kalau tidak ada, kita sudah saja.”

Terdengar suara helaan napas lega dari seisi kelas, termasuk dari Keandra dan Mina yang sejak tadi sudah mengeluh lapar.

“Sebelumnya, saya mau pilih ketua kelas.”

Mampus! Ya, inilah yang paling Keandra takutkan ketika berada di kelas Pak Manwar; pemilihan ketua kelas. Keandra sudah beberapa kali jadi ketua kelas saat bergabung di kelas Pak Manwar dan sekarang tidak mau lagi. Dia ingin fokus jadi mahasiswa biasa dan membiarkan mahasiswa lain mendapatkan kesempatan terhormat ini. Keandra buru-buru menunduk, bahkan sengaja duduk paling belakang karena tidak ingin ditunjuk sebagai ketua kelas lagi.

“Kamu yang di belakang,” tunjuk Pak Manwar setelah memindai seisi kelas.

Mina terkesiap saat dia merasa ditunjuk. “Saya, Pak?”

Pak Manwar mengangguk. “Iya, kamu. Langganan di kelas saya, berarti jadi ketua kelas, ya.”

Keandra yang masih menunduk berusaha menahan tawa saat Mina ditunjuk menjadi ketua kelas. Keandra melirik Mina dan perangnya langsung berubah drastis seakan diberi beban paling berat.

“Wakilnya teman yang di sebelah kamu aja,” sambung Pak Manwar sambil menunjuk Keandra.

Sontak saja Keandra menatap Pak Manwar demi melayangkan protes. “Pak, ‘kan, biasanya nggak ada wakil.”

“Semester ini harus ada wakil.”

“Mungkin boleh dikasih kesempatannya ke yang lain, Pak,” usul Keandra yang masih berusaha melepaskan diri dari tugas menyebarkan itu.

“Yang lain setuju, ‘kan, kalau mereka jadi ketua sama wakil?” Jawaban mahasiswa di kelas bervariasi, tapi intinya menyetujui Mina dan Keandra menjadi ketua kelas dan wakilnya. “Oke. Kelas hari ini selesai. Terima kasih dan ketemu lagi pada pertemuan berikutnya.”

Kelas berakhir begitu saja saat Keandra dan Mina sedang dongkol-dongkolnya dengan jabatan yang diterima dari Pak Manwar. Keberatan pun percuma, karena semua ada di tangan dosen kesayangan atau nanti nilai jadi terancam. Mina yang biasanya damai lebih pusing lagi karena tiba-tiba menduduki jabatan yang cukup tinggi, walaupun hanya untuk satu kelas di mata kuliah Psikologi Remaja. Keandra mengerang kesal saat kelas sudah sepi.

“Anjir! Masih aja nggak lepasin gue.” Keandra mengeluh sambil memasukkan *pencil case* dan bukunya ke tas.

Mina yang tidak terbiasa mendapatkan amanat seperti ini pun panik. “Ihh, gue nggak bisa jadi ketua kelas. Lo aja karena udah pengalaman.”

Keandra menggeleng. “Wakil aja udah malas. Lagian santai aja, Pak Manwar nggak ngerepotin, kok. Asalkan sabar aja sama mahasiswa yang bakal nanya-nanya kalau ada tugas atau kuis. Enak juga dapat nilai tambahan.” Keandra masih berusaha menunjukkan sisi positif, tapi tidak membuat Mina bersemangat.

Mina sudah loyo duluan mengingat Keandra pernah mengeluh sebagai ketua kelas saat banyak mahasiswa bertanya soal tugas karena tidak mengerti, padahal semua sudah dijelaskan lewat pesan yang dia kirim. Belum lagi kalau ada yang marah dan menganggap ketua kelas tidak bekerja dengan baik karena informasi masih kurang. Mina tak mau menanggung beban seperti itu karena dia terbiasa jadi mahasiswa biasa. Keandra tertawa melihat Mina yang

begitu panik. Belum juga bertugas, Mina sudah terlihat seperti orang yang membawa banyak beban.

“Gue harus makan, baru tenang.”

Mina berdiri lebih dulu, disusul Keandra yang tak kalah lapar. Dia juga butuh pelampiasan. Keandra dan Mina pergi ke kantin sambil memilih dalam otak ingin menikmati menu apa hari ini. Di kantin banyak pilihan, tapi karena sudah sering dilihat, rasanya seperti itu-itu saja. Mereka sengaja pergi ke kantin besar atau kantin utama kampus, bukan kantin fakultas mereka. Keandra dan Mina lebih sering makan di sana untuk berkumpul dengan teman, ditambah lagi kapasitas ruangnya lebih besar, jadi walaupun ramai tidak terasa sesak dan padat. Begitu tiba, ramainya kantin menyambut Keandra dan Mina. Beberapa antrean di tempat makan pun terjadi mengingat ini hari pertama bagi anak semester satu juga. Jadi wajar kalau kantin terasa lebih penuh dan sesak dari biasanya.

Meski ramai, Keandra dan Mina tidak kesulitan menemukan tempat duduk karena ada teman mereka yang lebih dulu menandai tempat setengah jam sebelum mereka selesai.

“Yeri!” seru Keandra girang sambil duduk di samping Yeri yang sibuk dengan ponselnya. “Gue kangen sama lo. Mana kelihatan makin bugar banget.”

Yeri Auristela, mahasiswi jurusan Perbankan dengan wajah jutek kalau sedang datar, meletakkan ponselnya sambil membanggakan diri atas hasil latihan fisik selama liburan. “Lumayanlah, olahraga jadi *healing* selama liburan. Kalau udah kuliah bisa-bisa pusing lagi. Jadi bugarnya bisa hilang.”

Keandra tertawa sambil manggut-manggut karena membenarkan ucapan Yeri.

Tatapan Yeri lalu tertuju pada Mina yang diam saja sejak duduk di hadapannya. Penasaran karena Mina tampak tidak terlalu semangat di hari pertama. “Lo kenapa?”

Tak menjawab, Keandra yang mengambil alih. “Mina baru aja dipilih jadi ketua kelas.”

Yeri mengerjap tak percaya, lalu tertawa dengan rasa puas.

“Hidup lo nggak akan tenang kalau jadi ketua kelas.”

“Jangan gitu, dong.” Mina bergidik ngeri. “Gue udah takut duluan.”

“Ada anaknya, kok, karena dikasih tambahan nilai.” Yeri memberi tahu sisi positif yang sama seperti Keandra tadi.

Mina tetap tidak mau walaupun sudah diiming-iming dengan nilai. “Gue tetap nggak ikhlas. Mendingan makan.”

Keandra dan Yeri kompak tertawa melihat Mina yang pergi memesan makanan, tampak begitu frustrasi dengan jabatannya. Tak lama Keandra ikut memesan, sedangkan Yeri memilih bertahan di tempat karena sebelumnya sudah makan. Baru juga kembali duduk setelah memesan dan menunggu makanan diantar, Keandra dikejutkan oleh suara nyaring di belakang.

“Sayang!”

Rasanya tak perlu dijelaskan lagi siapa yang sering memanggil semesra itu. Ya, Lucas. Baru menyelesaikan kuliahnya bersama Mark, sesama mahasiswa Desain, langsung heboh ketika menemukan Keandra yang sedang didekatinya. Sang pelaku utama mengisi kursi kosong di samping Keandra, sengaja agar lebih dekat.

“Kangen, deh.” Lucas merangkul Keandra yang ingin menghindar, tapi ditahan karena sudah hafal dengan gelagat Lucas yang satu ini. “Hari ini gue pake parfum spesial buat lo yang paling wangi.”

Aroma tubuh Lucas memang lebih wangi dari biasanya, tapi tidak membuat Keandra terkesan. Keandra hanya diam, sedangkan Yeri yang sensian merasa kesal. Lain dengan Mina dan Mark yang duduk berdampingan sudah tertawa melihat tingkah Lucas.

“Udah, deh, Lucas. Lo nggak lihat Mina sedih karena lo nggak petrusin dia?” Mark iseng mengingatkan Lucas yang pernah melakukan hal serupa pada Mina. Mina yang dibicarakan hanya jadi penyimak karena sedang malas menanggapi.

“Mending lo pergi, deh,” usir Yeri pada Lucas yang dirasa mengganggu.

Tak terima diusir, Lucas menatap Yeri sengit. “Siapa lo ngusir gue?”

“Siapa lo nanya-nanya ke gue?”

“Sialan,” desis Lucas yang akhirnya melepaskan rangkulannya pada Keandra. “Hari pertama aja udah berani lo ribut sama gue.”

Yeri mengangkat dagunya karena merasa tertantang. “Berani lah. Siapa lo yang harus gue takuti?”

Keandra yang ada di tengah-tengah Yeri dan Lucas jadi merinding, tapi tidak berani menengahi karena ketakutan duluan. Untung saja ada Mark yang paling bijak di antara mereka, jadi bisa meleraikan sebelum ada keributan besar ketika Yeri dan Lucas sudah saling melotot.

“Udah, jangan ribut. Mendingan kita makan aja. Kan ke kantin buat makan.”

“Tahu, ya. Kalau kebanyakan ribut nanti jadi suka, lho.”

Yeri dan Lucas memalingkan pandangan mendengar gurauan Keandra. Ogah, pikir mereka berdua. Tidak akan cocok karena Yeri terlalu sensian untuk Lucas yang suka bergurau.

“Ada ribut apaan, nih?”

Dejun Rafardhan, mahasiswa Manajemen dan rantauan dari Majalengka, muncul bersama Dery si anak Teknik. Satu geng ini akhirnya kumpul dalam formasi lengkap setelah Dejun dan Dery mengisi kursi kosong di samping Mark serta di bagian utama di sisi kanan. Sedikit cerita, Keandra bertemu dengan teman-temannya saat pengenalan kampus di mana setiap jurusan yang berbeda harus membentuk grup. Awalnya Mina tidak bergabung dalam grup karena Keandra baru mengenalnya setelah masuk kuliah. Dari situlah Keandra memperkenalkan Mina pada Lucas, Yeri, Dejun, Dery, dan Mark, hingga semester 5 ini mereka tergabung dalam geng dengan nama Geng Magadir, alias Manusia Gak Tahu Diri.

“Muncul-muncul udah nanyain ribut aja lo, orang mah nanya kabar,” sahut Mark sambil terkekeh.

“Kan asyik kalau ada ribut,” kata Dejun antusias. “Jadi, ada ribut apa?” Dejun bertanya lagi dengan logat Sunda yang cukup kental.

“Biasa. Yeri sama Lucas,” jawab Keandra yang masih duduk di antara mereka berdua.

“Udah nggak aneh, sih.” Dery tertawa melihat Yeri dan Lucas yang saling diam dengan raut wajah menahan kesal. “Tapi lebih nggak aneh lagi kalau Lucas sama Yeri bisa jatuh cinta.”

Ucapan itu segera dibantah oleh Lucas. “Gue sama Keandra, ya. Bukan sama Yeri.”

“Masih aja petrus ke temen sendiri,” timpal Dejun.

“Lagian Keandra nggak naksir sama lo, Lucas. Tahu sendiri siapa yang lagi ditaksir sama Keandra,” tambah Dery mengingatkan.

Lucas tahu siapa yang dimaksud, malah bodo amat karena menganggap itu bukan masalah besar. Ya, semua anggota geng tahu siapa yang ditaksir Keandra. Mereka juga tahu kalau Ten sudah memiliki pacar. “Gue yakin Keandra tetap nerima gue.”

“Mohon maaf, tidak diterima. Gue udah punya pacar.”

Dery, Mark, Yeri, Lucas, dan Dejun seketika terkejut. Begitu juga Mina yang sejak tadi lemas, semangatnya jadi muncul karena Keandra sebelumnya tidak pernah membicarakan soal pacar.

Hening. Semuanya hanya menatap Keandra tidak percaya, tapi kemudian kompak tertawa, seakan menganggap ucapan Keandra tadi hanya bualan belaka.

“Gue tahu lo lagi *broken heart* karena Ten, tapi nggak gini.” Dery terbahak sambil mengelus perutnya.

“Patah hati jadi bikin lo halu, ya.” Kini Mina yang mengejek.

“Jomblo kebanyakan halu,” timpal Yeri sembari memukul lengan Keandra, kemudian tertawa makin kencang.

“Emang benar udah punya pacar, kok.” Keandra bicara tegas karena faktanya memang benar.

Tawa dari teman-temannya makin kencang membuat orang-orang di kantin risi.

“Buktiin, dong, kalau udah punya pacar,” tantang Dejun yang tawanya sudah berhenti.

“Siapa, sih, orangnya itu?” tanya Mark yang masih saja tertawa.

“Iya. Siapa, sih? Gue mau kasih pelajaran buat dia karena udah berani-berani ngerebut sayangnya gue.”

Lucas dan Mark masih terbahak, sementara yang lain tertawa

pelan. Keandra tidak terkejut saat teman-temannya tidak ada yang percaya. Sialnya, Keandra juga tidak berusaha membuktikan dan terima saja ditertawakan, seakan yang dia katakan tadi adalah komedi paling lucu. Keandra jadi membayangkan bagaimana reaksi Lucas dan Mark kalau tahu pacarnya itu atasan mereka di tempat magang dan pernah jadi bahan gosip. Keandra juga jadi penasaran bagaimana reaksi yang lain kalau tahu pacarnya itu laki-laki mapan.

Keandra menatap temannya satu per satu yang kini membicarakan hal lain, khususnya soal kegiatan mereka selama liburan. Keandra akui kalau dia tidak bisa membuktikan keberadaan Johnny sekarang, tapi dia berjanji akan melakukannya dan Keandra yakin seluruh temannya lebih terkejut dari saat ini.

Astaga! Membayangkannya saja sudah sangat menyenangkan.

Seorang wanita berusia pertengahan 20-an berjalan memasuki gedung Neo Studio. Wanita itu bukan karyawan di sana, tapi orang asing yang berkunjung untuk kepentingan pribadi. Semua karyawan di lobi menatap wanita berambut ikal cokelat dan *heels* tinggi itu dengan penuh tanya. Sejak gosip Johnny dan Keandra beredar, semua karyawan jadi sensitif kalau ada perempuan asing ke kantor dan otomatis mengait-ngaitkannya dengan Johnny.

Alih-alih ke *front office*, wanita itu justru langsung naik ke lantai 8 menggunakan lift karena sudah tahu ke mana dia harus pergi. Pemandangan itu jelas makin menarik rasa penasaran karyawan Neo Studio, tapi tak sempat mengikuti karena semuanya juga memiliki kesibukan masing-masing. Setibanya di lantai 8, wanita itu berjalan mantap menuju ruangan Johnny Satya dan menemui sang sekretaris, Rena, yang otomatis berdiri menyambutnya.

“Pak Johnny ada?” Wanita itu bertanya tanpa basa-basi. “Saya mau ketemu.”

“Selamat siang. Sebelumnya sudah buat janji, Bu?”

“Saya udah buat janji secara pribadi.”

“Boleh saya tahu, atas nama siapa?”

“Karina,” jawabnya. “Saya udah boleh masuk?”

Rena yang ingat kalau jadwal Johnny sedang tidak padat langsung memberikan izin. “Silakan, Bu.”

Wanita bernama Karina itu tersenyum lebar, lantas melangkah masuk ke ruangan Johnny tanpa mengetuk pintunya terlebih dahulu. Wanita itu tersenyum lebar melihat sosok Johnny yang lebih matang tengah sibuk dengan pekerjaannya, netranya fokus pada layar komputer di depannya. Pemandangan lucu, tapi juga menawan. Tak kunjung sadar, wanita itu pun menyapa lebih dulu karena tidak tahan diabaikan.

“John”

Johnny lantas menoleh mendengar namanya disapa akrab, sampai dia berdiri karena terkejut melihat siapa yang datang. Seseorang yang pernah dia puja, tapi tak pernah sekali pun Johnny berusaha untuk menyampaikan perasaannya sampai orang itu pergi jauh. Kini ketika perasaannya telah jadi milik orang lain, Johnny malah melihat orang itu muncul tanpa merasa bersalah.

“Carla”

Karina Carla, atau yang lebih akrab Johnny panggil Carla makin melebarkan senyumnya. Johnny berjalan mengitari mejanya dan kini berdiri di hadapan wanita itu, masih tidak memercayai pemandangan di depannya. Carla bagaikan sosok tidak nyata karena pernah meninggalkannya saat sedang sayang-sayangnya, tapi Johnny tidak bisa menyalahkan walau pernah sekali dibuat kecewa.

“John, aku kangen banget.” Tiba-tiba Carla menghamburkan diri memeluk Johnny. Sementara Johnny hanya diam, tak berusaha untuk membalas pelukan itu. “Berapa tahun, ya, kita nggak ketemu? Satu tahun? Dua tahun?”

“Hampir tiga tahun,” jawab Johnny tenang.

Carla menatap Johnny tanpa melepas pelukannya. “Nggak mau peluk juga, nih? Nggak kangen?”

Johnny tersenyum, mengulurkan tangannya untuk memeluk Carla sebentar, lalu mengurai pelukan itu. Dengan enggan Carla menurut saja saat pelukan itu dilepas. “Tahu dari mana aku kerja di sini?”

“Theo,” jawab Carla singkat. “Sekarang udah punya jabatan tinggi, ya,” ujar Carla sambil merapikan dasi Johnny yang sedikit longgar.

Johnny terkesiap dan langsung meraih tangan Carla, lalu sedikit menjauhkan diri setelah melepas tangan itu. Keadaan jadi canggung dan Carla sadar itu. Alih-alih tersinggung, Carla justru tetap tenang sambil memahami kondisi yang ada.

“Udah lama nggak ketemu jadi canggung, ya.”

Johnny tersenyum kaku. “Iya.”

Wajar saja jika Johnny merasa canggung. Temannya semasa S1 ini sudah 3 tahun tidak dia temui. Carla menempuh pascasarjananya di Australia dan mereka tidak pernah berkomunikasi setelahnya. Hubungan mereka sebelumnya baik, bahkan berpisah pun baik-baik. Hanya saja dengan jarak yang jauh dan kesibukan masing-masing, Johnny dan Carla tidak punya banyak kesempatan untuk sekadar berkomunikasi. Namun, di situlah rasa kecewa Johnny muncul, di mana usahanya untuk membangun komunikasi tidak digubris. Padahal Johnny ingat kalau Carla masih beberapa kali menghubungi Theo, tapi wanita itu tidak pernah membalas surel dari Johnny yang sekarang mungkin menumpuk.

Carla memutuskan komunikasi, bahkan Johnny tahu dia akan pulang pun dari orang lain, bukan dihubungi secara langsung. Memang sederhana dan mungkin kesannya sepele, tapi berdampak besar hingga sekarang. Salah satunya perasaan Johnny jadi pudar dan hilang tidak tersisa. Bahkan kebahagiaan yang dirasa saat bertemu dengan Carla pun hanya sedikit, tidak seperti Carla yang berbunga-bunga.

“Gimana kalau makan siang bareng biar kita bisa akrab lagi?” ajak Carla dengan senyum lebar.

Anggukan setuju langsung Johnny berikan karena baginya itu adalah ide yang bagus.

“Di kafetaria sini aja, ya,” lanjut Carla.

Johnny setuju, lalu meminta Carla untuk pergi lebih dulu karena ada pekerjaan yang harus diselesaikan sebentar lagi. Ada sekitar 10 menit, Johnny baru turun ke lantai dasar di mana kafetaria berada.

Carla sudah duduk di tengah-tengah ruangan, di antara karyawan yang sedang makan siang. Begitu Johnny duduk di hadapan Carla setelah memesan dan menunggu makanan diantar, bisik-bisik tetangga mulai terdengar. Johnny sadar kalau dia jadi bahan omongan, tapi berusaha cuek karena seperti itulah gayanya. Justru jika Johnny menunjukkan banyak ekspresi, orang-orang jadi makin bicara yang aneh-aneh.

“John, kabar orang tua kamu gimana?”

Johnny mengucapkan terima kasih pada pramusaji yang membawakan makanannya, lalu menjawab pertanyaan Carla, “Baik, kok.”

“Jadi kangen ke sana. Kapan-kapan boleh main, nggak?”

Johnny mengangguk. “Boleh.”

“Singkat banget sih, John. Nggak nyaman dekat aku, ya?” tanya Carla yang sengaja memancing.

Johnny menggeleng, kemudian tersenyum. “Nggak, kok. Cuma kepikiran kerjaan.”

“Sibuk banget, ya?” Carla mulai menunjukkan simpati.

Johnny hanya bergumam sambil mengunyah *katsu* yang hari ini jadi menu di kantor. Padahal sebenarnya Johnny risi diperhatikan dan dibicarakan oleh orang-orang. Carla tampak santai, antara biasa saja jadi bahan perbincangan atau tidak sadar kalau sedang jadi pusat perhatian. Kalau tidak sadar sepertinya mustahil, karena orang-orang memperhatikannya dengan jelas sekali.

“Kamu makin ganteng aja,” puji Carla berseri-seri. “Aku jadi penasaran, kamu udah punya pacar atau belum?”

Johnny tersedak saat mendengar pertanyaan itu. Buru-buru Carla menyerahkan segelas air dan Johnny langsung meminumnya.

“Nggak usah seketat itu, deh,” kata Carla sambil menahan tawanya. “Seumuran kamu malah harusnya udah tunangan atau nikah.”

Johnny membersihkan mulutnya dari sisa makanan menggunakan tisu, masih terlalu terkejut dengan pertanyaan pribadi itu. Dilihatnya Carla yang menatapnya penasaran, menunggu Johnny

menjawab pertanyaannya yang jadi pertanyaan banyak orang juga. Maklum, banyak yang belum percaya kalau anak muda—Keandra—yang pernah datang ke kantor adalah pacar Johnny. Jadi, banyak yang butuh konfirmasi langsung dari Johnny.

“Udah punya pacar belum, nih?” tanya Carla lagi.

Johnny seketika ingat Keandra yang tadi sempat terlupakan karena kedatangan Carla yang tiba-tiba. Johnny menelan ludah susah payah. Seharusnya Johnny menjawab iya atau minimal mengangguk. Tapi sialnya Johnny malah menggeleng, lalu dengan entengnya menjawab hal lain yang bertolak belakang dengan kenyataan.

“Nggak punya.”

Tiba-tiba rasa bersalah muncul di benak Johnny setelah berbohong soal Keandra pada Carla, bahkan pada semua karyawan yang sengaja memasang telinga untuk mendengar. Satu lagi gosip panas yang sebentar lagi akan tersebar di seluruh kantor. Johnny berbohong bukan karena tidak ingin mengakui, tapi merasa ini belum waktunya orang tahu saat hubungannya dengan Keandra pun belum berjalan dengan baik. Namun, Johnny tetap mengakui kesalahannya karena sudah berbohong.

Carla melebarkan senyumnya setelah mendengar jawaban Johnny. “Kenapa? Emang betah melajang?”

Johnny hanya tersenyum kecut. Makin menyesali kebohongannya, tapi dia malah makin memendam kebenaran dan bukan mengatakannya. Silakan kata-katai Johnny. Tidak ada yang melarang.

“Kamu sendiri sudah punya pasangan?” Johnny balik bertanya agar fokusnya berubah pada Carla.

“Waktu di Australia pernah beberapa kali pacaran, tapi sekarang sendiri aja.”

“Kenapa?”

“Lagi ... menunggu kepastian?” Carla tertawa kecil karena kalimatnya sendiri. Lain halnya dengan Johnny yang diam saja karena tidak terlalu ingin tahu soal privasi Carla. “Kalau aku ke sini tiap hari boleh, nggak?”

Johnny mengerjap. “Setiap hari?”

“Iya. Aku bawain makanan, deh, buat makan siang.”

“Kamu nggak perlu repot-repot. Lagian kamu punya urusan sendiri, ‘kan?”

“Santai aja kali,” ujar Carla. “Aku di sini buat liburan. Baru nanti balik ke Australia untuk ngurusin kepindahan ke sini lagi.”

“Gitu, ya.”

“Nggak usah kangen, ya. Nanti juga balik ke sini lagi, kok.”

Johnny hanya tertawa kecil mendengarnya karena tidak akan merindukan Carla. Justru sekarang Johnny merindukan Keandra yang belum kunjung ditemuinya, serta mengucapkan maaf dalam hati karena tidak mengakui kekasihnya.

Keandra

Kak, ketemuan yuk

Johnny Satya baru selesai mandi ketika ada pesan masuk dari Judy Keandra. Senyum terukir manis ketika *pop-up chat* muncul di ponselnya, tapi begitu pesannya dibaca, perasaannya jadi tidak menentu. Gara-gara jawabannya pada Carla yang tidak mengakui Keandra, gosip jadi menyebar tidak terkendali dan Johnny tahu kalau banyak yang membicarakan Keandra kurang baik. Sekarang begitu dihubungi, perasaan bersalahnya pada Keandra makin membuncah.

Johnny

Gimana?

Keandra

Harusnya nanya di mana, bukan gimana

Johnny

Oh gitu ya.

Keandra

Mau gak?

Masa pacaran gak pernah ketemu

Johnny

Tapi aku sibuk

Keandra

Ohh gitu ya

Yaudah gapapa

Semangat kerjanya ya kak ♡

Johnny

Thanks.

Begitu singkat, hambar, dan tidak bermakna, padahal Johnny tersenyum lebar ketika melihat lambang hati yang diberi Keandra. Setelahnya tidak ada balasan dari Keandra dan Johnny pikir mungkin gadis itu sudah akan tidur karena ini pukul 8. Sebenarnya masih terlalu dini, tapi siapa tahu tebakannya benar. Johnny memilih ke ruang kerjanya, duduk di depan meja kerja, lalu menyalakan laptop untuk memeriksa surel dari klien.

Sambil duduk bersandar, Johnny membuka surel satu per satu dengan sebelah tangan memegang secangkir kopi yang dia buat sebelum ke ruang kerjanya. Kepulan asap kopi membuat fokus Johnny terbagi dua, hingga dia kembali teringat Keandra yang tidak membalas pesannya. Johnny meletakkan cangkir di meja, mengabaikan dua surel lain yang belum terbaca demi menghubungi Keandra lebih dulu.

Membiarkan ponsel di meja, Johnny membuka kontak Keandra dan langsung menghubunginya. Johnny menyalakan *speaker* saat panggilan berdering. Cukup lama tidak ada jawaban, hingga dia pikir kalau dugaannya yang tadi benar; Keandra sudah tidur. Namun, dugaan itu dipatahkan ketika panggilan akhirnya terjawab sebelum terputus sendiri.

"Kak, maaf. Tadi aku baru selesai makan. Kakak udah makan?"

Johnny tersenyum mendengar suara Keandra. Sudah lama sekali tidak mendengar suara itu, apalagi secara langsung. "Belum," jawab Johnny.

“Kenapa?”

“Aku belum lama pulang, terus sekarang lagi periksa email dari klien sambil ngopi aja.” Seperti ada angin segar, Johnny bicara lebih panjang dari biasanya tanpa susah payah dipancing lebih dulu.

“Oh, gitu. Jangan lupa makan, Kak. Jangan keseringan ngopi juga. Biar nggak sakit.”

Johnny mengangguk walaupun Keandra tidak bisa melihatnya. Rasanya begitu senang mendapat perhatian sederhana dari Keandra, seakan diberi kesempatan untuk memperbaiki hubungan yang masih belum berkembang.

“Tumben telepon duluan. Kenapa?”

“Pengin aja.”

“Bilang aja kangen.”

“Iya.” Kini Johnny bicara jujur, sambil menyunggingkan senyum sebagai ketulusan atas jawabannya.

“Kalau kangen itu ketemu, Kak.” Nada riang terdengar dari Keandra, makin semangat setelah mendengar jawaban Johnny. *“Atau aku ke kantor kamu, Kak? Biar ketemu di sana.”*

Johnny mulai duduk tidak tenang. Dia tidak mungkin membiarkan Keandra ke kantor kalau saat ini kantor masih terus membicarakannya. Selain itu Johnny pun ingin menjauhkan Keandra dari Carla, yang katanya ingin setiap hari berkunjung.

“Untuk sekarang aku lagi sibuk, nanti sayang kalau kamu datang tapi nggak ketemu. Kalau udah luang, kita pasti ketemu, kok.”

“Iya, sih.”

Terdengar nada kecewa dari Keandra setelah tadi semangat dan itu membuat Johnny merasa bersalah. Johnny jadi tidak tega mendengar kekecewaan dari Keandra, jadi dia kembali bicara untuk menghiburnya.

“Gimana kuliahnya?” Johnny mengalihkan topik.

“Ini baru minggu pertama, jadi masih biasa aja. Mungkin minggu depan bakalan mulai sibuk.” Tiba-tiba Keandra tertawa. *“Kak, aku jadi mau cerita, deh.”*

“Cerita apa?”

“Jadi, aku bilang sama teman-teman kalau udah punya pacar, tapi masa mereka nggak percaya. Aku malah diejek dan diketawain. Dibilang halu pula. Kan kesel, ya. Pengin aku sumpel aja mulut mereka. Pas diketawain, aku diem aja. Mau lihatin foto profil Kakak yang di WhatsApp, takutnya makin diketawain.”

Cerita dari Keandra berhasil membuat Johnny tertawa. Tawa pertama setelah hubungan hambar mereka tidak ada perkembangan. “Kenapa nggak dilihatan aja?” Johnny merespons.

“Pasti mereka mikirnya aku cuma nyolong foto orang. Kan jadi makin sebel.”

Johnny merasa senang mendengar cerita Keandra yang rupanya mengakui hubungan mereka, walaupun teman-temannya tidak ada yang percaya. Ada perasaan bangga dalam diri Johnny karena bisa mendapatkan Keandra, diakui pula di dunianya dan tinggal mendapatkan respons yang baik dari dunianya itu. Namun, lagi-lagi perasaan bersalah muncul. Keandra sudah terbuka dengan hubungan mereka, tapi Johnny malah berbohong dan menahan diri.

“Maaf.”

“Maaf kenapa, Kak?”

Maaf karena tadi aku bohong soal hubungan kita. “Maaf karena kita nggak bisa ketemu.”

“Nggak apa-apa, Kak. Aku maklum, kok. Namanya juga pacaran sama orang kerja. Bentar lagi juga kuliah aku pasti bakalan sibuk.” Hening sejenak, lalu terdengar suara tawa pelan dari Keandra. *“Aneh, ya, Kak. Padahal kita nggak LDR, tapi kayak LDR karena nggak pernah ketemu.”*

Johnny tersenyum miris dengan hubungan mereka. Apa yang Keandra katakan itu benar. Padahal bisa bertemu setiap hari, tapi sama-sama menjaga jarak. Atau lebih tepatnya Johnny yang menjaga jarak.

“Sabar, ya. Bentar lagi pasti ketemu.”

“Tuh, ‘kan. Ngomongnya kayak orang LDR.” Keandra tertawa, diikuti Johnny karena tawa itu menular.

Malam ini Johnny dan Keandra habiskan untuk mengobrol

di telepon. Satu bulan hubungan keduanya begitu hambar, tapi dalam satu malam dengan obrolan sederhana, serta cerita Keandra membuat hubungan mereka jadi sedikit lebih dekat. Sekarang keduanya berharap akan ada perkembangan dan perubahan yang manis untuk hubungan mereka ke depannya.

“Mina, kita beneran pindah kelas?”

Mina mengangguk yakin. “Semalam gue lihat jadwal dan kelas hari ini harusnya, ‘kan Pak Arya, malah jadi kelas Nenek Sihir. Terus gue lihat punya lo juga sama.”

Keandra langsung panik dan buru-buru menyalakan ponsel, membuka *website* kampus dan melihat jadwal kuliah. Ternyata benar. Ada satu jadwal yang diubah oleh pihak kampus. Alasannya tidak diberi tahu, jadi mau pindah pun terasa berat. Terlebih ketika kelas diganti jadi kelasnya dosen *killer* yang paling dihindari oleh banyak mahasiswa.

Keandra membulatkan matanya melihat jam yang tertera. “Di sini kelasnya jam 10.”

“Emang,” sahut Mina santai.

“Berarti kita telat. Ini udah hampir jam setengah 11, Min.”

Mina melihat pewaktu di ponselnya dan berubah panik. “Lah, iya!” serunya sambil berdiri untuk bersiap pergi dari kelas kosong tempat kelas pertama diadakan.

Keandra pun ikut berdiri, lalu mereka berlari sambil mengumpat. Harus Mina akui kalau dia memberi informasi setengah-setengah, alhasil harus terlambat masuk kelas Nenek Sihir yang mengerikan. Mereka berlari dari lantai 7 ke lantai 6, menuruni tangga agar lebih cepat dan kini sudah berada di depan kelas 601. Dari balik jendela, para mahasiswa sudah duduk sambil memperhatikan dosen yang sedang menjelaskan di depan kelas.

“Gue takut,” bisik Mina bergetar.

“Santai. Ada gue,” balas Keandra sok berani, padahal aslinya juga ngeri.

Meski begitu, Keandra membuktikan bahwa dia memiliki nyali besar untuk mengetuk pintu kelas, kemudian membukanya dan masuk bersama Mina yang mengekori sang kawan. Mereka jadi pusat perhatian, tapi Keandra berusaha cuek.

“Maaf, Bu. Kami telat.”

Bu Soni, atau yang sering disapa Nenek Sihir oleh mahasiswa ini menatap Keandra dan Mina sinis. Tubuhnya kecil, tapi suaranya nyaring. Kacamata bulat bertengger di hidungnya, makin menambah tajam tatapan matanya yang mengerikan. “Kenapa telat?”

“Kelas kami tiba-tiba berubah ke sini, Bu. Makanya telat.”

“Gitu, ya?” Respons singkat, tapi membuat Keandra dan Mina merinding. Bu Soni mengedarkan pandangannya ke arah mahasiswa yang menatapnya horor. “Semua mahasiswa di kelas ini udah dapat kelompok. Susah kalau mau gabung.”

“Kalau gitu saya sama Mina bisa bikin kelompok baru, Bu.”

“Enak saja,” jawab Bu Soni ketus. “Kenapa kamu yang ngatur? Kalian nggak dapat kelompok. Jadi, kerjain tugas dari saya sendiri-sendiri.”

Keandra yang panik segera menolak, tapi masih dengan bahasa yang sopan. “Bu, apa nggak ada keringanan? Kami bisa gabung sama kelompok siapa aja, kok.” Keandra sengaja menolak tugas individu karena berdasarkan pengalamannya gabung di kelas Bu Soni, tugas individunya tidak main-main.

“Di sini ada yang mau nampung mereka berdua?”

Semua mahasiswa yang sudah duduk sesuai kelompok itu pun saling berpandangan. Keandra melihat kelas Bu Soni didominasi oleh senior. Angkatan Keandra yang masuk kelas ini mungkin hanya bisa dihitungkan jari.

“Masuk kelompok ini aja, Bu. Masih kurang satu orang.” Salah satu mahasiswa mengacungkan tangannya, mata senior itu bertemu dengan tatapan Keandra. Perasaan Keandra seketika tidak enak. Kelompok yang mau menampung itu semuanya adalah senior.

“Kamu masuk kelompok dia,” titah Bu Soni pada Keandra.

Mina terkesiap. “Saya gimana, Bu?”

“Nggak ada yang mau nampung lagi?”

“Kelompok ini, Bu.” Satu lagi mengangkat jari, membuat Mina mendesah lega. “Tuh, ada yang mau nampung. Kalian duduk sama kelompok masing-masing.”

Keandra dan Mina mengangguk, lalu berjalan menuju kelompok masing-masing. Belum apa-apa, Keandra sudah merasa sial karena merasa mendapat kelompok paling *zonk*. Pasalnya satu kelompok dengan senior tidak terlalu menyenangkan, apalagi Keandra sendirian di antara senior-senior ini. Ada tiga laki-laki dan satu perempuan dalam kelompoknya. Tiga laki-laki ini sebenarnya ganteng, tapi tidak membuat Keandra tertarik karena sudah ketakutan duluan.

“Nama lo siapa?” tanya yang perempuan setelah Keandra duduk. Ramah sekali. Tidak seperti yang laki-laki.

“Keandra, Kak.”

“Gue Citra,” balas sang senior yang bertanya tadi. “Yang ini Juna, terus ini ada Julian, dan yang paling tinggi ini namanya Marvin.”

Keandra menyapa para laki-laki yang duduk di belakangnya, baru sadar kalau diperhatikan oleh senior yang kulitnya paling putih di antara yang lain, tapi juga memberi kesan tak ramah di matanya. Itulah yang namanya Juna.

“Lo paling muda di sini, ya?” tanya Juna yang hanya Keandra balas dengan anggukan.

“Santai aja. Kita-kita nggak galak, kok,” kata Citra yang sadar kalau Keandra merasa canggung.

Keandra hanya merespons seadanya, lalu mendengarkan penjelasan Bu Soni soal materi di pertemuan pertama. Keandra duduk dengan tidak tenang dan membayangkan nasib kelompok ini. Keandra paling tidak suka satu kelompok dengan kating. Bukan masalah canggung atau senioritas, tapi kating suka berlaku seenaknya.

“Sampai di sini dulu pertemuan kita. Selanjutnya kalian diskusi dengan kelompok masing-masing untuk presentasi. Terima kasih.”

Bu Soni keluar, lalu kelas yang tadinya hening jadi kembali ramai.

“Ketua kelompoknya lo aja, ya,” titah Marvin seenak jidat.

Keandra mengerjap. Jelas keberatan. “Kenapa aku, Kak?”

“Di sini nggak ada yang sanggup jadi ketua. Lo aja,” timpal Juna yang sudah berdiri bersama Marvin dan Julian, tidak kalah seenak jidat.

Enak aja! Lo kira bisa sesukanya? “Kak, katanya kita harus diskusi dulu.”

“Nanti aja, deh. Gue masih ada kelas.” Julian terlihat terburu-buru, padahal tadi santai saja.

“Tapi aku nggak tahu tugasnya, Kak.”

“Tanya Citra aja.” Marvin malah melempar ke Citra, lalu pergi dengan dua temannya.

Keandra pun langsung menatap Citra yang sedang merapikan barang-barangnya, lalu bertanya, “Tugasnya apa ya, Kak?”

“Cuma presentasi, kok.”

Tidak ada kata cuma di kelas Bu Soni kalau Keandra harus menegaskan. “Topiknya apa, Kak?”

“Ada di catatan gue. Nanti aja gue kirim.”

“Kita kebanyakan maju keberapa?”

“Kita kelompok pertama, jadi minggu depan maju. Udah, ya. Gue mau pergi. *Bye.*”

Keandra hanya menatap kepergian Citra dalam diam, *blank* ketika tahu masuk kelompok pertama dan harus presentasi minggu depan. Keandra makin merasa tidak beruntung dengan kelompok ini. Semua anggota kelompok Keandra terlihat cuek dengan tugas dan dia jadi pesimistis. Baru juga minggu pertama, tapi sudah lelah. Tak mau larut dalam kesialan, Keandra keluar lebih dulu dari kelas karena Mina sedang berdiskusi dengan kelompoknya. Keandra iri karena Mina mendapat kelompok yang semuanya terlihat rajin. Sementara kelompok Keandra tidak bisa diharapkan.

Keandra turun ke lobi, lalu kini berdiri di depan *vending machine* untuk membeli minum. Dia mengeluarkan selebar uang sepuluh

ribu, lalu memasukkannya ke mesin dan memilih kopi. Keandra butuh sedikit kafein supaya bisa semangat. Sayang, kopi yang diinginkan tidak keluar, padahal stoknya masih ada. *Mood* Keandra makin buruk saja. Keandra memukul sisi kanan *vending machine* agar minuman tadi keluar, tapi gagal. Uangnya ditelan tanpa mendapatkan apa-apa.

Saat hampir menyerah, tiba-tiba Keandra dikejutkan oleh kepala yang muncul di sampingnya. Lebih terkejut lagi saat tahu kalau itu adalah Ten.

“Ternyata bener. Temennya Dery, ‘kan?” Ten tersenyum lebar, membuat Keandra gugup di sampingnya. “Minumannya nggak keluar, ya?”

Keandra hanya mampu mengangguk karena terlalu grogi bisa di samping Ten sedekat ini. Ten terlihat mengeluarkan uang sepuluh ribu dari dompetnya, lalu memasukkan selembarnya ke mesin untuk membeli minuman.

“Baru selesai kelasnya siapa?”

“Ne—maksudnya, Bu Soni.”

“Oh! Nenek Sihir,” sahut Ten sambil tertawa, sementara mata dan tangannya sibuk di *vending machine*.

“Kok tahu?”

“Temen gue juga anak Psikologi dan pernah cerita soal beliau. Katanya seram banget, kayak nggak ada hati kalau ke mahasiswa. Sekarang gue mau ketemu orangnya.”

Keandra hanya mengangguk sambil terus menatap Ten dengan berbinar. Tidak menyangka bisa sedekat ini dengan Ten, tanpa ada Dery yang membantu Keandra untuk sekadar berdiri tegap. Keinginan untuk kabur malah tidak ada, karena berkah seperti ini tidak akan datang dua kali. Ten menoleh dan tersenyum, kemudian menyodorkan sekaleng kopi yang tadi Keandra inginkan. Keandra menatap kopi itu bingung.

“Buat lo.”

Keandra gelagapan. “Nggak usah, Kak.”

“Ambil aja. Biar lo seger lagi.”

Ten meraih tangan Keandra dan memberikan kopi itu tanpa menunggu jawabannya. Jantung Keandra berdebar begitu cepat saat merasakan tangan Ten bersentuhan dengan tangannya. Momen langka lain yang mungkin tidak akan muncul lagi.

“M-makasih, Kak.”

“Santuy. Gue pergi, ya.”

Keandra mengangguk dan seketika mematung ketika Ten pergi meninggalkannya. Jantungnya masih berpacu sangat cepat, seakan masih tidak percaya adegan manis ini terjadi dalam hidupnya. Keandra menoleh untuk mencari keberadaan Ten, seakan belum puas dengan pertemuan manis tadi. Keandra menemukan Ten yang sudah berjalan menjauh, tapi dia tidak sendirian. Tangan kanannya merangkul seorang perempuan di sampingnya. Senyum Keandra luntur, diganti oleh sedih yang muncul.

Tidak perlu ditanyakan siapa orang itu. Sudah bisa ditebak kalau Ten sedang merangkul pacarnya. Keandra menggigit bibir dan tertunduk sedih. Apa yang baru saja Keandra rasakan? Apa yang baru saja Keandra pikirkan? Sebuah harapan dari Ten? *Ck*. Tidak tahu diri. Sudah tahu Ten punya pacar. Keandra pun sudah punya Johnny. Jadi, tidak seharusnya dia melirik orang lain yang sudah memiliki pacar.

Namun, perasaannya memang masih begitu nyata.

Tidak.

Lebih tepatnya masih tercetak begitu jelas.



Bab Tujuh

Kelompok Presentasi Nenek Sihir

Kak Citra

Kelompok kita yang pertama maju

Kak Juna

Iya, gue tau

Kak Julian

Kerja kelompok kapan?

Keandra

Kalian bisanya hari apa?

Kak Citra

Jumat palingan

Kak Juna

Jumat gue futsal

Kak Julian

Jumat gue di rumah

Males ngampus

Pas hari ngampus aja sih

Kak Citra

Lo sih tadi gak mau diskusi

Kak Juna

Ada kelas

Kak Citra

Yaudah gini

Gue bagiin materi buat kalian

Terus kerjain masing-masing
Nanti kumpulin sama ketua

Kak Juna

Ok

Kak Julian

Nah kan enak

Keandra

Kumpulin ke aku kak?

Kak Citra

Iyalah, kan lo ketua

Keandra

Tapi nanti kalau gak ngerjain bareng
jadi kan susah buat presentasi
Harus bareng biar ngerti semua

Kak Julian

Kerjain sendiri aja biar gak ribet

Kak Juna

Iya

Kalau barengan gak akan bener

Kak Citra

Yang bikin ppt ketua

Pokoknya nanti rangkum tuh

materi yang udah gue bagi

Kumpulin ke ketua

Keandra

Makalahnya siapa kak?

Kak Citra

Gue aja

Kak Juna

Yang ngeprint gue aja

Banyak kertas di rumah

Kak Julian

Gue tim berdoa

Kak Marvin

Sori baru muncul

Jadi gimana?

Kak Citra

Scroll ke atas aja

Keandra

Beneran gak ada ngerjain bareng?

Kak Julian

Gak usahlah, ribet

Kak Citra

Gampang

Bisa diatur

Kak Juna

Dibilang gak usah juga

Kak Marvin

Iya kerja sendiri-sendiri aja

Nanti kumpulin ke lo

Bikin ppt yg bagus ya

Kak Juna

Udah sip ya?

Kak Citra

Iya

Kak Julian

Siap

Kak Marvin

Ok dah

Keandra meletakkan ponselnya sedikit keras ke atas meja karena kesal dengan anggota kelompoknya itu. Kerja kelompok yang harusnya dikerjakan bersama-sama, baik itu langsung ataupun via pesan begini, tapi malah harus dikerjakan masing-masing. Mana Keandra yang harus dibebani pula. Sudah Keandra duga akan begini ketika satu kelompok dengan senior, apalagi di hari pertama bertemu, para senior laki-laki kelihatan cuek.

Keandra meraih ponselnya lagi, kemudian memasang lagu *Long Slow Distance* milik NCT 127, baru melanjutkan sesi belajarnya untuk merangkum materi presentasi yang telah dibagi oleh Citra. Baru lima menit berlalu, Keandra kehilangan fokusnya dan malah memikirkan hal lain yang jauh dari tugas ataupun kuliah. Ini ... soal laki-laki. Tepatnya dua laki-laki.

Pertama, soal Ten. Pacar orang yang nyatanya sangat Keandra suka. Keandra pikir perasaannya pada Ten biasa saja. Setidaknya Keandra berusaha tidak menyukainya sedalam itu walau beberapa kali membayangkan bisa jadi pacarnya. Namun, siapa sangka perasaannya ternyata tidak sederhana. Tanpa dia sadari, perasaan itu sudah jatuh terlalu dalam dan berakhir membuatnya patah hati.

Kedua, soal Johnny. Lebih tepatnya soal hubungan mereka yang begini-begini saja. Tidak ada kesan spesial atau layakanya orang pacaran. Terakhir bicara di telepon memang berjalan baik, tapi setelahnya tidak ada perkembangan yang baik juga. Saat hubungan mereka dimulai, Keandra berusaha mendekatkan diri pada Johnny. Keandra pun berusaha membuka hati untuk Johnny, di saat masih ada orang lain di hatinya. Anehnya, setelah pacaran, Johnny tetaplah sama; kaku dan menahan diri.

Keandra meraih ponsel dan mematikan lagu yang masih mengalun lembut, lalu mengirim pesan pada Johnny setelah membuka ruang obrolan mereka di WhatsApp.

Keandra

Kak, aku mau nanya deh
Sibuk gak?
Kalau sibuk yaudah
Nanti aja nanyanya

Kak Johnny

Nggak kok.

Keandra

Ok
Boleh nanya kan?

Kak Johnny

Boleh.

Keandra

Omongan kakak waktu itu serius gak?

Kak Johnny

Yang mana?

Keandra

Omongan pas kakak ngajak aku pacaran

Kakak beneran suka sama aku?

Kak Johnny

Iya.

Keandra

Ya bagus kalo suka beneran

Kalo bohongan kan aku yg repot

Kak Johnny

Kenapa kamu repot?

Keandra

Ya soalnya aku ngerasa hubungan kita aneh gitu

Ya aku ngerti kakak sibuk kerja, aku pun sekarang kuliah

Cuma ya kita tuh kayak gak ada timbal balik

Jadi kayak aku doang yg coba deketin

Tapi kakak gak ada usaha

Padahal kakak duluan yang bilang suka

Kan aku jadi ragu

Udah sih itu aja

Di sisi lain, Johnny yang baru menyelesaikan makan malam di kantornya karena ada lembur, tiba-tiba gelisah setelah membaca pesan Keandra. Johnny tak henti menatap layar ponselnya, tidak enak hati menggantungkan Keandra terlalu lama karena mereka tidak bisa bertemu sejak awal pacaran. Wajar rasanya jika Keandra ragu, tapi Johnny tidak ingin keraguan itu berlarut dan memengaruhi hubungan yang masih berkembang.

“Kamu kelihatan gelisah banget, John. Kenapa?”

Carla yang sedang makan malam dengan Johnny tiba-tiba bingung melihat temannya tidak tenang sepanjang mengirim pesan. Carla yakin pesan itu dari orang penting, tapi tidak tahu siapa. Carla menahan diri untuk bertanya karena khawatir dianggap terlalu ingin tahu dan bisa membuat Johnny makin tidak nyaman.

Di tengah rasa penasarannya, Carla melihat Johnny mengeluarkan uang tiga ratus ribu dari dompet, lalu meletakkannya di atas meja yang makin membuat Carla bingung.

“Aku harus ketemu sama seseorang. Maaf nggak bisa sampai selesai. *Night*, Carla.”

“Tapi, John—”

Johnny tidak sempat menunggu reaksi Carla karena sudah pergi lebih dulu. Carla ditinggalkan begitu saja dengan uang untuk membayar makan malamnya, membiarkan Carla bertanya-tanya siapa orang yang ingin ditemui Johnny. Kalau klien, Johnny pasti bicara lebih jujur. Sayangnya Johnny tidak menjelaskan secara detail siapa yang dimaksud, membuat Carla mengira bahwa yang dimaksud Johnny adalah perempuan, yang mungkin ... bisa jadi pacarnya?

Meninggalkan Carla dengan banyak pertanyaan, ada Johnny yang kini sudah berada di depan rumah Keandra dan menunggu pintu dibuka setelah dia memencet bel. Ini hampir pukul 8, jadi kecil kemungkinan Keandra dan keluarganya sudah tidur, bahkan seharusnya baru selesai makan malam juga. Hampir satu menit menunggu, pintu dibuka oleh Johan yang terkejut melihat kedatangan Johnny karena tidak memberi kabar dulu. Johnny tersenyum ketika Johan menyambutnya dengan ramah.

“Johnny, ada perlu apa ke sini?” tanya Johan sambil mempersilakan Johnny masuk.

“Saya ... mau ketemu Keandra, Pak. Boleh? Sebentar aja, kok. Kami ngobrol di luar juga nggak apa-apa.”

Johan tersenyum penuh arti mendengar permintaan Johnny, yang secara tidak langsung menegaskan bahwa Johnny dan putrinya ada hubungan. “Jadi, nggak mau masuk aja, nih? Biar gabung makan.

Kebetulan baru disiapkan.”

“Nggak usah, Pak. Biar ngobrol di luar aja kalau Bapak kasih izin.”

Johan terkekeh mendengar panggilan Johnny yang masih saja formal, tapi tidak ingin membahasnya lebih lanjut. “Saya panggil dulu, ya. Tunggu sebentar.”

Johnny mengangguk dan berjalan mendekati mobilnya untuk menunggu. Tak butuh waktu lama, Keandra akhirnya keluar dengan antusias. Baru tadi mengeluh, Johnny sudah datang untuk bertemu. Begitu di luar, Keandra menemukan Johnny berdiri di samping mobilnya. Johnny mengenakan kemeja dan celana serbahitam, dasi yang telah dilepas, serta rambut yang sedikit berantakan, tapi anehnya makin membuat dia lebih menawan. Akhirnya penantian untuk bertemu bisa terakabul juga, walau butuh usaha ekstra dan sedikit keluhan agar Johnny luluh.

“Kok tiba-tiba ke sini?” tanya Keandra setelah berdiri menghadap Johnny.

Sang laki-laki tersenyum karena bisa melihat pacarnya kembali. “Pengin aja.”

“Kemarin-kemarin nggak pengen, ya?”

“Pengin, tapi aku sibuk.”

“Emangnya sekarang nggak sibuk?”

“Sedikit.”

“Kalau masih sibuk, kenapa ke sini? Nanti kerjanya nggak selesai.”

“Soalnya kamu bilang ragu sama aku. Jadi, aku ke sini supaya kamu yakin.”

“Giliran udah digituin aja baru mau ketemu,” sungut Keandra sebal.

Johnny malah melebarkan senyumnya melihat reaksi Keandra, lalu berjalan mendekat. Mereka saling berhadapan dengan jarak yang lebih dekat. Keandra bisa mencium aroma parfum Johnny yang disukainya. Menghangatkan Keandra dari dinginnya angin malam ini.

“Maaf, ya. Aku nggak tahu apa-apa soal pacaran, makanya terkesan kaku.”

Keandra terbelalak. “Maksudnya Kakak belum pernah punya pacar?”

Johnny mengangguk dan terlihat malu. “Iya.”

Keandra berusaha menahan tawa dengan fakta baru yang dia terima, tak menyangka bahwa dugaannya beberapa waku lalu benar kalau Johnny belum pernah pacaran sebelumnya. Keandra pikir laki-laki dewasa seperti Johnny punya banyak pengalaman soal hubungan.

“Kamu nggak perlu ragu, ya. Aku serius, kok. Aku emang menahan diri, tapi aku beneran tulus.”

Keandra menunduk karena merasa bersalah sudah meragukan Johnny. Ya, Keandra yakin kalau Johnny serius padanya. Kalau tidak serius, tidak mungkin Johnny berani bertemu orang tuanya hanya demi izin. “Maaf, Kak. Aku cuma ... kangen.”

Johnny tidak bisa menahan dirinya lagi. Dia coba menerobos benteng pertahanan dirinya sendiri dengan mengulurkan kedua tangan, lalu menangkap pipi Keandra dan mengelusnya lembut. Elusan lembut itu membuat Keandra terkejut hingga menatap Johnny dengan pandangan tidak percaya. Telapak tangannya yang tegas begitu menyenangkan ketika dirasakan. Ya Tuhan. Bisakah momen seperti ini Keandra rasakan setiap hari?

“Yaudah, sekarang kamu masuk aja. Udah malam.”

“Gini aja ketemunya? Nggak kangen?”

“Kangen,” aku Johnny jujur.

“Peluk, dong,” pinta Keandra dengan nada gurauan.

Tiba-tiba Johnny melepaskan tangkupannya pada pipi Keandra. Johnny yang tadi terlihat lunak, seketika jadi kaku. “Nanti, ya.”

Keandra berdecak, pura-pura kesal. “Nanti, tuh, kapan?”

“Kalau udah sah jadi istri.”

Keandra tertawa kecil. “Emang bakalan jadi?”

“Kelihatannya, sih, gitu.”

“Pede banget. Orang aku nggak mau.”

“Nanti juga mau.”

Keandra jadi salah tingkah, tapi berusaha biasa saja karena tidak ingin terbuai saat hubungan mereka belum berjalan lama. Ada rasa ingin bersama lebih lama, tapi waktu tidak terlalu memihak. Seandainya ini masih siang, Keandra pasti menahan Johnny. Sekarang Keandra bisa saja membujuk, tapi besok mereka sama-sama sibuk. Keandra tidak mau terkesan egois, jadi dia membiarkan pertemuan itu berakhir singkat.

“Kalau gitu, makasih udah datang, Kak. Aku masuk dulu. Hati-hati di jalan.”

Johnny tersenyum. “*Night*, Keandra. Tolong jangan ragu lagi.”

Keandra hanya mengangguk dan melambaikan tangannya sekilas, lalu masuk ke rumah dengan langkah cepat, sedangkan Johnny masuk kembali ke mobilnya untuk pulang.

“Nak, makan dulu,” titah Jinan begitu melihat Keandra masuk terbirit-birit.

“Nanti,” jawab Keandra sebelum tiba di kamarnya.

Begitu di kamar, Keandra langsung mengurung diri dalam selimut. Masih tidak memercayai pertemuannya hari ini dengan Johnny. Keraguan dalam dirinya lenyap tak tersisa, digantikan dengan kebahagiaan tak terhingga. Sama seperti obrolan mereka malam itu, Keandra berharap setelah ini hubungannya dengan Johnny bisa lebih erat lagi.

Siang ini kantin ramai, tapi Keandra tidak menghiraukannya karena masih mengingat pertemuannya singkatnya dengan Johnny kemarin malam. Tanpa sadar Keandra tersenyum, membuat kelima temannya yang sedang berada di kantin memandang Keandra heran.

“Lo kenapa?” tanya Yeri sambil menyenggol lengan Keandra yang berada di sampingnya.

Sadar kalau tingkahnya memalukan, Keandra menarik senyumnya dan menjawab, “Gue lagi inget-inget pacar.”

“Pacar?”

“*What?*”

“Halu lo.”

Dery, Mark, dan Lucas yang sejak tadi sibuk dengan tugas, langsung merespons saat kata ‘pacar’ keluar dari mulut Keandra. Sama seperti sebelumnya, mereka menganggap Keandra hanya mengkhayal soal pacar.

“Iya. Nggak jelas banget punya pacar,” ujar Dejun yang ikut meledeknya.

Semuanya tertawa menyetujui ucapan Dejun. Sebuah respons yang tidak membuat Keandra heran karena mereka belum percaya soal pacar Keandra.

Keandra ikut tertawa seperti yang lain. “Iya, gue halu.” Keandra sok setuju, padahal aslinya kesal. “Ini nggak ada yang mau bantuin gue hafalan instruksi, apa?” Keandra memilih mengalihkan topik ketika dia ingat masih punya tugas hafalan.

“Instruksi apaan?” tanya Mark yang matanya sudah kembali fokus ke laptop untuk membuat proposal, karena selain mahasiswa biasa dan sedang magang, Mark juga menjabat sebagai sekretaris BEM. “Gue lagi sibuk.”

Keandra menunjukkan selebaran instruksi tes inteligensi yang sempat diabaikan karena memikirkan Johnny. “Gue harus hafalin semua instruksinya. Tolongin, dong. Gue lagi nggak fokus,” pinta Keandra sambil menatap teman-temannya penuh harap.

“Kita aja lagi sibuk. Nih, laporan magang gue belum selesai,” kata Lucas sambil memperlihatkan laporan yang dia ketik.

“Yeri, tolongin.”

“*No, no*, gue sibuk bikin makalah.”

“Dery ...”

“Gue lagi bikin PPT buat presentasi.”

Keandra tidak meminta bantuan lagi. Saat ini keadaan otaknya sedang tidak bersahabat. Biasanya hafalan bukan masalah besar untuk Keandra, tapi kali ini hafalan instruksi tes intel sedikit berat.

Ditambah lagi Keandra sedang dibuat pusing dengan tugas kelompok kelas Nenek Sihir, karena sampai sekarang anggota kelompoknya belum ada yang mengirim materi untuk presentasi, padahal Keandra sudah meminta mereka untuk mengirimnya secepat mungkin.

Keandra sendiri segan memaksa karena mereka senior. Jadilah dia pusing karena mengerjakan materi presentasi seorang diri. Jaga-jaga jika anggota kelompoknya belum mengirim materi sampai H-1 presentasi. Keandra melihat kelima temannya sibuk dengan tugas masing-masing sampai lupa kalau kantin sejatinya adalah tempat makan, bukan tempat mengerjakan tugas. Keandra mengembuskan napas berat karena tidak ada Mina, yang sedang kerja kelompok di tempat lain. Alhasil tidak ada yang membantunya hafalan.

Di tengah usahanya menghafal, Keandra melihat Dery di hadapannya melambai pada seseorang, tidak tahu siapa. Keandra cuek saja karena paling itu teman satu jurusanannya Dery.

“Woy, Ten. Sini mampir,” panggil Dery kepada Ten. “*Crush* lo, tuh. Biar semangat,” tambah Dery sambil berbisik ke Keandra.

Keandra menatap Dery kesal. “Nggak usah ngibil. Gue nggak akan percaya kalau ada dia.”

“Dih, siapa yang ngibil? Noh, orangnya lagi ke sini.”

Keandra memaksakan tawa. “Lucu lo.”

“Apa yang lucu?”

Keandra terkesiap saat mendengar suara Ten. Makin terkesiap saat Ten tiba-tiba menarik kursi kosong dan duduk di sampingnya.

“Pada sibuk, nih,” ujar Ten sambil menatap Keandra dan teman-temannya bergantian.

“Iya, nih. Lagi pada nugas sama ngerjain laporan,” balas Lucas sambil tersenyum geli melihat Keandra yang tampak gugup.

Lucas mengenal Ten karena pernah gabung juga dalam klub *dance*, tapi sama seperti Dery, dia keluar dari klub. Keandra sedikit bergeser agar memberi jarak saat dirasa posisinya dan Ten terlalu dekat. Posisi ini sangat tidak baik untuk keadaan jantung Keandra yang sekarang berdebar kurang ajar.

“Jangan geser-geser, dong. Sempit, nih.” Yeri menahan lengan Keandra yang masih saja berusaha memberi jarak dengan Ten.

“Lo kalau *nervous* jangan dilihatin lah.” Dery yang begitu senang melihat reaksi Keandra malah menggodanya.

Keandra langsung melotot, memberi kode pada Dery supaya tidak bicara macam-macam. Dery hanya tertawa, lalu kembali fokus pada laptopnya.

“Lo nggak sibuk kayak mereka?”

Keandra terkejut saat Ten tiba-tiba bertanya, mengabaikan teman Keandra yang sedang menahan tawa. Dia menoleh pada Ten dengan susah payah.

“Sibuk hafalan,” jawab Keandra sambil menunjukkan selebaran instruksi di tangannya.

Ten meraih selebaran itu dan membacanya sekilas. “Lo hafalin ini semua?”

Keandra mengangguk. “Itu nggak banyak, sih.”

“Gue mending berurusan sama angka daripada hafalan gini.”

Keandra tidak begitu heran dengan jawaban itu mengingat Ten anak Akuntansi.

“Udah hafal?” tanya Ten lagi yang masih ingin mengajaknya bicara.

Keandra mengangguk. “Udah.”

“Sok bilang udah. Tadi aja ngemis-ngemis minta dibantuin,” sindir Lucas.

“Maklum. Jaga *image* depan Ten,” timpal Yeri sambil menyenggol bahu Keandra.

Teman-teman gue bangsat amat, sih, sungut Keandra dalam hati, sedangkan tangannya buru-buru meraih selebaran instruksi dari Ten dan membacanya. Dia tidak sanggup kalau harus menatap Ten lama-lama.

“Nggak usah malu-malu gitu, deh. Biasanya juga malu-maluin.” Kini Mark yang bersuara, membuat Keandra makin kewalahan saja untuk mengendalikan diri supaya tidak bertindak aneh-aneh.

“Sendirian aja lo, Bang?” tanya Lucas yang sudah menutup laptopnya.

“Ini gue lagi sama kalian.”

“Pacar lo mana? Gue mau kenalan, nih,” lanjut Lucas yang langsung Keandra balas dengan tatapan curiga.

Pake bawa-bawa pacar lagi. Nggak tahu, apa, gue masih patah hati.

Ten tidak langsung menjawab, membuat semua orang penasaran kenapa dia tiba-tiba diam. Ada satu menit jeda, Ten baru merespons.

“Oh, pacar.” Ten tertawa, lalu melanjutkan, “Baru aja putus.”

Keandra akhirnya bisa bernapas lega setelah berhasil menghafal instruksi tes intel. Keberhasilan itu juga diuji oleh Mina lewat *video call* karena temannya sama-sama kurang percaya diri untuk mata kuliah yang sudah mulai menggunakan alat tes. Keandra masih bertahan di meja belajar sambil memainkan ponsel untuk memeriksa unggahan terbaru dari idolanya. Namun, Keandra malah mengubah haluan dan membuka ruang obrolan dengan Johnny di WhatsApp. Ini sudah pukul 9 malam dan Johnny terlihat masih *online*.

Rasanya tidak masalah menghubungi Johnny malam-malam begini. Siapa tahu Johnny sedang menunggu kabar darinya karena kebetulan hari ini Keandra belum memberi tahu kabar apa-apa. Alih-alih menyapa seperti biasa, Keandra justru mengirimkan foto terbaiknya pada Johnny dengan keterangan, ‘kali aja kangen hehe’. Cukup lama tidak ada jawaban dari Johnny, sedangkan Keandra malu sendiri setelah mencoba berani mengirim fotonya. Keandra jadi penasaran bagaimana respons Johnny setelah melihat foto yang dikirimnya.

Ini Kak Johnny cuma read. Jadi nyesel ngirim foto. Mana susah nyari foto yang rada bagus. Keandra bersungut-sungut dalam hati ketika tanda centang berubah dua biru, pertanda pesannya dibaca, tapi tidak kunjung dibalas. Keandra tadinya ingin menyerah menunggu, tapi diurungkan ketika Johnny membalas pesannya dengan cara yang sama seperti Keandra. Ya, Johnny mengirim foto dirinya yang

menggunakan kemeja hitam dengan keterangan, 'kali aja kangen hehe'.

Ya Tuhan! Ini kenapa ngirim foto juga? Gue, 'kan, jadi deg-degan. Ya elah! Bisa aja bikin gue kaget. Mana cakep lagi. Keandra tidak bisa menahan senyum melihat foto itu. Bisa dibilang itu foto pertama Johnny yang Keandra punya. Berawal dari keisengannya mengirim foto, membawa angin segar untuk hubungan ini. Jari-jari Keandra bergetar saat membalas pesan Johnny, dengan senyum yang masih terpatir di wajah manisnya.

Keandra

Dih ngikutin
Gak kangen kok

Kak Johnny

Yaudah.

Keandra

Yaudah doang nih?

Kak Johnny

Iya.

Keandra

Kakak kangen gak?

Kak Johnny

Kangen.

Keandra

Tadi lumayan
Sekarang kangen
Ketemu dong

Kak Johnny

Itu udah ketemu.
Lewat foto.

Keandra

Gak afdol

Kak Johnny

Ok.

Keandra

Ok apaan nih?

Kak Johnny

Ok aja.

Keandra

Gak jelas deh

Kak Johnny

Yaudah.

Besok aku jemput kuliah biar ketemu.

Keandra

Waduh Ada angin apa nih?

Emang gak sibuk?

Kalau sibuk gak usah maksain.

Nanti ganggu kerjanya

Kak Johnny

Yaudah.

Udah malam. Tidur ya.

Keandra

Kakak juga

Tidak ada lagi pesan yang dikirim, Keandra mematikan ponselnya, kemudian berbaring di kasur setelah merapikan meja belajarnya. Matanya masih terjaga, membayangkan foto yang dikirim Johnny karena membekas jelas dalam ingatan. Tidak manis dan sedikit kaku, tapi bisa saja membuat Keandra tersenyum tanpa henti. Sepertinya keputusan Keandra untuk menerima Johnny tidak salah. Mungkin perasaan Keandra untuk Johnny belum pasti, tapi hubungan mereka bisa pasti, 'kan?

Tiba-tiba Keandra jadi teringat Ten. Masih terekam jelas saat Ten mengatakan sudah putus dengan pacarnya. Pun masih terasa jelas ada perasaan senang saat Keandra mendengarnya. Namun, kebahagiaan itu tak berlangsung lama karena percuma juga. Keandra sudah ada Johnny, yang mungkin tidak melengkapi hari-harinya, tapi mampu membuat Keandra lupa daratan hanya dengan melihatnya.

Oke, ini sudah kelewatan. Perasaan Keandra jadi terlalu rumit. Lebih rumit daripada memahami setiap pelajaran di kampus. Lebih rumit daripada memahami manusia sendiri. Karena Keandra sadar, sampai saat ini masih belum juga memutuskan siapa yang akan berlabuh di hati dia seutuhnya. Johnny, yang sudah pasti berada di barisan depan. Atau Ten, yang seakan ada harapan untuk berada di barisan depan.

“Gue udah punya pacar. Namanya Johnny Satya. Dia *creative director* di tempat magang Lucas sama Mark.”

Sore ini setelah Geng Magadir menyelesaikan kelas dan berada di kantin, Keandra memberi tahu kabar mengejutkan pada teman-temannya soal hubungannya dengan Johnny. Tidak sekadar lewat lisan, Keandra juga menunjukkan beberapa pesannya dengan Johnny tadi malam, termasuk foto yang dikirim Johnny juga. Keandra yang memegang ponsel agar teman-temannya tidak kepo membaca *chat* yang bagian atas karena saat itu terlalu kaku. Untungnya tidak ada yang curiga, bahkan dari yang Keandra lihat, keenam temannya mulai memercayai ucapan Keandra setelah diberi bukti.

“Cerita, woy!” seru Dery semangat setelah ditunjukkan bukti.

Anggota yang lain juga tidak sabar, tapi berusaha menahan diri untuk tidak memaksa. Padahal wajah-wajah mereka sudah sangat kepo. Keandra mematikan ponselnya setelah puas memberi bukti, menghabiskan es teh manis yang masih tersisa, barulah menatap satu per satu anggota Geng Magadir yang gereget menunggu cerita dari Keandra.

“Jadi, gue harus cerita dari mana, nih?” tanya Keandra, sengaja memancing rasa ingin tahu semua temannya.

“Dari mana aja,” sahut Mina tidak sabar. “Yang penting cerita, buru.”

Keandra manggut-manggut. “Oke, jadi ini ceritanya.”

Keandra mulai menceritakan awal pertemuan dengan Johnny di hari pernikahan Tetra dan Thalia. Pertemuan yang sebenarnya tidak spesial, bahkan Keandra mengaku hampir tidak mengingatnya

dengan detail. Keandra juga cerita ketika Johnny datang ke rumahnya untuk menemui orang tuanya, kemudian ‘pendekatan’ yang singkat, pengakuan Johnny, penolakan Keandra, hingga akhirnya Keandra dan Johnny benar-benar pacaran. Tidak sampai di situ. Keandra juga cerita bagaimana hubungannya dengan Johnny selama satu bulan lebih ini. Dengan jujur Keandra mengatakan hubungannya dengan Johnny itu sangat hambar, sampai Keandra merasa dia dan Johnny tidak pacaran saking hambarunya. Beruntung masalah itu bisa terselesaikan karena hubungan mereka kini membaik dan komunikasi yang dijalin lebih lancar.

Cerita selesai dan keadaan berubah hening. Belum ada yang merespons cerita Keandra. Antara terlalu terkejut atau mereka masih saja tidak percaya kalau faktanya Keandra sudah punya pacar.

“Lo ngarang, ya?” Dery yang lebih dulu menyahut. Respons yang jauh dari kesan positif. “Masa iya kayak gitu?”

Keandra menghela napas panjang. “Gue aja nggak percaya bisa sama Kak Johnny.”

“Gue lebih nggak percaya kalau lo gagal gue pacarin,” ujar Lucas sambil pura-pura terisak.

“Kalau lo ngarang, gue bakalan gantung lo,” ancam Yeri gemas.

Keandra meringis pura-pura ketakutan, tapi tetap percaya diri karena dia sudah menunjukkan semua bukti yang ada. “Tapi kalian udah percaya, ‘kan?”

Mina mengangguk mengakui keberadaan pacar Keandra. “Selamat, deh. Nanti tolong ajak gue ketemu sama pacar lo,” katanya dengan semangat. “Soalnya ganteng.”

“Padahal visi kita itu satu jomblo maka semua jomblo,” sahut Lucas lemas.

Yeri yang ada di sebelah Lucas langsung meninju lengannya keras. “Nggak ada visi kayak gitu.”

Lucas meringis, kemudian mencubit lengan Yeri untuk membalas perbuatannya. Tak rela dicubit, Yeri balas mencubit Lucas. Mereka terus saling membalas cubitan hingga teman-temannya lelah sendiri melihat tingkah mereka.

“Ribut, ribut.” Dejun mulai memprovokasi melihat keributan di depannya.

“Udah, deh. Kayak anak kecil.” Mark berusaha menengahi.

Lucas menjulurkan lidahnya untuk mengakhiri pertarungan sengit dengan Yeri, sedangkan Yeri tidak ingin menanggapi lagi karena sudah puas mencubit lengan Lucas tadi. Sekarang Lucas diam, pura-pura kecewa karena tahu Keandra telah memiliki pacar yang tidak lain atasannya sendiri di tempat magang. Lucas memilih memainkan ponselnya daripada bergabung dengan yang lain karena masih penasaran soal pacar Keandra.

“Berarti gosip yang dibilang orang kantor itu lo, dong?” tanya Mark saat ingat gosip penting di kantor.

“Yup,” balas Keandra yang lebih percaya diri.

“Semua cerita lo tadi bener, ‘kan? Maksudnya nggak ada yang ditambah atau kurang.” Dery memastikan.

Keandra mengangguk. “Emang begitu adanya.”

“Aduh, masih nggak nyangka gue. Di antara kita, lo udah nggak jomblo lagi.”

“Sebelumnya, ‘kan, lo juga sama, Jun. Pernah pacaran semester kemarin.” Keandra mengingatkan dan langsung disetujui oleh yang lain.

Dejun jadi salah tingkah karena teman-temannya membahas soal masa lalunya. Tak sempat membalas, Dejun malah dikejutkan oleh teriakan heboh Lucas hingga beberapa orang di kantin menatap ke arahnya tajam.

“WOY! LO PADA HARUS LIHAT!”

Lucas menunjukkan sesuatu yang ditemukannya dengan semangat dari ponselnya. Sesuatu yang paling mengejutkan Keandra ketika melihatnya. Itu foto ... Johnny dan Ten yang diunggah di Instagram Ten. Tidak ada *caption*, jadi Geng Magadir tidak tahu kenapa Johnny dan Ten bisa begitu dekat.

“Itu pacar lo,” pekik Mina tak percaya.

“Ini kenapa sama Ten?”

“Wah! Pacar dan *crush* terlihat dekat sekali, Bung.”

“Kok gue mencium keributan, ya?”

“Ini beneran?”

“Lo nggak tahu soal ini?” tanya Mark sambil menunjuk foto Ten dan Johnny di ponsel Lucas.

Keandra menggeleng, tiba-tiba *blank*. “Gue ... nggak tahu.”

“Lo pilih *crush* apa pacar?” Giliran Dery yang bertanya untuk menguji Keandra.

“Pacar lah,” jawab Keandra cepat. “Udah pasti.”

“Bener juga. Mendingan pacar lo yang udah pasti.” Yeri menyetujui jawaban Keandra.

“Coba tanya siapa Ten ke pacar lo.”

Keandra mengikuti saran Dejun. Dia mengirim pesan pada Johnny untuk menanyakan perihal hubungan Johnny dan Ten yang terlihat akrab. Saking akrabnya, membuat Keandra dilema sendiri. Tak lupa, Keandra melampirkan *screenshot* unggahan Ten.

Keandra

Kak, kenal gak?

Kak Johnny

Itu sepupu aku.

Kenapa?

“Katanya sepupuan.” Keandra memberi laporan pada Geng Magadir setelah pertanyaannya dijawab.

Keandra

Gapapa. Itu senior aku
Ganteng banget kak Ten

Kak Johnny

Suka sama dia?

Keandra

Dulu pernah suka
Tapi sekarang udah gak lagi
Kenalin dong kak
Pengin gitu deket sama kak Ten
Hehehe

Kak Johnny

Nanti saya coba kenalin ke dia.

Keandra

Eh?

Kok jadi formal kak?

Kak Johnny

Tapi nggak usah.

Kamu udah punya pacar.

Cukup saya aja.

Keandra

Cemburu ya?

Kak Johnny

Nggak kok.

Keandra

Yaudah kenalin dong kak

Keandra masih memancing Johnny karena yakin laki-laki itu cemburu. Bukannya memberi laporan lain, Keandra malah lanjut berbagi pesan dan mengabaikan teman-temannya dengan rasa penasaran.

Kak Johnny

Udah selesai kuliahnya?

Keandra

Udah kak

Bentar lagi pulang

Kak Johnny

Ok.

Aku di parkir.

Keandra

Hah? Ngapain?

Jemput aku?

Kak Johnny

Iya

“Guys, baca.” Keandra menunjukkan pesan yang dikirim Johnny pada Geng Magadir. Mereka semua membacanya dan langsung menganga tak percaya. Sama seperti Keandra. “Dadah. Gue balik, ya.”

Keandra langsung berdiri dengan tersenyum senang, meninggalkan Geng Magadir yang menjerit iri karena teman mereka dijemput oleh pacarnya. Tidak ada yang berkomentar, mereka juga menahan diri untuk mengikuti Keandra demi memberi privasi. Keandra berjalan dengan semangat menuju area parkir di depan gedung A. Dia sempat sedikit kesulitan untuk mencari Johnny karena area parkir gedung A sangat luas. Sampai akhirnya Keandra menemukan Johnny yang sedang berdiri sambil bersandar di mobil.

“Kak!” seru Keandra sambil berjalan mendekati Johnny.

Johnny tersenyum melihat Keandra dan makin melebarkan senyum saat Keandra sudah ada di hadapannya.

“Kirain nggak akan jemput.”

“Kerjaan hari ini selesainya cepat.”

Keandra makin tersenyum lebar, begitu senang karena bisa melihat Johnny di kampus setelah mengumumkan hubungannya pada Geng Magadir.

“Kak, jangan marah, ya.”

“Soal?”

“Yang tadi soal Kak Ten. Aku bercanda doang.”

Johnny mengangguk. “Nggak apa-apa.”

“Tapi beneran dia sepupu Kakak?”

“Iya.”

Jawaban singkat Johnny membuat Keandra menyimpulkan bahwa dunia begitu sempit. Ten yang Keandra taksir dan Johnny yang tak lain adalah pacarnya ternyata saudara sepupu. Informasi baru yang mengejutkan, tapi Keandra tidak ingin menanggapi fakta itu secara berlebihan. Justru Keandra menganggapnya sebagai cara untuk membatasi perasaan pada Ten, lalu perlahan menghapus perasaan itu agar tidak ada lagi yang tersisa untuk Ten, dan sepenuhnya untuk Johnny Satya seorang.

“Bro, ngapain di sini?”

Asyik berduaan, Keandra dan Johnny terkejut dengan kemunculan Ten yang sama sekali tidak diharapkan. Ten terlihat berusaha merangkul Johnny yang jauh lebih tinggi darinya, belum menyadari kehadiran Keandra di depannya. Keandra menatap Johnny dan Ten bergantian.

“Lo, kok, di sini?” Ten akhirnya menyadari kehadiran Keandra saat Johnny tidak menjawab pertanyaannya.

Keandra seketika bingung. Johnny pun sama.

“Kalian saling kenal?” Ten kembali bertanya.

Lagi-lagi hening. Keandra dan Johnny saling bertemu tatap. Sama-sama bingung dan seketika jadi canggung karena kemunculan Ten. Keandra menatap Johnny lekat, berusaha membaca ekspresi yang ada. Keandra tahu kalau Johnny gugup, tapi ekspresinya tetap datar. Keandra jadi tidak yakin apa kiranya yang sedang Johnny rasakan selain gugup dan terkejut.

“Kok diem, sih? Kenal?” tanya Ten sekali lagi sambil menunjuk keduanya secara bergantian.

Keandra dan Johnny kembali beradu tatap, berusaha bicara lewat tatapan itu. Sama-sama mengisyaratkan untuk enggan menjawab. Hingga salah satu dari mereka menarik tatapannya, kemudian memberi jawaban untuk pertanyaan Ten. Jawaban yang mungkin dalam waktu singkat akan mengubah segalanya.

“Nggak kenal.”



Bab Delapan

“Nggak kenal.”

Dua kata, satu kalimat. Sederhana, tapi begitu menusuk. Bukan Keandra yang mengatakannya, melainkan Johnny dengan netranya yang fokus pada Ten. Johnny sama sekali tidak berani menatap Keandra la, bahkan dia tidak ingin tahu ekspresi apa yang Keandra tunjukkan sekarang, atau apa kiranya yang dia pikirkan. Rasa bersalah itu muncul, menguar dan mulai menguasai Johnny. Alih-alih menunjukkan rasa bersalah itu, Johnny hanya diam sambil menatap Ten.

“Terus lo ngapain di sini sama dia?” tanya Ten bingung sembari menatap Keandra dan Johnny bergantian.

Hening sesaat. Johnny masih diam, Keandra pun sama. Tapi akhirnya ada suara yang berhasil memecahkan keheningan itu.

“Dia siapa Kak Ten?”

“Sepupu gue, nih. Namanya Johnny.”

“Oh, gitu. Pantesan dia nanyain lo.”

Johnny mendengar jelas apa yang baru Keandra katakan. Sama sepertinya, Keandra berpura-pura tidak mengenalnya. Keandra terdengar begitu santai saat mengatakannya. Seolah-olah tidak tersinggung dengan ucapan Johnny yang bisa dibilang kejam tadi. Pasti sebenarnya Keandra sakit hati, tapi Johnny yang masih saja menghindari kontak mata dengan Keandra, tidak tahu apakah tebakannya itu benar atau tidak.

“Lo ke sini ketemu gue, Bang?”

Johnny berdeham. Suaranya seketika hilang.

Tak mau terlalu lama di antara dua saudara ini, Keandra memilih undur diri. “Gue pergi dulu, ya.”

“Oh, iya. Hati-hati, ya,” balas Ten sambil melambaikan tangannya.

Keandra pergi dan Johnny baru berani melihatnya yang sudah menjauh. Ya Tuhan. Johnny membiarkan Keandra pulang begitu saja, padahal sudah berniat untuk menjemput Keandra sejak sebelum pulang dari kantor. Akibat ulahnya sendiri, Keandra malah pergi seorang diri. Lagi, Johnny sudah salah langkah.

“Jadi, kenapa nyariin gue, Bang?”

Pertanyaan itu menyadarkan Johnny yang sejak tadi diam dengan perasaan tak menentu. Dia kembali menoleh pada Ten. “Pengin aja,” katanya, kemudian berjalan memasuki mobilnya.

Ten kebingungan, tapi dia malah ikut naik ke mobil Johnny. “Numpang ya, Bang.”

Johnny tidak membalas dan membiarkan Ten ikut bersamanya. Kebetulan mereka tinggal di lingkungan yang sama, jadi tidak masalah kalau Ten ikut.

Rasanya Johnny ingin marah pada dirinya sendiri. Marahi saja Johnny. Tidak apa-apa. Johnny pun sadar dirinya memang pantas disalahkan. Bukannya melakukan sesuatu pada Keandra, dia hanya diam. Membiarkan Keandra begitu saja tanpa tahu bagaimana keadaan gadis itu setelah mendengar kalimatnya tadi.

“Bang, lo ke kampus ngapain sih?” Ten rupanya masih penasaran.

“Ada urusan sebentar.”

“Urusan apaan, deh? Tumben amat lo ada urusan ke kampus.”

Urusan jemput pacar, tapi Johnny malah membiarkan pacarnya pulang sendirian. Johnny punya alasan kenapa dia mengatakan kalimat kejam itu. Johnny melihat jelas bagaimana ekspresi Keandra saat melihat Ten datang. Johnny bukan orang yang pandai mengartikan ekspresi, tapi tadi Keandra terlihat sangat terkejut saat melihat Ten. Entah Johnny salah mengartikan atau tidak, tapi di matanya, Keandra terlihat ... bagaimana Johnny mengatakannya? Johnny merasa Keandra tidak ingin Ten tahu kalau dia itu pacar Johnny. Jadi Johnny terpaksa berbohong.

Alasan lain adalah saat Keandra menanyakan soal Ten dan mengaku pernah menyukai sepupunya itu. Johnny benar-benar tersinggung. Padahal tadi Keandra sudah bilang hanya bercanda, tapi Johnny tidak bisa menganggapnya seperti itu. Baginya perasaan itu bukan untuk candaan, dan dia yakin perasaan Keandra pada Ten bukan gurauan belaka. Dua alasan itu menjadi penguat kenapa Johnny pura-pura tidak mengenal Keandra.

“Bang, gue mampir ke rumah lo, ya,” pinta Ten saat masih dalam perjalanan.

Johnny mengangguk saja. Terlalu malas sebenarnya berhadapan dengan Ten. Johnny ingat, Keandra pernah bilang kalau sedang menyukai orang lain, tapi Johnny tidak menyangka kalau orang itu Ten. Dunia sempit sekali. Dari semua orang, kenapa harus saudaranya sendiri? Bagi Johnny, ini jadi rumit karena Keandra kuliah di lingkungan yang sama dengan Ten, jadi takut kalau perasaannya pada Ten malah makin besar, bukannya memudar. Johnny memakirkan mobilnya dan keluar lebih dulu, disusul oleh Ten. Di dalam rumah, Ten langsung ke dapur untuk mengambil minum, sementara Johnny memasuki kamarnya untuk mandi.

Johnny jadi penasaran. Apa Keandra sudah sampai rumah? Naik apa tadi? Apa jalanan menuju rumah macet? Rasanya Johnny ingin menghubungi Keandra, tapi dia tahan. Ingin bertemu, tapi waktunya masih belum tepat. Alhasil dia kembali menahan diri tanpa hasil. Johnny keluar dari kamarnya setelah selesai mandi. Di ruang tengah, dia melihat Ten duduk di sofa dan menonton televisi. Johnny ikut duduk di sampingnya, kemudian menatap ponselnya, menantikan pesan dari Keandra, tapi tidak ada. Johnny jadi gelisah karena mengira Keandra marah.

Ten heran melihat Johnny gelisah sambil menatap layar ponselnya. Bukan Johnny sekali. “Lo nggak apa-apa, Bang?”

Johnny buru-buru mematikan ponsel dan meletakkannya di atas meja. “Nggak apa-apa.”

“Kok hari ini lo beda banget? Minim ngomong sama gue. Kerjaan banyak?”

Johnny hanya bergumam. Dia masih terlalu malas untuk bicara dengan Ten. Johnny tidak menyukai fakta kalau Keandra menyukai sepupunya itu. “Di sini masih lama, nggak?”

“Kenapa? Lo mau ngusir gue, Bang?” canda Ten.

Johnny mengangguk. “Iya.”

“Kalau diusir gue malah makin pengen di sinilah. Gue nginep aja apa, ya? Rumah juga lagi sepi.”

Johnny tidak menanggapi lagi karena ponselnya berbunyi pertanda ada satu pesan masuk. Dengan cepat Johnny meraih ponselnya dan berharap itu pesan dari Keandra. Sayang, yang Johnny dapat adalah kekecewaan. Ternyata itu pesan dari Rena soal *meeting* besok pagi.

“Lo lagi nungguin *chat* dari siapa, sih, Bang? Pacar, ya?”

“Hm”

“Hm apa, nih? Beneran pacar? Lo punya pacar?”

Johnny tidak mengangguk, apalagi menggeleng. Tapi Ten sudah tahu jawabannya saat melihat Johnny yang tampak salah tingkah. Ten tersenyum lebar. “Akhirnya udah nggak jomblo lagi,” kata Ten sambil tertawa. “Siapa orangnya, nih? Kenalin, dong. Kan gue mau kenal juga sama calon ipar.”

Johnny diam. Tidak tahu harus menjawab apa. Mana mungkin dia mengatakan kalau Keandra pacarnya? Bukannya Johnny tidak mau, tapi Johnny masih takut kalau Keandra tidak mau Ten tahu soal hubungan mereka.

“Jawab, dong. Kepo, nih.”

Masih tidak ada jawaban dan Ten jadi gemas sendiri. Ten mengambil ponsel Johnny dan spontan Johnny berusaha mengambil alih ponselnya lagi. Ten berdiri dan berusaha menghindari Johnny. Untung dia lebih lincah dari Johnny yang jangkung, jadi bisa menghindar. Ten menyalakan ponsel itu dan matanya membulat saat melihat foto Keandra yang dipasang menjadi *lockscreen* ponsel Johnny. Terlambat. Ten sudah melihatnya. Kalau sudah begitu, Johnny tidak bisa berbuat apa-apa selain mengakuinya.

“Bang, ini ... foto Keandra. Kok bisa? Dia pacar lo?”

Johnny diam, berdiri mematung sambil melihat reaksi Ten saat tahu kalau Keandra pacarnya. Johnny pikir Ten akan marah atau mengomelinya, tapi Ten malah tertawa sangat puas.

“Bener dugaan gue tadi. Kalian emang ada *something*.” Ten menyerahkan ponsel itu pada Johnny yang mengernyit bingung melihat reaksi Ten yang tidak terduga.

“Tadi pas di kampus, gue udah ngerasa aneh sama kalian. Masa gue tanya malah diem-dieman. Ya kali gitu, lho. Kalau nggak ada apa-apa, harusnya langsung jawab aja,” jelas Ten menjawab kebingungan Johnny. Ten kembali tertawa saat mengingat reaksi Johnny dan Keandra di kampus tadi.

Johnny tidak bisa berbuat apa-apa. Mengelak pun tidak mungkin karena buktinya sudah Ten lihat dari ponsel Johnny.

“Bucin amat pasang foto pacar jadi *lockscreen*,” ledek Ten seraya kembali duduk.

“Bucin?” tanya Johnny sambil ikut duduk.

“Lupa gue lagi ngomong sama siapa. Mana ngerti.” Ten kembali tertawa, tapi tidak bertahan lama karena masih memiliki pertanyaan. “Tapi kenapa tadi lo malah bilang nggak kenal, sih? Lagi marahan, ya?”

Johnny menggeleng. “Nggak.”

“Terus kenapa lo nggak ngakuin dia? Kasihan, tahu.”

“Bukan gitu” Johnny menunduk dan menatap ponselnya dengan serbasalah. “Dia suka orang lain.”

Ten mengerjap tak percaya. “Hah? Kok bisa? Kan, pacar lo. Lo tahu siapa orangnya?” cecar Ten dengan banyak pertanyaan beruntun.

Itu kamu, Ten. Johnny menghela napas panjang. Hubungan mereka yang hambar jadi rumit hanya karena ulahnya sendiri. Ten menyadari kegundahan hati sepupunya itu. Siapa coba yang tidak akan sedih kalau tahu pacarnya menyukai orang lain?

“Kalau dia emang suka sama orang lain, mana mungkin dia nerima lo.”

“Tapi dia bilang sendiri kalau suka sama orang lain.”

“Bukan berarti lo biarin aja, Bang.” Kalimat itu direspons dengan

wajah bingung oleh Johnny. “Gue bukan ahlinya, tapi gue kasih tahu nih, Bang.” Ten membetulkan posisi duduknya, menatap Johnny serius. “Kalau dia emang suka sama orang lain, berarti lo harus bikin dia sepenuhnya suka sama lo.”

“Caranya?”

“Cewek suka sama perhatian-perhatian kecil, jadi utamakan untuk bikin dia nyaman. Gue yakin dia marah pas lo nggak ngakuin dia tadi. Coba lo minta maaf dulu, setelahnya ikutin alur aja.”

Johnny jadi teringat soal Keandra lagi. Apa Keandra marah karena sudah tidak diakui di depan Ten? Atau justru ... sebaliknya? Keandra malah senang karena hubungannya jadi disembunyikan dari Ten.

“Kenapa juga lo nggak akuin dia tadi? Bukan karena malu sama gue, ‘kan?”

Johnny menggeleng. Dia jadi tidak mengerti dirinya sendiri. Kenapa yang seperti ini saja sangat rumit? Dasar Johnny. Hal sederhana ini saja dia buat rumit.

Kelompok Presentasi Nenek Sihir

Keandra

Tolong kirim materi kalian kak
Besok udah presentasi

Kak Juna

Lah besok?

Anjir

Kak Julian

Gue baru nyampe rumah

Bentaran gue kirim

Kak Marvin

Otw ngirim ya

Kak Citra

Gue udah kan ya?

Buruan kirim materinya ke gue juga

Buat makalah

Keandra

Udah kak @Kak Citra
Yang lain tolong kirim secepatnya ya
Aku mau bikin pptnya sekarang
Waktunya udah mepet

Kak Juna

Sabar
Nanti malem gue kirim

Kak Julian

Laptop gue masih dipake
Paling agak malem
Udah gue cari kok materinya

Kak Marvin

Udah gue kirim ya ke email lo

Keandra

Maaf @Kak Marvin
Materi yang dikirim salah
Itu tugas kelas lain

Kak Marvin

Hah? Masa?

Kak Citra

Anjir Marvin
Lama-lamain aja dah

Kak Marvin

Ok gue kirim lagi
Wifi di rumah ngadet
Agak lamaan paling

Keandra membaca semua pesan itu dengan gemas dan juga kesal. Rasanya dia ingin sekali mencaci-maki para senior yang sudah membuatnya kalang kabut sendiri.

“Woy, santai.”

Terdengar suara Mina di telepon ketika Keandra mengucapkan kata kasar. Ya, selain sedang sibuk membalas dan membaca pesan

di obrolan grup kelompok, Keandra juga sedang tersambung dengan Mina lewat telepon. Keandra sengaja menelepon Mina dan memintanya menemani saat mengerjakan PPT supaya tidak kesepian.

“Kesel, Min. Ini udah hampir jam 10 dan mereka belum ngirim.”

Keandra mengeluh pada kawannya. Inilah yang paling dia benci kalau sudah satu kelompok dengan senior. Ditambah seniornya itu sok pelupa dan banyak alasan. Rasanya isi kebun binatang di ujung lidahnya ingin dikeluarkan, tapi Keandra berusaha menahan setelah mengeluarkan satu kata yang kurang baik. Berkata kasar tidak akan membuat masalah cepat selesai.

“Min, lo belum mau tidur, ‘kan?”

“Gue juga masih nugas. Masih harus ngapalin instruksi intel. Belum lagi belajar buat kuis neuro. Banyak banget, nih.”

“Lo udah ambil Klinis, terus ambil kelas yang dosennya galak.”

“Itu satu-satunya kelas yang bisa gue ambil. Dosen lain bentrok. Nyesel gue ambil klinis.”

“Makanya, gue udah bilang biar Klinis minor aja, terus lo ambil mayor Pendidikan atau PIO.”

“Mau gimana lagi? Udah telanjur.”

Ada satu pesan masuk lagi dari grup obrolan kelompok dan segera Keandra baca dengan harapan semua sudah bisa siap. Namun, yang didapatkan tidak demikian. Pasalnya senior Keandra yang paling menyebalkan, Juna, mengaku bahwa rumahnya sedang mati lampu dan dengan enteng mengatakan mau mengirim tugas lebih lama.

Keandra

Tolong cepat ya kak
Ini udah malem banget

Kak Juna

Bawel lo
Citra aja gak bawel

“Gue bawel juga gara-gara lo!”

"Sabar." Mina menenangkan Keandra di telepon, tapi tidak berhasil.

Keandra mengerang kesal dan terus mengumpat dalam hati. Anggota kelompok yang super duper menyebalkan makin berulah saja. *"Sumpah, gue pengen banget ngomong kasar."*

"Bukannya lo udah bikin PPT duluan, ya? Lo kirim aja PPT yang udah dibikin, terus mereka pelajarin PPT itu."

Keandra tertawa hambar. Sebuah ide buruk yang tidak menguntungkan. *"Yang ada mereka kesenangan, Min. Enak banget cuma numpang nama dan gue yang capek. Terus kalau nggak ngerti materinya, nanti malah gue yang disalahin."*

"Terus mau nungguin sampai mereka ngirim?"

Keandra bergumam. Tentu saja akan dia tunggu. Begadang bukan hal aneh bagi mahasiswa, apalagi kalau sudah soal mengerjakan tugas. Masalahnya, sejak tadi Keandra tidak mengerjakan apa-apa. Hanya diam menunggu anggota kelompok lain mengirim materi dan mengobrol dengan Mina lewat telepon. Kerjaan lainnya adalah menyumpahi senior menyebalkan itu.

"Udah hampir jam 12. Gue mau molor."

"Min, katanya mau temenin gue."

"Udah capek gue. Butuh tidur. Besok kelas pagi."

"Tolong temenin sejam lagi, dong."

"Ogah. Udah, ya. Gue matiin. Good luck."

Sambungan telepon diputus oleh Mina dan Keandra langsung menjerit tertahan karena ini sudah malam, tapi materi belum diberi. Kalau saja siang dan sendiri, Keandra pasti bisa berteriak puas untuk menumpahkan kekesalannya begini. Namun, Keandra tidak bisa terus mengeluh karena tidak akan menyelesaikan masalah yang ada. Keandra meletakkan ponsel di meja, kemudian kembali fokus ke laptop yang dia abaikan cukup lama. Keandra memilih untuk menyicil tugas lain daripada membuang-buang waktu dengan menunggu saja. Keandra juga kembali mengulang hafalan instruksi intel agar lebih yakin dengan hafalannya.

Keandra melihat jam di atas meja belajarnya. Saking asyiknya

mengerjakan tugas, Keandra sampai tidak sadar kalau ini sudah pukul setengah 2 dini hari. Keandra mengecek ponselnya dan membuka obrolan grup. Tidak ada pesan sama sekali. Yang terakhir hanya dari Juna tadi. Keandra segera mengirim pesan, tidak ingin digantung begini oleh para senior setelah rela mengurangi waktu tidurnya.

Keandra

@Kak Juna

@Kak Julian

@Kak Marvin

Tolong segera kirim materinya

Kak Julian

Anjir

Masih melek lo

Yaudah gue kirim

Kak Marvin

Bentaran

Jam 2 deh ya

Kak Juna

Bawel amat sih

Ini udah mau gue kirim

Keandra

Yaudah cepet ya kak

Mata Keandra masih segar, tapi sudah terlalu lelah. Tepat pukul 2, ada notifikasi email masuk. Keandra mendesah lega. Senang bukan main karena akhirnya baik Juna, Julian, dan Marvin mengirim materinya masing-masing.

Kak Julian

Udah gue kirim ya

Kak Marvin

Gue juga udah ya

Buat secepat mungkin

Kak Juna

Udah tuh

Jangan bawel lagi

Capek gue mau molor

Keandra tidak membalas pesan-pesan itu karena langsung mengerjakan PPT baru. Keandra beberapa kali menguap. Matanya sudah tidak kuat, tapi pekerjaan masih cukup banyak. Sesekali Keandra menguap saat melihat jam yang sudah menunjukkan waktu dini hari, tapi dia harus segera menyelesaikannya. Keandra lega bukan main setelah PPT selesai disusun. Dengan cepat dia mengirim hasil PPT itu pada anggota lain untuk dipelajari.

Keandra

Aku udah kirim ppt ke email kalian ya

Mohon dipelajari

Kak Juna jangan lupa pptnya diprint

Tidak ada balasan. Tidak ada yang membaca juga. Keandra tidak peduli dengan selanjutnya. Keandra harus istirahat. Sudah hampir pukul 4. Dia buru-buru naik ke kasur dan berbaring untuk tidur. Keandra sudah tidak memikirkan bagaimana saat presentasi nanti. Pokoknya tugas sudah selesai dan presentasi tinggal dijalani saja.

Selama jam pertama yang dimulai pukul 9, Keandra tidak henti-hentinya menguap karena kurang tidur. Dia sengaja duduk di belakang dan memojok supaya bisa mencuri-curi untuk tidur, tapi sayangnya gagal. Keandra tidak bisa menemukan posisi enak. Padahal dia melihat ada beberapa mahasiswa yang bisa tidur nyenyak saat jam kelas.

“Lo kusut banget,” bisik Mina simpati.

Keandra tersenyum kecut. Tidak perlu diberi tahu pun, Keandra tahu seperti apa penampilannya hari ini. Jelek sekali. Keandra hanya tidur dua jam. Itu pun dibangunkan Jinan yang suaranya sudah seperti terompet tahun baru. Kalau sudah dibangunkan, Keandra

tidak bisa berbuat apa-apa. Ditambah tugas rumah wajib dikerjakan. Kelas pertama akhirnya selesai. Keandra buru-buru berdiri dan pergi menuju kelas Bu Soni untuk siap-siap presentasi.

“Buru-buru amat, sih.” Mina jadi mengikuti Keandra dengan langkah cepat.

“Gue mau presentasi, nih,” kata Keandra sambil berjalan menuju lift untuk turun ke lantai 5.

“Lo nggak baca grup kelas?”

“Emang ada grup kelas, ya?” Keandra malah balik bertanya karena bingung.

Mina mengangguk dan baru sadar kalau Keandra belum diberi tahu ada grup kelas. “Bu Soni nggak masuk. Kelasnya kosong.”

Keandra tercekat, kakinya yang sedang berdiri saat tengah menunggu lift mendadak lemas. Dia mendengar dengan jelas apa yang dikatakan Mina. *Bu Soni nggak masuk. Bu Soni nggak masuk.* Empat kata itu terngiang-ngiang dalam ingatannya, Keandra menoleh pada Mina dan menatapnya tak percaya.

“Jangan bercanda ...,” lirik Keandra.

“Beneran. Baru tadi pagi, sih, infonya. Gue kira lo tahu dari anggota kelompok yang lain.”

Keandra mengusap wajah dengan kasar, lalu mengerang tertahan karena ingat ini masih di kampus. Tubuhnya yang sudah lemas jadi makin lemas. Lelah dan waktu yang dia korbankan semalam tidak membuahkan hasil. Sia-sia saja Keandra menunggu berjam-jam untuk sebuah materi dan mengerjakannya dengan susah payah. Ternyata dosennya tidak masuk. Ingin marah, tidak tahu pada siapa. Alhasil Keandra mengata-ngatai dirinya sendiri yang kelelahan.

“Kesel, Min. Anjir lah. Gue sampai kurang tidur dan malah begini doang?” Keandra mengeluh sambil mengacak-acak rambut karena kesal. Belum pernah Keandra sekesal ini hanya karena dosen tidak masuk.

Mina merangkul Keandra, kemudian menggiringnya menjauh saat tahu sedang jadi pusat perhatian orang-orang di koridor. “Santai, santai. Lo bisa tidur aja kalau mau. Kan kelas ketiga mulai

jam 3. Kita juga masih ada waktu buat makan dulu.”

Ya, benar. Keandra bisa istirahat sebelum kelas selanjutnya dengan tidur. Namun, masalahnya bukan sekadar itu. *Mood* Keandra hancur berantakan. Kalau sudah begitu, tidur pun rasanya tetap tidak enak.

“Kantin, yuk. Kita makan aja.”

Keandra menggeleng. Nafsu makannya seketika hilang. “Gue ke perpustakaan aja. Ikut, nggak?”

“Gue laper. Butuhnya makan, bukan buku,” tolak Mina.

“Ya udah. Gue ke perpustakaan. Kali aja bisa tidur.”

Mina mengangguk. “Oke, deh. Nanti gue nyusul.”

Keandra hanya mengangguk, lalu pergi lebih dulu menuju perpustakaan. Tidur tidak akan menyelesaikan rasa lelahnya, tapi di perpustakaan sepi dan bisa membuat Keandra tenang, daripada di keramaian seperti kantin. Yang ada makin pusing dan membuatnya makin ingin marah saja. Keandra memilih tempat yang memojok, paling jauh dan paling jarang didatangi. Tempat yang pas untuk Keandra yang butuh sendiri untuk tenang. Keandra mungkin orang yang sensitif, tapi marah-marah dan melampiaskannya secara terang-terangan bukan dia sekali.

Keandra menutup mulutnya saat menguap, kemudian memejamkan mata untuk istirahat sebentar saja.

“Ngantuk, Mbak?”

Keandra terkesiap saat mendengar suara yang tak asing lagi di telinga. Keandra seketika duduk tegak ketika melihat Ten sudah duduk di hadapannya. Lagi. Keberuntungan di tengah kesialan kini datang dari Ten. Keandra seketika gugup dan jantungnya berdebar bukan main saat Ten tersenyum hangat padanya. Senyum yang membuat semua perempuan pasti langsung jatuh hati. Oh, mungkin tidak semua, tapi Keandra salah satu orang yang jatuh hati pada senyuman seorang Ten.

“Kusut amat. Lo abis begadang, ya?”

Keandra tersenyum kikuk. “Gitu, deh.”

“Nih, gue kasih obat biar nggak ngantuk.” Ten mengeluarkan

sekaleng kopi dari tasnya, lalu menyodorkannya pada Keandra.

“Nggak usah, Kak.”

“Lo butuh sesuatu biar seger. Ambil aja,” bujuk Ten sambil membukakan kalengnya.

Tidak baik menolak kebaikan orang, bukan? Jadi Keandra menerima kebaikan Ten dengan meraih kaleng kopi yang sudah dibuka itu.

“Makasih, Kak. Nanti uangnya gue ganti.”

“Yaelah, santai. Cuma kopi gitu doang.”

Keandra tersenyum dan menghabiskan setengah isi kaleng kopi dalam sekali teguk. Dia merasa sedikit segar setelah meneguknya. Kafein memang yang terbaik di saat keadaan seperti ini.

“Udah enakan?”

Keandra mengangguk. “Makasih, Kak.”

Ten lega mendengarnya. “Lo nggak ada kelas?”

“Harusnya ada, dosennya nggak masuk. Jadi, gue ke sini.”

“Rajin amat lo ke perpustakaan. Mahasiswa lain mana ada yang ke perpustakaan kalau nggak ada dosen.”

“Lo juga samanya, Kak.”

“Kalau gue ke sini memang ada urusan. Kalau lo pasti karena gabut doang, ‘kan?”

Koreksi. Bukan karena gabut, melainkan mencari ketenangan. Namun, bukannya tenang, Keandra malah dibuat gelisah oleh kehadiran Ten. Dia berusaha untuk tidak membuat kontak mata terlalu intens dengan laki-laki itu. Berbahaya! Apalagi kalau sudah diberi senyum.

“Kenapa, sih, kalau lo dekat-dekat gue kayak takut? Nggak nyaman, ya?”

Rupanya Ten memahami gelagat Keandra, membuat gadis itu buru-buru menyangkalnya. “Nggak kok, Kak. Gue cuma ... aneh gitu kalau sama orang asing.”

Sekarang Keandra merasa aneh sendiri karena sudah menyebut Ten orang asing. Memang tidak dekat, tapi Ten bukan orang asing yang numpang lewat.

“Takut ada yang cemburu, ya?” tanya Ten menggoda Keandra.

Keandra tertawa hambar. Siapa juga yang harus cemburu?

“Santai, santai. Gue nggak akan aneh-aneh, kok. Kan lo temennya Dery, berarti temen gue juga.”

Teman. Sesederhana itu Keandra bisa bahagia hanya karena mendengar kata teman dari mulut Ten. Sederhana, tapi begitu menyentuh hatinya. Keandra tersenyum, berusaha untuk tidak merasa canggung. Memang beginilah harusnya hubungan Keandra dan Ten. Yup! Sekadar teman, tidak lebih.

“Makasih, Kak.”

Ten menaikkan sebelah alisnya. “Makasih buat apa? Kopinya? Kan udah.”

Makasih udah bilang gue temen lo. “Makasih aja.”

Ten terkekeh. “Jangan kebanyakan bilang makasih. Nanti gue baper.”

“Masa iya cuma bilang makasih doang bisa baper,” balas Keandra sambil tertawa.

“Bisa. Buktinya gue baper.”

Keandra tidak tahu kalau Ten hanya bercanda atau tidak. Tapi yang pasti, Keandra seperti makin sadar bahwa mereka tidak bisa bersama.

Kak Ten, bukannya gue ngarep, tapi semoga lo nggak baper sama gue. Nanti gue makin nggak bisa lepasin lo. Gue udah ada yang punya.

Johnny menatap ponselnya dengan gelisah. Sejak kemarin tidak ada pesan masuk dari Keandra. Johnny hafal betul kalau Keandra tidak pernah absen untuk mengirim pesan walau itu hanya sekali sehari. Johnny jadi berpikir kalau Keandra marah karena sudah dibuat tersinggung. Bukannya mengirim pesan lebih dulu, Johnny malah diam saja dan menatap ponselnya sambil mengharapkan pesan dari Keandra. Johnny rasanya tidak percaya diri untuk menunjukkan dirinya setelah kejadian kemarin. Jika Keandra memang marah, rasanya kata maaf saja tidak cukup.

“John.”

Johnny menoleh dan mendapati Carla sudah berada di ruangnya. Carla hampir setiap hari ke kantor dan, sesuai janjinya, membawakan Johnny makan siang. Seakan sudah terbiasa, Carla dengan seenaknya masuk tanpa perlu izin. Lucunya, Johnny membiarkan saja.

“Makan dulu, yuk,” ajak Carla sambil duduk di sofa sambil membuka bekal yang dia bawa.

“Carla, kamu nggak bosan ke sini terus?”

“Kenapa? Kamu bosan aku ke sini?”

“Bukan gitu ...” Johnny menggantungkan kalimatnya saat mendengar notifikasi pesan masuk. Johnny berharap itu dari Keandra, tapi nyatanya bukan. Setelah membaca pesan tidak penting itu, Johnny kembali menatap Carla dan melanjutkan kalimatnya. “Aku sibuk. Kalau kamu ke sini, nanti aku anggurin.”

Carla tahu kalau Johnny belakangan ini sibuk. Dia juga sadar jadi diabaikan saat ke kantor, tapi itu bukan masalah bagi Carla. “Santai aja, sih, John. Kapan lagi aku lihat kamu hampir tiap hari. Bentar lagi aku balik lagi ke Aussie, lho. Nanti kangen sama aku gimana?”

Johnny hanya tersenyum, lalu pikirannya kembali tertuju pada Keandra. Apa yang sedang Keandra lakukan sekarang? Apa sudah makan siang? Jam berapa Keandra pulang? Apa Johnny harus menjemputnya? Ya Tuhan. Johnny tidak tahu harus berbuat apa. Dia terlalu kaku untuk hal seperti ini.

“Kamu kenapa, sih? Kok kayak pusing gitu? Mending makan.”

“Cuma mikirin pembukaan kantor cabang aja.”

Carla berjalan mendekat, kemudian menarik kursi dan duduk di hadapan Johnny. “Sini, dong, cerita. Biasanya kamu kalau ada apa-apa suka cerita sama aku.”

Johnny tergoda untuk menceritakan soal Keandra, tapi dia urungkan. Cerita pada Carla bukanlah pilihan yang tepat. Bukannya menemukan titik terang, bisa-bisa malah makin gelap.

“Kamu mending keluar aja. Aku masih banyak kerjaan.”

Carla begitu heran melihat Johnny hari ini. Sikapnya berbeda. Carla yakin sikap Johnny sekarang bukan karena pekerjaan, tapi

karena hal lain. Hanya saja Carla tidak berani menebak.

“Tapi makanannya dimakan, ya, John.”

Johnny hanya bergumam dengan netra yang fokus pada layar komputer. Berusaha mengalihkan pikiran tentang Keandra dengan kesibukannya.

“Aku pergi dulu. *See you*, John.”

“Hm, *see you*,” balas Johnny sekenanya.

Carla berdiri, lalu keluar dari ruangan Johnny. Setelah Carla keluar, barulah Johnny kembali meraih ponselnya. Johnny mengetik pesan, tapi kemudian menghapusnya. Mengetik lagi, tapi dihapus lagi. Terus begitu karena tidak tahu pesan apa yang harus dia kirim pada Keandra. Johnny tidak mungkin hanya diam dan berharap Keandra yang datang duluan, mengingat ini salah Johnny, maka dia yang harus bertindak lebih dulu.

Jonny memutuskan untuk memberanikan diri bertemu Keandra di rumahnya dan menyelesaikan masalah dengan tuntas dalam waktu cepat. Maka setelah malam tiba, Johnny pergi ke rumah Keandra untuk menemui kekasihnya. Selama perjalanan, Johnny terus berpikir apa yang harus dia lakukan setelah melihat Keandra. Kata apa yang pas untuk dia ucapkan nanti.

Di sisi lain, Keandra sedang sendirian di rumah. Johan lembur di kantor dan Jinan sedang mengajar kelas malam. Keandra sendirian mengerjakan tugas yang tidak ada habisnya. Keandra kesal karena koneksi Wi-Fi di rumah sedang jelek. Lebih tepatnya sama sekali tidak tersambung. Keandra baru ingat kalau Wi-Fi di rumah sedang tidak bisa dipakai karena ada masalah, alhasil harus memakai kuota sendiri yang makin menipis.

Tidak masalah untuk yang satu itu, asalkan tugasnya selesai. Malam ini Keandra harus istirahat cukup, jadi secepatnya menyelesaikan tugas karena tidak mau begadang walau besok tidak ada jadwal kuliah.

Keandra menggebrak meja karena kesal saat mendengar bunyi bel yang mengganggu. Keandra paling benci kalau sedang asyik *nugas* dan ada hal kecil yang membuyarkan konsentrasinya seperti

bunyi bel. Namun, saat bel berbunyi untuk kedua kalinya, Keandra pun terkesiap.

Dengan kesal, Keandra berjalan menuju pintu utama, membuka pintu sambil mengumpat dalam hati. Pintu terbuka dan dia terbelalak saat melihat siapa yang datang malam-malam begini. Kedatangan seseorang yang tidak Keandra bayangkan sama sekali. Ya, itu Johnny Satya.

Untuk beberapa saat keduanya sama-sama diam. Saling berpandangan seolah bicara lewat pandangan itu. Tidak ada yang berani membuka suara karena Keandra dan Johnny sama-sama sedang dalam perasaan yang sulit dipahami.

Hingga satu kata keluar, menyadarkan salah satu di antara mereka.

“Maaf.”

Keandra tersadar saat Johnny berucap duluan. Tidak ada reaksi apa pun dari Keandra yang hanya diam sembari menatap Johnny.

“Maaf.”

Johnny mengulang, membawa Keandra makin kembali ke realitas.

“Masuk dulu, Kak,” ucap Keandra sambil membuka pintu makin lebar.

“Kita bisa ngomong di sini.”

“Nggak sopan, Kak. Mending masuk.”

Setelah diajak dua kali, Johnny baru menurut dan masuk ke rumah yang sepi itu, menyusul Keandra yang kini duduk di sofa ruang keluarga. Keandra menepuk-nepuk sisi kiri sofa, memberi kode agar Johnny duduk di sana. Tanpa diminta dua kali, Johnny duduk di sampingnya dan memberi jarak karena takut membuat Keandra tidak nyaman.

“Jadi, Kakak mau bilang apa?”

Johnny memperhatikan Keandra dengan saksama. Mencari jejak kemarahan di wajahnya. “Maaf” Kata itu meluncur lagi dari Johnny.

“Maaf kenapa, Kak?”

“Soal ... di kampus.” Setelahnya Johnny diam, ingin melihat reaksi Keandra yang tampak biasa saja, tapi Johnny tahu ada raut tidak senang saat disinggung soal kejadian di kampus. “Aku nggak bermaksud untuk bilang gitu. Aku cuma ...”

Johnny kembali menggantungkan kalimatnya. Dia masih tidak sanggup untuk berhadapan dengan Keandra. Keandra masih diam sambil menantikan apa yang ingin Johnny sampaikan padanya. Dengan sabar Keandra menunggu sampai Johnny kembali bersuara.

“Kamu bilang lagi suka sama orang lain, dan aku nggak nyangka orang itu Ten. Aku pikir kemarin kamu emang nggak mau kalau Ten tahu soal hubungan kita. Makanya aku bilang kayak gitu.”

Johnny menunduk. Ada perasaan aneh yang dia rasakan. Johnny tidak bisa menjelaskannya, tapi perasaan itu sangat tidak nyaman. Keandra berusaha memahami apa yang Johnny katakan barusan, termasuk semua ekspresi Johnny yang terlihat di matanya. Sedikit-sedikit Keandra bisa memahami apa yang dipikirkan Johnny saat mengatakan itu. Munafik jika Keandra tidak tersinggung. Munafik jika Keandra tidak sakit hati saat tidak diakui oleh Johnny di depan Ten. Keandra merasakannya dan itu benar-benar menusuk. Namun, marah menggebu-gebu bukan gayanya. Semarah apa pun, Keandra tetap ingin memahami Johnny dulu.

“Kak, kamu nggak yakin sama aku?” Ya, itu yang Keandra yakini ketika Johnny tidak mengakuinya di depan Ten. Keraguan yang bergejolak dalam diri Johnny.

Johnny menatap Keandra. Pertanyaan itu diajukan dengan suara yang lembut, tidak menggebu-gebu seperti yang dikira, tapi justru membuat Johnny makin merasa bersalah.

“Bukannya Kakak yang bilang sendiri, nggak masalah soal aku suka sama orang lain, yang terpenting ‘kamu suka, aku juga suka’. Iya, ‘kan?’ Keandra tersenyum kecil, lalu kembali bicara, “Aku emang suka sama Kak Ten, tapi Kakak nggak usah khawatir. Aku, ‘kan, udah punya pacar, mana mungkin lirik cowok lain. Sesuka apa pun aku sama dia, mana berani lirik-lirik kalau udah punya pacar. Apalagi pacarnya punya banyak kelebihan. Gini-gini aku setia, kok.”

Johnny tidak mengerti. Bagaimana bisa Keandra setenang ini setelah tidak diakui olehnya? Padahal Johnny sudah siap jika Keandra marah. Tapi Keandra justru terlihat tenang, saking tenangnya sampai Johnny takut kalau sebenarnya Keandra menyembunyikan perasaan lain yang lebih mengerikan.

“Kamu nggak marah?”

“Marah, sih,” aku Keandra seraya tertawa. “Tapi aku harus lihat sisi lainnya juga. Mungkin Kakak nggak mau hubungan kita diumbar, termasuk ke Kak Ten. Jadi, aku coba ngertiin aja dan mikir orang dewasa nggak suka umbar privasi, apalagi soal hubungan.”

Johnny makin merasa bersalah jika Keandra bersikap tenang begini. Selain itu Johnny jadi sadar, Keandra sedang berusaha mengimbangnya. Sedangkan dia malah menahan diri, bukan memahami sudut pandang Keandra juga.

“Aku pikir kamu nggak mau Ten tahu soal kita.”

“Kenapa juga sih, Kak? Justru harusnya Kakak ngakuin aja aku di depan Kak Ten. Nggak masalah, kok.”

“Maaf. Aku pikir kamu marah karena nggak ngirim *chat* apa-apa.”

“Ihh, jangan minta maaf terus.” Keandra terdengar mulai kesal. “Inisiatif, dong, Kak. Tanya duluan kalau aku nggak *chat* kamu.”

“Tadinya mau gitu, tapi kayaknya lebih enak datang langsung.”

Keandra kembali tersenyum. Padahal sebenarnya sejak kemarin Keandra sudah menunggu Johnny mengirimkan pesan lebih dulu, tapi tidak ada sama sekali. Sekarang malah diberi kejutan dengan kedatangannya. Malam-malam saat dia sendiri pula.

“Kak, udah makan belum?” Keandra mengganti topik, yang secara tidak langsung ingin memperbaiki hubungan dengan Johnny.

“Belum.”

“Makan, yuk. Beli di luar aja. Soalnya aku nggak masak.”

Johnny mengangguk. “Oke, makan apa?”

“Tunggu bentar.”

Keandra berdiri dan pergi ke kamarnya. Tidak lama Keandra kembali duduk setelah mengambil sesuatu dari kamar. Keandra menunjukkan beberapa kupon makanan dari restoran *fast food*

kesukaannya pada Johnny dengan wajah semringah.

“Mau yang mana, Kak?”

Johnny terlihat bingung melihat kertas ukuran kecil di tangan Keandra. “Ini apaan?”

“Kupon lah. Kenapa? Nggak pernah lihat kupon BK? Apa nggak pernah makan di BK?”

Johnny buru-buru menggeleng. Johnny tahu Burger King, tapi tidak tahu ada kupon begini. “Emang belinya harus pakai kupon?”

“Nggak wajib, tapi kalau pake kupon bisa lebih murah.” Keandra menunjukkan salah satu kupon pada Johnny. “Jadi murah, ‘kan? Tinggal pilih mau yang mana.”

Johnny baru sadar kalau posisi mereka sangat dekat sekarang. Lengannya dan lengan Keandra begitu menempel. Seketika dia jadi gugup, lalu sedikit menjauh untuk memberi jarak. “Orang tua kamu nggak ada?”

“Mama lagi ngajar kelas malam. Papa juga lembur.”

Ini tidak terlalu baik. Mereka hanya berdua di rumah. Ditambah ini sudah malam. Belum terlalu malam, tapi tetap saja tidak etis. “Mau pergi sekarang?” tanya Johnny buru-buru mengalihkan pikirannya yang mulai aneh.

“Nggak mau pilih kuponnya dulu?”

Johnny berdiri, lalu menggeleng. “Nggak perlu.”

“Beda kalau punya uang banyak.”

Johnny tidak membalas dan keluar lebih dulu untuk menyalakan mesin mobilnya. Keandra menyusul setelah mengenakan jaket dan mengunci pintu rumahnya.

“Jalan aja, Kak. BK-nya ada dekat sini, kok,” kata Keandra melihat Johnny yang sudah membuka pintu mobil.

Johnny pun mengangguk, lalu mereka berjalan beriringan menuju Burger King yang menurut Keandra hanya butuh jalan 10 menit dari rumah. Tadinya jarak keduanya cukup dekat, tapi lagi-lagi Johnny berinisiatif untuk menjaga jarak.

“Sini, Kak. Jauh-jauh amat sama pacar,” goda Keandra saat sadar Johnny memberi jarak.

“Nanti kamu nggak nyaman kalau dekat-dekat aku.”

“Kaku amat, sih. Emang mau ngapain, coba?”

“Nggak tahu.”

Keandra berinisiatif untuk menipiskan jarak dengan Johnny. Keandra sengaja menyenggol Johnny karena ingin melihat reaksinya. Sesuai dugaannya, Johnny terlihat salah tingkah dan lagi-lagi menjaga jarak.

Keandra tertawa melihat reaksi Johnny. “Lucu banget, sih, Kak. Jadi makin suka.”

Johnny jadi tidak karuan. Jantungnya makin berdebar sangat cepat. Beruntung Keandra tidak lagi berdekatan, jadi Johnny tidak perlu susah payah terlihat biasa saat dia sangat salah tingkah. Sekitar 10 menit, Johnny dan Keandra sudah tiba di Burger King. Ini sudah memasuki jam makan malam, jadi Burger King ramai dan Keandra memutuskan untuk *take away* daripada makan di tempat.

“Kak, mau pesan apa?” tanya Keandra setelah tiba mereka memesan.

Keandra sendiri sudah memberikan dua kupon pada kasir, sedangkan Johnny melihat-lihat papan menu, barulah menyebutkan pesannya. Keandra mengeluarkan sejumlah uang dari kantong celana setelah penjaga kasir memberi tahu totalannya, tapi Johnny lebih dulu memberikan kartu debit untuk pembayarannya.

“Kok dibayarin, sih?”

“Emang kenapa?”

“Kan aku jadi ngutang.”

“Ya udah, nanti diganti aja uangnya di rumah.”

Keandra pun hanya mengangguk, lalu menerima pesanan mereka yang sudah siap. Johnny dan Keandra keluar dari BK, tapi ternyata kesialan datang menimpa mereka. Hujan tiba-tiba turun cukup deras, membuat mereka terjebak di depan Burger King.

“Kenapa harus hujan, sih?” keluh Keandra.

“Kalau ada hujan, tuh, harus disyukuri.”

“Apanya yang harus disyukuri kalau lagi gini? Mau buru-buru pulang buat makan, malah ditunda karena hujan.”

“Siapa yang mau makan di rumah?”

“Jadi nyalahin aku?”

Johnny bungkam saat Keandra terdengar begitu sewot. Tidak mau ada keributan kalau Johnny berani membalas. Cukup lama keduanya berdiri di depan BK sambil menatap hujan yang belum juga reda, sampai Johnny melihat ada *minimarket* tak jauh dari Burger King. Di sana pasti ada payung yang bisa dibeli untuk membawa mereka pulang.

“Gimana kalau kita ke situ buat beli payung?” usul Johnny. “Kelamaan kalau nunggu.”

Keandra melihat *minimarket* yang ditunjuk Johnny. Dia ingin menyetujui saran Johnny, tapi hujan terlalu deras. “Nanti bajunya basah. Malas. Dingin pula.”

“Paling dikit doang. Yuk.”

Johnny mengulurkan tangannya, menyingkirkan pertahanan dirinya. Keandra menatap Johnny sebentar, lalu menerima uluran tangan itu. Setelah pegangan tangan Johnny dirasa cukup kuat, dia pun menarik Keandra untuk berlari menerobos hujan. Johnny dan Keandra sudah ada di *minimarket* dengan pakaian yang basah, tapi tidak sebasah yang Keandra bayangkan.

“Tunggu di sini bentar.”

Keandra hanya mengangguk saat Johnny masuk ke *minimarket*, sedangkan Keandra berdiri di luar untuk menunggu. Selama Johnny di dalam, Keandra mulai membayangkan apa yang akan terjadi nanti saat di perjalanan pulang. Pasti manis sekali bisa satu payung berdua dengan Johnny. Tanpa sadar Keandra tersenyum malu karena bayangan adegan itu. Ditambah tadi mereka berpegangan tangan untuk pertama kalinya. Di tengah hujan pula. Sudah seperti film India, tapi versi nyata.

Oke. Itu karena keadaan mendesak, tapi tidak apa-apa, ‘kan, kalau Keandra senang? Kapan lagi bisa manis-manis berdua dengan Johnny yang kaku? Membayangkannya saja sudah membuat Keandra salah tingkah. Benar kata Johnny bahwa hujan harus disyukuri. Kalau tidak ada hujan, Johnny tidak akan mau terang-

terangan memegang tangan Keandra. Beberapa menit kemudian Johnny keluar. Buru-buru Keandra membayangkan imajinasinya malam ini dan bersiap untuk jadi nyata.

“Nih.” Johnny menyodorkan payung yang sudah dilepas segel plastiknya pada Keandra.

Keandra menatap payung itu heran. “Kok dikasih ke aku?”

“Terus harus gimana?”

“Kakak yang megang payungnya lah.”

“Kamu mau aku megang dua payung sekaligus?”

Keandra mengerjap. “Dua.”

Johnny masih menyodorkan payungnya dan Keandra melihat Johnny memegang payung lain di tangan kirinya. Gagal ada adegan satu payung berdua. Keandra meraih payung itu dengan sedikit kasar karena kesal.

Johnny mengernyit. “Nggak suka aku kasih payung?”

“Suka,” jawab Keandra sewot.

Johnny masih saja heran kenapa Keandra malah jadi kesal. “Kamu nggak mikir aku bakal mayungin kamu pake jaket, ‘kan?”

Keandra menatap Johnny geli dengan pikirannya yang terlampau jauh itu. “Nggak lah. Aku nggak mikir sejauh itu.”

Johnny mengambil kantong plastik berisi makanan yang ada di tangan Keandra. “Kalau gitu langsung pulang. Di luar makin dingin,” ucapnya sambil membuka payung dan berjalan lebih dulu.

Keandra menatap Johnny kesal, tapi kemudian mengekorinya juga. Padahal sudah membayangkan hal-hal romantis dengan Johnny, tapi nyatanya sama sekali tidak ada. Kalau sudah bersama Johnny, baiknya memang tidak membuat ekspektasi apa-apa agar tidak kecewa sendiri. Mereka akhirnya tiba di rumah dalam keadaan setengah basah. Johnny lebih dulu ke ruang makan dan mengeluarkan makanan dari kantong plastik, sedangkan Keandra pergi ke kamar untuk mengganti pakaiannya yang tadi basah.

Setelah mengganti pakaian yang lebih nyaman, Keandra kembali ke ruang makan dan menarik kursi di samping Johnny.

“Kamu bisa makan itu semua?” tanya Johnny ketika melihat banyaknya makanan yang Keandra beli. Ada tiga burger, dua porsi *fries*, dan satu potong ayam.

“Ini, sih, nggak seberapa sebenarnya,” jawab Keandra sambil membuka satu burger. “Kan udah dibilang aku sukanya makanan yang banyak.”

Oke, Johnny tidak perlu bertanya atau merasa heran lagi. Dari cara Keandra makan saja, terlihat sekali kalau makanan memang hal pertama yang paling dia suka. Bukannya ikut makan, Johnny malah memperhatikan Keandra yang sudah menghabiskan dua burger dan satu porsi *fries*, lalu kini membuka bungkus burger yang ketiga.

“Kak, nggak makan?”

“Lihat kamu aja udah kenyang.”

Keandra jadi malu sendiri saat sadar kalau sejak tadi Johnny memperhatikannya. Mana Keandra kalau makan burger sering berantakan lagi. Benar-benar memalukan seperti tidak tahu adab. Johnny mengambil tisu, lalu memberikannya pada Keandra.

“Bersihinnya pakai ini,” titah Johnny saat melihat Keandra membersihkan sisa saus di bibir.

Keandra meraih tisu itu sambil menggoda Johnny. “Sekalian bersihin, dong.”

“Emang gitu, ya?”

“Biasanya, sih, gitu.”

Johnny mengangguk saja, lalu mulai sibuk memakan burgernya. Apa, sih, yang diharapkan? Johnny yang manis? Sudah tahu Johnny ini manusia sekaku kanebo kering. Mau memegang tangan Keandra tadi saja sudah bagus.

“Orang tua kamu pulang jam berapa?”

“Mungkin jam 9 atau 10. Gimana selesainya aja.”

“Berarti sampai jam segitu kamu sendiri?”

Keandra mengangguk. “Kenapa? Mau nemenin?”

Lagi-lagi Johnny dibuat salah tingkah, padahal Keandra hanya asal bicara. “Kelar makan juga pulang.”

Johnny tidak mungkin berada lama-lama di rumah Keandra, apalagi kalau hanya berdua. Bukan hal yang baik kalau laki-laki dan perempuan tanpa ikatan resmi berdua di rumah begini. Bisa-bisa nanti digerebek dan dikira melakukan hal aneh-aneh.

“Kak, nyadar nggak, kalau dari tadi Kakak jadi banyak ngomong?”

Ah, benar juga. Johnny baru sadar kalau dia bicara cukup banyak pada Keandra malam ini. “Kamu suka?”

“Suka lah. Malah aku maunya gini terus, Kak. Supaya nggak bingung mau bahas apa kalau kamu banyak omong.”

Oke, sepertinya Johnny harus berterima kasih pada Ten. Berkat kehadirannya yang tiba-tiba saat di kampus, mungkin kejadian tidak saling mengenal itu tidak akan ada. Johnny juga tidak mungkin datang ke rumah Keandra malam ini, lalu momen sederhana yang membuat mereka makin dekat seperti sekarang tidak akan pernah terjadi. Johnny tidak bisa menahan senyumnya. Dia begitu senang karena merasa hubungan mereka makin membaik. Benar kalau tidak seharusnya Johnny meragukan Keandra karena dia pacarnya dan tidak akan melirik laki-laki lain. Soal Ten lebih baik dibiarkan saja, karena sepupunya itu bukan bagian penting dalam kisah mereka.

“Dari tadi sendirian ngapain?” Johnny kembali membuka topik.

“Ngerjain tu—Ya ampun!”

Keandra langsung berlari masuk ke dalam kamar saat ingat kalau tugasnya sudah diabaikan sangat lama. Begitu masuk, Keandra melihat laptopnya sudah mati karena baterainya habis. Keandra segera mencolokkan *charger*, lalu menunggu sampai laptop bisa dinyalakan. Setelah laptop menyala, Keandra mencari tugas yang sejak tadi Keandra kerjakan. Benar dugaannya. Tugas itu hilang. Keandra tidak sempat menyimpannya. *Auto save* juga tidak berguna. Ya Tuhan! Bisa-bisanya dia ceroboh.

Keandra mengerang kesal dan hampir saja beteriak kalau tidak ingat ada Johnny di rumah. Keandra tidak mungkin mengerjakannya dari awal. Bukan malas, tapi Wi-Fi di rumah tidak jalan dan Keandra butuh hal penting itu untuk mengerjakannya. Kuota yang Keandra

punya tersisa sedikit dan kalau dipakai, dalam waktu sebentar juga sudah habis. Sial! Sejak kemarin sial terus.

“Kenapa?”

Keandra terkesiap saat mendengar suara Johnnny. Laki-laki itu sudah berdiri di ambang pintu kamarnya. Keandra menoleh dan menatapnya gusar.

“Ini ... tugas aku. Tadi nggak kesimpan, jadi harus ngerjain ulang.”

“Ngerjain aja lagi.”

“Kalau ada Wi-Fi bisa gampang. Masalahnya Wi-Fi di rumah lagi gangguan.”

“Kalau gitu, boleh aku masuk ke kamar kamu?”

Keandra mengerjap, tapi kemudian mengangguk. Setelah diberi izin, Johnnny masuk dan duduk di depan laptop Keandra. Johnnny terlihat sibuk melakukan sesuatu dengan laptop itu, sedangkan Keandra memperhatikan sambil harap-harap cemas.

“Ini tugasnya?”

Keandra menatap laptopnya dan mengangguk membenarkan. Tugas yang tidak Keandra simpan tadi ada di sana. Keandra senang bukan main, walaupun tugas itu hanya setengah saja. Setidaknya masih lebih baik daripada tidak ada sama sekali.

“Kok bisa, sih? Ya ampun. Makasih, Kak.”

“Udah benar tugasnya?”

Keandra mengangguk. “Ini cuma setengahnya, tapi nggak apa-apa. Nanti aku bisa ngerjain di kampus biar ada Wi-Fi.”

Johnnny berdiri setelah bantuannya dirasa cukup. Keandra kembali memeriksa tugas yang berhasil dikembalikan oleh Johnnny, lalu menyimpannya lagi agar tidak hilang seperti tadi.

“Ngerjain di rumah aku aja.”

Keandra mendongak menatap Johnnny di sampingnya. Berharap kalau yang dia dengar tadi tidak salah. “Gimana, Kak?”

“Ngerjain tugasnya di rumah aku.”





Bab Sembilan

Untuk kesekian kalinya Keandra merapikan rambut dan pakaiannya. Memastikan kalau penampilannya rapi. Hari ini Keandra ingin terlihat berbeda dari biasanya, tapi juga tidak mau berlebihan. Minimal penampilan Keandra pantas untuk berkenan. Ya, hari ini Keandra dan Johnny akan berkenan untuk kali pertama sebagai sepasang kekasih setelah bujukannya berhasil.

“Kak, daripada nugas, mending besok kita kencan.”

“Kencan?”

Keandra mengangguk sambil berdiri menghadap Johnny. “Iya. Masa pacaran nggak pernah kencan.”

“Emang orang pacaran gitu, ya?”

Keandra hampir tertawa mendengar pertanyaan bodoh dari Johnny.

“Iya, Kak. Mau, ya? Aku mau nonton, nih. Nggak ada temennya.”

Johnny diam untuk beberapa saat, lalu mengangguk. “Oke.”

Senyum Keandra makin lebar. “Besok ya, Kak.”

Johnny mengangguk lagi. “Mau nonton apa?”

“Apa aja yang ada di bioskop.”

“Oke.”

Keandra kembali ingat ketika ajakannya untuk kencan diterima, sebuah perkembangan untuk hubungan mereka. Sekarang waktu untuk kencan pertama sudah tiba. Keandra jadi penasaran akan seperti apa. Apa hambar saja? Atau ada bumbu pemanis? Keandra tidak berani membayangkannya. Nanti kalau tidak sesuai ekspektasi malah kecewa sendiri. Keandra keluar dari kamar dan melihat Jinan yang sedang sibuk di depan laptop di ruang keluarga. Langkah pertama sebelum pergi; minta izin.

“Ma, aku mau pergi nonton.”

“Sama siapa?” tanya Jinan yang matanya masih sibuk menatap layar laptop.

“Kak Johnny.”

“Johnny mana?”

“Itu, lho ... pacar aku.”

Jinan menatap Keandra penuh tanya. “Emang kamu pacaran sama orang kaku kayak kanebo kering itu?” Nada bicara Jinan mulai terdengar sinis, tapi anehnya Keandra tidak takut.

Keandra mengangguk. “Udah sebulan lebih kali, Ma.”

Keandra memperhatikan Jinan. Ingin tahu apa reaksinya. Datar-datar saja walau raut mukanya sedikit serius. Keandra mulai gelisah. Takut Jinan melarang Keandra untuk pergi dengan Johnny.

“Ya udah, sana. Jangan lama-lama.”

Keandra terbelalak tak percaya. Jinan langsung mengizinkan pergi? Wow. Sungguh momen langka. “Aku pergi ya, Ma.” Keandra sengaja bicara lebih lantang, menunjukkan rasa antusiasnya ketika diberi izin untuk pergi.

“Berisik.”

Keandra hanya tertawa, lalu bergegas pergi ke tempat janji. Dia dan Johnny memutuskan untuk bertemu di bioskop saja, tidak ada adegan dijemput seperti pertama kali mereka bersama. Keandra pergi naik ojek *online*, angkutan paling cepat untuk tiba di Kota Kasablanka. Kira-kira dua puluh menit menggunakan ojol, Keandra sudah tiba di tempat janji. Keandra bergegas masuk ke Kota Kasablanka dan naik ke lantai paling atas ketika Johnny memberi tahu bahwa dia sudah di tempat. Johnny tiba lebih cepat, jadi Keandra tidak mau membuat Johnny menunggu terlalu lama.

Setibanya di bioskop, Keandra langsung menemukan Johnny yang berdiri tidak jauh dari loket. Penampilan Johnny tampak berbeda dengan kaus dan jaket denim yang membalut tubuh, serta rambut yang tidak disemir rapi seperti setiap bekerja. Johnny dengan tampilan santai begini membuat Keandra terpana. Lebih terlihat seperti teman sebayanya di kampus daripada orang kantoran yang

sibuk. Dengan senyum lebar, Keandra menghampiri Johnny yang sedang memainkan ponselnya. Begitu sadar ada Keandra, Johnny menyingkirkan ponsel dari wajahnya dan ikut tersenyum ketika melihat Keandra telah tiba.

“Udah nunggu lama, ya?”

“Nggak kok. Aku baru aja beli tiket.”

“Jadinya nonton apa?”

“Nih.” Johnny menyodorkan beberapa tiket pada Keandra. “Pilih aja mau film apa.”

Keandra menatap tiket tersebut dan Johnny bergantian. Tidak percaya dengan apa yang baru saja dia lihat. Johnny membeli tiket untuk 3 film yang berbeda. Totalnya dia membeli 6 tiket untuk dua orang. Oke, ini berlebihan dan bukan hal baik mengingat mereka pergi menonton saat *weekend* dan tiketnya mahal. Tidak bersahabat untuk kantong mahasiswa seperti Keandra.

“Kak, ngapain beli banyak-banyak, sih? Kita nggak akan nonton semuanya.”

“Aku nggak tahu kamu mau nonton film apa. Jadi, aku beli aja tiketnya buat tiga film.”

Keandra tidak tahu harus tertawa atau malah kesal. “Kak, buang-buang uang kalau gini. Rugi mau nonton satu film doang, tapi beli tiketnya buat tiga film. Beda-beda pula.”

“Nggak apa-apa. Nggak seberapa, kok.”

Keandra mulai gemas karena Johnny tampak santai. Mungkin tidak masalah untuk Johnny yang sudah mapan, hingga mengeluarkan uang untuk membeli 6 tiket nonton sekaligus. Bagi Keandra, hal berlebihan begini justru aneh.

“Kelebihan uang, sih, nggak apa-apa. Tapi nanti sisa tiketnya mau buat apa?”

“Gampang. Pilih aja dulu filmnya.”

Keandra menatap Johnny sebal, tapi menurut juga saat disuruh memilih film mana yang ingin ditonton. “Ini aja.” Keandra mengambil dua tiket untuk film yang dipilih. “Sisanya mau diapain?”

Johnny melihat sekeliling bioskop yang ramai saat *weekend*,

lalu mendekati empat orang yang sedang mendebatkan sesuatu. Johnny menepuk satu orang di antara mereka berempat. Laki-laki yang tingginya hampir setara dengan Johnny, memperbaiki posisi kacamatanya ketika dihampiri oleh orang asing.

“Ada apa, Mas?” tanya laki-laki ini melihat Johnny heran.

“Tiketnya buat kalian aja.” Tanpa basa-basi, Johnny memberikan tiket itu seakan bukan masalah besar. Johnny sampai meraih tangan orang tersebut dan memberikan tiket yang Johnny beli tadi.

“Eh, Mas. Ini—”

“Ambil aja.”

Keempat orang itu tampak bingung, tapi tetap mengucapkan terima kasih pada Johnny. Setelah itu Johnny kembali pada Keandra yang sejak tadi mengawasi dari posisinya. Keandra menepuk dahinya sendiri, tidak pernah mengerti dengan pikiran orang berada yang bisa semudah itu memberikan tiket film yang bagi Keandra harganya mahal.

“Yuk. Filmnya mau mulai.”

Johnny berjalan lebih dulu, sementara Keandra mengikuti di belakang. Kebetulan sekali film yang Keandra pilih sudah hampir mulai, jadi tidak perlu menunggu untuk masuk ke teater. Rasa kesal Keandra pada Johnny hilang seiring film yang mulai tayang. Keandra lebih serius dengan filmnya, begitu juga Johnny. Sepertinya Keandra harus berterima kasih pada Johnny karena sudah membeli tiket untuk film ini. Minggu lalu, Keandra sudah ingin menonton film yang sekarang ditonton. Sayangnya setiap ingin menonton, semua kursi di hampir semua jam penuh dan membuatnya gagal menonton.

Saking menghayatinya, Keandra sampai terisak di akhir-akhir film. Khususnya saat bagian para Avenger berakhir menjadi debu karena Thanos yang menjentikkan jari. Johnny yang ada di samping Keandra jelas terkejut melihat gadis itu menangis. Padahal adegannya tidak sedih.

“Kok nangis?” bisik Johnny heran.

“Doctor Strange kenapa harus ikut ilang, sih? Iron Man aja, jangan dia,” isak Keandra sambil menyeka air matanya.

Johnny menggigit bibirnya, berusaha menahan tawa mendengar jawaban Keandra yang lucu. Keandra bukan penggemar Marvel, tapi penggemar berat Doctor Strange. Pahlawan dengan kekuatan magis yang menurut Keandra adalah yang paling keren dibandingkan pahlawan Marvel lainnya. Jadi wajar kalau Keandra menangis saat Doctor Strange hilang karena ulah Thanos. Sudah seperti kehilangan orang yang dia cintai saja.

Film selesai, tapi Keandra masih saja terisak. “Sedih banget. Nanti Doctor Strange balik lagi nggak, ya? Nanti nggak ada Doctor Strange dua, dong? Jahat banget Thanos. Lama-lama suruh Superman aja yang lawan dia.”

Johnny berpikir sejenak ketika menemukan keganjilan dari kalimat Keandra. “Superman, ‘kan, DC.”

“Bodo amat. Abisnya payah banget nggak bisa lawan Thanos. Padahal udah rame-rame. Pasti kalau dilawan Superman, Thanos kalah. Terus Doctor Strange selamat.”

Johnny tertawa kecil, berusaha meminimalisasi suara, mengingat mereka masih di dalam teater. “Itu cuma film. Nggak usah diseriusin.”

“Nggak bisa, Kak. Aku itu baperan kalau nonton film. Apalagi tadi itu Doctor Strange.”

Johnny manggut-manggut paham. “Pergi aja, yuk. Mau makan, nggak?”

Keandra mengangguk sambil menyeka sisa-sisa air mata setelah adegan penuh emosi karena ulah Thanos. Johnny mengulurkan tangannya, lalu Keandra menyambutnya dengan senang hati. Kalau seperti ini, mereka terlihat seperti pasangan-pasangan lain karena batasan mulai luruh di antara keduanya. Mereka keluar dari gedung bioskop dan berjalan menuju tempat makan.

Saat makan berlangsung, Keandra masih saja mengomentari film tadi. Mengatakan bahwa para Avenger yang jumlahnya lebih banyak justru terlalu lemah untuk melawan Thanos. Keandra sampai membandingkan pasukan Justice League yang jumlahnya tidak banyak, tapi mampu mengalahkan Steppenwolf yang baginya tidak kalah kuat seperti Thanos.

“Kayaknya yang lawan Thanos harusnya Justice League aja. Udah pasti menang, terus Doctor Strange selamat.”

“DC, ya, DC. Marvel, ya, Marvel. Masa iya dibanding-bandingin.” Lama-lama Johnny gemas mendengar ocean Keandra sebagai penggemar Doctor Strange.

“Habisnya sedih karena Doctor Strange ilang. Salah siapa? Salah Thanos. Dasar botak.”

Kali ini Johnny tidak bisa menahan tawa. Keandra terlalu berduka hanya karena Doctor Strange yang hilang. Padahal hanya film, tapi dibawa serius. Tawa Johnny yang begitu puas membuat Keandra sedikit tersinggung.

“Kok ketawa, sih?”

“Kamu lucu,” balas Johnny masih sambil tertawa. “Itu cuma film. Jangan dibawa serius, Sayang.”

“Tapi tetep aja it—tadi Kakak bilang apa?”

Johnny langsung bungkam saat sadar apa yang baru saja dia katakan. Johnny berdeham dan terlihat salah tingkah. Alih-alih mengaku, Johnny justru ikut bingung. “Aku bilang apa?”

“Itu tadi bilang—” Keandra diam sejenak. Dia yakin kalau tadi Johnny mengatakan ‘sayang’. “Kayaknya aku salah denger,” sambung Keandra yang jadi tidak yakin melihat Johnny kebingungan sendiri.

Diam-diam Johnny merasa lega. Setidaknya urusan kata ‘sayang’ yang tak sengaja diucapkan Johnny tidak lagi diperpanjang. Mereka melanjutkan makan dengan tenang, tapi seketika Keandra jadi penasaran. Sepertinya tidak mungkin kalau Johnny tidak pernah pacaran setelah mendengar kata sayang—walau Keandra meragukan kata itu keluar dari mulut Johnny.

“Kak, beneran nggak pernah pacaran sebelumnya?”

Johnny mengangguk setelah menelan makanannya. “Iya.”

“Nggak pernah dekat atau apa gitu, yang berhubungan sama kencan?”

Johnny diam sebentar mencoba mengingat masa kuliahnya, lalu menjawab setelah ingat sesuatu. “Waktu kuliah, aku pernah *blind date* sama adeknya Tetra.”

Keandra mengerjap. “Maksudnya Kak Marsha?”

Johnny menjawab dengan anggukan, membuat Keandra menatap laki-laki itu takjub. Sungguh tidak disangka. Pantas saja Marsha mengenal Johnny sejak kuliah, karena ternyata mereka pernah bertemu untuk kencan buta.

“Terus kenapa nggak lanjut?” tanya Keandra yang masih ingin mengulik lebih dalam.

“Nggak cocok,” jawab Johnny singkat.

Keandra harus menyetujui hal satu itu karena Johnny dan Marsha adalah kombinasi yang kurang cocok, mengingat Marsha orangnya sedikit keras, tidak cocok dengan Johnny yang kaku. Bisa-bisa ada saja yang membuat mereka cekcok.

Setelah selesai makan, mereka pun pergi dan mengitari mal tanpa tahu tujuan. Johnny berjalan di depan Keandra, sedangkan sang puan malah mengekorinya. Padahal tadi mereka sudah santai, sudah bisa berpegangan tangan, bahkan mengobrol akrab. Akibat kata terlaknat, mereka jadi canggung lagi. Keandra jadi berpikir kalau kata ‘sayang’ itu bukanlah hal manis, tapi menjadi kutukan untuk hubungan mereka.

Keandra berhasil berjalan mengimbang Johnny. Sedikit kesulitan karena kaki Johnny yang panjang, membuat langkahnya lebih lebar.

“Aku jadi ingat waktu Papa bilang kalau kamu itu ketinggian buat aku.”

Johnny menoleh pada Keandra. “Ketinggian?”

“Awalnya aku kesel, tapi sekarang setuju. Kamu emang ketinggian buat aku, jadi agak susah buat imbangin diri dalam hubungan.”

Johnny tidak membalas, tapi seketika masuk ke toko sepatu yang kebetulan ada di depan matanya. Keandra hanya mengikutinya Johnny masuk ke sana. Keandra memilih duduk karena sedikit kelelahan setelah berjalan tanpa tujuan. Tak lama kemudian, Johnny berlutut di hadapan Keandra sambil membawakan *high heels* dan menyodorkannya pada Keandra.

“Coba pake.”

Keandra menatap *high heels* itu dengan bingung, tapi tetap

menurut. Dia melepas sepatu yang dipakai, lalu mengenakan *high heels* yang ukurannya ternyata sangat pas. *Heels* berwarna pastel itu sangat manis di kaki Keandra.

“Suka?” tanya Johnny setelah memastikan ukurannya pas.

Keandra mengangguk senang. “Iya.”

“Mbak, saya beli yang ini, ya.”

Keandra terkejut saat melihat Johnny sudah berdiri dan langsung melakukan pembayaran di meja kasir. Keandra ikut berdiri dan menghampiri Johnny untuk mencegahnya, tapi terlambat karena Johnny sudah membayar sepatu tersebut.

“Kenapa beliin aku sepatu?”

“Tadi kamu bilang kalau aku ketinggian. Ya udah, aku beliin aja *heels* biar bisa seimbang.”

Johnny sudah salah mengartikan kalimat Keandra tadi. Menganggap ketinggian yang dimaksud adalah tinggi badan mereka, bukan status mereka sebagai individu.

“Dari tadi udah bayarin aku, terus sekarang beliin sepatu.”

“Ya udahlah. Nggak seberapa.”

“Aku jadi nggak enak.”

“Enakin aja,” sahut Johnny sambil berjalan keluar.

Keandra bingung apa harus ikut Johnny atau tidak. “Aku ganti sepatu dulu.”

“Pakai sepatu itu aja biar tingginya sama kayak aku.”

Johnny sudah keluar lebih dulu dari toko sepatu, hingga Keandra segera menyusul dengan *heels* yang belum dia lepas dari kakinya, meninggalkan sepatu yang tadi dia kenakan di toko. Keandra bukan orang yang kaku saat pakai *high heels*. Jadi santai saja saat berjalan cepat demi mengejar Johnny. Keandra berjalan di belakang Johnny karena langkah laki-laki itu tetap lebih cepat. Malas menyusul, Keandra memilih bertahan di belakangnya. Tiba-tiba Keandra merasakan Johnny meraih tangannya, lalu menggenggamnya sangat kuat.

“Jangan jauh-jauh. Kamu jadi kayak anak ilang.”

“Apanya coba yang kayak anak ilang?”

“Habisnya jalan kayak anak yang bingung nyariin orang tua.”

“Lagian main jalan sendiri aja. Kalau pacaran, tuh, harus begini jalannya. Sambil gandengan, bukannya kayak bos sama sekretaris.”

Johnny tertawa dan makin mengeratkan genggamannya pada tangan Keandra. “Ini udah gandengan.” katanya. “Seneng?”

Keandra tidak bisa menahan senyum. Langsung mengangguk dan membuat Johnny makin melebarkan senyumnya.

“Udah pake *heels* aja masih nggak bisa nyamain tingginya Kak Johnny. Tinggi banget, sih.”

“Nggak suka kalau aku terlalu tinggi?”

Keandra menggeleng. “Suka, kok. Kan bagus, biar memperbaiki keturunan,” guraunya.

Keandra hanya bercanda, tapi berhasil membuat Johnny salah tingkah. Hubungan mereka makin menghangat, bahkan lebih santai. Kekakuan Johnny perlahan mencair demi membahagiakan sang pujaan. Bisa dibilang kencan pertama mereka berhasil.

Keandra dan Johnny sudah berada di mobil untuk pulang. Sepanjang perjalanan, Keandra menceritakan banyak hal pada Johnny, termasuk teman-temannya di kampus. Mulai dari Dery yang sudah berteman dengan Keandra sejak SMA. Dejun, si anak rantau yang polos, tapi kini berubah menjadi gaul. Mark, si anak organisasi yang supersibuk. Lucas, si tukang petrus, tapi yang paling pintar membuat *mood* Keandra naik. Mina, yang kuliah satu jurusan dengan Keandra. Terakhir adalah Yeri, yang paling cocok dengan Keandra dalam berbagai hal.

“Mark sama Lucas itu yang magang di kantor Kakak.”

Ah, benar. Johnny jadi ingat anak magang yang sempat membuatnya cemburu karena dekat dengan Keandra. “Kalau yang meluk kamu waktu itu, siapa namanya?”

Keandra mengernyit. “Yang meluk? Kapan?”

“Hari yang sama pas kamu ke kantor mau balikin jaket. Aku baru mau nyampe kantor, terus nggak sengaja lihat kamu dipeluk sama laki-laki di depan restoran padang dekat kantor.”

Keandra berpikir sejenak, mencoba mengingat hari di mana dia terakhir kali pergi ke kantor Johnny.

“Oooh, itu si Lucas. Dia emang begitu. Semester lalu dia deketin Mina, semester ini deketin aku.”

“Dia suka sama kamu?” Nada bicara Johnny mulai terdengar serius.

Keandra menggeleng dan tertawa kecil. “Lucas cuma bercanda kalau deketin cewek.”

Keandra jadi sadar akan sesuatu setelah menjawab pertanyaan Johnny. Keandra menatap Johnny penuh tanya ketika menyadari perubahan sikap Johnny. Tanpa butuh waktu lama Keandra pun bisa menangkap apa yang baru saja terjadi pada Johnny. Laki-laki ini dilanda rasa cemburu.

“Cemburu, ya, Kak?”

Johnny melirik Keandra sekilas. “Nggak.”

Keandra tersenyum penuh arti. “Ngaku aja, deh. Kalau cemburu itu harus jujur. Nggak usah dipendam.”

Johnny hanya diam dan fokus menyeting. Tidak ada respons, Keandra pun ikut diam. Suasana di antara mereka jadi berubah tidak bagus. Begitu hening. Saking heningnya, Keandra merasa suara di radio jadi ikut tidak terdengar. Akhirnya mobil Johnny berhenti di depan rumah Keandra. Mereka tiba menjelang malam. Keandra melepaskan *seatbelt* dan menoleh pada Johnny yang fokus pada jalanan di depan.

Suasana makin tidak enak. Atmosfer di sekitar mereka jadi dingin setelah membahas soal teman-teman Keandra. Johnny tidak mungkin tiba-tiba marah, ‘kan?

“Makasih buat hari ini, Kak. Aku turun, ya.”

Tidak ada jawaban, bahkan Johnny belum melirik Keandra. Tangan Keandra sudah siap membuka pintu, tapi Johnny dengan cepat menahan. Keandra menoleh, mendapati Johnny yang juga menatapnya.

“Kenapa, Kak?”

Johnny masih bungkam. Dari raut wajahnya, Keandra menduga

kalau Johnny benar-benar cemburu dan sekarang ingin mengakuinya. Tidak mau memaksa, Keandra dengan sabar menunggu Johnny untuk bicara.

“Soal cemburu” Johnny menggantungkan kalimatnya. Johnny berdeham, lalu melanjutkan. “Aku nggak cemburu, tapi takut.”

Keandra menatap Johnny bingung. “Takut apa, Kak?”

“Takut aku pergi pas lagi sayang-sayangnya.”

Untuk kesekian kalinya keheningan menyelimuti mereka. Keandra tidak begitu memahami kalimat Johnny, atau lebih tepatnya tidak ingin paham. Aneh sekali mendengarnya. Bukannya seharusnya Johnny takut ditinggal oleh Keandra? Kenapa Johnny malah takut dia yang meninggalkan Keandra? Apa Johnny akan meninggalkan Keandra tiba-tiba? Kalau memang sedang sayang-sayangnya, kenapa malah pergi? Keandra benar-benar bingung.

“Sebelumnya aku mau minta izin,” Johnny lebih dulu bersuara sebelum Keandra sempat bertanya, “buat peluk kamu.”

Keandra tidak menjawab karena Johnny sudah langsung menariknya dan memeluknya. Pelukannya terasa kaku dan terkesan ditahan. Seakan-akan Johnny berusaha menjaga jarak agar tidak terlalu dekat.

“Jangan bikin aku ninggalin kamu, ya.”

Peluk yang terasa kaku itu berhasil membuat jantung Keandra berdebar sangat cepat. Ini kali pertama Keandra bisa begitu dekat dengan Johnny. Debaran jantungnya juga debaran jantung Johnny saling bersahutan, berlomba-lomba meneriaki perasaan masing-masing untuk membuktikan siapa yang paling mencintai di sini. Keandra tidak menampik kalau dekapan ini terasa nyaman, indah dirasa hingga membuatnya betah berlama-lama. Namun, ucapan Johnny mengembalikan tanda tanya di benak Keandra. Perihal meninggalkan dan ditinggalkan, seharusnya Johnny tidak perlu takut, ‘kan?

Sore ini sebelum memulai jam lemburnya, Johnny Satya makan bersama Karina Carla, yang lagi-lagi datang menemuinya di kantor.

Bedanya kali ini mereka makan di luar, di tempat yang jauh dari orang-orang penuh rasa ingin tahu dan menyebar gosip yang tidak-tidak. Sampai saat ini gosip tentang Johnny, Carla, dan Keandra yang dianggap sebagai cinta segitiga masih jadi topik hangat. Johnny masih diam meski risi, sedangkan Carla tidak pernah membahas seakan tidak tahu atau pura-pura tuli dengan gosip itu. Johnny juga tidak mau membahasnya dengan Carla, karena baginya itu tidak penting selama kedua belah pihak tetap bungkam.

Tiba-tiba Johnny tersenyum di tengah kegiatan makannya, mengingat kencannya yang sudah lewat dua minggu, tapi masih begitu membekas hingga sekarang. Senyum itu jelas menarik perhatian Carla, mengingat sejak tadi mereka tidak banyak bicara, membuat sang puan penasaran apa yang jadi alasan Johnny tersenyum.

“Kamu senyumin apa?” tanya Carla sambil memegang pisau dan garpu di tangan.

Johnny yang sedang memotong *chicken cordon bleu*-nya langsung sadar telah menarik perhatian. “Cuma kejadian lucu.”

“Cerita, dong. Aku juga mau jadi pendengar cerita kamu lagi kayak pas kita masih kuliah. Sejak kita ketemu, aku terus yang cerita.”

“Cerita aku nggak menarik, Carla,” tutur Johnny seraya menatap temannya. “Kamu juga tahunya aku selalu sibuk kerja.”

“Tapi aku penasaran sama sesuatu yang suka bikin kamu senyum, tiba-tiba gelisah, terus beberapa kali aku lihat kamu suka cek *handphone* kayak nungguin kabar. Pasti ada seseorang di dalamnya, ‘kan?”

Johnny tidak menjawab, tapi dari diamnya itu sudah memberikan cukup jawaban bagi Carla yang telah menaruh curiga bahwa Johnny sedang melakukan pendekatan dengan seseorang, bahkan mungkin telah memiliki pacar. Carla berusaha menampik pikiran itu, tapi diamnya Johnny seakan mengonfirmasi seluruh dugaannya. Carla tersenyum, lantas kembali menikmati makan sorenya dengan menu yang sama seperti Johnny.

“Well, apa pun itu, aku harap kamu *happy* terus, John.”

“*Thanks,*” jawab Johnny singkat dan kembali makan dengan perasaan tidak nyaman.

Bukan karena Johnny tidak menjawab pertanyaan Carla, tapi karena Johnny ingat kalau hari ini Keandra belum mengirim pesan sama sekali padanya. Johnny menghabiskan sisa makanannya, lalu mengeluarkan ponsel dari saku jas untuk memeriksa pesan Keandra yang mungkin masuk. Rupanya tidak ada pesan masuk selain soal pekerjaan. Tak tahan merindu, Johnny menghubungi Keandra setelah meminta izin Carla untuk menghubungi seseorang—yang tentunya tidak menyebutkan Keandra dalam izinnya.

Johnny menempelkan ponselnya di telinga, menunggu panggilan tersambung. Begitu tersambung, Johnny langsung menyapa seraya tersenyum. “Halo.”

“*Halo, Kak. Ada apa?*”

“Hari ini kamu belum *chat* aku,” jawab jujur.

“*Kalau aku belum chat, tandanya harus Kakak duluan yang chat.*”

“Daripada *chat*, mendingan langsung telepon.”

Carla mengernyit penasaran mendengar percakapan akrab antara Johnny dengan seseorang. Sempat Carla tangkap kalau Johnny menanyakan soal kuliah yang sudah selesai pada orang yang dihubungkannya, membuat Carla menyimpulkan bahwa orang itu lebih muda.

“Udah di rumah?”

“*Aku lagi di sekolah buat ambil ijazah, Kak.*”

“Oh.” Johnny menyahut singkat yang membuat Keandra tak puas.

“*Oh aja? Nggak ada yang lain?*”

“Emang harus gimana?”

“*Mungkin aja mau jemput.*” Jawaban itu Keandra sampaikan dengan tawa.

“*Sorry.* Hari ini aku lembur,” balas Johnny sambil melihat jam tangannya.

“*Nggak apa-apa kok. Aku juga nggak minta.*”

“Kamu di sana sendirian?”

“Aku sama temen, Kak. Sama Dery, yang pernah aku ceritain. Temen satu sekolah sama satu kampus.”

Johnny manggut-manggut santai, sedangkan Carla masih menyimak percakapan akrab yang makin membuatnya panas. Pegangan Carla pada pisau di tangan kanannya sampai menguat. Ingin menulikan telinga, tapi yang didengarnya sekarang terlalu jelas. Carla telanjur mendengar suara perempuan sekilas, makin menguatkan dugaannya bahwa ada seseorang yang sedang Johnny damba.

“Lo jadi pulang sama gue?”

“Jadi. Gue teleponan sama Kak Johnny dulu.”

Suara laki-laki menarik perhatian Johnny yang sebelumnya tenang, jadi terbakar api cemburu saat tahu kalau Keandra akan pulang bersama temannya, bukan sekadar ditemani. Johnny melihat jam tangannya lagi, memperkirakan waktu yang dia miliki. Setelah yakin dia memiliki banyak waktu, Johnny lantas memberi tahu niatnya untuk menjemput.

“Aku jemput kamu sekarang.”

“Tadi katanya nggak bisa.”

“Cuma nganterin ke rumah masih bisa.”

“Kalau sibuk mending nggak usah. Nanti kerjanya makin numpuk.”

“Aku tetap jemput. Tolong kirim alamatnya.”

“Oke. Aku chat aja, ya.”

Johnny hanya mengangguk, lalu memutuskan sambungan telepon setelah tidak ada lagi yang dibicarakan. Tak lama ada pesan masuk dari Keandra yang berisikan alamat sekolah sang pacar berada sekarang. Carla mengamati Johnny dengan saksama, melihatnya mulai mengenakan jas lagi untuk siap-siap pergi. Tahu kalau Johnny bukan mau pergi bekerja, Carla jadi tidak rela untuk ditinggal.

“Jangan pergi, John. Tolong temenin aku dulu,” pinta Carla dengan raut wajah datar, seakan tahu bahwa keinginannya tidak bisa dipenuhi, tapi masih tetap berharap.

Johnny menunda kepergiannya sebentar. *“Aku harus pergi duluan,”* katanya sambil mengeluarkan empat lembar uang seratus

ribu dari dompet, lalu meletakkannya di meja.

“Kamu udah pernah ninggalin aku kayak gini juga, tapi aku nggak pernah tahu apa alasannya. Sekarang ... boleh aku tahu?”

Selama ini Carla selalu diam seakan tidak mau tahu, tapi begitu rasa ingin tahunya muncul sebesar ini, Johnny tidak siap untuk mengakui banyak hal. Carla menatap Johnny serius, tidak ada binar dan kehangatan di balik netra ketika menatap Johnny. Ketegangan muncul, tapi Johnny berusaha menghindar. Berurusan dengan Carla saat ini harus dia kesampingkan, karena ada Keandra yang menunggu kehadirannya.

“Aku harus per—”

“Aku pulang ke sini demi kamu, Johnny.” Carla menghalau Johnny dengan kata-katanya. “Seharusnya aku tinggal di sana karena ada tawaran kerja dengan kontrak yang lama, tapi aku milih pulang lagi demi kamu. Sayangnya setelah pulang, kamu jadi beda gini.”

Bibir Johnny berkedut, ingin menunjukkan senyum kecut mendengar jawaban Carla yang seakan menyalahkannya. Johnny menunduk sejenak, lalu berdiri seraya menatap Carla. Ucapan wanita itu tidak berhasil menahan Johnny yang sudah ingin pergi pada Keandra.

“Kamu sendiri yang mutusin komunikasi gitu aja, Carla. Jadi, jangan heran kalau aku yang dulu udah nggak ada.”

Johnny sudah tiba di sekolah yang dimaksud Keandra, tepatnya di area parkir luas yang sepi karena seluruh siswa sudah pulang. Hanya ada satu motor dan dua mobil di area parkir, salah satunya mobil Johnny. Keandra melambaikan tangannya dari kejauhan, lalu berlari demi menghampiri Johnny yang kini berdiri di depan mobilnya. Johnny tersenyum, lalu netranya menangkap laki-laki asing yang mengekori Keandra. Dia tebak itulah Dery, teman Keandra saat SMA dan kuliah sekarang.

“Kak, ini Dery. Dery, ini Kak Johnny.”

Keandra langsung memperkenalkan dua laki-laki di dekatnya. Dery tersenyum, sedangkan Johnny hanya mengangguk sebagai

respons.

“Pantesan lo mau sama dia. Udah mapan gini.”

Keandra mencubit lengan Dery, memberi kode supaya tidak bicara sembarangan. Johnny tidak tersinggung, malah bangga karena dipilih oleh Keandra dengan statusnya sebagai laki-laki yang mapan.

“Mau pulang sekarang?” tanya Johnny yang akhirnya bersuara.

Keandra mengangguk, lalu kembali menatap Dery. “Gue balik, ya. Makasih udah temenin.”

Dery menepuk bahu Keandra. “Jangan ke mana-mana dulu. Langsung balik ke rumah.”

“Emang gue mau ke mana?”

Dery mengangkat bahunya seraya tertawa, lalu ikut pamit. “Gue balik, ya.” katanya sembari menatap Johnny yang masih menatap Dery. “Duluan, ya, Bang.”

Johnny hanya mengangguk, hingga tidak lama Dery pun pergi menuju motornya yang terparkir tak jauh dari mobil Johnny.

“Yuk, Kak.”

Johnny kembali mengangguk saat Keandra mengajaknya pulang. Kini mereka sudah di dalam mobil tanpa banyak basa-basi. Selama perjalanan, mereka diam, yang terdengar hanya suara radio. Entah perasaan Keandra saja atau memang Johnny tampak ... marah? Diam-diam Keandra melirikinya. Datar saja, santai saja, tapi dia menyadari ada perubahan pada Johnny. Keandra jadi khawatir kalau sudah mengganggu waktu kerja Johnny demi menjemputnya.

“Kak, ini beneran nggak apa-apa kalau nganterin aku?”

“Nggak apa-apa.”

“Nggak gangguin kerjanya, ‘kan?”

“Nggak.”

“Cemburu sama Dery, ya?”

Johnny mulai bergerak tidak nyaman mendengar pertanyaan itu, lalu beralasan, “Aku nggak pernah cemburu, tapi—”

“Tapi takut.” Keandra melanjutkan kalimat Johnny. “Takut aku tinggalin?”

“Aku takut ninggalin kamu.”

Keandra mengernyit bingung. Masih saja tidak mengerti, atau lebih tepatnya masih tidak ingin mengerti. Keandra memilih tidak membahas hingga suasana jadi *mellow*, seperti di melodrama yang menyedihkan. Ditambah lagi radio sedang memutar lagu *Shouldn't Comeback* milik Demi Lovato, menambah suasana suram di antara pasangan yang seharusnya tengah berbahagia ini.

“*You like me, right?*”

Keandra menatap Johnny. Sebuah pertanyaan yang membuatnya bimbang. Bahkan saat pertanyaan itu keluar, dia tidak bisa menemukan jawaban yang tepat.

“Kayaknya masih bingung, ya?”

Keandra hanya diam. Benar, dia masih bingung. Keandra selalu senang saat bersama Johnny, ada perasaan nyaman meski Johnny begitu kaku. Namun, soal perasaan masih belum dipastikan keberadaannya.

“Memangnya ada kemungkinan Kakak ninggalin aku?”

Johnny mengedikkan bahunya. Tidak yakin, tapi takut kepergiannya memang benar akan terjadi.

“Kalau iya, mungkin aku siap-siap dulu dari sekarang.”

Johnny mengernyit. “Siap-siap?”

Keandra mengangguk. “Sebenarnya aku masih nggak ngerti kenapa kita bisa jalanin ini. *I like you, but it's not that deep. You know what i mean, right?* Aku lagi berusaha untuk nggak berharap terlalu tinggi soal hubungan ini. Kita jalanin pelan-pelan, saling kenal, dan coba untuk cocokin diri masing-masing. Kalau nggak cocok, kita nggak mungkin memaksa untuk lanjut, ‘kan?”

Johnny masih diam. Lidahnya kelu. Dia tidak tahu harus merespons seperti apa. Semua kata-kata Keandra mengalir begitu bebas, seakan tidak ada beban. Berbeda dengan Johnny yang mendengarnya, penuh dengan beban yang membingungkan di hati.

“Apa kamu nggak pernah serius sama hubungan ini?”

Keandra hampir saja tertawa mendengar pertanyaan itu. Memang

tidak lucu, tapi aneh saja karena Johnny seketika jadi melankolis. “Kita cuma pacaran, bukan mau nikah. *Don’t take it serious. We’re not that far, Kak.*”

Johnny bungkam seribu bahasa. Rasanya sakit saat mendengar itu. Jadi, selama ini Keandra tidak pernah menganggap hubungan mereka serius? Jadi, hanya Johnny di sini yang serius? Hanya Johnny di sini yang berharap hubungan mereka bisa berjalan lebih jauh?

Mobil Johnny tiba di depan rumah Keandra, masih dalam keadaan yang sama di mana Johnny tak sanggup bersuara. Setelah mengucapkan terima kasih, Keandra keluar dari mobil. Johnny menatap kepergian Keandra dengan berbagai perasaan yang tercampur menjadi satu. Ketakutan terbesar Johnny kembali menguasainya. Bukannya takut ditinggal oleh Keandra, justru Johnny takut meninggalkan Keandra saat sedang sayang-sayangnya. Itu tidak akan pernah terjadi, bukan?

Everything will change, right?

Ten yang sedang berdiri di depan *vending machine* seketika terkejut melihat tangan yang menyodorkan sekaleng kopi di depannya. Ten menoleh dan mendapati Keandra yang sedang tersenyum padanya.

“Nih, buat gantiin kopi yang kemarin,” kata Keandra masih terus menyodorkan sekaleng kopi itu.

“Sampai diganti, lho.” Ten menerima kopi itu dengan senang hati. “Makasih, ya.”

Keandra mengangguk, tersenyum penuh arti pada Ten yang sudah membuka kalengnya dan meminum kopi yang dia berikan. “Kak, lo mau bantuin gue, nggak?”

Ten langsung menatap Keandra curiga. “Jangan-jangan lo ngasih ini buat nyogok gue, ya?”

Keandra tertawa dan mengangguk membenarkan. “Tapi serius. Lo bisa bantu gue, nggak? Minggu depan gue harus punya OP¹ buat intel. Syaratnya nggak boleh mahasiswa Psikologi dan usianya antara

1 Singkatan dari Objek Penelitian.

21 sampai 25.” Keandra langsung menjelaskan maksudnya agar Ten bisa mempertimbangkan permintaannya.

“Gue harus ngapain?”

“Tes doang. Nanti gue tanya-tanya, lo jawab. Mau, ‘kan?”

“Temen lo nggak ada yang bisa?”

Keandra menggeleng dan langsung memasang wajah super memelas. “Semuanya pada ada kelas. Kecuali Dejun, tapi dia udah diambil Mina duluan,” ucap Keandra lagi berusaha terlihat menyedihkan. “Mau, ya? Nanti gue traktir.”

“Mau nyogok gue lagi?”

“Bukan nyogok juga, sih. Setiap OP emang harus dikasih konsumsi setelah tes. Jadi nanti gue traktir setelah tes.”

Ten memejamkan mata dan menautkan alisnya, seolah-olah sedang berpikir. Keandra menantinya dengan gelisah. Sebenarnya dia juga tidak mau meminta bantuan Ten. Teman-temannya tidak ada yang bisa diharapkan. Hanya Ten orang yang cukup Keandra kenal selain mahasiswa Psikologi. Jadi mau tidak mau harus meminta bantuannya. Ten membuka matanya dan langsung menatap Keandra. Dia tersenyum.

“Lo minta Johnny aja. Minta tolong sama pacar.”

Keandra terkesiap dan salah tingkah mendengar kata pacar. Ten tertawa melihat perubahan sikap Keandra yang begitu jelas.

“Waktu itu gue lihat foto lo di *handphone*-nya Johnny. Terus gue langsung tahu kalau kalian pacaran,” jelas Ten menjawab kebingungan Keandra.

Keandra tidak bisa menyangkal. Mau menyangkal pun percuma karena Ten sudah tahu dari Johnny langsung. Berbohong bukanlah pilihan yang bagus karena sama saja Keandra tidak mengakui Johnny di depan Ten.

“Sumpah, deh. Gue masih nggak nyangka kalau lo pacarnya dia,” ujar Ten sambil tertawa saat mereka masih berdiri di depan *vending machine*. “Tapi kenapa waktu itu kalian sok-sok nggak kenal?”

“Suka-suka. Orang gue yang jalanin sama Kak Johnny.” Keandra

pura-pura kesal, lalu kembali pada inti. “Jadi, mau bantuin, nggak? Tesnya mulai jam sebelas sampai jam satu. Bisa lebih cepat tergantung prosesnya.”

Ten berpikir sejenak mencoba mengingat jadwalnya pada hari itu. Setelahnya dia mengangguk. “Bisalah,” jawabnya. “Asalkan jangan lupa traktir.”

Mata Keandra langsung berbinar penuh harap, lantas mengangguk dengan semangat. Masalah OP yang sejak kemarin dia pikirkan selesai. Soal traktir pun tidak masalah asalkan tugas praktiknya ini bisa selesai. Setelah selesai meminta bantuan, Keandra pergi ke kantin yang diikuti oleh Ten. Sekarang saat Keandra sedang menunggu seporsi bakso dibawa ke mejanya setelah memesan, Ten menatap Keandra penuh minat.

“Udah berapa lama pacaran sama Johnny?” Lagi-lagi pertanyaan soal Johnny. Risi, tapi Keandra sudah menduga kalau Ten akan banyak bertanya.

“Hampir dua bulan lah.”

“Ceritain, dong, gimana ketemuanya,” pinta Ten yang makin ingin tahu.

“Males. Nggak penting juga.”

“Eh, di mana-mana pertemuan pertama sama pacar itu penting, tahu.”

Keandra hanya bergumam dan mulai menikmati baksonya yang sudah datang. Ten berdecak karena permintaannya tidak dikabulkan, tapi tidak memaksa Keandra untuk menjelaskan dan membiarkannya makan. Keandra masih tidak menyangka bisa berada sedekat ini dengan Ten. Orang yang dia taksir dan belakangan ini jadi akrab. Sayangnya jalan yang dibuka tidak bisa Keandra lewati karena status dirinya sudah jadi pacar orang lain. Jadi, status sebagai teman Ten sudah cukup bagi Keandra yang kini tidak menaruh harapan.

“Nggak apa-apa kalau gue temenin lo?”

“Sebenarnya gue nggak mau ditemenin, tapi lo yang tiba-tiba ngikutin.”

Ten tertawa kecil. “Siapa tahu bermasalah sama gue. Misalnya baper gitu.”

Ten tertawa, sementara Keandra hanya bungkam dengan mulut yang penuh dengan bakso. Percakapan ini membuat perasaan Keandra serbasalah. Di sisi lain, Keandra tentunya senang bisa dekat dengan Ten. Di sisi lainnya lagi, kedekatan ini tidak baik untuk hubungannya dengan Johnny. Kalau begini terus, bisa-bisa Keandra tidak bisa menghapus Ten dari hatinya.

“*By the way*, lo suka sama Bang Johnny, ‘kan? Siapa tahu suka karena ada utang.” Pertanyaan itu Ten ajukan dengan nada gurauan, tapi serius meminta dijawab.

Keandra berhenti memakan baksinya. “Iyalah, Kak. Mana ada pacaran karena utang.”

Ten tersenyum lega. “Bagus kalau beneran. Gue jadi bisa membatasi diri.”

Keandra mengerjap, berusaha menangkap maksud Ten. Dia sampai berhenti makan karena bingung dan takut salah paham. Ten tertawa ketika menangkap kebingungan yang Keandra alami. Tidak ingin menggantungkan gadis di hadapannya, Ten berusaha menjelaskan.

“Sejak kita dikenalin Dery, gue jadi senang bisa deket sama lo. Kita emang belum lama deket, tapi gue nyaman aja sama kedekatan ini. Saat tahu ternyata lo pacarnya Bang Johnny, gue otomatis berusaha membatasi diri karena tadinya mau deketin lo. Nggak cuma deketin sebatas teman, tapi lebih. Lo ... paham, ‘kan?”

Keandra hampir lupa cara bernapas, tapi anehnya bukan karena senang saat tahu Ten sempat memiliki niat mendekatinya, melainkan sedih karena Johnny hampir saja ditikung oleh saudaranya sendiri. Berkat ucapan Ten juga, Keandra jadi menyadari sesuatu yang selama ini selalu diragukannya. Perasaan yang kini muncul lebih nyata, makin meyakinkan Keandra siapa pemilik hatinya sekarang.



Bab Sepuluh

“Sayangku, lagi ngapain?”

Lucas yang masih giat sok mendekati Keandra merangkul gadis itu dengan akrab setelah tiba di kantin. Keandra menutup telinganya, tidak ingin mendengar Lucas bicara yang aneh-aneh.

“Sayang, jawab.”

“Lucas, gue udah punya pacar. Jangan main sayang-sayang.”

Keandra melepaskan rangkulan Lucas, lalu kembali fokus pada Mina yang sibuk mengerjakan tugasnya. Keandra terus mengawasi Mina, lebih tepatnya menunggu bukunya yang dipinjam Mina untuk mengerjakan tugas. Lucas berusaha merangkul Keandra lagi, tapi terus ditolak karena tidak ingin konsentrasinya hilang.

“Baru ditinggal bentar udah ada si Kuda.” Yeri yang tadi sedang memesan minuman langsung berubah malas melihat Lucas.

“Apa sih, Yeri? Sini ngomong sama Aa,” goda Lucas sambil melambatkan tangannya.

Yeri berdecih. “Najis senajis-najisnya.”

“Kok jahat, sih?”

Lucas pindah dan duduk di samping Yeri. Sontak saja Yeri menjauh, tapi Lucas malah terus mendekat. Yeri terus mengucapkan banyak doa seakan-akan Lucas itu adalah hantu pengganggu yang paling menakutkan. Lucas hanya tertawa, begitu juga Keandra. Sore ini Geng Magadir tidak berkumpul dalam formasi lengkap karena Dejun, Mark, dan Dery masih ada kelas sampai malam. Walau hanya berempat, berkumpul tetap asyik kalau ada Lucas sebagai *moodmaker*.

“Kalian ke rumah gue, dong. Sepi, nih,” pinta Keandra pada ketiga temannya. “Papa gue kerja di luar kota, terus mama gue ada kelas malam.”

“Maaf, Sayang. Gue harus nugas dan ngerjain laporan magang,” tolak Lucas sok mesra.

“Makanya jangan nunda-nunda. Males, sih, lo,” Yeri menegur.

“Gampang. Gue, ‘kan, pintar,” balas Lucas dengan gayanya yang narsis, membuat Keandra geli sendiri mendengarnya.

“Lo berdua bisa, nggak?” tanya Keandra pada Mina dan Yeri.

“Semester ini lagi sibuk-sibuknya,” jawab Yeri dan menjelaskan semua tugas menumpuk dengan *deadline* berdekatan. Mina juga tidak kalah. Dia mengeluh karena tugas Neuropsikologi yang tidak ada habisnya.

Keandra angkat tangan. Kalau sudah punya kesibukan masing-masing begini, dia tidak bisa memaksa teman-temannya untuk menemani. Keandra biasa sendiri, tapi hari ini sedang ingin ada teman mengobrol yang sayangnya gagal dia dapatkan. Saat masih mengawasi Mina dan sesekali tertawa melihat Lucas yang menggoda Yeri, ponsel Keandra di atas pun meja berbunyi. Rupanya ada pesan masuk dari Johnny yang segera Keandra baca dengan antusias.

Kak Johnny

Di mana?

Keandra

Kampus

Kenapa?

Kangen?

Kak Johnny

Iya.

Aku juga lagi di kampus.

Keandra

Aku gak minta jemput

Kak Johnny

Emang aku mau jemput?

Keandra

Dih

Yaudah sono

Pergi jauh-jauh

Kak Johnny

Ok.

Jawaban Johnny membuat Keandra berdecak, lalu mengabaikan pesan terakhirnya dan menaruh atensi pada Mina yang masih belum menyelesaikan tugasnya.

“Min, buruan. Gue mau balik,” kata Keandra yang tidak tahan berada di kampus terlalu lama.

“Sabar, dong. Dikit lagi, kok.”

Keandra mendengar. Sudah ingin cepat-cepat pulang dan istirahat sebelum sibuk dengan tugas lainnya. Keandra juga harus masak untuk mamanya yang tadi siang sudah *request* karena malas makan di luar, katanya. Satu lagi pesan masuk dari Johnny. Keandra pun membukanya dengan malas.

Kak Johnny

Kok belum keluar?

Masih kelas?

Keandra

Emang kenapa sih?

Kak Johnny

Sini ke area parkir.

Aku tunggu.

Keandra buru-buru berdiri dan spontan merapikan penampilannya yang sebenarnya tidak berantakan. Keandra sampai mengabaikan buku yang sejak tadi digunakan Mina, membiarkan

buku itu dipinjam lebih lama karena fokusnya sekarang adalah Johnny yang sedang menunggu di area parkir.

“Kenapa lo?”

“Sayang, mau ke mana?”

“Jangan balik dulu. Bukunya masih gue pake.”

“Maaf, semuanya.” Keandra menanggapi teman-temannya. “Masa depan gue udah nungguin,” sambung Keandra yang kemudian segera pergi dari kantin.

Keandra langsung pergi ke area parkir, ingin membuktikan kalau Johnny memang ada di sana. Ternyata benar. Pacarnya itu ada di area parkir yang kini sepi dari mahasiswa. Keandra langsung berlari secepat mungkin demi menghampiri Johnny yang memperhatikannya sedikit cemas karena berlari.

“Jangan lari-la—”

Kalimat Johnny terhenti saat Keandra langsung memeluknya. Kalau tadi Keandra yang tidak waras, kini giliran Johnny yang kewarasannya seakan hilang. Keandra senang melihat Johnny, terlebih saat Keandra mulai menyadari ada rasa untuk Johnny hingga berani memeluknya begini. Johnny masih diam, memaku di tempat. Keandra terlihat santai saja memeluk Johnny, berbeda dengan Johnny yang malah kaku karena dipeluk oleh Keandra.

Keandra menatap Johnny dengan berbinar. “Ngapain ke sini?”

Johnny berdeham saat dirasa suaranya nyaris hilang. “Cuma kebetulan lewat. Ya udah, aku mampir.”

“Kangen banget, ya, sampai mampir ke kampus?”

Johnny tidak menjawab karena terlalu gemas melihat ekspresi Keandra. Senyum yang lebar, tatapan mata yang berbinar dan menunjukkan kesenangan, serta tangannya yang masih melingkar di pinggang Johnny. Semua itu membuatnya berdecak kagum karena bisa sedekat ini dengan yang disayang.

“*You look tired*,” kata Johnny. “Sering begadang, ya?”

Keandra hanya mengangguk. “Kakak juga sama.”

“Kalau gitu pulang aja, ya. Biar aku antar.”

“Katanya nggak mau jemput.”

“Kalau udah gini mana bisa.”

Keandra hanya tertawa seraya mengurai pelukannya, lalu mereka masuk ke mobil. Lain dari biasanya, kini berdua dengan Johnny jadi momen yang paling dinanti Keandra, terlebih di dalam mobil begini. Keandra sampai melirik-lirik Johnny yang sibuk menyetir dan fokus dengan jalanan di depannya. Efek jatuh cinta memang besar sekali, karena saat Johnny diam dan dilihat dari samping saja, pesonanya tetap terpancar jelas. Makin memikat Keandra setiap kali melihatnya.

“Papa kamu harusnya udah pulang. Aku bisa mampir bentar.”

“Papa di luar kota, Kak. Mama juga ngajar malam. Aku sendirian di rumah.”

Johnny melirik Keandra sejenak. “Kamu biasa sendirian?”

“Iya, tapi biasanya teman-teman aku pada nemenin buat numpang Wi-Fi. Sayangnya hari ini pada nggak bisa karena sibuk.”

Johnny diam sebentar. Setelah yakin, Johnny kembali bersuara. “Aku aja yang temenin sampai mama kamu pulang.”

Keandra tiba-tiba grogi saat Johnny bilang akan menemaninya. “Nggak usah, Kak. Nanti ngerepotin. Lagian harus izin dulu kali.”

Johnny tidak membalas dan Keandra berpikir kalau pacarnya tidak akan jadi menemani. Setelah hampir setengah jam perjalanan, mobil Johnny kini berhenti di depan rumah Keandra.

“Makasih, Kak. Hati-hati di jalan.”

Johnny hanya bergumam, kemudian Keandra keluar dari dalam mobil Johnny dan masuk ke rumah. Keandra langsung menuju kamarnya. Ingin cepat-cepat mandi dan memasak seperti yang diminta Jinan. Belum sempat Keandra duduk untuk istirahat, tiba-tiba bel berbunyi. Keandra bergegas membuka pintu dan dikejutkan dengan kehadiran Johnny di hadapannya.

“Lho, Kakak kok nggak pulang?”

“Tadi udah dapat izin dari papa kamu buat di sini sebentar.”

“Eh, gimana?”

Johnny langsung masuk tanpa menjawab pertanyaan Keandra. Dia bahkan dengan santainya langsung duduk di ruang keluarga,

sudah seperti di rumahnya sendiri. Keandra terlalu gugup, sampai untuk mengusir pun tidak sanggup.

“Aku mau mandi, Kak.”

“Mandi aja.”

“Aku mandinya lama,” jawab Keandra mencari-cari alasan agar Johnny pulang. “Aku juga harus masak, ngerjain yang lain, nanti kamu malah aku cuekin.”

“Kamu mau ngusir aku?”

Pertanyaan Johnny berhasil membungkamnya. Harus Keandra akui, dia ingin mengusir Johnny karena merasa mati gaya kalau berdua di rumah. Padahal sebelumnya juga pernah berdua saja di rumah, tapi kali ini rasanya beda karena Johnny sengaja menemaninya atas izin Johan.

“Nggak ada ngusir, ya. Udah dapat izin soalnya.”

Keandra menyerah dan memilih masuk kamar untuk mandi. Sekitar 30 menit, Keandra baru selesai dan keluar. Sebenarnya Keandra sudah selesai mandi sejak 15 menit yang lalu, tapi sengaja berlama-lama di dalam kamar karena grogi ada Johnny. Setelah merasa lebih tenang, barulah dia keluar dari kamar. Keandra langsung berjalan ke dapur, menghindari Johnny yang sibuk dengan ponselnya di ruang keluarga.

Keandra mulai sibuk memasak, sama sekali tidak melirik Johnny atau sekadar membuka suara untuknya. Takutnya salah tingkah. Keandra sadar kalau dia tidak mungkin mengabaikan Johnny, tapi bingung harus bicara apa .

Gue harus ngomongin apa, ya? Bingung kalau berdua begini. Kak Johnny nggak mau nyalain TV biar agak rame, apa? Batin Keandra terus berbicara, sementara bibirnya terkutup rapat dengan tangan yang sibuk memasak.

“Kak, mau makan juga?” Akhirnya Keandra bersuara.

“Nggak usah.”

Keandra terkesiap saat mendengar suara Johnny yang sangat dekat. Dia menoleh dan mendapati Johnny ternyata sudah berada di

belakangnya. Tidak tahu sejak kapan.

“Jangan dekat-dekat. Aku lagi masak,” larang Keandra, berusaha menghindar.

“Oke.”

Johnny menurut dan kembali duduk di ruang keluarga dan menyalakan televisi setelah meminta izin. Keandra jadi lebih santai karena rumah sedikit ramai berkat televisi yang menyala, jadi suasana tidak terlalu canggung. Setelah selesai memasak dan menyajikan masakannya di atas meja, Keandra berjalan menuju ruang keluarga untuk menghampiri Johnny. Setelah dekat, ada rasa ragu untuk duduk di dekat laki-laki itu. Takutnya jadi salah tingkah sendiri.

Johnny mendongak dan menatap Keandra heran. “Kok berdiri? Sini.” Johnny menarik Keandra hingga duduk tepat di sampingnya.

Johnny tersenyum, dibalas oleh Keandra yang makin canggung. Sekarang malah Keandra yang jadi kaku dan menahan diri, sedangkan Johnny lebih santai seakan terbiasa berduaan dengan Keandra. Rumah begitu damai karena Johnny dan Keandra fokus menonton saluran berita di televisi. Sebenarnya hanya Johnny yang fokus, sedangkan Keandra sedikit bosan menonton berita. Oh, ayolah. Sedang berduaan malah menonton berita. Tidak asyik.

“Aku mau bilang sesuatu.” Setelah beberapa saat diam, akhirnya Johnny bersuara.

Keandra menoleh, menemukan Johnny yang sedang menatapnya. “Apa?”

“Beberapa hari aku mau ke luar kota.”

Keandra manggut-manggut. “Ada lagi?”

“Tunggu aku siap, baru ngomong.”

“Siap apaan, sih? Kayak mau nikahin aku aja,” balas Keandra asal ceplos.

“Emang mau nikahin kamu, kok.”

Keandra langsung melotot dan memukul lengan Johnny sambil tertawa grogi. “Jangan sembarangan. Nanti aku ngarep.”

Johnny terkekeh. “Ngarep juga nggak apa-apa.”

Keandra berusaha sok *cool*, padahal sekarang makin tidak karuan. Keandra kembali fokus pada televisi, menghindari kontak mata dengan Johnny yang terus menatapnya. Johnny masih ingin bicara setelah yakin untuk membahas hal serius ini bersama Keandra. Namun, dia masih butuh persiapan, jadi butuh sedikit waktu sampai akhirnya dia meraih tangan Keandra hingga matanya kembali menatap Johnny. Bisa dirasakan tangan Keandra yang dingin, tapi tetap berusaha tenang seperti tidak tahu apa-apa.

Berbeda sekali dengan Johnny yang begitu hangat, menggetarkan Keandra yang tidak tenang bisa sedekat ini dengan sang pujaan. Tanpa bersuara, Johnny mengubah posisi duduknya agar lebih nyaman. Lebih rapat, seakan tidak mau ada jarak sedikit pun dari Keandra. Raut wajah Johnny berubah serius, membuat Keandra makin gugup.

“Aku mau serius sama kamu.” Suara Johnny begitu dalam, menenggelamkan Keandra dalam pesonanya. “*About us.*”

Batin Keandra berkecamuk, mempertanyakan kewarasannya karena kini Johnny pandai membuatnya gila. Mungkin juga karena efek jatuh cinta yang membuat Keandra jadi perasa. Johnny kembali diam, sedang berusaha menyiapkan kata-katanya agar tidak terdengar aneh. Keandra sendiri masih bertanya-tanya sekiranya apa lagi yang ingin disampaikan Johnny. Keandra berharap hal baik, bukan hal buruk seperti yang dia pikirkan.

Setelah cukup lama diam dan merasa siap, Johnny menatap Keandra dalam-dalam dan bertanya, “*Can I marry you?*”

Tanpa sadar Keandra menahan napasnya dan menganga karena terkejut. Kewarasannya hilang bersamaan dengan pertanyaan Johnny yang membuatnya melayang. Begitu hening dan hanya terdengar suara televisi yang terasa jauh. Setelah nyawanya kembali terkumpul, Keandra pun bersuara bersamaan dengan debar jantungnya yang meronta kegirangan.

“Ini ... aku nggak salah dengar, ‘kan?”

Johnny menggeleng. “Nggak.”

“Kakak ngelamar aku?”

“Lebih tepatnya minta izin.”

Keandra menelan ludahnya dengan susah payah. “Emangnya mau sama aku?”

“Kalau nggak mau, aku nggak akan seserius ini. Aku pacarin kamu bukan untuk main-main, tapi untuk diajak membina hubungan serius.”

Keandra diam, sedangkan Johnny terlihat berusaha meyakinkan Keandra lewat tatapannya. Keandra jadi ingat saat Jinan bilang Johnny melamarnya, sempat membuat Keandra berharap kalau lamaran itu benar-benar nyata. Sekarang setelah pintu lamaran dibuka tepat di hadapannya, Keandra justru bimbang. Mempertanyakan kelayakannya untuk bersanding bersama Johnny yang baginya sangat hebat.

“Kak, kenapa aku?”

Johnny sudah menduga pasti pertanyaan itu keluar dari mulut Keandra. Untungnya, dia sudah menyiapkan jawaban yang tepat, meski pasti terdengar konyol bagi Keandra.

“Waktu di nikahannya Tetra, kamu minta supaya didoain buat cepat nikah. Di situ aku kasih doa supaya kamu nikahnya sama aku,” jawab Johnny seraya tertawa. “Pertanyaannya sekarang, apa doa itu bisa terkabul? Itu bukan doa kamu aja, tapi doa aku juga. Aku mau nikah sama kamu, Judy Keandra.”

Ingin rasanya Keandra mengatakan iya, tapi anehnya seperti ada yang menahan karena dia masih belum percaya. “Kak, nikah itu nggak cuma setahun atau dua tahun. Itu ikatan yang harus bisa dipertahankan selamanya. Kita nggak boleh sembarangan untuk milih jodoh. Jangan cuma karena Kakak ngebet nikah dan aku yang pengen nikah muda, terus Kakak sembarangan pilih. Nggak gitu caranya. Kalau nanti nyesel, siapa yang salah dan harus disalahkan? Kita juga, Kak.”

Johnny tahu itu. Johnny paham itu. Dia pun tidak mungkin sembarangan memilih. Johnny tersenyum lembut, tangannya

terulur untuk mengelus rambut Keandra.

“Kalau kamu ngomong kayak gitu, aku jadi makin yakin untuk pilih kamu,” katanya begitu lembut. “Dan kamu bukan orang sembarangan, karena itu aku pilih kamu. Bukan sejak kita pacaran, tapi sejak pernikahan Tetra waktu itu.”

Rasanya Keandra ingin menangis mendengarnya. Kata-kata Johnny terdengar begitu meyakinkan. Johnny tahu masih ada keraguan dalam diri Keandra, khususnya keraguan dalam dirinya sendiri. Tidak ingin membuat Keandra terbebani, Johnny pun kembali bersuara.

“Kamu bisa jawab nanti. Aku cuma minta izin, bukan beneran lamar. Aku bisa nunggu kamu untuk siap. Selama itu kamu, aku mau nunggu.”

Johnny laki-laki dewasa, tampan, dan mapan. Banyak yang mengantre untuknya. Wanita dewasa yang lebih seimbang. Anehnya, Johnny malah memilih Keandra yang belum memiliki apa-apa, bahkan masih bergantung pada orang tuanya.

“Kak, segitu sukanya sama aku?”

Johnny menggeleng. “Perasaan aku lebih dari sekadar suka.”

Jantung Keandra makin berdebar-debar saat memahami maksud ucapan Johnny. Kewarasannya seakan makin hilang. Entah dibawa ke mana kewarasan Keandra yang dicuri oleh Johnny hanya dalam waktu singkat. Keduanya masih berpandangan dengan bibir yang bungkam, bicara lewat tatapan yang makin intens.

“Aku mau minta maaf,” ucap Johnny.

Mendengarnya, Keandra mengernyit dalam. “Maaf untuk apa?”

Debaran kedua itu berhasil dibuat Johnny dengan sangat sempurna. Debaran yang sukses membuat Keandra terjebak dalam perasaan yang begitu dalam. Johnny menangkap pipi Keandra, lalu mencium bibir gadis itu dengan lembut. Johnny menyingkirkan pertahanan dirinya selama ini. Berusaha membuka diri, menunjukkan perasaannya dengan cara lain. Ciuman pertama dengan orang yang tepat, di saat cinta yang mengakar mulai mekar.

Keandra memejamkan matanya, menikmati ciuman pertamanya yang makin mengikis kewarasannya.

Hingga Johnny melepaskan ciumannya, dan keduanya saling beradu tatap. Johnny menatap Keandra lembut, seakan ingin menyampaikan perasaannya lewat tatapan itu.

“Aku tunggu jawaban kamu untuk pertanyaan tadi.”

“Aku bisa jawab sekarang,” kata Keandra dengan bibir yang bergetar.

Johnny tersenyum, lalu menggeleng. “Jawab nanti, supaya aku punya alasan untuk pulang ke kamu.”

“Makasih ya, Kak. Hari ini bakal gue traktir,” ucap Keandra setelah dia dan Ten keluar dari lab tempat tes intel dilakukan.

Sesuai janji, Ten membantunya untuk menjadi objek penelitian tes intel. Ten selesai lebih cepat dibandingkan OP lainnya, jadi bisa keluar lebih dulu. Hal ini bukan hanya membuat Ten lega, tapi juga membuat Keandra senang karena bisa selesai lebih cepat dibandingkan teman-temannya yang lain, termasuk Mina.

“Nanti aja. Gue ada urusan soalnya.”

“Oh, ya udah. Kapan?”

“Kapan-kapan aja. Pasti gue tagih, deh.”

Keandra tertawa lalu mengangguk menurut. “Makasih sekali lagi, Kak. Sumpah, gue nggak tahu harus gimana kalau nggak ada lo.”

“Santai. Gue seneng, kok, bantuin lo. Tapi harus diakui, tesnya agak bosenin, ya.”

Keandra setuju. Tes Intel memang sangat membosankan. Bahkan Keandra yang menjadi *tester* saja merasa bosan. Ah, tapi kalau yang dites itu Ten, tidak ada rasa bosan karena Keandra betah memandangnya. Keandra buru-buru menghapus pikiran aneh itu, mengingat kembali statusnya sebagai pacar orang dan tidak sepatutnya oleng pada Ten.

“Kapan hasilnya keluar?”

“Mungkin setelah UTS kalau mau sama interpretasi, Kak. Soalnya

setelah skoring, masih harus diperiksa sama dosennya.”

“Yaudah, deh. Semoga IQ gue memadai,” ujar Ten seraya tertawa.

Keandra ikut tertawa mendengarnya. “Tadi bagus kok, Kak. Jawabannya cepat dan tepat. Lihat aja, tuh, kita yang pertama keluar.”

“Lah, iya. Baru nyadar gue.” Ten melihat ke lab dan masih banyak yang rupanya belum selesai. “Gue pinter juga.”

Pinter dan bikin gue suka. Anjir. Ingat Kak Johnnny, woy!

“Gue masuk dulu, ya, Kak. Harus skoring.”

“Oke, deh. Nanti gue tagih traktiran lo, ya.”

“Iya. Sekali lagi makasih, lho.”

Ten tersenyum, lalu berpamitan untuk pergi. Setelahnya, Keandra kembali masuk ke lab dan duduk di tempatnya untuk memulai skoring. Di samping kursinya ada Mina dan Dejun yang masih tes. Mereka bisik-bisik, ingin tahu apa yang sudah dibicarakan Keandra dengan Ten sampai lama di luar.

“Tadi ngomong apa sama Ten?” bisik Mina penasaran.

“Deg-degan, nggak, bisa sedeket tadi sama Ten?” Giliran Dejun bertanya yang menjadi OP Mina hari ini.

Bisa-bisanya mereka mengganggu Keandra saat sedang mengerjakan tes. Keandra menatap mereka tajam karena masih saja terus menggodanya, merasa bebas saat dosen yang mengawasi tiba-tiba pergi.

“Lanjutin, tuh, tesnya. Nanti waktunya habis baru tahu rasa.”

Mina seakan sadar dan langsung saja menyuruh Dejun untuk mengerjakan tugasnya cepat-cepat. “Buruan, Jun. Ini waktunya tinggal 30 menit. Gue masih harus skoring.” Mina mulai panik.

“Jangan diburu-buru, Min.”

Keandra hanya terkekeh melihat Mina dan Dejun yang tampak buru-buru. Salah mereka karena terlalu leha-leha, padahal tes ini bukan main-main. Keandra mulai sibuk melakukan skoring jawaban milik Ten. Berkat Ten yang selesai dengan cepat, Keandra jadi memiliki banyak waktu untuk skoring. Selesai skoring, Keandra

pamit kepada Mina dan Dejun untuk langsung pulang.

Keandra tiba di rumah pukul tiga tepat. Hari ini melelahkan karena sejak kemarin malam dia sangat sibuk persiapan menjadi *tester*. Mata kuliah Psikodiagnostik IV menjadi mata kuliah paling melelahkan. Apalagi dosen Keandra menyeramkan dan sering sekali mengancam mahasiswanya jika tidak teliti. Sekarang tugasnya telah selesai. Hanya tinggal analisis dan interpretasi seperti yang diminta. Karena *deadline*-nya masih cukup lama, Keandra jadi bisa sedikit santai.

Keandra baru saja akan meletakkan ponsel di atas meja belajar saat mendapat panggilan video dari Johnny. Ya ampun. Keandra tidak siap. Tampangnya sedang jelek. Buru-buru Keandra merapikan rambut yang sedikit berantakan. Setidaknya bisa mengurangi wajah Keandra yang kelihatan lelah karena kurang tidur. Setelah duduk di depan meja belajarnya, Keandra langsung menjawab panggilan video tersebut, lalu wajah Johnny muncul dengan senyum khas di layar ponselnya. Johnny terlihat berada di luar, tepatnya di depan gedung dengan banyak rangkaian bunga. Keandra tebak Johnny masih ada di acara pembukaan kantor cabangnya, lalu kini duduk di bangku panjang yang tersedia di sana.

“Tumben *video call*.”

“*Sapa dulu, dong.*”

Keandra mengangguk menurut. “Hai, Kak.”

“*Hai. Kamu kelihatan capek lagi.*”

Keandra bergumam, “Kakak juga. Kerjanya sibuk?”

“*Iya, nih.*”

“Kok bisa telepon?”

“*Lagi ada waktu senggang sebentar. Opening kantor cabang udah selesai, kok.*”

Keandra tersenyum, memperhatikan wajah Johnny di layar yang masih tersenyum padanya. Sejak Johnny bilang ada kerja di luar kota, Keandra jadi merindu dan butuh dibayar tuntas.

“*Jadi nggak sabar mau pulang.*”

“Mau nagih jawaban, ya?”

Johnny membenarkan. *“Jawabannya udah siap, ‘kan?’”*

“Bingung cara ngomongnya gimana,” aku Keandra seraya menggaruk kepalanya yang tidak gatal.

“Tinggal ngomong ‘iya’. Gampang, kok.”

“Mau banget aku bilang ‘iya’?”

Johnny tertawa dan mengangguk. *“Nggak perlu ditanya juga udah pasti kamu tahu aku maunya apa.”*

“Kalau gitu aku kasih jawabannya sekarang aja, deh.”

“Jangan!” sergah Johnny. *“Nanti aja biar aku ada alasan buat pulang ke kamu.”*

“Kalau jawabannya ‘nggak’, gimana?”

“Aku tunggu sampai kamu bilang ‘iya’.”

“Ngebet banget nikah, ya?”

“Nggak juga,” ujar Johnny yang kini menatap Keandra lembut. *“Kalau aku harus nunggu kamu sampai lulus, aku mau, kok. Asal itu kamu, aku mau.”*

Apa benar Johnny mau menunggunya? Apa sebegitu besarnya rasa Johnny ingin memiliki Keandra? Keandra tidak meragukan Johnny. Hanya saja masih sering meragukan dirinya sebagai pilihan Johnny Satya, padahal yang memilih sering meyakinkannya. Keandra kembali teringat ucapan Johnny beberapa waktu lalu yang sempat menggaggunya. Hal itu harus ditanyakan agar tidak ada perasaan mengganjal, apalagi setelah ada niatan untuk menjalin hubungan yang lebih jauh.

“Kalau gitu kamu harus jawab pertanyaan aku,” kata Keandra yang kini lebih tegas. “Kenapa Kakak bilang takut ninggalin aku pas lagi sayang-sayangnya? Apa mungkin ke depannya setelah kita lebih serius, kamu bakal ninggalin aku?”

Tidak hanya Keandra, raut wajah Johnny kini berubah serius dan sedikit cemas. Johnny sebenarnya tidak suka membahas ini secara virtual, karena dia butuh menjelaskannya secara langsung. Namun, karena dirasa mendesak, maka Johnny harus mau bicara sekarang.

“Waktu tahu kamu suka Ten, aku nggak bisa tenang. Aku takut kalau nanti ternyata kamu malah masih suka Ten dan mungkin lebih yakin sama dia. Makanya aku takut ninggalin kamu pas lagi sayang-sayangnya, karena aku nggak mau maksain kamu buat sepenuhnya sama aku. Kamu paham, ‘kan?’”

Keandra tersenyum masam. Alasan Johnny tidak bisa dia terima karena artinya dia meragukan perasaan yang Keandra miliki padanya.

“Ngarepin jawaban ‘iya’, tapi malah takut ninggalin aku. Kalau kayak gitu, aku nggak bisa jawab ‘iya’. Nanti kalau aku ditinggal, gimana?”

Suasana di antara mereka tiba-tiba sedikit tegang. Padahal hanya *video call*, tapi ketegangan itu dirasakan nyata oleh dua insan yang dipisahkan oleh jarak. Untuk sementara keheningan menyelimuti mereka sambil memegang ponsel masing-masing, sampai akhirnya Keandra bersuara lagi untuk menunjukkan perasaannya.

“Kalau Kakak takut aku lebih milih Ten, harusnya yakinin aku buat milih kamu. Bikin aku jatuh cinta sama kamu. Jangan kayak orang nyerah sebelum bertarung, Kak. Apalagi saat kamu punya akses yang lebih besar, alias kamu pacar aku. Paham?”

“I love you.”

Pengakuan Johnny yang tiba-tiba itu mendadak membuat debaran jantung Keandra tak terkendali. Keandra mulai duduk tidak tenang, tapi berusaha sebiasa mungkin dan masih menatap Johnny serius. Pengakuan Johnny membuat Keandra senang, tapi dia tidak ingin terbuai.

“Kalau cinta itu dipertahanin, bukan ditinggalin. Apalagi dibiarin aja buat diambil orang. Emang Kakak rela aku sama orang lain? Kalau iya, tinggalin aja sekarang. Tapi kalau nggak rela, harus pertahanin. Kalau kamu terus mikirin perasaan aku ke Ten, bukan aku aja yang nggak ngerasa yakin, tapi kamu juga.”

Johnny kembali diam dan mencoba mencerna semua yang Keandra katakan. Benar. Seharusnya bukan takut meninggalkan, tapi takut ditinggalkan. Seharusnya bukan merelakan, tapi

memperjuangkan. Seharusnya bukan hanya meyakinkan diri sendiri, tapi juga meyakinkan Keandra. Perasaan Johnny pada Keandra sesungguhnya tidak main-main. Hanya saja ... dia tidak terlalu percaya diri.

“Dia cukup tahu kita punya hubungan dan selesai. Nggak perlu ngerasa seakan Ten masuk ke hubungan kita. Cukup akui aku aja, Kak. Ten cuma orang luar yang dekat, tapi bukan yang harus kamu takuti.”

“Apa dengan begitu kamu bisa yakin sama aku?”

Keandra mengangguk. “Semua orang ingin diakui dan itu yang aku mau.”

“Kalau gitu, gimana perasaan kamu ke aku sekarang?”

Oh! Keandra sudah menunggu Johnny bertanya hal ini setelah dia bisa menetapkan perasaan yang dimiliki. Seandainya di rumah tidak ada Jinan, Keandra akan mengakuinya dengan lantang.

“Jangan dijawab sekarang.”

Keandra mengernyit ketika dia hampir mengakui perasaannya sendiri. “Kenapa?”

“Biar aku makin ada alasan untuk pulang ke kamu.”

Keandra tersenyum salah tingkah. Keadaan tegang tadi perlahan mencair hanya karena kalimat itu. “Pulang itu ke rumah, Kak. Bukan ke aku.”

“Kan kamu rumah aku.”

Cringe parah, sumpah! Kok bisa ya pacaran sama dia? Pipi Keandra jadi terasa panas dan pasti sekarang merah seperti kepiting rebus.

“Aku, tuh, manusia, ya. Jangan disamain kayak rumah.”

Johnny tertawa setelah merasa suasananya lebih santai. “Gini dong dari tadi. Jangan tegang-tegang.”

“Ya udah, sana. Aku mau istirahat. Capek.”

“Iya, iya.” Johnny kembali tertawa. “Tutup teleponnya sama kamu aja, ya.”

“Kamu yang telepon duluan, berarti kamu yang tutup teleponnya.”

“Ya udah. Lihatin kamu dulu lebih lama.”

“Silakan. Nih, lihatin sampai puas,” kata Keandra sambil berpose manis yang membuatnya geli sendiri.

Johnny tidak membalas dan justru menatap Keandra, masih dengan senyum yang terpatir di wajah tampannya. Padahal hanya ditatap virtual, tapi Keandra jadi terbawa perasaan dan mulai salah tingkah. Keandra berdeham, kini tidak nyaman dengan tatapan Johnny yang terlalu intens. Kalau begini terlalu lama, Keandra bisa menggila.

“Udah, Kak. Matiin teleponnya.”

“Iya, aku matiin.”

Alih-alih menutup telepon seperti yang dikatakan, Johnny masih terus tersambung dan melebarkan senyumnya.

“Aku matiin duluan, nih.” Keandra mulai kesal.

“Jangan dulu.”

Keandra berdecak, “Apa lagi?”

“Aku belum bilang ini.”

“Mau ngomong apa lagi, sih, Kak? Kayak kurang banyak,” tanya Keandra mulai malas.

Bukannya langsung menjawab, Johnny justru tertawa. Hingga tak lama, Johnny mengatakan sesuatu yang makin membuat Keandra hilang akal. *“Aku kangen kamu.”*

“Kamu udah pulang dari lama, tapi baru ketemu sama aku sekarang. Sibuk banget?”

Karina Carla tertawa mendengar pertanyaan Natheo Linggar yang hari ini baru dia temui. Padahal Theo duluan yang diberi tahu soal kepulangannya, tapi Carla baru ingat belum menemui temannya yang satu ini. Sama seperti Johnny, Theo juga teman dekat Carla semasa kuliah. Carla lebih dulu dekat dengan Theo yang kemudian dikenalkan pada Johnny.

“Aku lebih sering ketemu Johnny. Sorry, ya.”

Theo berdecak, pura-pura kecewa. “Bilang aja mau berduaan sama dia.”

“Emang gitu,” kata Carla enteng. “Aku mutusin komunikasi gitu aja sama Johnny setelah pergi. Jadi, anggaplah itu bayaran setelah ngilang tanpa kontak.”

“Berarti kamu ketemu Johnny supaya nggak ngerasa bersalah. Gitu, ya?”

Ucapan Theo berhasil menohok Carla yang sedang menikmati segelas cokelat hangatnya. Sebelum pegangannya pada gelas jadi lemah, Carla meletakkannya kembali ke meja dan melihat sekeliling kafe dekat kampusnya dulu yang sedikit berubah sekarang. Cat hijau yang mendominasi kafe jadi mencolok, kursi rotan yang jadi ciri khas sudah diganti jadi kayu jati. Karyawan pun ganti, tapi Theo tetap akrab karena pengelola kafe masih temannya juga.

“Sebelum ke Aussie, aku tahu kalau Johnny udah punya rasa sama aku, Theo. Di situ aku nggak bisa ngasih kepastian karena lanjutan pendidikan, makanya *stop* komunikasi biar Johnny nggak berharap.” Carla mengembuskan napas pelan, lalu melanjutkan, “Sekarang setelah aku yakin untuk balik lagi ke sini dengan harapan bisa sama Johnny, ternyata semuanya udah beda. Johnny kelihatannya udah nggak ada rasa sama aku lagi.”

Carla tertunduk karena sedih dan menyalahkan diri sendiri. Carla sadar bahwa memutus komunikasi secara sepihak dengan Johnny, di saat dia masih beberapa kali komunikasi dengan Theo, adalah keputusan yang salah. Apalagi alasannya hanya karena tidak bisa memberi kepastian. Justru dengan tindakannya yang gegabah itu malah menjauhkannya dari Johnny, hingga kini Carla harus menerima apa yang namanya karma.

“Aku juga saat itu suka sama Johnny, bahkan sampai sekarang.” Carla membuat pengakuan yang mengejutkan Theo karena tidak tahu sama sekali tentang hal itu. “Tapi karena ambisi aku bukan laki-laki, makanya—”

Kalimat Carla tertahan karena tiba-tiba dia ingin menangis perbuatannya yang salah. Theo di hadapannya ikut simpati, tapi tidak bisa berbuat banyak karena ini bukan urusannya. Ditambah

lagi dalam hal urusan asmara.

“Johnny lagi dekat sama perempuan nggak, sih?”

Theo mengernyit, lalu menggeleng. “Aku juga kurang tahu. Kami udah lama nggak ketemu, Carla. Johnny juga nggak pernah cerita soal perempuan. Kenapa?”

Carla yang kini menatap Theo lantas menjawab, “Aku sering ke kantornya Johnny dan ketemu dia buat makan siang. Dia beda gitu, kayak sering kelihatan gelisah, terus tiba-tiba senyum sendiri, suka lihatin *handphone* kayak nunggu *chat* dari seseorang. Makanya aku penasaran, Theo. Bisa jadi perempuan itu alasan Johnny udah nggak suka lagi sama aku.”

Theo mengangkat bahunya karena tidak yakin dengan pernyataan Carla. “Mungkin kamu bisa tanya Johnny langsung.”

“Aku nggak berani karena sekarang dia jadi punya batas sama aku,” balasnya seraya tersenyum kecut.

Theo tidak lagi berkomentar dan memilih menghabiskan *matcha latte*-nya, sedangkan Carla menunduk untuk merenungkan kesalahannya lagi. Selalu ada pertanyaan, tapi tak sanggup ditanyakan. Carla sadar kalau diamnya tidak akan membuahkan hasil, jadi cepat atau lambat, dia harus mengumpulkan nyali untuk bertanya agar tidak galau sendirian. Carla menghela napas panjang, lalu mengembuskannya perlahan. Urusan asmara sejak dulu memang paling rumit, apalagi kalau ada cinta tak terbalas begini.

“Aku ke toilet dulu, ya.”

Theo mengangguk dan mempersilakan Carla untuk pergi. Carla ke toilet sambil membawa tasnya. Di toilet yang sepi, Carla mengeluarkan ponsel untuk menghubungi Johnny yang sejak kemarin sulit diajak *chat*. Carla tahu kalau Johnny di luar kota dan sempat bilang akan sibuk. Namun, Carla tidak ingin digantung dan haus akan kabar temannya.

Niat baiknya untuk menanyakan kabar kembali diabaikan, karena *chat*-nya tidak dibaca, bahkan tidak terkirim sama sekali. Johnny sedang *offline*. Carla menyerah, tak bisa memaksakan untuk

sekarang. Dia akan mencobanya lagi nanti malam saat Johnny sudah luang. Carla becemin untuk melihat riasannya. Mengusap ujung matanya dengan tisu yang sedikit mengeluarkan air mata karena mengingat Johnny.

Tiba-tiba Carla teringat akan gosip yang sempat hangat di kantor Johnny. Gosip tentang dirinya, Johnny, dan seorang gadis yang pernah datang menemui Johnny juga yang kabarnya masih muda. Menurut gosip, Carla, Johnny, dan gadis misterius itu terjebak cinta segitiga. Carla diam saja saat jadi bahan gosip karena Johnny pun tidak berkomentar. Namun, ketika diingat-ingat lagi, Carla makin penasaran siapa gadis yang dimaksud. Pasti gadis itu yang membuat Johnny jadi berubah dan Carla harus mencari tahu.

Setelah puas di toilet, Carla keluar untuk menghampiri Theo. Dia berhenti beberapa langkah di belakang Theo ketika melihat temannya sedang mengobrol dengan gadis muda yang asing. Tidak terlalu akrab dan obrolan mereka juga hanya basa-basi, tapi tetap membuat Carla penasaran.

“Ya udah, Kak. Aku duluan, ya.”

“Iya. Hati-hati.”

Gadis itu pergi dan Theo kembali duduk. Saat itulah Carla ikut duduk dan langsung menanyakan siapa orang yang baru ditemui Theo.

“Dia siapa?” tanya Carla setelah duduk. “Kelihatan masih muda.”

“Namanya Keandra. Sempat datang ke pameran aku. Tadi dia kebetulan lewat dan mau jajan.”

Carla mengernyit. “Kamu kenal dari mana?”

“Dikenalin sama Jo—” Theo menghentikan kalimatnya dan matanya membulat sempurna ketika ingat sesuatu.

“Jadi?” Carla tak sabar, terlebih setelah menangkap kata ‘Jo’ yang menggantung di kalimat Theo.

“Johnny ngenalin aku sama Keandra dan katanya mau jadi calonnya.”



Bab Sebelas

Bagaimana perasaanmu saat ternyata begitu diakui olehnya, tapi tidak oleh dunianya?

Pagi ini ketika tiba di kampus, tepatnya ketika Keandra diminta masuk ke kelas 503 yang sedang kosong, Keandra disambut dengan ucapan selamat ulang tahun dan doa dari teman-temannya. Yeri dan Mina bergantian memeluk Keandra. Pun merekam momen bahagia ini dengan ponsel mereka untuk diunggah ke media sosial. Mark dan Dejun menyalaminya dan menepuk pundaknya, Dery yang tidak terlalu suka *skinship* hanya mengucapkan selamat, sedangkan Lucas dengan berani merangkul Keandra sok mesra setelah ucapan selamat ulang tahunnya.

“Lucas, lepas, nggak?” titah Keandra ketika Lucas terus merangkulnya. “Badan lo bau.”

Lucas melepas rangkulannya, lalu mencium bau badannya sendiri. “Gue wangi, ya. Ini udah pake parfum paling mahal.”

“Makanya jangan petrusin pacar orang.” Dery mengingatkan. “Lo kalau lihat pacarnya, pasti langsung minder, deh.”

“Lo udah ketemu pacarnya?” tanya Dejun antusias.

“Cakep banget?”

“Beneran orangnya udah mapan?”

Dery mengangguk untuk menjawab pertanyaan Dejun, Mina, dan Yeri secara langsung. “Gue aja nggak pede berhadapan sama dia.”

“Lagian lo berdua magang di tempat Kak Johnny, tapi nggak pernah lihat orangnya,” ujar Keandra pada Mark dan Lucas.

Mark mengedikkan bahunya. “Maklum aja. Anak magang nggak berurusan sama petinggi.”

Lucas mengangguk. “Lihat fotonya doang, tapi menurut gue biasa aja. Soalnya gue lebih ganteng dan hebat, sih,” balas Lucas sambil mengangkat dagunya tinggi-tinggi.

Keandra hanya manggut-manggut dan tidak menanggapi kenarsisan Lucas. Geng Magadir malah mulai merencanakan acara makan-makan untuk merayakan ulang tahun Keandra hari ini. Semuanya sudah setuju untuk makan-makan di rumah Keandra. Dia sendiri tidak keberatan. Toh, Jinan juga setuju. Bahkan tadi pagi saat sebelum berangkat, Jinan sempat bertanya apa hari ini Keandra mau mengadakan acara dengan teman-temannya. Jinan juga sudah berbaik hati memberikan sejumlah uang pada Keandra untuk membeli makanan kalau memang ada acara, sedangkan Johan rela pulang sedikit malam agar Keandra dan teman-temannya bisa lebih santai tanpa kehadirannya.

“Gue ajak Ten, ya. Pasti mau,” kata Lucas yang dibalas antusias oleh yang lain.

“Ngapain, sih? Nggak penting banget.” Keandra sedikit keberatan.

“Kan dia teman lo juga sekarang,” balas Dery yang mulai menggoda temannya. “Udah deket juga lo.”

“Lo harus lihat gimana salah tingkahnya dia pas ngambil data intel bareng Ten.” Kini giliran Mina yang memanaskan suasana.

“Matanya nggak berhenti lihatin Ten mulu,” tambah Dejun sambil tertawa beriringan dengan Mina.

“Kan emang harus gitu, ya,” Keandra mencari-cari alasan. “Lagian gue nggak salting kali. Lo berdua suka ngarang, deh.”

“Salting juga nggak apa-apa kok, Mbak,” timpal Yeri sambil menyenggol lengan Keandra.

“Ingat pacar. Itu Bang Johnny udah segalanya aja masih lirik yang lain.” Dery sok mengingatkan.

Keandra hanya mendengar sebal. Tidak usah diingatkan pun dia sudah pasti ingat.

“Jadi, Kak Ten diajak nih?” tanya Mark memastikan.

“Ajak ajalah. Biar makin rame,” jawab Lucas yang makin antusias.

Keandra diam saja, membiarkan teman-teman yang lain kembali membicarakan rencana acara makan-makan. Semuanya juga sudah setuju untuk kumpul di rumah Keandra pukul lima tepat setelah kuliah selesai. Keandra juga membagi-bagi tugas pada Geng Magadir untuk membeli makanan yang akan mereka santap saat kumpul nanti.

“Habis makan siang, gue sama Lucas ke kantor. Mau ngirim laporan.”

“Gue ikut, dong!” seru Keandra antusias, mengingat seharusnya hari ini Johnny sudah bekerja lagi di kantor.

“Cieeee, mau ketemu pacar,” goda Mark yang hanya Keandra balas dengan anggukan.

“Aduh, Sayang. Kan pacar lo itu gue.” Lucas terus mengaku-aku.

Yeri berdecih, “Jomblo boleh, tapi nggak usah ngaku-ngaku.”

“Bilang aja lo mau gue akuin sebagai pacar.” Lucas merangkul Yeri.

“Anjir, lo beneran bau.” Yeri menutup hidungnya dan langsung menjauh dari Lucas. Dasarnya Lucas itu senang sekali kalau sudah menggoda Yeri, dia malah terus mendekati Yeri yang berusaha menjauhinya. Keandra dan yang lain hanya tertawa melihat tingkah Lucas dan Yeri yang sudah bukan hal aneh lagi kalau sedang berdekatan.

“John, ini makanannya abisin dulu,” titah Carla yang masih terus menyodorkan makanan yang dibawanya pada Johnny.

“Simpan aja, Carla. Aku masih kerja.”

Carla menyerah karena Johnny sangat sibuk hari ini. Carla duduk di sofa, lalu merapikan bekalnya. Dia jadi merasa tidak enak karena sudah mengganggu Johnny.

Saat Carla selesai merapikan kotak bekal yang tak disentuh Johnny, tiba-tiba Johnnya sudah duduk di sebelahnya, kemudian kembali membuka kotak bekal tersebut.

“Carla, kamu nggak seharusnya setiap hari ke sini. Apalagi bawa makanan,” kata Johnny yang kemudian mulai mengunyah bekal dari Carla.

“Kamu nggak suka?”

“Bukan gitu. Aku cuma nggak mau kamu ngerasa repot. Lagian bukan kewajiban kamu juga buat bawain makan gini.”

“Dulu juga pas kuliah aku sering bawain makan buat kamu,” ujar Carla yang mulai membahas masa lalu. “Kamu biasa aja, tuh. Malah sering minta dibawain lagi.”

“Sekarang keadaannya udah beda. Kita udah nggak sedekat itu,” jelas Johnny setelah beberapa saat sibuk makan. Dia tidak suka membahas masa lalu. “Belakangan ini di kantor jadi ada gosip soal kamu sama aku.”

“Gosip kalau kita pacaran dan ada cinta segitiga?”

Johnny mengangguk. Terlihat sekali Johnny tidak suka soal gosip konyol yang sedang beredar di kantor sekarang.

“Kok kamu kelihatan nggak nyaman sih soal itu? Kan cuma gosip.”

“Karena memang kenyataannya kita nggak ada apa-apa.” Johnny menegaskan sambil menatap Carla.

Carla tersenyum getir. Ketegasan Johnny begitu menghantamnya. Padahal dia cukup sadar diri soal itu, tapi mendengarnya langsung dari Johnny langsung menamparnya, hingga mengembalikannya ke realitas. Johnny kembali sibuk dengan makanannya. Sementara Carla diam dengan segala pikirannya. Carla teringat ucapan Theo soal gadis muda yang ditemuinya tempo hari. Katanya Johnny pernah menyebutnya sebagai calon, tapi Theo tidak tahu calon apa. Dari situ Carla menduga kalau gadis yang ditemui Theo adalah gadis yang sering jadi topik hangat di kantor.

“Johnny.” Suara Carla kembali memecah keheningan di antara mereka. “Bisa nggak, kita dekat?”

Johnny menoleh pada Carla dan mengangguk. “Kenapa harus nggak boleh? Kita dulu dekat.”

Carla menatap Johnny serius dan penuh harap. Aura manis yang sering Carla tunjukkan kini terlihat berbeda. Terlebih saat Carla meraih sebelah tangan Johnny dan mulai meremasnya. Johnny sedikit heran dengan perangai Carla yang tidak pernah dia tunjukkan sebelumnya.

“Maksud aku nggak sekadar kayak dulu, John.”

Johnny mengernyit. Dia sama sekali tidak mengerti. “Maksudnya gimana, tuh?”

Carla menelan ludah dengan susah payah. Padahal dia pikir Johnny akan langsung mengerti maksudnya. Ayolah. Bahkan remaja-remaja yang merasakan cinta monyet pun pasti mengerti maksud Carla, bukan? Tak menyerah sampai situ, Carla tiba-tiba memeluk Johnny hingga pegangannya pada sendok melemah. Johnny berusaha melepaskan pelukan itu, tapi Carla malah mengeratkannya. Johnny menyerah, membiarkan Carla memeluknya kalau itu memang bisa membuat wanita itu tenang.

“Siapa perempuan yang digosipin dan dibilang cinta segitiga itu, John?” Carla kembali menanyakan sesuatu yang tidak terduga, makin membuat Johnny tidak nyaman. “Apa dia yang jadi bikin kamu beda?”

“Aku beda bukan karena orang lain, tapi karena keadaan emang nggak bisa sama, Carla.”

Carla menatap Johnny tanpa mengurai pelukannya. “Kalau gitu kita bikin keadaannya sama, John. Kita bisa mengulang semuanya dari awal, bahkan lebih dari sekadar teman.”

Johnny melepas pelukan Carla dengan sedikit memaksa dan menggeleng sebagai penolakan. “Cukup jadi teman. Aku nggak mau yang lebih.”

Johnny menghabiskan sisa bekal dari Carla, lalu merapikan kotak bekalnya lagi setelah habis tidak tersisa. Johnny berdiri untuk kembali ke meja kerjanya, tapi belum sempat Johnny melangkah, Carla kembali memeluknya dari belakang. Carla masih membutuhkan seluruh atensi Johnny karena masih ada yang ingin dia sampaikan.

“Aku sayang kamu, John”

Rena yang kebetulan membuka pintu untuk masuk dan memberi tahu jadwal berikutnya setelah makan siang, otomatis menutup mulutnya dengan telapak tangan karena terkejut. Pemandangan dan kalimat Carla yang tidak sengaja Rena saksikan itu sangat mengejutkannya. Sebelum masuk, Rena sudah mengetuk pintu seperti biasanya. Namun, ketukannya tidak didengar dan Rena malah disuguhi pemandangan yang mesra, tapi terasa ganjil karena Johnny hanya diam tanpa membalas pelukan atau ucapan Carla.

Tidak ingin terlalu lama berhadapan dengan pemandangan itu, Rena menutup pintu hati-hati dan kembali ke mejanya. Rena tersenyum lebar, seakan beruntung karena bisa mendapatkan bahan gosip dengan mata kepalanya sendiri. Rena meraih ponselnya di meja, membuka obrolan grup dengan karyawan Neo Studio, lalu menyebarkan apa yang baru dia lihat hingga menjadi gosip hangat di kantor.

Ketika gosip belum lama menyebar, Keandra datang bersama Lucas dan Mark yang akan memberikan laporan magang. Keandra memilih ke *front office*, sedangkan dua temannya ke tempat lain. Keandra sengaja ke *front office* lebih dulu untuk menanyakan keberadaan Johnny demi memastikan laki-lakinya ada di kantor. Maklum, Keandra datang tanpa memberi tahu lebih dulu.

“Hai, Mbak. Kak Johnny ada?” Keandra bertanya pada Denna, karyawan *front office* yang pernah menyambutnya ramah.

“Ada,” jawab Denna dengan serius. Berbeda dari pertemuan pertamanya yang memberi kesan hangat.

Keandra tersenyum lega, tidak menyadari perbedaan Denna. “Makasih, Mbak.”

Denna mengangguk seadanya, sedangkan Keandra pergi ke toilet dulu untuk buang air kecil. Keandra juga harus merapikan penampilan sebelum bertemu Johnny, sengaja supaya penampilannya lebih sedap dipandang. Keandra masuk ke dalam bilik toilet dan tepat saat itu juga dia mendengar pintu toilet yang terbuka. Terdengar

suara obrolan-obrolan yang membuat Keandra tertarik untuk mendengarnya.

“Bu Karina datang lagi.”

“Bu Karina yang sering ke sini itu?”

“Iya, yang sering bawa Pak Johnny makan.”

Keandra mendengar dengan jelas ketika nama Johnny dibawa-bawa beriringan dengan pemilik nama Karina yang tidak dia kenal.

“Aduh. Kayaknya benar, gosip soal Pak Johnny sama Bu Karina yang pacaran.”

“Pastilah. Nggak mungkin ada perempuan yang tiap hari datang ke sini buat ngirim makanan cuma karena iseng?”

Deg.

Keandra membeku. Matanya membulat. Mulutnya terkunci rapat, bahkan rahangnya tanpa sadar mengeras.

“Tapi bukannya Pak Johnny udah punya pacar, ya? Yang masih kelihatan muda itu, lho. Kan gosipnya Pak Johnny terjebak cinta segitiga.”

“Oh, yang pernah jalan sama anak magang itu, ya?”

“Iya. Kata Rena, dia pacarnya Pak Johnny. Orang ceweknya sendiri yang ngaku.”

“Ngaku-ngaku aja kali. Emangnya lo nggak ingat pas kejadian di kafetaria? Pak Johnny pernah ditanya sama Bu Karina udah ada pacar atau belum. Waktu itu Pak Johnny jawabnya nggak punya.”

“Oh! Iya inget!” seru salah satu dari dua wanita tersebut. “Bener juga. sih, ya. Kalau punya pacar, pasti dia ngaku.”

“Nah, makanya. Setelah itu ceweknya nggak pernah muncul lagi, ‘kan?’”

“Tadi katanya ada yang lihat dia ke sini, sih. Barengan sama anak magang. Nanyain Pak Johnny juga.”

“Ahh, kayaknya itu cewek cuma numpang lewat doang, deh. Nggak mungkin Pak Johnny mau sama anak kecil kayak dia.”

“Benar juga, ya. Pak Johnny bisa kerepotan.”

“Firasat gue Pak Johnny beneran sama Bu Karina.”

“Baguslah kalau sama Bu Karina. Kalau sama cewek itu, gue mana ikhlas.”

“Kok jadi lo yang nggak ikhlas?”

“Ya, iyalah. Laki-laki mapan kayak Pak Johnny nggak cocok gitu sama jiwa muda. Jadi, gue nggak ikhlas kalau ternyata mereka yang emang jadian.”

“Hahaha. Untungnya bukan, ‘kan?”

“Iya. Untungnya bukan.”

Dua wanita itu akhirnya keluar dari dalam toilet sambil tertawa riang, lalu keadaan toilet berubah hening setelah pintu tertutup rapat. Hanya ada Keandra yang masih berada di dalam bilik toilet. Diam seribu bahasa setelah mendengar percakapan dua wanita tadi. Dengan sangat pelan, Keandra membuka pintu bilik, berjalan menuju wastafel dan menatap bayangannya di cermin. Keandra masih diam. Yang terdengar hanya deru napasnya yang mulai memburu. Bagaimana perasaannya setelah mendengar obrolan tadi? Sakit? Jangan ditanya. Marah? Bukan main. Kecewa? Sangat. Sedih? Terlihat jelas. Menangis? Keandra berusaha menahannya.

Dadanya berdenyut hebat, jantungnya berdebar sangat cepat, kedua tangannya terkepal sempurna, rahangnya mengeras, dan air mata yang berusaha ditahannya berhasil lolos begitu saja. Bibir Keandra bergetar, berusaha menahan suara isakan yang mungkin akan keluar. Cukup air mata sialan itu saja yang keluar. Jangan sampai Keandra bersuara seperti orang patah hati yang cintanya seakan sia-sia. Cukup menangis dalam diam.

Keandra mengambil tisu dan menyeka sisa-sisa air mata yang masih saja tumpah. Bukan begini yang dia harapkan. Bukan begini seharusnya. Ini hari spesialnya, ingat? Sayangnya air mata itu terus saja lolos membasahi pipinya. Keandra tersenyum getir melihat bayangannya sendiri di cermin. Bayangan orang bodoh yang sudah terlalu banyak diberi harapan. Atau lebih tepatnya orang bodoh yang terlalu banyak berharap. Apa yang Keandra harapkan dari Johnny? Pengakuan?

Nyatanya laki-laki itu tidak mengakui Keandra sama sekali. Keandra tidak peduli soal gosip kalau Johnny ternyata punya hubungan lain karena yakin tidak benar. Keandra lebih memikirkan kenyataan bahwa ternyata Johnny tidak mengakuinya. Sama ketika laki-laki itu tidak mengakuinya di depan Ten. Itu yang paling menyakitkan. Keandra bukan orang yang mudah terpengaruh dengan omongan orang lain, tapi kali ini dia malah mudah terpengaruh.

Keandra kembali menghapus sisa air mata yang kini sudah mengering. Cukup lama berada di toilet dan menengisi diri sendiri. Dia harus cepat-cepat keluar dan pulang. Tempat ini jadi terasa begitu menyedihkan.

Keandra keluar dari toilet dengan perasaan yang masih kacau, sambil berusaha menahan air mata yang sepertinya masih belum puas untuk tumpah. Seketika langkahnya terhenti ketika melihat Johnny yang baru saja keluar dari lift. Johnny yang juga melihat Keandra langsung menghentikan langkahnya. Mereka saling bertatapan dalam diam, tapi perasaan Keandra jadi lain saat melihat Johnny sekarang. Makin lama Keandra melihat Johnny, rasa sakit itu makin sulit untuk dibendung.

Keandra masih setia menatap Johnny, walau sebenarnya sudah muak. Jika Johnny memang mengakui Keandra, seharusnya dia menghampiri kekasihnya. Menyambutnya dengan hangat atau sekadar menyapa. Realitas tidak sesuai ekspektasi. Johnny hanya diam, tapi matanya dengan setia masih menatap Keandra yang juga diam. Ujung bibir Keandra tertarik, membentuk seulas senyum sinis yang menyiratkan seluruh perasaannya.

Hari ini berbeda dengan kemarin. Berbeda dengan hari-hari yang lalu. Tahu kenapa? Karena bukan langkah mendekat yang mereka lakukan, melainkan menjauh. Pertanyaannya sekarang. Siapa yang menjauh? Johnny atau Keandra?

“Lo tadi kenapa balik duluan? Nggak ngabarin pula.” Lucas terlihat khawatir ketika dia tiba di rumah Keandra. Langsung saja

Lucas menyeranginya dengan pertanyaan karena Keandra pergi tiba-tiba dari kantor Johnny tanpa memberitahu Lucas ataupun Mark.

“Sorry. Tadi gue, ‘kan, buru-buru harus beli makanan,” jawab Keandra setengah bohong, setengah jujur.

Sebenarnya Keandra buru-buru pergi menghindari Johnny. Selebihnya dia memang harus membeli makanan untuk acara hari ini. Keandra mungkin boleh sedih, tapi acara harus tetap berlanjut. Keandra harus melupakan kesedihannya sementara karena ini adalah hari spesialnya. Teman-temannya sudah datang sambil membawakan makanan, bahkan Ten yang diundang oleh Lucas pun ikut datang—yang kalau boleh jujur, tidak terlalu Keandra harapkan. Melihat Ten malah mengingatkan Keandra pada Johnny. Mengingat Johnny malah membuatnya makin sakit saja.

“Happy birthday, ya. Maaf nggak ngasih apa-apa, tapi malah numpang makan,” ujar Ten seraya menyalami Keandra

Keandra tertawa santai. “Santai, yang lain juga nggak ngasih.”

“Eh, tadi gue ngasih *skincare*, ya,” sahut Yeri mengingatkan dari ruang keluarga.

“Iya. Makasih, Mbak.”

Acara makan-makan itu dilakukan di ruang keluarga yang sudah disusun agar lebih nyaman. Sebelum dimulai, semua teman-teman Keandra kembali mengucapkan doa-doa mereka yang terbaik. Keandra terharu mendengar setiap doa yang diucapkan oleh mereka semua. Ini hari terbaik Keandra, jadi bukan waktunya untuk bersedih. Keandra harus bisa gembira karena ada teman-temannya di sini.

“Lo sedih karena nggak ada pacar?” tanya Dery yang rupanya menyadari perubahan Keandra hari ini. Sejak tadi Keandra berusaha biasa saja, tapi Dery ini manusia terlalu peka, jadi Dery tahu kalau ada sesuatu yang aneh pada Keandra.

“Dia nggak tahu ulang tahun lo atau gimana, sih?” Giliran Lucas yang bertanya. Ekspresinya sedikit emosi, tapi dibuat-buat.

“Tahu, kok,” kata Keandra yang masih berusaha sebiasa mungkin.

“Tadi ketemu, nggak?” Mark juga ikut bertanya.

Keandra menggeleng. Untuk yang satu ini dia sengaja berbohong. “Katanya dia ada rapat. Makanya nggak ketemu.”

“Mau gue suruh Bang Johnny buat ke sini, nggak?” Tiba-tiba Ten yang ada di hadapan Keandra pun ikut menimpali. Dia sudah siap dengan ponsel di tangannya.

Buru-buru Keandra menggeleng dan segera melarang Ten untuk melakukannya. “Nggak usah, Kak. Dia pasti lagi sibuk. Jangan diganggu.”

Ten menurut saja dan kembali menggantunginya. “Lo kelihatan galau, sih. Bukan karena Johnny nggak datang, ‘kan?”

Keandra kembali menggeleng dan tersenyum, bahkan sebenarnya dia lebih berharap Johnny tidak datang. “Nggak, kok. Kan udah gue bilang dia sibuk.”

“Makanya pacaran sama gue. Lebih bisa memenuhi kebahagiaan lo,” timpal Lucas yang membuat semua orang berdecak.

“Mulai.”

“Terusin aja.”

“Petrus.”

“Dasar jomblo.”

“Ketawain aja si Kuda, mah.”

“Nasib, nasib,” keluh Lucas yang langsung ditertawakan oleh Keandra dan yang lainnya.

Acara makan-makan untuk perayaan ulang tahun Keandra berjalan menyenangkan. Lucas pandai membuat suasana jadi meriah dengan segala tingkah konyolnya. Belum lagi kalau dia dan Yeri mulai berdebat. Ten pun sama, karena ternyata Ten punya sisi humor yang hampir sama dengan Lucas. Mereka berdua berhasil membuat Keandra tertawa, melupakan kesedihan yang sempat melandanya. Memang tidak sirna seutuhnya.

“Wah, lagi pada asyik, ya.” Terdengar suara Jinan yang langsung disambut riuh oleh teman-teman Keandra.

“Tante, apa kabar?” sapa Dery yang paling dekat dengan Jinan.

“Baik, kok. Kamu makin ganteng aja,” puji Jinan pada Dery.

“Yang katanya pacar kamu itu mana?” tanya Jinan pada Keandra. *Ma, kenapa harus nanya, sih?* “Nggak bisa datang.”

Jinan tertawa sinis. “Pacarnya kok gitu?” tanyanya heran. “Makanya kamu sama Dery aja.”

“Tante, biar Keandra sama saya aja.” Lucas mulai mencari-cari perhatian.

Bukannya dukungan, Jinan malah menolak, “Maaf. Tidak memenuhi kriteria saya.”

Semua orang tertawa, termasuk Keandra yang merasa puas karena Lucas berhasil dibuat bungkam oleh Jinan.

“Tante, sini gabung sama kita,” tawar Mina sambil menepuk tempat kosong di sebelahnya.

“Aduh, maaf, ya. Tante capek, mau istirahat. Kalian lanjutin aja,” kata Jinan kemudian menatap Keandra. “Jangan lupa diberesin, ya.” Setelah itu Jinan pun pergi menuju kamarnya. Bahkan di hari seperti ini saja masih sempat menyuruh Keandra.

“Mama lo serem banget,” bisik Ten merinding sendiri.

“Emang begitu. Apalagi kalau lagi sama gue doang,” balas Keandra yang santai.

Obrolan soal Jinan tak bertahan lama karena semuanya sibuk makan. Makanan yang Geng Magadir beli habis tak tersisa, tapi semua anggota belum merasa kenyang. Mereka memutuskan untuk membeli piza dan acara makan ronde kedua pun dimulai. Keandra tidak ikut karena sudah terlalu kenyang, ditambah memang nafsu makannya sudah hilang. Padahal biasanya kalau ada makan-makan begini, Keandra paling semangat. Sayang, malam ini semangatnya sedikit hilang.

Acara makan-makan akhirnya selesai. Kini Keandra dan teman-teman yang lain sedang merapikan rumah yang cukup berantakan. Keandra mencuci piring dan gelas ditemani oleh Mark. Mina dan Yeri membersihkan ruang keluarga, Dery dan Ten membuang sampah, sementara Dejun dan Lucas merapikan ruang keluarga seperti semula.

“Lo nggak apa-apa?”

Keandra melirik Mark sekilas ketika mendengar pertanyaan yang tiba-tiba itu. “Emang gue kenapa?”

Mark tersenyum kecil mendengar pertanyaan itu. “Kalau lo nanya balik, berarti emang ada apa-apa.”

Keandra langsung menunduk, tidak berani lagi menatap Mark. Sepertinya selain pada Dery, Keandra juga tidak bisa bohong di depan Mark. Mark bukan tipe teman yang suka mencampuri urusan, terlebih hal pribadi. Jadi Keandra cukup terkejut karena Mark tiba-tiba berubah membicarakan keadaannya.

“Tadi gue denger gosip di kantor soal Pak Johnny.”

Mark melirik Keandra, ingin melihat reaksi apa yang diberikan. Biasa saja. Keandra masih fokus mencuci piring. Tadi saat di kantor, Mark tidak sengaja menguping pembicaraan tentang Johnny, yang katanya sudah punya pacar. Anehnya yang dibicarakan bukan Keandra, melainkan yang bernama Karina. Mark juga mendengar orang-orang menyebut Keandra, tapi bukan sebagai pacar, melainkan sebagai pengganggu. Saat Mark tahu soal gosip itu, dia berharap Keandra tidak mendengarnya. Walaupun iya, Mark harap Keandra tidak akan terpengaruh. Apalagi Mark tidak mungkin ikut campur.

“Lo tahu soal gosip itu?”

“Gosip apa?” Keandra pura-pura tidak tahu.

Mark kembali tersenyum melihat respons Keandra yang masih sama. “Kalau lo bilang nggak tahu, gue anggap lo emang nggak tahu,” kata Mark dan menyelesaikan gelas terakhir yang dia cuci. “Tapi kalau tahu, semoga lo nggak terpengaruh, ya. Gue tahu lo nggak akan gampang kemakan omongan orang.”

Mata Keandra berusaha terpejam, tapi rasanya sulit sekali. Sudah satu jam sejak teman-temannya pulang. Kini Keandra menyelimuti diri di kamar, berusaha untuk tidur, tapi usahanya itu tidak berhasil. Keandra malah terjaga saat jam sudah menunjukkan pukul 11 malam. Keandra bangkit, lalu duduk di kursi belajarnya. Mengeluarkan tugas

intel untuk melakukan interpretasi. Kalau tidak bisa tidur, lebih baik Keandra mengerjakan tugas. Kalau patah hati, lebih baik Keandra menyibukkan diri.

Kenapa harus patah hati? Bukankah sejak awal Keandra memang tidak pernah menganggap hubungannya dan Johnny serius? Bukankah sejak awal Keandra memang menganggap hubungannya tidak akan berhasil? Tapi ... kenapa harus sesakit ini? Seperti yang Mark bilang, Keandra bukan orang yang mudah termakan omongan orang. Namun, kenapa untuk yang satu ini Keandra malah percaya? Bukan soal hubungan Johnny dengan yang bernama Karina, tapi karena Johnny tidak mengakui Keandra.

Apa itu artinya Keandra sudah terjebak dalam perasaan yang dibuat Johnny dengan begitu baik? Kalau iya, Keandra tidak bisa menyangkal kalau Johnny berhasil menciptakan perasaan yang begitu membekas. Cara yang dilakukannya mungkin tidak tampak, tapi bukan berarti tidak nyata. Kalau tidak, rasa sakitnya tidak mungkin sehebat ini.

“Fokus-fokus. Masa depan lo bukan Johnny doang.” Keandra menyemangati diri, lalu mulai melakukan interpretasi intel.

Untuk sesaat, Keandra berhasil melupakan segala hal tentang Johnny. Segala hal buruk yang terjadi hingga apa yang dia dengar hari ini. Ya, hanya sesaat, karena luka itu kembali Keandra rasakan saat getaran ponsel berhasil menggangukannya. Bukan panggilannya yang paling mengganggu, melainkan siapa yang menghubunginya tengah malam begini.

Satu panggilan dari Johnny yang tidak Keandra jawab. Keandra memilih untuk mengabaikannya dan fokus pada pekerjaannya. Tak lama panggilan itu kembali dan Keandra lagi-lagi mengabaikannya. Hingga untuk yang ketiga kalinya Keandra tidak bisa lagi mengabaikan panggilan Johnny. Dengan berat hati Keandra menjawab panggilan itu, menyalakan *speaker* supaya dia mendengar suara Johnny dengan jelas.

“Ini udah malam. Kenapa kamu masih online?” Suara Johnny begitu

tenang. Berbeda sekali dengan perasaan Keandra sekarang.

“Aku lagi nugas,” jawab Keandra berusaha sebiasa mungkin.

“Kamu memang biasa nugas sampai malam?”

“Iya.”

“Jangan malam-malam. Nanti kamu sakit.”

Dada Keandra ngilu mendengar perhatian Johnny yang tidak terdengar manis. Justru terdengar begitu menyakitkan. Keandra tidak menjawab dan memilih untuk kembali mengerjakan interpretasi, sedangkan panggilan masih tersambung. Keandra jadi penasaran, apa Johnny tidak ingin menanyakan hal tadi? Apa Johnny tidak ingin menanyakan kepergian Keandra di depan matanya saat di kantor tadi? Apa Johnny tidak penasaran? Apa dia tidak peka? Atau sesungguhnya memang tidak peduli?

“Tadi Ten bilang hari ini kamu ulang tahun.”

Keandra tersenyum getir. Sial. Kenapa juga Ten harus memberi tahu Johnny? Padahal Keandra sudah berharap Johnny tidak tahu saja sekalian. Kalau sudah seperti ini, apa yang Keandra harapkan dari Johnny di hari ulang tahunnya yang hampir berakhir?

“Kenapa nggak bilang? Padahal tadi kamu ke kantor.”

Rupanya Johnny ingat Keandra ke kantornya hari ini. Artinya Johnny masih peduli padanya, mungkin? “Kakak kelihatan sibuk.”

“Tapi nggak masalah kalau hari ini ternyata kamu ulang tahun.”

Keandra hanya diam. Rangkaian kata yang sebenarnya ingin Keandra luapkan rasanya sulit keluar. Karena saat itu akan keluar, maka rasa sakit itu akan makin terasa.

“Selamat ulang tahun. Maaf nggak kasih apa-apa.”

Sungguh klasik. Hari ini pun teman-temannya mengatakan hal itu. Keandra terus diam, mengelus dada yang makin terasa ngilu. Keandra kira ucapan selamat dari Johnny bisa menghiburnya, meski sudah berkali-kali didengarnya. Namun, kejadian tadi memberikan dampak buruk, hingga ucapan dari Johnny tidak terasa spesial dan malah makin membuatnya sedih.

“Aku sayang kamu, Keandra.”

Keandra tidak bisa menahannya lagi. Air mata sialan itu seketika meluncur dengan bebasnya. Keandra menggigit bibir agar tidak terdengar isakan yang juga siap untuk keluar. Seharusnya kalimat itu terdengar manis. Seharusnya kalimat itu terdengar indah. Seharusnya kalimat itu terdengar tulus. Seharusnya kalimat itu terdengar begitu meyakinkan. Sayang, kalimat itu malah membuat Keandra sedih, membuat dadanya ngilu bukan main. Ada rasa sesak yang begitu menyedihkan. Keandra mengembuskan napas berat, berusaha kembali tenang.

“Makasih, Kak,” kata Keandra singkat dengan suara yang bergetar.

“Kamu mau kado apa?”

Keandra menyeka air matanya sedikit kasar. “Nggak usah, Kak.”

“Sampai kapan ngerjain tugasnya?”

“Nggak tahu.”

Johnny kembali tidak bersuara dan Keandra pun tidak ingin bicara. Keandra yang tadinya ingin mengerjakan tugas malah menangis dalam diam. Keandra berusaha mati-matian agar tangisan itu tidak terdengar oleh Johnny. Sulit, karena rasanya malah makin menyakitkan, tapi dia tetap menahannya.

“Aku temenin kamu nugas sampai selesai, ya. Teleponnya nggak usah ditutup.”

Keandra tidak menjawab dan membiarkan Johnny melakukan apa yang dia inginkan. Untuk beberapa saat Keandra masih menangis dan Johnny diam dengan panggilan yang masih tersambung. Setelah merasa lebih tenang, Keandra melanjutkan tugas yang tadi tertunda, mengesampingkan rasa sakit yang masih menyiksa. Waktu terus berjalan, hingga kini menunjukkan pukul 1 dini hari. Panggilan itu masih tersambung tanpa ada suara dari Keandra ataupun Johnny. Keandra berhasil menyelesaikan interpretasi dan berniat tidur, tapi Keandra tidak mungkin mematikan panggilan sepihak.

“Kak.”

Tidak ada jawaban.

“Kak Johnny.”

Tidak ada jawaban lagi.

“Udah tidur?”

Masih tidak ada jawaban. Keandra menduga kalau Johnnnny sudah tidur. Seharusnya Keandra matikan saja panggilan itu, bukan? Tapi Keandra masih mempertahankannya.

“Kak, boleh aku ngomong?”

Tidak ada jawaban. Keandra makin yakin kalau Johnnnny memang sudah tidur. Keandra menghela napas panjang, sebelum akhirnya rangkaian kata yang tadi sudah dia buat dan tidak bisa keluar, mampu meluncur dengan bebas.

“Hari ini aku denger omongan yang nggak enak di kantor. Katanya Kakak punya pacar, tapi bukan aku. Siapa namanya, ya?” Keandra berusaha sok mengingat siapa yang tadi disebut-sebut. “Karina,” kata Keandra dengan suara yang bergetar. “Katanya dia setiap hari datang ke kantor bawa makanan, ya? Pasti enak, ya, Kak? Cocok jadi calon istri yang baik.”

Keandra tersenyum getir. Bisa-bisanya bicara seperti itu di saat hatinya tidak baik-baik saja. “Sebenarnya aku nggak percaya gosip itu. Kelihatannya kamu setia dan aku percaya, kok. Sayangnya ada hal lain yang bikin aku terganggu, Kak.” Keandra diam sebentar, berusaha menyiapkan hati untuk menyampaikan bebannya. “Apa bener Kakak bilang ke Karina nggak punya pacar sampai jadi bahan gosip di kantor? Kalau, iya, kenapa Kakak bilang gitu? Apa karena kamu masih ragu sama aku, makanya nggak ngakuin aku? Aku sadar diri kalau masih kecil, belum dewasa, masih suka main-main. Tapi kalau soal perasaan, aku nggak gitu. Setidaknya aku berusaha lebih jujur.”

Keandra kembali diam dan menyeka air mata sialan yang lagi-lagi meluncur. “Aku nggak mau percaya soal itu, tapi kenapa tadi kamu diam aja? Padahal jelas-jelas kamu lihat aku. Kalau kamu memang ngakuin aku, seharusnya kamu nyamperin aku dong, ya, Kak? Bukannya diam aja kayak orang bego.” Keandra tersenyum getir, sebelum akhirnya kembali bicara, “Harusnya aku juga nyamperin

kamu dan buktikan kalau kamu memang ngakuin aku atau nggak. Sayangnya aku malah pergi kayak pengecut.”

Keandra makin terisak dan tangisannya makin menjadi-jadi. “Ingat waktu kamu bilang takut ninggalin aku pas lagi sayang-sayangnya? Apa kamu bakal ninggalin aku pas lagi sayang-sayangnya? Waktu itu aku bilang harus siap-siap, ‘kan? Tapi maaf, Kak. Aku nggak siap. Aku nggak mau ditinggal. Apalagi kalau udah sayang begini.”

Napas Keandra terengah, debaran jantungnya berpacu sangat cepat, dan tangisan itu makin menguasai tubuhnya. Kenapa Keandra harus lemah sekali hanya karena laki-laki? Padahal Keandra kuat-kuat saja kalau diomeli Jinan, tapi untuk yang satu ini, Keandra malah menyedihkan.

“*We’re not that far*. Ingat kalau aku pernah bilang gitu? Tapi perasaan aku udah sejauh itu. Aku bisa maklum kalau kamu nggak mau terbuka soal hubungan kita. Orang dewasa memang begitu, ‘kan? Tapi sekarang aku nggak rela kalau nggak diakui, Kak. Kayak nggak dianggap. Aku maunya bisa diakui sama kamu.”

Rangkaian kata kembali meluncur dengan bebas, tapi kini hanya ada suara isakan Keandra yang terdengar di penjuru kamar. Keandra tahu dirinya kekanakan karena menanggapi hal seperti ini. Namun, masalah perasaan memang tidak bisa dianggap sepele, apalagi bagi Keandra yang terlalu sensitif.

“Beberapa hari ini aku udah mikirin jawaban untuk pertanyaan kamu waktu itu. Jawabannya udah siap kalau kamu mau dengar.” Jeda sejenak, lalu Keandra melanjutkan, “Pertanyaan pertama, ‘*can i marry you*’. Pertanyaan kedua, ‘gimana perasaan kamu ke aku sekarang’. Terus sebelum pertanyaan pertama dijawab, gimana kalau aku jawab pertanyaan kedua dulu?”

Keandra menyeka air mata yang masih terus meluncur. Mempersiapkan diri untuk memberikan jawaban dari pertanyaan Johnny. Keandra tidak peduli kalau Johnny tidak mendengarnya, karena menurutnya ini saat yang pas untuk hatinya bicara.

“Sebelumnya aku pernah bilang, perasaan aku ke kamu cuma kagum. Terus sejak kita jalanin ini, entah mulai kapan, perasaan aku jadi lain. Entah aku yang gampang terbawa perasaan atau memang kamu yang pintar ambil hati orang. Sekarang aku nggak cuma lihat kamu sebagai orang dewasa yang jadi idaman banyak orang, tapi lebih dari itu. Aku lihat kamu sebagai laki-laki yang udah ngasih aku banyak harapan, yang udah ngasih aku kesempatan, yang udah ngasih aku cinta.

“Thank you. I love you too, so much.” Kini Keandra sudah lebih tenang karena perasaannya sudah tersampaikan. “Untuk jawaban yang pertama, aku masih nggak yakin harus jawab apa. Karena aku juga bertanya-tanya, bisa nggak, kamu bahagia sama aku? Bisa nggak, aku kasih kebahagiaan buat kamu? Nggak gampang, lho, jawabannya. Aku mikirnya sampai pusing, Kak.”

Keandra tertawa hambar, seolah-olah ingin menenangkan hati yang masih merasa sakit. “Tapi aku udah siapin, kok, jawabannya. Jadi, tenang aja.” Keandra menghela napas panjang, lalu mengembuskannya perlahan. Keandra memaksakan senyum, lalu menjawab pertanyaan kedua Johnny dengan yakin. *“Yes, you can.”* Ada Jeda di sana, membuat suasana dini hari jadi mencekam.

Hingga akhirnya Keandra bersuara lagi, menyampaikan sesuatu yang menjadi keputusan sepihaknya dan berlawanan dengan jawaban sebelumnya. *“But sorry. Let’s end this shit.”*



Bab Dua Belas

Kak Johnny

Hari ini aku mau ajak kamu ke rumah.

Siap-siap ya.

Aku jemput.

Keandra membaca pesan Johnny yang telah dikirim sejak 20 menit lalu dengan malas. Dia masih belum mau berurusan dengan Johnny Satya. Keandra memilih berbaring di kasurnya yang empuk sambil memandangi poster idolanya yang tampan. Mumpung Keandra hanya bersama Johan di rumah, Keandra bisa lebih santai. Ditambah tugas kuliah juga sudah hampir semuanya dia selesaikan, jadi waktu istirahatnya lebih banyak. Keandra memejamkan mata untuk tidur, tapi tidak berhasil karena suara ketukan pintu kamar mengganggu waktu istirahatnya. Keandra bangkit dari posisinya dan membuka pintu karena mengira itu Johan. Ketika pintu dibuka, Keandra membulatkan mata melihat Johnny yang kini berada di hadapannya. Keandra mengerjap beberapa kali, mencoba yakin bahwa yang dilihatnya tidak salah. Apa karena sakit hati, Keandra jadi melihat Johan mirip Johnny?

“Bukannya aku suruh kamu siap-siap?”

Suaranya persis seperti Johnny, menegaskan bahwa yang Keandra lihat memang nyata. Keandra menatap Johnny datar, kemudian menunduk. Tidak sanggup menatap Johnny lama-lama.

“Kenapa?” tanya Johnny lembut.

Keandra hanya diam, kemudian berjalan ke arah Johnny. Bukan

untuk mendekati Johnny, tapi menutup pintu kamar. Johnny memaku di tempatnya saat pintu tertutup. Cukup lama Johnny hanya berdiri di depan pintu, sampai akhirnya dia ke ruang keluarga untuk menghampiri Johan yang tadi menyuruhnya untuk menyapa Keandra di kamar.

“Dianya mana?” tanya Johan heran karena Johnny kembali seorang diri.

“Lagi siap-siap.”

Johan hanya mengangguk. “Jadi, mau ngenalin Keandra ke keluarga kamu?” Johan menggoda Johnny. “Kayaknya udah serius banget sama anak saya.”

Johnny tersenyum dan salah tingkah. “Saya udah kenal sama keluarga di sini. Biar seimbang, dia juga kenal sama keluarga saya.”

“Tapi beneran udah cocok sama anak saya?” Johan masih perlu memastikan.

“Kami udah ngomongin soal itu dan saya yakin kalau kami memang cocok.”

Johan menatap Johnny takjub sambil membayangkan betapa seriusnya hubungan Keandra dan Johnny. Dia ikut senang karena Keandra memiliki hubungan dengan Johnny yang cukup Johan kenal, bahkan bisa dipercaya untuk menjaga putri semata wayangnya.

“Kok dia lama, ya?” Johan heran karena Keandra belum juga muncul. “Saya lihat dulu, ya.”

Johan berdiri, lalu berjalan menuju kamar Keandra. Belum sempat mengetuk pintu, Keandra sudah lebih dulu keluar. Bukannya senang, Johan justru heran karena penampilan Keandra tidak seperti orang yang akan pergi bertemu keluarga besar calon mertuanya.

“Masa mau ke rumah keluarga Johnny pakai baju kayak gini? Siap-siap yang benar, Nak.”

“Ngapain ke sana? Aku mau beli makan. Aku juga males banget ikut Kak Johnny.”

Johan heran dengan sikap Keandra hari ini. Khususnya sikap Keandra pada Johnny. Untungnya jarak kamarnya dan ruang keluarga jauh, jadi tidak perlu khawatir kalau Johnny akan mendengarnya.

“Lagi berantem sama Johnny?” Keandra hanya diam sambil memasang wajah sebal. Diamnya Keandra sudah cukup memberi jawaban. “Jangan begini, ya. Kalau memang ada masalah sama Johnny, omongin baik-baik. Dia udah mau ngajak kamu ketemu keluarganya, lho. Dia serius sama kamu.”

Keandra tertawa hambar. “Ya, ya. Apa urusannya sama aku? Aku nggak pernah serius sama dia.”

Johan tidak suka dengan sikap Keandra yang seperti ini. Ketegasan Johan pun muncul. Dia menatap Keandra tajam sebagai teguran. “Apa kamu nggak bisa bersikap sedikit dewasa? Kamu udah bukan anak kecil lagi.”

Keandra tertegun melihat betapa menyeramkannya Johan hari ini. Untuk pertama kalinya Keandra takut pada Johan. Bahkan lebih menakutkan dari Jinan yang biasa marah.

“Papa mau belain dia?”

“Papa nggak belain dia,” tegas Johan, masih menatap Keandra tajam. “Papa nggak peduli apa yang terjadi antara kalian, karena Papa udah anggap kamu lebih dewasa untuk selesaikan masalah sendiri. Jadi, kamu ikut sama Johnny, setelah itu terserah kamu mau gimana. Jangan bikin dia sia-sia setelah datang ke sini. Paham?”

Keandra bungkam seribu bahasa. Dia ciut di depan Johan yang biasanya lebih sering bertingkah konyol. Akhirnya Keandra menurut, bukan untuk Johnny, melainkan demi Johan. Keandra kembali masuk kamar dan bersiap-siap. Dia mengenakan kemeja berwarna abu-abu dan *jeans*, penampilan yang rapi dan bisa memberikan kesan baik pada keluarga Johnny. Bukannya Keandra berharap yang iya-iya saat tahu akan diajak bertemu keluarga Johnny, tapi Keandra tidak ingin mempermalukan diri sendiri. Itu saja.

Setelahnya, Keandra keluar dari kamar, lalu berpamitan pada Johan. Keandra dan Johnny pergi menuju rumah keluarga besar Johnny. Sepanjang perjalanan Keandra hanya diam, bahkan sama sekali tidak berniat untuk melirik Johnny yang sesekali melirikinya ketika menyetir. Suasana tidak nyaman, tapi Keandra tidak tertarik untuk mencairkannya.

“Aku udah bilang ini ke kamu, tapi aku mau bilang lagi. *Happy birthday.*”

Keandra melirik Johnny sekilas. “Kalau udah bilang, nggak usah bilang lagi.”

“Kalau ngucapin langsung lebih enak,” ujar Johnny dengan santainya, seakan tidak menyadari perubahan Keandra. “Jadi, mau kado apa?”

“Nggak perlu, Kak.”

“Bener? Kemarin ulang tahun yang dua puluh satu, ‘kan? Kadonya harus spesial.”

Keandra hanya diam dan dongkol sendiri karena Johnny tidak peka dengan perubahan Keandra. Kalau masalah tidak tahu soal Keandra yang semalam jujur sampai menangis, itu tidak masalah. Namun, dengan tidak pekanya Johnny saat keadaan tidak baik-baik saja, maka kepedulian Johnny harus dipertanyakan. Ah, sudahlah. Johnny memang biasa tidak peka, jadi seharusnya Keandra tidak terkejut dengan keadaan ini.

Mereka akhirnya tiba di rumah keluarga Johnny, lalu berjalan beriringan menuju pintu utama. Keandra mendadak jadi gugup. Di rumahnya menyepelekan hal ini, tapi setibanya di rumah keluarga Johnny, rasa gugup itu tidak bisa Keandra sembunyikan. Dengan santainya Johnny masuk lebih dulu, sedangkan Keandra mengikuti dari belakang.

“Johnny.”

Sambutan itu berasal dari seorang wanita yang langsung menghampiri Johnny, tapi tidak menyambut laki-laki itu dengan ramah. Setibanya di hadapan Johnny, wanita itu malah menendang kaki Johnny cukup keras.

“Ma!” pekik Johnny kesakitan sambil mengelus kakinya yang ditendang.

“Udah berapa lama kamu nggak ke sini? Jadi lupa keluarga setelah punya rumah sendiri.”

Keandra cukup terkejut melihat pemandangan di depannya. Johnny yang biasa terlihat berwibawa, sekarang menciut di depan

mamanya yang bernama Sarah. Ada kerutan di dahi ketika menatap Johnny yang masih mengelus kakinya, pertanda dia kesal karena putra sulungnya baru pulang lagi.

“Boleh mandiri, tapi jangan lupa sama keluarga.”

Sepertinya Keandra harus berpikir ulang soal Jinan yang galak karena Sarah sama galaknya. Padahal Sarah tidak ada tampang galak sama sekali, tapi tidak kalah sadis dari Jinan. Kalau Sarah bisa begini, Keandra jadi takut tidak diterima olehnya.

“Ma, jangan bikin malu.”

“Apa? Emang biasanya gi—eh, ini siapa?”

Keandra seketika kikuk saat Sarah menghampirinya. Tadi wajahnya terlihat galak, tapi sekarang begitu ramah saat berhadapan dengan Keandra. Keandra langsung menyalami Sarah dan memperkenalkan diri, tangannya berubah dingin karena gugup berhadapan dengan Sarah.

“Tangannya, kok, dingin gini? Gugup, ya?”

Keandra hanya tersenyum. Tanpa perlu dijawab pun sudah terlihat sekali dia gugup.

“Kamu siapaanya Johnny?” Sarah bertanya dengan ramah. Tidak ada sindiran atau nada ketidaksukaan terhadap Keandra. Namun, keramahan itu malah makin membuat Keandra gugup.

“Pacar aku. Masih aja tanya,” Johnny menjawab lebih dulu.

“Bukan calon istri, nih?”

“Doain aja calon istri juga.”

Ya Tuhan. Ini gue pengen pulang aja rasanya.

Sarah tersenyum lebar dan merangkul lengan Keandra dengan santai. “Ayo, ikut Tante.” Sarah menggiring Keandra, membawanya ke ruang keluarga di mana ada dua orang yang berkumpul. Ada papa Johnny serta perempuan yang mungkin saudara Johnny. “Pa, ini pacarnya Johnny.”

Keandra menatap Jordi, papa Johnny, dan perempuan—yang masih belum Keandra tahu siapa—secara bergantian. Keandra langsung memperkenalkan diri pada mereka yang berdiri menghampirinya.

Ini lebih menegangkan daripada lihat hasil ujian, batin Keandra panik.

“Aduh, akhirnya Johnny ke sini bawa pacar, ya. Sekarang bukan cuma teman,” ujar Jordi sambil tersenyum pada Keandra.

Keandra mulai tidak nyaman. Apa maksudnya ‘bukan cuma teman’? Apa Johnny pernah membawa perempuan lain ke rumahnya? Baiklah, Keandra tidak peduli. Bukan urusannya juga.

“Kelihatannya kamu lebih muda dari aku, ya.” Perempuan cantik yang lebih tinggi dari Keandra mengamatinya dari atas dan bawah. Wajahnya mirip Johnny. Tubuhnya ideal bak model papan atas. “Aku Aleta. Adiknya Johnny. Salam kenal.”

Ditatap dengan serius begitu membuat Keandra berpikir kalau Aleta tidak menyukainya, tapi tak lama Keandra tersenyum dan membalas uluran tangan Aleta. Sekarang Keandra jadi dikelilingi keluarga Johnny, tapi Johnny tidak tahu berada di mana.

“Tante lagi masak. Mau temenin, nggak?”

Keandra hanya mengangguk, lalu Sarah langsung menariknya ke dapur. *Anjir. Main tarik-tarik aja, nih.*

“Kamu bisa masak, nggak?” tanya Sarah setibanya mereka di dapur.

Ini gue lagi di tes kali, ya? “Bisa, Tante,” jawab Keandra yang cukup percaya diri.

“Bisa masak sup ayam, nggak? Johnny suka sama sup ayam, lho. Biasanya kalau lagi ke sini, Tante suka masak itu.”

Terus gue harus ngapain, Marimar? Keandra bermonolog dalam hati mendengar cerita singkat Sarah. Meski bingung sendiri, Keandra tetap mengangguk karena membuat sup ayam pernah dia lakukan beberapa kali saat di rumah.

“Coba masak sup ayam. Tante mau lihat.”

Bentar. Ini gue di rumah keluarga Kak Johnny apa lagi di acara MasterChef, sih? Batinnya kembali berkecamuk, tapi tidak berani bertanya dan menurut ketika Sarah mengeluarkan bahan untuk memasak. Keandra mulai sibuk memasak sup ayam sesuai permintaan Sarah yang sesekali diperiksa oleh wanita itu, sengaja

ingin mengetes kemampuan masak Keandra. Untung saja soal masak, Keandra bisa dibilang mampu. Jadi, ketika dites begitu dia cukup percaya diri dengan hasilnya nanti.

“Kamu kerja apa?” tanya Sarah di tengah sesi memasak.

“Saya masih kuliah, Tante.”

“Oh, iya? Semester berapa?”

“Semester 5.”

“Ketemu Johnny di mana?”

“Pas nikahan kakak sepupu saya, Tante.”

“Terus gimana caranya dekat sama Johnny?”

Banyak nanya nih, Tante. Gue lagi masak juga. “Pendekatan biasa, kok. Nggak aneh-aneh.”

Sarah manggut-manggut, lalu menghampiri Keandra yang baru menyelesaikan sup ayamnya. Sarah sudah memegang sendok di tangan kanan, kemudian mencicipi kuah sup ayam yang menjadi penentu enak atau tidaknya masakan Keandra. Dahi Sarah berkerut, terlihat menilai masakan Keandra, lalu tak lama tersenyum takjub.

“Wah, enak. Tante suka perempuan yang jago masak. Soalnya Aleta nggak bisa.”

Keandra hanya tersenyum mendengar pujian itu, kemudian lanjut membantu Sarah untuk memasak menu lain. *Well*, sejauh ini bertemu dengan Sarah tidaklah buruk, karena setidaknya ada sesuatu yang membuat mereka jadi nyambung. Yup! Memasak.

“Kalau Johnny nikahin kamu, kira-kira siap, nggak?” Lagi, Sarah bertanya di tengah sesi memasak.

“Siap-siap aja, sih, Tante,” jawab Keandra cukup percaya diri mengingat dia memang ingin menikah muda. “Tapi semua tergantung Kak Johnny, mau sama saya atau nggak.”

“Kalau dia berani ngenalin kamu ke sini, berarti udah serius banget.”

Keandra terdiam. Tidak yakin kalau Johnny serius dengannya. Memperkenalkan Keandra pada keluarga Johnny belum tentu membuat hubungan mereka membaik juga.

“Johnny juga pernah ajak teman perempuannya ke sini. Cantik

banget kayak kamu. Dia juga pintar masak. Kalau ke sini suka masak bareng sama Tante, lho. Kamu juga sering-sering ke sini, ya. Biar Tante ada teman masak.”

Keandra mengangguk saja karena bingung harus menjawab seperti apa. Masalahnya membicarakan orang lain yang tidak dia kenal cukup membuat Keandra kurang nyaman, seakan dibandingkan, padahal tidak juga. Keandra berusaha mengabaikan cerita Sarah soal teman Johnnny hingga acara masak selesai. Setelah semua siap, dilanjut dengan makan siang bersama seluruh anggota keluarga. Johnnny duduk di samping Keandra, Sarah di hadapan mereka bersama Aleta, sedangkan Jordi di bagian kepala meja sebagai kepala keluarga.

“Ini sup ayam buatan pacar Johnnny. Enak, deh.” Sarah jadi tukang promosi di tengah sesi makan siang, memamerkan kemampuan masak Keandra yang baginya baik.

“Lebih enak buatan temennya Kak Johnnny.” Aleta yang ada di hadapan Keandra bersuara, tapi membuat suasana hatinya tidak enak.

Sok komentar! Masak aja sendiri! Dibandingkan seperti itu jelas membuat Keandra kebakaran jenggot, tapi tidak ingin mengajak ribut karena ada orang tua Johnnny di dekatnya. Kalau tidak, Keandra berani menantang Aleta meskipun dia tahu kalau usia Aleta lebih tua—Keandra menyimpulkan dari obrolan singkat mereka saat sesi makan siang.

“Enak buatan pacarnya Johnnny.” Sarah masih memuji. “Iya nggak, John?”

Johnnny mengangguk menjawab Sarah, kemudian menoleh dan mengelus puncak kepala Keandra dengan lembut. Keandra menatap Johnnny heran, sementara Johnnny hanya tersenyum. *Apa lo senyum-senyum? Minta gue hujat aja*, sungut Keandra yang gemas sendiri pada pacarnya itu.

“Eh, iya. Temannya Johnnny yang waktu itu sering ke sini siapa namanya?” tanya Jordi tiba-tiba, membahas orang lain yang tidak Keandra kenal.

“Kak Karina.” Aleta begitu semangat.

“Ah, iya. Itu yang suka ke rumah,” ujar Jordi mulai ingat. “Masih di Australia?”

Sarah yang menjawab, “Udah pulang ke sini, tapi Mama belum ketemu. Dulu ingat nggak, sih, waktu Karina sering ke sini dan masakin buat kita? Mama suka takjub lihatnya.”

“Baik banget Karina. Kamu harus cari calon istri kayak dia, John.”

“Aku juga setuju kalau Kak Johnny sama Kak Karina. Udah cocok.”

Tiga orang itu mulai membicarakan soal Karina yang sempat Keandra dengar namanya di kantor Johnny, seakan lupa ada Keandra yang punya status sebagai pacar Johnny di sana. Keandra hanya diam, berharap Johnny akan menghentikan obrolan keluarganya tentang Karina itu. Tapi apa? Johnny diam saja, bahkan kadang menanggapi. Sama seperti keluarganya, Johnny ikut lupa ada Keandra di sampingnya. Ternyata, Johnny dan keluarganya, adalah kumpulan manusia tidak peka.

Setelah makan siang yang tidak menyenangkan, Keandra dan Sarah kembali mengobrol di ruang keluarga. Tidak lagi membicarakan Karina, tapi *mood* Keandra telanjur hancur. Sorenya Johnny mengantarnya pulang. Sepanjang perjalanan, Keandra hanya diam dengan penyakit hati yang sejak tadi dia tahan. Keandra tidak berniat melirik Johnny. Rasanya masih muak. Bagaimana perasaan kalian saat keluarga pacar malah membicarakan perempuan lain? Dan sang pacar bukannya menghentikan, tapi malah membiarkan. Sebenarnya keluarga Johnny ramah-ramah saja, tapi saat makan siang tadi, Keandra tidak menyukai sikap mereka.

“Kamu jadi pendiam. Ada masalah?” tanya Johnny saat mereka hampir tiba di rumah Keandra.

“Pikir aja sendiri,” jawab Keandra sewot.

“Kamu nggak suka sama keluarga aku?”

“Suka, kok.”

“Terus?”

Keandra tidak kembali menjawab, pasalnya setiap kali bicara dengan Johnny, amarahnya seperti ingin memuncak. Sekarang mereka tiba di depan rumah. Keandra langsung keluar dari mobil karena tidak ingin berlama-lama dengan Johnny. Hal tidak disangka justru terjadi karena Johnny tiba-tiba turun mengikuti Keandra, lalu menahan pacarnya.

“Kamu marah karena tadi keluarga aku ngomongin orang lain?”

Nah, itu tahu. “Aku mau masuk. Capek,” kata Keandra saat Johnny masih mencengkeram pergelangan tangannya.

“Aku mau kamu ngomong dulu.”

Keandra hanya diam dan masih enggan menatap Johnny. Cengkeraman Johnny pada tangan Keandra melonggar, hingga saat itu juga Keandra melepaskan diri dan segera pergi untuk masuk.

“Bisa nggak, kamu bersikap dewasa?” Pertanyaan itu berhasil menghentikan langkah Keandra. “Bisa, jangan kayak anak kecil?”

Keandra tersenyum getir, seakan makin menyadari seperti apa dirinya di mata Johnny. Hanya anak kecil yang tak dipandang. Keandra berbalik dan kini menatap Johnny sengit. “Ini emang aku yang masih kecil dan nggak bisa bersikap dewasa. Terus masalah? Kalau iya, cari yang lebih dewasa. Kayaknya yang namanya Karina itu cocok. Orang-orang juga tahunya kamu sama dia. Udah kenal satu keluarga, ‘kan? Udah nggak perlu repot.”

“Jangan kemakan gosip di kantor atau keluarga aku, oke? Kalau kamu emang nggak nyaman, bilang. Jangan cemburu. Aku nggak ada hubungan apa-apa sama dia.”

Keandra tertawa sinis. Ingin menunjukkan seperti apa perasaannya saat ini ketika ternyata Johnny tahu juga gosip tentangnya. “Aku nggak cemburu. Aku nggak peduli soal gosip itu. Aku cuma mau—”

“Diakui. Itu, ‘kan?” Keandra langsung diam saat Johnny berhasil menyela kalimatnya. “Aku udah akui kamu di depan keluarga aku. Terus apa lagi? Kamu mau satu kantor juga tahu?”

“Kalau kamu udah tahu begitu, kenapa tadi diem aja? Kenapa waktu satu keluarga ngomongin orang lain, kamu malah biarin aja?”

Aku jadi kayak nggak dianggap. Baik itu sama keluarga kamu atau sama kamu. Rasanya sia-sia aja mau mendekatkan diri, tapi yang mereka ingat cuma orang lain.”

Keandra berhasil mengeluarkan semua beban hatinya hari ini, semua kekesalannya hari ini, semua yang Keandra rasakan hari ini, bahkan hari-hari sebelumnya. Apa yang Keandra rasakan sejak kemarin tidak menyenangkan, ditambah dengan kejadian di rumah Johnny malah makin membuat Keandra merasa tidak percaya diri. Johnny berjalan mendekati Keandra yang masih diam di tempat.

“Itu cuma masalah sepele. Jangan diperbesar, oke?”

Masalah sepele, katanya. Bagi Johnny apa yang terjadi tadi hanya masalah sepele. Oke, baginya itu hanya sepele. Namun, tidak bagi Keandra yang merasakan sakit paling parah.

“Soal gosip di kantor juga nggak usah diperbesar. Kalau kamu memang mau diakui, aku bisa bikin kabar sampai satu kantor tahu kamu pacar aku. Jadi, tenang aja.”

Tenang, katanya. *Tenang?* Bagaimana bisa Keandra tenang sementara rasa sesak ini masih bisa dirasakan jelas? Mengingat bagaimana Johnny hanya diam saat melihat Keandra di kantor. Mengingat bagaimana Johnny membiarkan Keandra mendengarkan ocehan keluarganya tentang orang lain. Lantas sekarang Johnny malah menyuruh Keandra tenang. Jelas Keandra tidak mau menerimanya.

“Ya, bener. Ini cuma masalah sepele, tapi aku yang memperbesar.” Keandra tersenyum getir. “Masih mau sama anak kecil yang suka memperbesar masalah sepele kayak aku? Aku udah coba imbangin diri, tapi ternyata nggak bisa. Pikiran aku sama kamu beda. Kita emang nggak cocok.”

“Kita cocok. Perasaan kita sama. *I love you and you love me*. Itu bikin kita cocok.” Keandra kembali diam, mundur selangkah untuk menjauhi Johnny. Reaksi itu membuat Johnny melanjutkan kalimatnya, “Aku dengar semuanya malam itu. Termasuk jawaban kamu.”

Dugaan Keandra terjawab karena rupanya Johnny mendengar ucapannya semalam. Sekarang Keandra tidak tahu harus merasa malu atau sedih. “Kalau gitu, kamu juga udah tahu kita harusnya gimana, ‘kan, Kak?”

Johnny mengangguk ketika tahu maksud Keandra, tapi dia menolak, “Aku cuma minta satu jawaban untuk setiap pertanyaan. Jadi, aku cuma terima satu jawaban. Artinya kamu udah setuju buat nikah sama aku. Terus aku nggak setuju soal putus. Kecuali kita putus dan memulai hubungan baru dan status baru.”

Keandra mengembuskan napas berat. Merasa kesal karena Johnny cukup keras kepala. Di saat seperti ini, dia masih memikirkan soal menikahi Keandra, bukannya perasaan Keandra.

“Kita bisa memulai hubungan baru sebagai teman dan status baru sebagai mantan,” balas Keandra.

“Aku nggak mau. Aku pacarin kamu bukan untuk putus.”

“Kalau gitu harusnya kamu yakinin aku, Kak. Seharusnya hari itu kamu nyamperin aku pas di kantor. Kamu bisa cegah keluarga kamu untuk nggak ngomongin orang lain, tapi apa? Kamu cuma diam, Kak.”

Tak terasa air mata Keandra mulai mengalir, isakannya juga tidak bisa ditahan. Keandra menangis di depan Johnny yang kini bungkam. Johnny tertegun melihat Keandra menangis. Mendengarnya menangis malam itu sudah cukup menyakitinya, lalu kini harus dipaksa melihatnya menangis secara langsung. Tak tega, Johnny mendekat dan menarik Keandra dalam dekapannya.

“Aku minta maaf. Jangan perbesar masalah ini, ya. Aku nggak mau berantem karena masalah sepele gini. Kamu udah dewasa sekarang, jadi kita bisa ngomong baik-baik.”

Keandra masih terus menangis. Kalimat yang keluar dari mulut Johnny tidak membuatnya tenang. Justru makin membuatnya histeris. Johnny masih terus memeluk Keandra, mengelus punggungnya agar pujaannya bisa tenang.

“Aku kasih kamu waktu untuk tenang. *But don't end this, okay?*”

Hari ini Jinan pulang malam karena mengajar kelas malam. Belum lagi Johan lembur. Kadang Keandra sering heran karena orang tuanya akan pulang malam secara bersamaan, sampai dia curiga kalau orang tuanya sedang *honeymoon* lagi. Malam ini dia tidak kesepian karena ada Mina yang sedang mengerjakan tugas dengannya di kamar, lalu Dery dan Yeri yang numpang Wi-Fi di ruang keluarga. Saat asyik *streaming* dan main *game*, bel rumah berbunyi dan mengganggu aktivitas semua orang.

“Woy, buka pintu,” titah Yeri saat mendengar bunyi bel.

“Sama yang punya rumah aja,” balas Dery malas.

Yeri mencubit lengan Dery gemas. “Buka, nggak?”

Dery meringis, lalu dengan enggan bangkit untuk membuka pintu. Setelah pintu terbuka, Dery terkejut melihat kehadiran Johnny. Tidak hanya Dery, Johnny pun sama terkejutnya karena tidak mengira ada Dery di rumah Keandra.

“Ngapain kamu di sini?” tanya Johnny bingung.

“Abang juga ngapain di sini?”

“Saya udah dapat izin untuk di sini buat temenin pacar saya.”

Johnny tidak nyolot atau bicara dengan nada yang menyebalkan, tapi Dery merasa sedikit tersinggung dengan ucapan Johnny. Dery mengangkat dagunya, seolah menantang Johnny yang lebih tinggi darinya.

“Saya juga udah dapat izin, Bang. Dari ceweknya langsung.” Dery tidak mau kalah.

“Saya udah dapat izin dari orang tuanya langsung.” Johnny juga tidak mau kalah.

Dery diam sejenak. Dia merasa kalah telak karena Johnny membawa-bawa orang tua Keandra. “Orangnya sibuk nugas. Percuma ke sini juga, Bang. Paling dicuekin kayak saya.”

“Kamu dicuekin karena bukan siapa-siapa. Saya ini punya status sama dia, jadi nggak mungkin dicuekin.”

Johnny paling tidak ingin kalah dalam debat kalau sudah soal pekerjaan, tapi ternyata menyangkut Keandra juga sama tak mau kalahnya. Yeri tiba-tiba muncul karena gerah mendengar keributan

di pintu utama. Yeri yang hampir marah langsung melunak saat melihat Johnny. Yeri berjalan menghampiri Dery dan Johnny, dengan senyum yang jarang dia tunjukkan. Maklum, dia terpesona oleh aura Johnny yang memikat meski hanya berdiri tegak tanpa melakukan banyak hal.

“Sini masuk, Kak. Pacarnya lagi nugas. Tunggu aja sebentar.”

Johnny menatap Dery sebentar, lalu berjalan melewatinya. Merasa sudah biasa datang, Johnny langsung duduk di ruang keluarga. Dery duduk di hadapan Johnny, sedangkan Yeri ke kamar Keandra untuk memberi tahu temannya bahwa sang pacar datang. Di kamar, Yeri melihat Mina masih mengerjakan tugas di meja belajar Keandra, sedangkan Keandra duduk tenang di tepi kasur sambil menemani Mina.

“Woy. Pacar lo datang.”

Keandra menoleh pada Yeri. “Siapa? D.O EXO, Doyoung NCT, atau Donghae Super Junior?” tanya Keandra asal, padahal tahu siapa yang dimaksud Yeri.

Yeri berdecak kesal, “Beneran. Itu Kak Johnny ke sini.”

“Kak Johnny? Beneran?” Mina yang sibuk langsung kegirangan mendengarnya. Bukannya Keandra yang keluar kamar, malah Mina yang keluar lebih dulu.

“Buruan samperin. Mau diembat sama Mina?”

Keandra mendengus, kemudian keluar dari kamar menuju ruang keluarga. Di sana sudah ada Johnny yang duduk, lalu di hadapannya ada Mina yang menatapnya penuh minat, sementara Dery menatapnya sengit.

“Ngapain ke sini?” tanya Keandra sewot.

Johnny menoleh, kemudian tersenyum mendapati Keandra sudah berdiri di dekatnya. “Papa nyuruh temenin kamu di sini sampai Mama pulang.”

“Papa-mama, gundulmu! Emang mereka orang tua kamu?”

“Kan sebentar lagi jadi mertua,” jawab Johnny santai.

“Aduh. Emang udah seserius itu?”

“Beneran, nih?”

“Oke. Ada gosip untuk Geng Magadir.”

Suara Dery, Mina, dan Yeri saling bersahutan. Tidak hanya membuat Keandra sebal, tapi juga malu. Selain itu Keandra juga masih kesal pada Johnny. Berhari-hari tidak menghubunginya, apalagi bertemu, tetap saja rasa kesal itu ada. Ditambah sekarang Johnny dengan santainya senyum seperti tidak punya salah. Padahal Keandra sudah memasang wajah superjutek.

“Kalian bisa pulang sekarang. Saya temenin dia sampai orang tuanya pulang,” titah Johnny yang ditujukan pada Mina, Dery, dan Yeri dengan sopan.

Keandra langsung menatap tiga temannya, kemudian menggeleng cepat. Memberi kode agar tidak pergi. “Mina masih harus ngerjain tugasnya.”

“Udah selesai, kok. Ini udah siap pulang,” ucap Mina sambil berdiri bersama Yeri.

Mina dan Yeri pergi ke kamar Keandra untuk mengambil barang-barang, sementara Dery masih duduk sambil menatap Johnny. Oke, harapan Keandra tinggal Dery. Semoga dia bisa membantu supaya Keandra tidak berdua saja dengan Johnny di rumah.

“Kamu nggak pulang?”

“Bentar, Bang. Tunggu yang lain.”

“Kok lo ikut pulang sih?” Keandra tidak rela ditinggal berdua. “Di sini dulu aja.”

Dery tersenyum penuh arti. “Maaf, ya. Gue ada kuis besok. Harus belajar.”

“Kan bisa di sini.”

“Ya udah, gue izin dulu.” Dery menaruh atensinya lagi pada Johnny. “Boleh, Bang?”

“Nggak boleh.”

“Tuh. Nggak boleh sama calon lo.”

Keandra menatap Dery dan Johnny bergantian. Makin kesal saja saat tiga temannya pamit, lalu diantarkan Keandra ke pintu utama. Setelah teman-temannya pergi, Keandra tinggal berdua dengan Johnny di rumah. Keandra masih belum mau menghampiri Johnny

yang setia duduk di ruang keluarga, karena sekarang dia malas harus berduaan. *Mau ke kamar, harus ngelewatin dia. Mau ke dapur juga sama. Mau ke kamar mandi lebih salah lagi. Kalau ke luar malah dingin. Ini gue harus gimana?*

“Ngapain?”

Keandra yang masih berdiri menghadap pintu langsung terkesiap saat Johnny sudah di belakangnya. Keandra menoleh dan mendapati Johnny yang kini tersenyum, seakan tidak ada apa-apa. Keandra menatapnya sejenak, lalu berjalan melewatinya. Belum sempat tiba di kamar, Johnny segera menarik Keandra hingga keduanya berakhir di sofa. Keandra berusaha menghindari kontak mata dengan Johnny, yang juga masih berusaha supaya Keandra menatapnya. Tak menyerah, Johnny melakukan hal di luar dugaan. Keandra membulatkan matanya ketika merasakan bibir Johnny mendarat di pipinya. Saking terkejutnya, Keandra sampai menatap Johnny yang tersenyum tanpa rasa bersalah.

“Udah dicium baru nengok.”

Keandra menggigit bibir, berusaha menahan pekikan yang siap keluar. Tidak bisa dimungkiri kalau tindakan Johnny hampir membuatnya hilang kendali. “Pulang, Kak. Nggak baik kalau kita berduaan malam-malam.”

“Papa kamu udah nyuruh aku ke sini. Mana mungkin aku nolak, ‘kan?”

Keandra berdecak. “Bilang aja modus.”

Johnny malah tertawa, kemudian sebelah tangannya mengelus pipi Keandra dengan lembut. “Aku kangen kamu,” katanya setelah berhenti tertawa. “Kamu kangen, nggak?”

“Nggak. Aku kesal.”

“Masih kesal soal kejadian itu?”

Keandra diam, karena tanpa dijawab pun Johnny pasti tahu alasan Keandra masih marah. Keandra menunduk, tidak ingin menatap Johnny agar tidak makin kesal. Johnny masih mengelus pipi Keandra, berusaha melunakkan wajah sang pujaan yang tampak tegang.

“Aku minta maaf soal gosip yang ada di kantor. Aku nggak mau berurusan sama hal kayak gitu makanya santai aja saat ada gosip. *Not my business*. Cuma seharusnya waktu ada gosip itu, aku langsung lurusin biar nggak salah paham. Aku juga minta maaf soal nggak nyamperin kamu di kantor. Bukannya aku nggak mau nyamperin, tapi aku harus profesional di sana. Makanya aku nggak nyamperin kamu. Tapi salah juga, sih. Harusnya aku senyum atau apa gitu, nggak cuma lihatin kamu kayak orang bego.”

Johnny terkekeh, mengundang Keandra untuk menatapnya. “Soal yang di rumah, aku nggak tahu kalau kamu jadi nggak nyaman. Aku lihat kamu diam aja, jadi aku pikir kamu biasa aja. Aku minta maaf karena udah diam, ya. Harusnya aku sadar diri karena di sana ada kamu. Aku udah bilang sama keluarga aku soal hal itu. Mereka juga nggak enak sama kamu dan aku wakilin mereka untuk minta maaf.”

Keandra terus diam dan dengan setia mendengar setiap permintaan maaf Johnny. Johnny sudah berusaha menjelaskan pelan-pelan, tidak menggebu-gebu atau dipenuhi emosi. Padahal sikap Keandra sudah sinis sekali padanya. Setelah gilirannya bicara, barulah Keandra bersuara.

“Terus kenapa pas ditanya soal pacar, kamu nggak ngaku? Kamu malu punya pacar kayak aku?”

Johnny segera menyangkalnya, “Aku bukan malu karena punya pacar kayak kamu, tapi malu saat dilihatin orang kantor yang lagi makan siang.”

“Tapi harusnya kamu jujur biar orang nggak salah paham. Karena jawaban kamu, orang jadi mikirnya kamu sama yang namanya Karina itu. Mana dia sering bawain makanan. Kamu nggak larang pula. Giliran aku, malah ditahan-tahan biar nggak ke kantor karena takut ganggu. Tuh, ‘kan. Aku jadi nangis lagi.”

“Ya ampun.” Johnny tertawa sambil memeluk Keandra yang menangis di hadapannya. Johnny menepuk lengan Keandra untuk menenangkannya. “Aku minta maaf, ya. Aku emang salah.”

“Jahat. Aku nangis malah ketawa,” isak Keandra susah payah.

Bukannya berhenti, Johnny malah terus tertawa karena gemas.
“Marah aja, nggak apa-apa. Asal jangan putus.”

“Maunya.”

“Emang kamu mau putus?”

Keandra tidak menjawab dan hanya terisak, kemudian memeluk Johnny dan menyembunyikan wajahnya di dada Johnny. Sudah dapat ditebak Keandra juga tidak rela kalau harus putus dengan Johnny. Reaksi itu membuat Johnny makin tertawa senang dan mengeratkan pelukannya. Johnny terus mengelus bahu dan lengan Keandra, hingga kini kekasihnya sudah lebih tenang dan perlahan tangisnya berhenti. Johnny yang di awal kaku, sekarang jadi lebih lembut dan perhatian sampai mau memeluk Keandra lebih dulu. Tak hanya memeluk, sesekali Johnny mengecup puncak kepala Keandra, makin menghibur kekasihnya di kala sedih.

“Makan, yuk,” ajak Johnny seraya mengurai pelukannya.

“Malas masak.”

“Beli aja. Kan di sini ada BK.”

“Nggak ada kupon. Nanti mahal.”

Johnny terkekeh. “Nggak usah pakai kupon,” katanya seraya berdiri. “Yuk, aku lapar.”

Keandra akhirnya menurut, kemudian mereka keluar rumah dan jalan kaki menuju Burger King. Berbeda dengan sebelumnya, kali ini Johnny tidak menjaga jarak. Johnny dengan terang-terangan mau berpegangan tangan dengan Keandra. Dinginnya malam justru menghangatkan hubungan yang kembali erat.

“Sekarang udah nggak canggung lagi, ya.”

Johnny mengangguk. Pertahanannya sudah runtuh dan Johnny tidak ingin menahan dirinya lagi. Sekarang Johnny sadar jika dia terlalu menahan diri, itu malah membuat hubungannya hanya bergerak di tempat. Johnny tidak mau seperti itu, apalagi ketika dia niat serius dengan Keandra. Seperti yang Keandra minta, Johnny harus meyakinkannya bila ingin hubungan yang lebih jauh. Dengan

cara ini, Johnny tidak hanya ingin membuat Keandra yakin bahwa gadis itulah yang dipilih, tapi juga untuk membuktikan cintanya yang tulus.

Mereka tiba di Burger King dan memutuskan makan di tempat yang kali ini tidak terlalu ramai. Mereka duduk di lantai dua, tepatnya di luar sambil menikmati angin malam agar tidak pengap. Tidak masalah dihantam oleh cuaca dingin, karena kali ini Johnny dan Keandra tidak akan goyah oleh apa pun.

“Tumben pesanannya dikit,” ujar Johnny melihat Keandra hanya memesan satu burger, satu *fries*, dan satu minum. Bukan Keandra sekali.

“Aku nggak enak karena dibayarin terus. Aku tahu kamu uangnya banyak, tapi kalau dibayarin terus rasanya ... gimana gitu. Aku takut dikira matre.”

“Aku nggak masalah bayarin kamu terus dan nggak anggap kamu matre. Lagian akunya yang nggak enak kalau nggak bayarin kamu untuk hal kayak gini.”

“Tapi nggak ada kewajiban bayarin pacar setiap saat. Kalau udah sah, baru wajib.”

“Kalau gitu aku sahin kamu biar ada kewajiban.”

Anjir! Ini orang kalau ngomong suka bikin mikir yang iya-iya. Johnny jadi makin pandai membuat Keandra terbawa perasaan, bahkan ucapannya ini membuat Keandra jantungan. Yah, tidak apa-apa. Justru lebih baik begini daripada Johnny yang kaku dan membuat Keandra kesal sendiri karena pacarnya irit bicara, bahkan irit aksi.

“Makasih, ya, Ganteng,” ucap Keandra ketika Johnny kembali setelah mengambil saus untuk mereka.

“Sama-sama, ya, Jelek.”

Keandra melotot. Memberikan tatapan paling mengerikan untuk Johnny. “Ngejek?”

Bukannya menjawab, Johnny malah tertawa sambil membuka satu bungkus burger untuk Keandra dan juga untuknya. Keandra masih melotot pada Johnny yang sudah lebih dulu makan, sampai

akhirnya Keandra ikut makan seraya mengumpat beberapa kali dalam hati karena sudah diledak oleh Johnny.

“Kean—”

“Apa?” sahut Keandra sedikit nyolot.

“Kok jadi galak?”

“Soalnya lagi PMS.”

Johnny mengernyit. “Apaan, tuh?”

“Pengin Makan Seseorang.”

Johnny tidak bisa menahan tawanya, padahal Keandra tidak sedang bergurau. “Kamu lucu, deh. Aku jadi makin suka.”

Keandra hanya bergumam tidak jelas, tapi diam-diam menjerit kegirangan. Makan malam kali ini lebih manis dari sebelumnya, meski kadang-kadang Keandra sok jual mahal ketika Johnny menggodanya. Momen berharga ini ingin Johnny abadikan, karena kencan yang tidak disengaja ini terasa lebih indah untuk dikenang dalam waktu lama.

Johnny dan Keandra pergi dari Burger King pukul 9 tepat. Sudah malam, Johnny memutuskan pulang karena besok dia masih ada pekerjaan. Sebelum pamit dan Keandra masuk ke rumah, Johnny memeluk Keandra lagi untuk menyalurkan rindunya setelah beberapa hari tidak bertemu. Seandainya ini masih siang, Johnny rela bertahan lebih lama asalkan bisa berdua dengan Keandra seperti ini.

“Baikan, ya.”

Keandra tidak membalas dengan lisan karena malu sendiri, tapi dia mengangguk dan mengundang tawa Johnny. Saking senangnya, Johnny sampai mencium pipi Keandra sebagai bentuk rasa bahagiannya.

“Nyosor mulu, dah.” Keandra mengurai pelukannya. “Kalau gini mending nahan diri aja.”

“Nggak mau, ah. Sukanya begini.”

Keandra menggigit bibirnya, berusaha menahan senyum mendengar cara Johnny menjawab yang menggemaskan. Perubahan

ini memang dirasa mendadak, tapi Keandra tetap menyukainya dan berharap Johnny akan terus seperti ini. Belum rela pergi, kini Johnny menggenggam erat tangan Keandra, masih ingin menikmati momen berdua yang jarang mereka miliki.

“Lusa jalan-jalan, yuk.”

Keandra mengerjap, kemudian berseru senang, “Ke mana?”

“Terserah kamu aja. Aku nggak tahu tempat-tempat bagus.”

“Ya udah. Nanti aku kasih tahu tempatnya ya, Kak.”

Johnny mengangguk. Senyumnya makin lebar karena melihat Keandra yang berubah senang. “Gini, dong, senyum. Daripada nangis-nangis.”

“Siapa yang bikin aku nangis?”

Johnny pura-pura berpikir. “Siapa, ya? Nggak kenal.”

“Aku juga nggak kenal, tapi orangnya minta dimakan.”

“Ya udah, nanti makan bareng-bareng aja.”

Keandra langsung mencubit pinggang Johnny dengan gemas karena sudah bisa menanggapi gurauannya. “Sana, pulang. Biar kamu istirahat.”

Johnny terkekeh, lalu mengangguk. “Iya, iya. *Good night*. Tolong jaga hati aku, ya.”

Keandra tidak menjawab karena geli dan hanya melihat kepergian Johnny yang melangkah ringan. Setelah mobil hitam itu melesat pergi, Keandra baru masuk ke rumah dengan senyum yang terpatri di wajahnya. Hari ini berbeda dari kemarin yang suasananya sempat buruk. Heningnya malam menjadi saksi riuhnya cinta yang mendebarkan jiwa. Johnny dan Keandra masih beradaptasi dengan hubungan ini, tapi keduanya tetap menikmati setiap perubahan, asalkan itu membawa mereka ke jalan yang lebih baik.



Bab Tiga Belas

Sepanjang menyukai Ten, Keandra tidak pernah membayangkan bisa dibonceng di atas motor oleh laki-laki yang masih sering membuatnya berdebar. Rasanya Keandra hampir gila ketika melihat punggung Ten yang bisa dikatakan mungil ada di depannya, menikmati semilir angin yang mengelus kulit ketika Ten menyetir dengan santai dan hati-hati. Cara Ten menyetir saja bisa membuat Keandra pusing bukan kepalang. Di tengah asyiknya menikmati boncengan Ten yang lembut, laki-laki itu bertanya dan menarik Keandra ke realitas.

“Nggak apa-apa kalau lo jalan sama gue?” tanya Ten saat motor berhenti di lampu merah. “Takutnya Bang Johnny marah,” imbuhnya.

Keandra terkekeh. “Santai, Kak. Lagian kita pergi juga buat makan, bukan aneh-aneh.”

“Okelah,” sahut Ten lega, kemudian memacu motornya setelah lampu lalu lintas berubah hijau.

Ya, mereka satu motor begini karena Ten menagih traktiran Keandra dan pergi ke restoran yang pernah Ten datang bersama temannya. Jadi, tolong jangan berpikir macam-macam walau Keandra jadi terbawa perasaan kepada Ten. Setelah 15 menit, mereka tiba di restoran. Tempat yang *cozy*, dengan tanaman rambat di dinding lantai satu, cat abu-abu dan putih yang mendominasi, serta beberapa lukisan abstrak di lantai dua, memanjakan mata Keandra ketika memandangnya. Ten sudah memesan tempat, jadi tidak perlu repot untuk mencari tempat duduk yang pas.

“Lo mau pesan apa?” tanya Ten saat keduanya sudah duduk.

“Kok jadi kayak lo yang mau traktir?” Keandra malah balik bertanya seraya terkekeh.

“Gue harus memastikan pacar Bang Johnny makan yang bener.”

Keandra tertawa kecil mendengarnya. Senang juga rasanya diperhatikan, walau alasan Ten karena Keandra pacarnya Johnny. *Well*, tidak apa-apa. Bagus juga karena Keandra jadi ingat soal Johnny. Setidaknya dia bisa sedikit menahan diri di depan Ten, tidak berlebihan, karena dia harus ingat siapa pemilik hatinya selama ini.

“Gimana hasil tes gue?”

“Ini, gue bawa.” Keandra mengeluarkan laporan hasil tes milik Ten, lalu menunjukkannya. “Nih, Kak. Lihat aja sendiri.”

Ten meraih laporan itu, kemudian membukanya. Melihat-lihat isi laporan dari mulai gambaran umum Ten saat menjalankan tes, anamnesis, hasil observasi selama tes, analisis hasil tes, dan interpretasi hasil tes. Ten membaca laporan itu dengan bingung. Khususnya bagian interpretasi.

“Ini bedanya *full IQ* sama *original IQ* apa, ya?” Ten tampak bingung.

Makanan yang baru saja tiba tidak bisa langsung Keandra santap ketika Ten bertanya.

“Kalau *original IQ* itu artinya kecerdasan yang dimiliki oleh subjek. Sedangkan *full IQ* itu kecerdasan umum yang dimiliki subjek.”

“Kenapa *full IQ* gue lebih kecil daripada *original*?”

Dengan sabar Keandra menjelaskan lagi, “*Full IQ* 121, sedangkan *originalnya* 125. Berarti Kakak belum maksimal dalam mengaktualisasikan potensi intelektual. Walaupun gitu, hasilnya udah bagus, Kak. Itu udah masuk superior, lho.”

Ten mengangguk dan membiarkan Keandra mulai makan, sedangkan dia masih ingin membaca hasil tesnya waktu itu. Tak mengerti bagian lain, Ten meminta Keandra untuk menjelaskan hasil interpretasi satu per satu agar dia paham. Keandra menunda makannya dan menyanggupi permintaan Ten dengan membaca hasil laporan yang dia buat.

Saat Keandra menjelaskan, diam-diam Ten mengeluarkan ponselnya dan memotret Keandra, lalu mengirim fotonya pada Johnny. Dari pesan itu, Ten memberi tahu bahwa dia sedang bersama Keandra untuk makan siang. Begitu Johnny membalas kenapa mereka hanya berdua, Ten langsung memberi tahu kalau Keandra mentraktirnya untuk jasanya, bahkan Ten sampai membagikan lokasi mereka sekarang pada Johnny. Sengaja agar Johnny datang menyusul.

Untung Keandra tidak sadar kalau sedang dibicarakan via *chat*. Jadi gadis itu terus asyik menjelaskan, sampai setelah selesai dan direspons dengan baik oleh Ten, Keandra tetap tidak curiga. Setelah puas menjelaskan, Ten mulai makan dan Keandra melanjutkan makan siangnya yang tertunda. Hanya ada obrolan sederhana yang mereka bagikan, seputar kuliah dan aktivitas masing-masing di luar akademik. Sebenarnya, Ten ingin bicara hal pribadi selayaknya orang yang mau memulai pendekatan. Namun, Ten tahan itu semua karena ingat Keandra adalah pacar orang, yang tak lain pacar kakak sepupunya sendiri.

Tak lama setelah makan siang selesai, Ten melambai ke arah seseorang yang baru saja naik. Keandra sontak menoleh ke arah Ten memandang, hingga melihat Johnny dengan jelas yang kini mendekati mereka. Keandra terkejut, tapi langsung tersenyum senang dan menyambut Johnny dengan semringah sampai ikut melambaikan tangannya. Johnny tidak membalas lambaian tangan atau senyum Keandra. Dia langsung menarik kursi dan duduk di samping Keandra.

“Kak, kok tahu aku ke sini?”

“Ten yang bilang.”

Keandra langsung menoleh pada Ten, menatapnya curiga. “Sengaja.”

Ten manggut-manggut. “Sengaja, biar kita makan bareng.”

Keandra mengerucutkan bibirnya, seakan kesal ketika Ten mengajak Johnny tanpa diskusi dengannya. “Harusnya bilang, Kak. Biar aku siap-siap dulu kalau mau ketemu Kak Johnny.”

“Lo udah cantik, kok.”

Keandra langsung tersipu berkat pujian yang diberikan Ten, tapi tetap menaruh atensinya pada Johnny yang memandang dua orang di dekatnya dengan api cemburu yang mulai membara.

“Kak, nggak apa-apa ke sini?”

“Kebetulan lagi di dekat sini, jadi bisa mampir,” Johnny menjawab jujur karena dia memang sedang makan siang dengan klien di daerah yang sama. Untung saja Ten memberi tahu di mana dia dan Keandra berada, jadi bisa segera Johnny susul agar tidak terjadi apa-apa.

Detik berikutnya yang mendominasi obrolan adalah Ten dan Keandra. Ten dengan santai membahas Jinan yang baginya sedikit menyeramkan dan disetujui langsung oleh Keandra. Dari percakapan itu, Johnny jadi tahu kalau Ten bersama Geng Magadir merayakan ulang tahun Keandra di rumahnya, yang mana Johnny tidak ikut dilibatkan dalam acara sederhana itu. Johnny yang niatnya diam saja, lama-lama tidak tahan dan akhirnya ikut bergabung dalam percakapan yang terdengar akrab ini.

“Kenapa kamu nggak bilang waktu itu ada acara di rumah kamu?”

Pertanyaan itu Keandra jawab dengan santai, “Waktu itu kamu sibuk, Kak. Lupa, ya, sama kejadian di kantor?”

“Kejadian apa, nih?” Ten jadi ingin tahu.

“Orang luar nggak perlu tahu,” balas Johnny yang langsung menohok Ten dan menyadari posisinya. “Kenapa kalian bisa makan bareng?” Johnny bertanya lagi.

“Gue bantuin dia buat tugas UTS-nya, jadi OP gitu. Terus sekarang ditaraktir.”

Keandra mengangguk semangat sambil menatap Ten berbinar. “Kak Ten hebat banget. Dia bisa jawab semua subtes dan hasilnya bagus-bagus. Nggak tahu gimana jadinya kalau nggak ada dia. Pasti udah keteteran nyari OP. Makasih banyak, ya, Kak.”

Johnny melihat bagaimana cara Keandra menatap Ten, bagaimana caranya tersenyum pada Ten, bagaimana caranya bicara pada Ten. Siapa pun yang melihatnya sudah jelas akan memikirkan hal yang sama; Keandra menyukai Ten. Johnny sadar diri kalau

tidak begitu pandai dalam mengartikan perasaan seseorang, alias tidak peka. Namun, melihat Keandra bersama Ten membuat Johnny berani menyimpulkan demikian, karena semua itu bisa dilihat jelas dari binar mata Keandra.

“Besok gue ada pertunjukan, nih.” Ten mengeluarkan dua buah tiket dari tas dan memberikannya pada Keandra. “Tiketnya gratis, kok. Datang, ya.”

Keandra menerima tiket itu dengan penuh semangat, lalu menunjukkan tiket itu pada Johnny. “Dateng, ya, Kak?”

Johnny tidak langsung menjawab, malah menatap Keandra dan dua tiket di tangannya bergantian. Ada rasa sedikit tidak suka, tapi Johnny tidak bisa mengungkapkannya secara langsung.

“Besok kita pergi jalan.” Johnny mengingatkan sebisa mungkin, tapi tetap tegas.

Keandra yang ingat langsung bingung sendiri. “Kita bisa jalan dulu sebelum nonton. Gimana?” tanya Keandra setelah menemukan cara supaya masih bisa melakukan keduanya. “Jadwalnya malam, kok.”

Johnny diam, kemudian netranya menatap Keandra dan Ten bergantian. Setelah itu tertuju pada dua tiket yang masih ada di tangan Keandra. Johnny berpikir sejenak, mempertimbangkan tawaran Keandra yang sebenarnya tidak Johnny inginkan. Tak suka, tapi Johnny tetap tersenyum dan mengangguk pada Keandra.

“Yeay!” Keandra berseru senang sampai berani memeluk Johnny di depan Ten. “*Thank you*, Kak.”

“Jangan telat, ya. Itu gue kasih yang jam malam, biar bisa malam Mingguan.”

“Makasih, ya, Kak. Akhirnya bisa nonton gratis lagi.”

“Kamu sebelumnya pernah datang?” Johnny kembali bersuara.

Keandra mengangguk. “Waktu itu sama Dery. Itu sebelum aku kenal Kak Ten.”

Harusnya kamu nggak usah dekat aja sekalian sama Ten, batin Johnny berkecamuk.

“Kak Ten narinya keren banget. Aku nggak pernah lihat laki-laki

selentur Kak Ten. Pokoknya keren. Aku suka lihatnya.”

“Ah, lo suka berlebihan. Banyak yang lebih bagus dari gue.”

“Beneran, Kak. Banyak cowok yang bisa nari, tapi kalau lentur banget itu jarang.”

“Tapi jarang juga ada cewek yang suka sama cowok penari kayak gue. Biasanya cewek itu sukanya yang bisa main musik.” Ten menghentikan kalimatnya saat matanya menatap Johnny. “Contohnya kayak Bang Johnny. Dia bisa main piano, lho.”

Keandra mengerjap seraya menatap Johnny berbinar. “Beneran, Kak?”

“Dikit.” Johnny merendah.

“Mau denger. Tolong mainin dong, Kak. Tadi di lantai bawah sini ada piano.”

“Oke. Besok aja di rumah aku.”

Keandra langsung diam saat diserang secara terang-terangan oleh Johnny. “Tapi besok kita mau jalan.”

“Ke rumah sebentar.”

“Rumah keluarga kamu?”

Johnny menggeleng. “Rumah aku sendiri.”

Keandra diam lagi dan mempertimbangkan jawaban untuk Johnny. Pergi ke rumah Johnny, artinya berdua saja dengan dia di rumah bujangnya. Sebenarnya tidak apa-apa, karena mereka juga pernah berduaan di rumah Keandra. Jadi, rasanya tidak akan ada masalah. Setelah yakin, Keandra mengangguk setuju.

“Nah, berhubung makannya selesai, buruan bayar.” Ten bersuara yang sejak tadi diabaikan oleh sepasang kekasih ini.

Sesuai janji, siang ini Keandra ke rumah Johnny untuk berkunjung sebentar sebelum pergi jalan. Begitu masuk, Johnny langsung menawarkan Keandra untuk melihat-lihat rumahnya. Keandra langsung setuju karena dia tertarik melihat seperti apa tempat tinggal Johnny sebagai bujangan. Keandra menelusuri rumah Johnny yang didominasi warna putih dan biru. Keandra mengitari seluruh rumah, mulai dari ruang tamu, ruang tengah, dapur, ruang

kerja Johnny, kamar mandi, halaman belakang, dan kamar tamu. Rumah itu sangat besar jika ditinggali seorang diri. Ada sekitar tiga kamar di rumah Johnny. Satunya digunakan untuk kamar Johnny sendiri, satunya jadi ruang kerja, satunya untuk kamar tamu.

“Kak, berani tinggal sendiri di rumah segede ini?” tanya Keandra ketika mereka ada di halaman belakang yang dipenuhi rumput hijau dan bunga mawar yang ditanam mamanya.

“Berani.”

“Emang nggak takut?”

“Takut apa?”

“Hantu,” jawab Keandra dengan suara yang dibuat-buat.

Johnny tertawa mendengarnya. Bukannya seram, malah jadi lucu. “Nggak masalah. Lagian bentar lagi kamu tinggal di sini.”

“Ih, pede banget.”

Keandra malu sendiri, hingga dia masuk kembali ke rumah. Melihat ada piano di ruangan khusus yang tidak berpintu, Keandra langsung menarik Johnny untuk ke sana. Paham, Johnny segera duduk di depan piano, disusul Keandra yang duduk di sampingnya.

“Tolong mainin satu lagu dong, Kak. Lagu apa aja.”

Johnny menurut dan memainkan satu lagu kesukaannya. Sepuluh jarinya mulai bermain di atas tuts, memainkan nada-nada indah yang begitu menenangkan, tapi juga begitu menyayat hati. Jemari panjangnya begitu lincah menari di atas tuts, sedangkan wajahnya begitu serius, tapi terlihat lembut secara bersamaan. Keandra menatap Johnny takjub, seperti diajak ke tempat lain oleh permainan pianonya yang begitu indah. Dunia Keandra seakan berpusat pada Johnny Satya seorang, sedangkan yang lain hanyalah pajangan.

Lagu yang dipilih Johnny seolah mengungkapkan perasaannya. Keandra tahu lagu itu. Lagu yang begitu terkenal pada masanya. Keandra larut dalam permainan piano Johnny, hingga refleks menyandarkan kepalanya di bahu Johnny. Keandra memejamkan mata, menikmati melodi yang Johnny mainkan tanpa ada sumbang.

Hello!

Is it me you're looking for?

'Cause I wonder where you are

And I wonder what you do

Are you somewhere feeling lonely?

Or is someone loving you?

Tell me how to win your heart

For I haven't got a clue

But let me start by saying

I love you

Sepenggal lirik yang Keandra tahu dari lagu tersebut. Lirik yang begitu romantis, tapi juga terdapat kesedihan di dalamnya. Tidak berlebihan, bukan, jika lagu itu memang mewakili bagaimana perasaan Johnny sekarang? Pasalnya saat ini Johnny tidak tahu apakah di hati Keandra hanya ada dirinya, atau ternyata masih ada Ten sebagai sang juara. Permainan Johnny berhenti, lalu mereka berdua sama-sama diam. Menikmati suasana romantis yang tercipta dengan sendirinya. Johnny meraih tangan Keandra, menggenggamnya begitu erat. Menautkan jari-jarinya dengan jari-jari Keandra. Menguncinya seakan tidak ada yang bisa melepaskannya.

"Can I marry you?"

Keandra membuka matanya, kemudian tersenyum. "Aku udah jawab 'iya', Kak," jawab Keandra mantap. "Tapi kamu yakin bisa bahagia sama aku?"

Johnny mengangguk dengan yakin. "Bahkan saat kayak gini aja aku udah bahagia," katanya lembut. "Pertanyaannya, apa kamu udah mastiin perasaan kamu sebelum jadi bahagianya aku?"

Keandra terdiam, berusaha mencerna pertanyaan Johnny yang seperti jebakan. Belum sempat menjawab, Keandra merasakan bibir Johnny sudah meraih bibirnya, memberikan ciuman yang begitu lembut. Sebelah tangan Johnny yang bebas terulur untuk mengelus pipi Keandra. Ciuman kedua mereka yang kali ini lebih lama, membuat Keandra merasa melayang dalam duduknya. Begitu

tautan bibir mereka terlepas, Keandra sempat merasa kosong. Ketika Keandra membuka matanya, Keandra melihat wajah Johnny dari jarak yang begitu dekat.

"I love you. You know it too, right?"

Keandra mengangguk menjawabnya.

"Tapi aku nggak bisa maksa kamu untuk terus bareng kalau nyatanya hati kamu bukan buat aku."

Johnny melepaskan genggamannya tangannya pada tangan Keandra, kemudian berdiri dan berjalan menjauh. Seolah-olah tidak hanya raganya yang menjauh, tapi juga hatinya. Keandra terkejut, kemudian ikut berdiri menghadap Johnny yang kini membelakangi Keandra.

"Kamu masih ada rasa sama Ten, 'kan?"

Keandra langsung bungkam karena pertanyaan yang tiba-tiba itu. Pertanyaan itu berhasil menohoknya. Johnny berbalik menghadap Keandra, dilihatnya Keandra dengan raut wajah yang cemas karena cintanya seakan masih mengambang, tidak tahu apakah sudah menjadikan Johnny juara atau sekadar selingan. Diamnya, bingungnya, bimbangannya, cukup untuk menjawab pertanyaan Johnny.

Keandra menelan ludah dengan susah payah dan menjawab, "Kak, aku—walaupun masih ada rasa, tapi itu nggak sama."

"Apa yang bikin itu nggak sama?" Johnny bertanya sedikit menuntut.

"Kita pacaran, sedangkan aku nggak ada hubungan apa-apa sama dia. Aku dan Kak Ten cuma teman."

"Jadi, kalau kamu pacaran sama Ten, perasaan kamu bisa lebih dari itu? Apa karena kalian teman, kamu ngelak perasaan kamu ke dia? Apa kalau kita nggak pacaran, perasaan kamu ke Ten itu lebih nyata?"

Keandra mengunci bibirnya rapat-rapat saat pertanyaan itu mengalir lancar dari Johnny. Pertanyaan yang membuat Keandra tersentak dan butuh waktu untuk menjawabnya. Saat ini Johnny sedang dibakar api cemburu, Keandra tahu itu. Jadi, Keandra harus

menjawab dengan kepala dingin, bukan dengan urat yang sama seperti Johnny.

“Kak, perasaan aku udah berubah. Mungkin masih ada rasa buat Ten, tapi perasaan aku buat kamu lebih besar.”

Jawaban itu tidak membuat Johnny puas. Jawaban itu justru makin membuatnya yakin kalau perasaan Keandra pada Ten tidak berubah. “Aku nggak mau berbagi hati. Aku mau yang seutuhnya. Bukan setengah-setengah,” tegas Johnny. “Aku nggak mungkin sama orang yang perasaannya aja nggak pasti.”

Keandra merasa tertohok dan dadanya makin terasa sesak. Matanya panas, seakan ada yang ingin keluar ketika cintanya diragukan oleh Johnny. Namun, Keandra tidak bisa menyangkal hal itu, karena perasaannya pada Ten memang masih ada. Bahkan kalau boleh jujur, tidak pernah hilang meski Keandra telah yakin bahwa dia mencintai Johnny. Keandra berusaha mendekati Johnny, tapi laki-laki itu malah menjauh. Seakan menghindari Keandra, mencegahnya untuk mendekat. Dada Keandra makin ngilu, membayangkan apa yang mungkin akan Johnny lakukan setelahnya.

“Kak, apa ini yang kamu maksud ninggalin aku pas sayang-sayangnya?” tanya Keandra dengan suara bergetar.

Johnny menggeleng. “Aku yang biarin kamu pergi.”

Keandra menatap Johnny tidak percaya. Jantung Keandra berdebar hebat karena ketakutan. Rasa sesaknya tak bisa dia hapus begitu saja karena Johnny seakan makin menjauh, padahal masih di hadapannya.

“I love you and you know it too,” tegas Keandra.

Johnny mengangguk. Tentu dia tahu itu. Namun, pengakuan itu terdengar tidak meyakinkan. “Kamu boleh pergi dulu. Datang ke aku saat perasaan kamu udah pasti.”

Keandra menggeleng dan berusaha meraih Johnny. Sayang, lagi-lagi Johnny menghindari Keandra.

“Kak—” Bibir Keandra bergetar, tidak kuasa untuk mengeluarkan sepatah kata pun. Terlebih Keandra hampir menangis saat Johnny terus menghindar.

Bukan ini yang Keandra harapkan saat datang ke rumah Johnny. Dia ingin momen yang manis, momen yang baik, momen yang bisa jadi kenangan indah dan diingat lama. Sayang, momen itu hancur karena Johnny masih saja meragukan perasaannya. Keandra harus akui bahwa perasaannya pada Ten memang masih ada.

“Hari ini ada pertunjukan Ten, ‘kan?” tanya Johnny yang tidak Keandra jawab. “Kamu harus datang.”

“Kita datang bareng.”

Johnny menggeleng. “Aku nggak mungkin lihat kamu datang untuk orang lain,” aku Johnny jujur. “Kecuali kamu di sini sama aku.”

“Aku udah janji sama Kak Ten.”

“Sebelum janji sama Ten, kamu lebih dulu punya janji sama aku. Lupa?”

Keandra tentunya tidak lupa. Jika lupa, mana mungkin Keandra datang ke rumah Johnny, ‘kan? Namun, Keandra harus akui bahwa dia sudah salah karena menerima tawaran Ten untuk datang ke pertunjukannya, padahal sudah janji lebih dulu dengan Johnny.

“Kalau kamu memang pilih aku sejak awal, kamu nggak akan nerima ajakan Ten gitu aja. Sayangnya kamu malah setuju, bahkan menduakan acara kita demi bisa datang ke acara dia.”

Bahu Keandra merosot lemah ketika berusaha memahami keadaan. Jadi Johnny sengaja menjebak Keandra di sini, membuatnya bingung sendiri. Johnny berhasil, karena Keandra jadi bingung dengan situasi sekarang.

“Aku nggak akan maksa kamu di sini, karena aku udah biarin kamu pergi sejak kamu masuk ke sini.”

Keandra makin menatap Johnny tak percaya. Matanya makin merah seakan siap untuk menangis. Rasanya menyakitkan. Lebih menyakitkan daripada diputuskan oleh mantannya dulu. Lebih menyakitkan daripada tidak diakui oleh Johnny waktu itu. Johnny tidak memutuskan Keandra, tapi menjebaknya dalam keputusan yang tidak pasti. Gampangnya, Keandra itu seperti digantung.

Keandra menelan ludah susah payah, meremas ujung bajunya dengan sangat kuat ketika menahan air mata yang hampir tumpah.

Keandra tidak boleh menangis. Jika Johnny ingin bermain-main, ingin menggantungnya, ingin menjebaknya, maka Keandra harus mengikuti permainannya. Tanpa mengatakan apa pun, Keandra berjalan melewati Johnny. Benar-benar pergi seperti yang Johnny katakan.

Setelah Keandra keluar, barulah Johnny merasa tubuhnya lemas. Dia tersenyum getir. Bukan karena Keandra yang pergi, tapi karena Johnny sendiri yang membiarkan Keandra pergi. Menyesal, tapi biarlah Keandra pergi, asalkan dengan perasaan yang pasti. Johnny tidak mau menahan Keandra jika perasaan gadis itu belum pasti. Lantas kini, ada satu hal yang terlintas di benak Johnny setelah Keandra pergi. Satu hal yang Johnny takutkan.

"Should I leave you, Keandra?"

Kejadian kemarin masih membekas dalam ingatan, hingga Johnny sempat tidak bisa tidur karena berpikir kalau setelah pergi dari rumahnya, Keandra sedang bersenang-senang dengan Ten setelah menonton pertunjukannya. Pikiran Johnny telanjur negatif dan semua itu dipenuhi oleh perasaan Keandra kepada Ten. Tentu saja ada rasa bersalah yang dirasakan di akhir, tapi Johnny menutupinya dan menganggap tindakannya tidak salah. Johnny tahu dia kejam, tapi lebih baik begitu asalkan Keandra bisa paham dengan perasaannya sendiri, tidak setengah hati mau pada Johnny atau pada Ten.

Sejujurnya, sekarang Johnny khawatir bagaimana kabar Keandra setelah mendengar kata-katanya yang cukup jahat. Namun, Johnny tidak mampu mengirim pesan karena masih dipenuhi pikiran negatif tentang Keandra. Di tengah pikiran negatifnya itu, Minggu sore ini Johnny malah kedatangan tamu yang tidak diundang dan tak lain adalah Ten. Ten sudah ada di hadapannya setelah pintu utama Johnny terbuka. Laki-laki itu tersenyum lebar yang malah membuat Johnny kesal ketika melihatnya.

"Bang, gue nginep, ya. Di rumah sepi lagi, nih."

Johnny tidak menjawab dan membiarkan Ten masuk ke rumah.

Saking terbiasanya datang dan menginap, Ten dengan santai meletakkan tas berisi pakaiannya di lantai, duduk di sofa, lalu menyalakan televisi seperti di rumahnya sendiri. Ten ke dapur sebentar untuk mengambil minum. Setelah mendapatkan satu kaleng soda dari kulkas, Ten kembali ke ruang tengah dan mulai menikmati saluran berita yang sedang tayang.

Johnny ikut duduk di samping Ten, lalu membuka sekaleng bir. Johnny tidak tertarik bicara dan Ten fokus menonton berita soal kasus pembunuhan yang ramai belakangan ini. Johnny tidak bisa marah pada Ten, karena saudaranya ini tidak tahu apa-apa. Percuma mengeluh, karena Ten tidak boleh sampai ikut campur dengan kehidupan asmara Johnny dan Keandra.

“Bang, lo kemarin ngapain aja sama pacar?” Ten bertanya saat televisi sedang menayangkan iklan. “Kalian pasti berduaan di rumah seharian, ya? Sampai kemarin nggak datang ke acara gue. Padahal udah gue tunggu-tunggu,” tambah Ten pura-pura kecewa. “Lo sama dia nggak aneh-aneh, ‘kan?”

Johnny menoleh dan menatap Ten, berusaha menangkap maksud laki-laki itu. Apa berarti Keandra tidak datang ke pertunjukan Ten?

“Dia nggak dateng ke acara kamu?” tanya Johnny memastikan dugaannya.

Ten mengangguk. “Nggak dateng, tuh.”

“Kamu yakin?”

Ten mengangguk lagi. “Iya. Dia *chat* gue dan bilang nggak bisa dateng,” jawabnya begitu yakin. “Katanya mau temenin lo.”

Johnny menelan ludahnya dengan susah payah. Keandra pasti langsung pulang ke rumahnya, mungkin mengurung diri di kamar dan menangis kecewa. Johnny mulai uring-uringan ketika bergegas masuk ke kamarnya, lalu meraih ponsel di atas nakas. Johnny menghubungi Keandra yang sejak kemarin tidak ada kabar. Sayang, Keandra tidak bisa dihubungi baik lewat *chat* ataupun telepon. Ponselnya mati total, seakan sengaja ingin memutuskan komunikasi dengan Johnny.

Johnny duduk lemas di tepi kasur, menyesali pikirannya sendiri

soal Keandra yang datang ke acara Ten setelah meninggalkannya. Ada rasa senang karena Keandra tidak memilih Ten, tapi penyesalannya jauh lebih banyak karena dia harus menyakiti Keandra dengan kata-katanya. Johnny masih mencoba menghubungi Keandra, tapi tetap saja nihil.

“Bang, lo nggak apa-apa?” Ten masuk ke kamar Johnny saat tahu ada yang aneh dengan saudaranya. “Lo lagi berantem sama Keandra?”

Johnny tidak menjawab, membuat Ten yang tidak tahu apa-apa jadi bingung sendiri melihat tingkah sepupunya. Johnny hanya menunduk menatap lantai dengan pandangan yang kosong, tapi jantungnya berdebar cepat memikirkan Keandra. Gadis itu meninggalkannya, tapi tidak pergi menemui Ten. Seakan tidak mau memilih Johnny atau Ten.

“Bang, jelasin sama gue. Lo sama dia kenapa? Kali aja gue bisa bantu.” Ten gemas sampai kini berdiri di hadapan Johnny, berharap bisa membantu meski hanya saran sederhana.

Johnny mendongak dan menatap Ten yang masih penasaran. Haruskah Johnny menceritakannya? Jika iya, berarti Ten akan tahu apa yang terjadi. Namun, jika Johnny diam, maka dia hanya akan terjebak dalam keadaan yang buntu. Johnny menghela napas panjang, mengembuskannya berat, kemudian dia menceritakan semua beban yang menumpuk di hatinya. Khususnya kejadian kemarin saat Johnny membiarkan Keandra pergi begitu saja.

Semuanya Johnny ceritakan tanpa jeda, tanpa ada yang dikurangi, atau yang dilebihkan, bahkan Johnny juga mengaku bahwa dia berpikir Ten mau merebut Keandra.

Mendengar cerita kakak sepupunya, Ten langsung mondar-mandir karena gemas.

“Sumpah! Parah! Gila lo! Berengsek! Bajingan! Gemes gue! Gereget, sumpah! Pokoknya lo gila banget, Bang! Ya Tuhan, ini gue rasanya nggak mau akuin lo sebagai sepupu, deh.” Ten mengeluarkan sumpah serapahnya, tidak peduli jika itu dianggap tidak sopan. “Lo, tuh, bego apa gimana, ya? Susah anjir ngomong sama orang tua. Lo sayang nggak, sih, sama dia? Cinta nggak, sih, sama dia?”

Johnny mengangguk menjawabnya. Tanpa ditanya pun perasaan Johnny sudah jelas. Johnny sedikit terkejut ketika Ten begitu menggebu-gebu menghantamnya dengan kata-kata kasar, tapi Johnny terima karena dia sadar kalau layak mendapatkannya.

“Tapi lo sadar nggak kalau tindakan itu kekanakan banget? Kalau sayang, kalau cinta, jangan dilepas lah! Ini lo main lepas-lepas aja. Mana bawa-bawa gue lagi.” Ten sudah berhenti mondar-mandir, tapi kini dengan berani menunjuk Johnny dan melupakan sopan santunnya pada yang lebih tua. Kalau lo emang mikir dia masih suka sama gue, lo jangan bikin dia pergi. Harusnya lo usaha buat dapetin hati dia seutuhnya. Bukan disia-siakan gitu, Bangsat! Lo nggak mikir gimana keadaan dia setelah pergi dari sini? Pasti sakit hati banget. Nanti kalau dia pergi selamanya, nggak balik-balik ke elo, lo rela?”

Johnny buru-buru menggeleng. Mengartikan bahwa dirinya sama sekali tidak rela.

“Nah! Lo sadar sama itu, tapi kenapa malah bikin dia pergi? Lo mikir dia datang ke acara gue? *No!* Sama sekali nggak! Dia malah bohong dengan bilang mau temenin lo, tapi ternyata malah lo sakitin! Masalah dia masih suka sama gue, *so what?* Lo harus banget pikirin itu? Woy! Kalau dia emang masih suka sama gue, dia nggak akan mau sama lo! Gue yakin dari awal mending nggak usah sama lo aja. Terus gue sama sekali nggak ada pikiran buat rebut dia. Sumpah, Bang! Oke, sebelumnya gue emang mau PDKT sama dia. Tapi pas tahu dia pacar lo, niat itu udah nggak ada. Sumpah, deh!”

Ten mengepalkan tinjunya, ingin sekali menghajar Johnny agar makin sadar dengan kesalahannya. Namun, niat itu diurungkannya, dan malah menyerang Johnny dengan kalimat pedas.

“Gue kasihan sama dia. Kok bisa, ya, punya pacar kayak lo? Mau aja gitu sama om-om nggak berpengalaman, tapi sok iye.”

Semua yang dikatakan Ten berhasil menampar Johnny pada realitas. Seharusnya Johnny tidak melepas Keandra. Seharusnya Johnny tidak membiarkan Keandra pergi. Seharusnya Johnny tidak menjebak Keandra dalam luka kemarin. Seharusnya kalau memang Keandra masih menyukai Ten, Johnny bukan menyerah, tapi

memperjuangkannya.

Johnny Satya, laki-laki yang merasa dirinya dewasa itu justru manusia paling bodoh karena cinta.

“Parah banget! Pokoknya lo bego banget, sumpah! Kesel sendiri gue jadinya.”

Ten terus mengumpat. Mengata-ngatai kebodohan Johnny. Johnny tidak keberatan karena sadar dia memang pantas dikatakan. Makin dikatakan, makin dia sadar realitas yang ada. Johnny terlalu takut akan patah hati. Johnny terlalu takut akan ditinggalkan. Johnny terlalu takut akan perpisahan. Akhirnya dia malah membuat Keandra patah hati. Membuat Keandra ditinggalkan, bahkan membuat perpisahannya sendiri.

“Orangnya nggak bisa dihubungi?” Ten yang lelah memilih duduk di samping Johnny, bahkan kini suaranya lebih tenang.

Johnny mengangguk lemas. Ten tidak terlalu terkejut. Siapa, coba, yang bisa dihubungi saat perasaan sedang sakit-sakitnya? Kalau jadi Keandra, Ten juga akan mengabaikan Johnny untuk beberapa lama.

“Yaudah, lo diemin aja dulu. Nanti kalau keadaan udah baik, baru lo hubungin dia.”

“Apa dia bakal nerima?”

Ten mengangkat bahu, tanda tak yakin. “Gimanapun jadinya, tunggu nanti aja.”

Johnny mengangguk lemas, menuruti apa yang Ten katakan. Johnny akan menunggu sampai Keandra bisa dihubungi lagi, asalkan setelah ini mereka bisa kembali memperbaiki. Walaupun Johnny harus bersujud demi mendapatkan Keandra, itu tidak masalah, asalkan Keandra kembali ke pelukannya lagi.

Johnny Satya pulang ke rumah orang tuanya atas permintaan Sarah untuk makan malam bersama. Johnny datang setelah selesai bekerja, tepatnya menuju jam makan malam. Awalnya Johnny datang dengan suasana hati yang baik, meski pikirannya berkelana tak menentu karena masalahnya dengan Keandra belum selesai dan

pacarnya belum mau menghubungi. Namun, begitu masuk ke rumah dan mendengar gelak tawa familier saat masuk ke ruang keluarga, firasat Johnny jadi tidak enak dan langkahnya makin pelan.

Benar saja. Ada Karina Carla di sana yang sedang bercengkerama akrab dengan orang tuanya dan Aleta di ruang keluarga. Pemandangan yang pernah Johnny lihat beberapa tahun lalu, tapi kini kedatangan Carla tidak menyenangkan hatinya. Melihat Carla saat dirinya dan Keandra masih tidak ada komunikasi membuat Johnny makin kalut.

“Eh, udah datang.” Sarah yang pertama sadar dengan kehadiran Johnny, berdiri dan menarik Johnny untuk mendekat. “Lihat, Carla datang ke sini. Tadi Mama sama Carla juga udah masak bareng buat makan malam.”

Kedatangan Johnny menghentikan cengkerama akrab karena semua orang memberi atensi padanya. Carla tersenyum lebar, tapi Johnny tak membalas senyum Carla atau sapaan orang tuanya, memilih untuk duduk di samping Jordi yang berhadapan dengan Carla.

“Kak, jangan cuek-cuek sama Kak Carla.” Aleta mengingatkan sambil memanaskan suasana. “Kak Carla datang buat membina hubungan baik, nih. Terus hari ini juga udah masak buat makan malam bareng.”

Pancingan Aleta tidak membuat Johnny tersanjung. “Pacar aku juga waktu itu ke sini dan masak buat makan siang. Kamu nggak ada mujinya.”

Membawa Keandra di tengah suasana hangat membuat keadaan jadi tidak nyaman. Tidak ada yang berani bersuara mengingat kejadian tempo hari dengan Keandra. Kini Carla muncul, lantas Johnny sengaja membawa nama Keandra agar semua orang ingat bahwa statusnya masih pacar orang lain.

“Kamu nggak bilang mau ke sini,” ucap Johnny pada Carla yang duduk di hadapannya. Memecahkan keheningan sebelum larut terlalu lama.

Carla sedikit gelagapan ketika ditanya, tapi masih mampu menjawab, “Aku nggak ngabarin karena nggak tahu kamu bakal

datang juga, John.”

“Iya, John. Carla baru tahu waktu Mama nyuruh kamu ke sini,” sahut Sarah yang tidak ingin menambah suasana kurang nyaman.

“Senang nggak, sih, karena Carla bisa datang ke sini lagi? Udah nambah cantik dan makin pintar lagi,” puji Jordi yang tidak membuat Johnny berpikir serupa.

“Om bisa aja,” tutur Carla sedikit tersipu. “Saya masih kayak dulu, kok, Om.”

Setelahnya, Johnny memilih diam. Paling hanya sesekali tersenyum saat membahas masa lalu. Johnny justru makin mengerti dengan perasaan Keandra yang dongkol dan terkucilkan ketika keluarganya—termasuk Johnny—membicarakan orang lain di depannya.

Saat makan malam, Johnny juga lebih banyak diam dan membiarkan keluarganya menyanjung masakan Carla yang enak. Johnny makan dengan cepat karena hanya itu niatnya datang, jadi tidak ingin banyak basa-basi dengan keluarganya ataupun Carla. Saat sadar Johnny sudah menyudahi makan malamnya dan masih bertahan di kursi, Carla segera menahannya sebelum pergi hingga menyita seluruh atensi keluarga Johnny di ruang makan.

“John, aku mau ngobrol sama kamu setelah ini. Bisa?”

Johnny yang tenang lantas mengangguk. “Silakan,” jawabnya santai. “Aku tunggu sampai kamu selesai makan.”

“Thanks.”

Jordi, Sarah, dan Aleta yang sejak tadi hanya fokus pada Carla, baru menyadari ada sesuatu di antara Johnny dan temannya itu. Pasalnya atmosfer di sekitar Johnny menunjukkan hawa negatif, seakan tidak menyukai kehadiran Carla, tapi berusaha ditutupi. Tidak ingin ikut campur, mereka bertiga memilih melanjutkan makan malam dan mengajak Carla mengobrol seperti biasa.

Ada sepuluh menit menanti, akhirnya Johnny dan Carla pergi ke balkon lantai dua rumah keluarga Johnny. Mereka masih diam dan menikmati semilir angin malam yang menusuk kulit, makin menambah hawa dingin di antara teman yang tidak berselisih,

tapi ada jarak membentang. Carla memandang langit malam yang pekat, tidak ada jejak bintang atau bulan untuk menghiasi malam. Menyuramkan keadaannya dan Johnny yang sedang berjarak.

“Apa yang aku omongin di kantor kamu waktu itu benar, Johnny.” Carla akhirnya buka suara sambil terus memandang langit malam sebagai pelampiasan rasa sakit. “Aku sayang kamu,” lirihnya. “Bukan sejak kita ketemu lagi, tapi jauh sebelum aku pergi, aku udah sayang kamu lebih dari teman.”

Kalimat itu menarik atensi Johnny yang tadinya memandang ke langit, lalu kini menatap Carla yang belum berani beradu pandang dengannya. Johnny ingat soal pengakuan Carla di kantornya, tapi saat itu dia memilih abai.

“Aku juga tahu kamu punya perasaan yang sama ke aku sejak lama, cuma kita sama-sama nggak berani bilang dan berakhir jadi teman. Sampai akhirnya aku pergi ke Aussie buat lanjutin pendidikan, coba dunia baru tanpa mikirin hal lain, termasuk urusan cinta. Makanya ...,” Carla memberi jeda untuk menatap Johnny, lalu melanjutkan, “aku mutusin komunikasi gitu aja supaya kamu nggak terlalu berharap sama aku, John. Ditambah lagi ambisi aku saat itu bukan laki-laki.”

Seandainya boleh meledek, Johnny ingin menganggap alasan itu sangat konyol. Kalaupun Johnny berharap, itu perasaannya sendiri, bukan orang lain. Namun, Johnny tetap diam Carla kesempatan untuk menjelaskan lebih banyak.

“Tapi sekarang aku tahu tindakan itu gegabah banget, ditambah aku juga nggak tahu diri karena berharap kamu masih punya perasaan yang sama saat aku pulang. Begitu tahu semuanya udah beda, aku nggak bisa nyalahin kamu karena ini emang kesalahan aku. Tindakan yang nggak aku perhitungkan lebih dulu malah bawa kita jadi jauh, bahkan untuk berteman aja rasanya nggak sanggup.”

Carla bermuram durja dan Johnny bisa mengerti alasannya. Pertemanan yang dibarengi perasaan tanpa ada kepastian, pada akhirnya akan sekacau ini. Baik itu saat Johnny sudah bertemu Keandra atau belum, keadaan ini tetap terjadi bila Carla jujur saat

semuanya telah terlambat. Bila sudah begitu, maka jawaban Johnny pun sama; dia tidak bisa menerima Carla untuk kedua kalinya.

Carla memberanikan diri untuk mendekat, tapi tidak sampai lekat. Ada jarak lima jengkal yang memisahkan, karena Carla tahu bahwa dia tidak bisa sebebas dulu. Sang laki-laki seakan paham bahwa dia telah diberi kesempatan untuk bicara, maka giliran dia yang bersuara untuk menyampaikan sesuatu yang dia tahan.

“Makasih udah ngakuin itu, Carla. Makasih juga udah ngasih tahu alasan kenapa kamu mutusin komunikasi gitu aja tanpa alasan. Kamu benar soal kita jadi jauh, tapi kita tetap teman. Aku juga minta maaf karena respons aku ke kamu kurang baik setiap datang ke kantor. Terus ... kamu mau tahu siapa orang yang suka digosipin di kantor, ‘kan, Carla? Kalau iya, aku bakal kasih tahu.”

Cerita yang dijeda sudah cukup memberikan Carla jawaban, tapi dia tetap rela mendengarkan semuanya dari mulut Johnny langsung. Untuk beberapa saat hanya ada keheningan yang menyelimuti mereka, sampai akhirnya Carla mengangguk.

“Namanya Keandra, dia pacar aku. Sejak sebelum kamu pulang, dia udah jadi pacar aku.”

Tidak sampai hati Carla mendengarnya, tapi kalimat yang telanjur menempel di benaknya tidak bisa dihapuskan begitu saja. Carla menatap ke arah lain, menggigit bibirnya yang bergetar untuk menahan tangis yang hampir tumpah. Setiap sudut wajahnya boleh tampak tegas, tapi mata yang telah dipenuhi genangan air tidak bisa membohongi Johnny.

“Terus ... kenapa saat itu kamu ngakunya nggak punya?” Carla masih menguatkan hatinya untuk membahas apa yang telah berlalu.

Johnny yang sudah menduga kejadian itu pasti dibahas langsung menjawab, “Saat itu kamu nanya di depan banyak karyawan kantor yang bikin aku nggak nyaman, Carla. Aku tahu itu nggak bisa dibenarkan karena pacar aku juga jadi marah. Maaf saat itu udah bohong, ya.”

Carla tidak menyimpan banyak hal karena kata ‘pacar aku’ berhasil menghantamnya secara tidak langsung, Johnny mendeklarasikan

diri bahwa hatinya telah menemukan orang untuk berlabuh. Carla tidak sanggup lagi berkata-kata, karena hatinya terasa dicabik-cabik oleh harapan yang dia buat sendiri. Di saat yang sama, tirta yang dia tahan akhirnya runtuh juga. Carla menangis sambil menutupi wajahnya, antara malu dan terlalu pedih untuk sekadar menatap Johnny.

Tak tega, Johnny memeluk Carla yang tetap tidak mau menunjukkan wajahnya. Johnny biarkan Carla menangis dalam rengkuhannya. Biarkan air mata Carla yang terbuang mengalirkan perasaan sakit untuk ikut pupus nantinya, karena Johnny bukan lagi orang yang bisa dia harapkan. Johnny mengusap punggung Carla, menepuknya pelan ketika tangis wanita itu makin menjadi. Di sela-sela tangis yang makin menenggelamkan Carla dalam duka, Johnny lantas berbisik dengan lengan yang masih membagikan dekapan hangat.

“Maafin aku, Carla. Setelah ini, aku yakin kamu lebih bahagia.”

Datang ke kampus saat masih patah hati meski kejadian di rumah Johnny sudah berlalu seminggu bukanlah hal baik. Pasalnya dampak patah hati masih Keandra rasakan. Dia lemas, tidak bersemangat, sensitif dengan hal-hal kecil, sampai ada rasa takut bertemu Johnny. Setibanya di gedung Fakultas Psikologi, Keandra berjalan menuju *vending machine* untuk membeli kopi supaya lebih segar. Keandra sadar beberapa hari ini dia tidak bertenaga, jadi butuh kafein untuk memulihkan dirinya. Keandra mengeluarkan uang sepuluh ribu, lalu memasukkannya ke mesin dan memilih sekaleng kopi yang selalu jadi kesukaannya. Namun, kesialan sedang menyimpannya. Lagi-lagi uang Keandra dimakan oleh mesin tanpa mendapatkan kopi.

“Nih, khusus buat lo.”

Keandra menoleh ketika melihat tangan yang menyodorkan sekaleng kopi yang dia mau. Keandra melihat Ten di sebelahnya. Dia langsung terkesiap, kemudian sedikit menjaga jarak dari laki-laki itu.

“Nggak usah, Kak.” Keandra segera menolak.

“Jangan kebiasaan nolak. Ambil aja, ya.”

Tidak enak, akhirnya Keandra menurut dan meraih kopi itu.

“Makasih, Kak.”

Ten yang hari ini memakai kaus hitam menjawab, “Santai. Lo kelas jam berapa?”

“Kira-kira tiga puluh menit lagi.”

“Masih lumayan lama. Mau langsung ke kelas? Kebetulan gue nunggu teman anak Psikologi sini.”

“Gue mau ke perpustakaan buat balikin buku dulu.”

“Ya udah, gue anter.”

Keandra mengerjap. “Emang lo belum ada kelas?”

“Masih sejam lagi. Yuk.”

Keandra mengangguk, lalu berjalan beriringan dengan Ten menuju perpustakaan. Sepanjang perjalanan, mereka hanya diam. Berada di dekat Ten membuat perasaan Keandra menjadi bimbang. Sesekali Keandra melirik Ten, kemudian mengalihkan pandangan karena tidak ingin kebablasan.

“Kak, maaf karena waktu itu nggak dateng. Bukannya nggak mau, tapi—”

Ten tersenyum dan itu membuat Keandra bungkam. Sialan. Di saat perasaannya pada Johnny sedang kacau, Keandra masih saja dibuat berdebar oleh Ten. Pantas Johnny jadi ingin meninggalkannya.

“Santai. Kan waktu itu lo bilang mau temenin Bang Johnny.”

Keandra tertunduk dan mengangguk. Ya, benar. Itu alasan yang Keandra buat saat tidak datang ke pertunjukan Ten. Padahal sebenarnya setelah dari rumah Johnny, Keandra langsung pulang. Menangisi diri semalaman setelah dibiarkan pergi dengan alasan perasaan belum pasti. Setibanya di perpustakaan, Keandra segera mengembalikan buku yang dipinjamnya. Tidak lama, Keandra dan Ten keluar dari sana untuk memulai kelas masing-masing.

“Muka lo pucat. Sakit?” tanya Ten saat mereka pergi dari perpustakaan.

Keandra sedikit terkejut saat merasakan tangan Ten yang terulur menyentuh dahinya. Sial! Keandra mengumpat karena debaran jantungnya makin menguat akibat Ten bertindak di luar dugaan.

Keandra buru-buru menggeleng dan memaksakan senyum. “Nggak, kok. Ini gue karena begadang aja.”

“Jangan banyak begadang. Kusut banget muka lo, biasa cantik juga.”

Keandra tersenyum kikuk, kemudian tertunduk malu. Mereka tiba di depan *vending machine* lagi, berhenti karena berbeda tujuan. Ten bertemu temannya, sedangkan Keandra harus ke kelas.

“Gue pergi, ya.”

“Jangan.”

Ey! Si goblog! Entah bisikan setan dari mana, bukannya membiarkan Ten pergi, Keandra malah menahannya. Bahkan tangan sialan Keandra malah menahan tangan Ten. Keandra buru-buru melepas tangannya, membuat keadaan jadi canggung. Keandra menatap Ten yang juga menatapnya bingung. Lama-lama Keandra lelah karena debaran jantungnya makin tidak karuan. Merasa ini kesempatan yang bagus dan perlu dimanfaatkan, Keandra ingin memastikan perasaannya sekali lagi, atau mungkin untuk yang terakhir kalinya.

“Gue mau ngomong sesuatu, tapi jangan marah, ya.”

Ten mengangguk menurut, kemudian Keandra diam, masih sambil menatapnya. Tidak salah lagi. Debaran untuk Ten memang masih ada, bahkan tidak kunjung hilang. Keandra menelan ludah dengan susah payah, bibirnya bergetar saat siap untuk mengeluarkan kalimat terkutuk yang Keandra pendam cukup lama.

Keandra mengembuskan napas panjang, meyakinkan diri sebelum akhirnya rangkaian kata itu keluar dari mulutnya. Rangkaian kata yang akan membuatnya kecewa.

“Kak, gue suka sama lo.”



Bab Empat Belas

“Kak, gue suka sama lo.”

Pernyataan itu bisa Ten dengar dengan sangat jelas, membuatnya terkejut hingga tampannya minta ditertawakan. Ten belum merespons. Pun Keandra yang jadi diam setelah membuat pengakuan. Mereka berdua sibuk dengan pikiran masing-masing. Ten masih mencoba mencerna pengakuan Keandra yang tiba-tiba, sementara Keandra yang mencoba memahami diri kenapa kalimat itu bisa keluar dengan mudahnya. Keandra mundur selangkah, seolah disadarkan sesuatu, tapi netranya masih menatap Ten.

Ten tertunduk sejenak, hingga akhirnya kembali menatap Keandra yang malah tidak tenang setelah pengakuannya. Ten tersenyum yang bisa menghangatkan siapa saja ketika melihatnya. Namun, senyuman Ten kali ini malah menciptakan perasaan yang begitu dingin bagi Keandra. Secara tidak langsung, Ten ingin mengatakan bahwa dia menolak Keandra.

“Makasih karena udah bilang itu sama gue. Makasih karena udah suka sama gue. Tapi ... lo pasti tahu jawabannya, ‘kan?’”

Keandra menggigit bibirnya, ingin juga menutup telinga. Ruhnya sekitar lobi tidak didengar, tapi suara Ten tidak berhenti terngiang di telinga dan pikirannya. Keandra menelan ludah susah payah, mengetahui jawaban apa yang sudah pasti Ten berikan. Anehnya, jawaban itu tidak membuat Keandra sedih atau patah hati, malah menampar Keandra untuk menyadarkan tentang perasaan yang sesungguhnya pada Ten.

“Lo yakin suka sama gue?” tanya Ten yang masih berdiri tegak di hadapan Keandra. “Lo bilang kayak gini bukan karena pelampiasan setelah apa yang terjadi sama Bang Johnny, ‘kan?’”

Giliran Keandra yang terkejut, bertanya-tanya apakah laki-laki di hadapannya ini tahu apa yang terjadi antara Keandra dan Johnny. Ten melebarkan senyumnya dan mengangguk, seakan menjawab apa yang Keandra pikirkan. Anggukan itu membuat Keandra lemas, hingga dia hampir kehilangan keseimbangan.

“Bang Johnny cerita soal kejadian di rumahnya, termasuk soal perasaan lo ke gue. Di situ gue yakin sebenarnya lo udah nggak ada rasa sama gue, karena kelihatan gimana sayangnya lo sama Bang Johnny. Cuma lo aja yang belum paham sama perasaan sendiri, padahal perasaan lo udah seutuhnya buat Bang Johnny. Gue bilang kayak gini bukan karena mau nolak lo aja, tapi juga bikin lo sadar kalau sebenarnya lo udah nggak suka sama gue.”

Keandra bungkam seribu bahasa ketika Ten perlahan-lahan ingin menyadarkan posisinya saat ini. Keandra tertunduk, menggigit bibirnya. Tidak hanya ingin memahami apa yang Ten katakan, tapi juga memahami bagaimana perasaannya sendiri sekarang.

“Gimana perasaan lo setelah bilang itu sama gue? Seneng? Lega? Apa malah penuh beban?”

Dada Keandra terasa ngilu, sesak, sakit. Sejujurnya dia merasa senang karena sudah mengatakannya, lega bukan main. Namun, di balik rasa positif itu, Keandra juga merasa ... bersalah. Akhirnya Keandra menyadari sesuatu yang terus dipendam lama. Sesuatu yang dia salah artikan, hingga berdampak begini hebatnya pada perasaan yang dia miliki untuk satu orang. Keandra bersalah, terlebih pada diri sendiri yang telah salah memahami perasaannya.

Masih tertunduk, mata Keandra mulai berkaca-kaca, rasa sakit itu kian nyata. Bukan karena ditolak oleh Ten, melainkan karena Keandra sadar bahwa pilihannya untuk bersama Johnny sejak awal sudah tepat, dan tidak seharusnya dia menetap dengan perasaan yang tidak pasti seperti ini. Ten mendekat, lalu menepuk bahu Keandra yang sedikit bergetar.

“Gue tinggal, ya. Pahami lagi perasaan lo. Mungkin lo butuh waktu.”

Ten berjalan pergi meninggalkan Keandra yang makin terasa lemas. Tak lama setelah Ten pergi, Keandra bergegas ke toilet untuk bersembunyi di sana sebelum menjadi pusat perhatian. Setibanya di toilet, tangisnya pun pecah. Isakannya tidak bisa lagi ditahan. Keandra memukul-mukul dadanya yang terasa begitu sakit, menenangkan diri karena jantungnya makin berdebar sangat hebat. Ya Tuhan! Bagaimana bisa Keandra baru menyadarinya sekarang? Bagaimana bisa Keandra mengelak rasa yang begitu nyata kehadirannya? Bagaimana bisa Keandra menyangkal seluruh rasa yang sebenarnya ada dan tidak ada?

Perasaannya pada Ten sebenarnya sudah sepenuhnya runtuh, entah sejak kapan. Lantas, apa yang selama ini Keandra rasakan, debaran yang muncul ketika bersama Ten, itu bukanlah rasa suka, melainkan rasa bersalah. Ya, rasa bersalah yang Keandra salah artikan sebagai rasa suka. Saat bersama Ten, Keandra merasa jadi orang yang telah berkhianat. Mengkhianati orang yang telah membuat perasaan begitu dalam ini. Ya, orang itu adalah Johnny Satya. Laki-laki yang dia pilih untuk dijadikan pacar demi pelampiasan, kini justru mengakarkan perasaan yang begitu besar hingga Keandra tidak bisa mengelak keberadaannya.

Benar kata Ten. Perasaan Keandra sudah seutuhnya untuk Johnny. Keandra terlambat menyadarinya. Selama ini dia tahu perasaan itu ada, tapi Keandra menduakannya karena berpikir Ten masih terus merebut hatinya. Nyatanya, Johnny telah merebut segalanya dari Keandra. Keandra juga baru menyadari bahwa di sini dia yang harus disalahkan karena dia juga sudah menyakiti Johnny. Memberikan perasaan yang belum pasti padanya, padahal jelas-jelas itu ada. Rasa sakit, menyesal, dan bersalah menguasainya. Muncul sebagai tirta di mata yang tidak kunjung mengering.

Keandra mengambil tisu dan menyeka air mata. Dia tak bisa menahannya lagi. Saat ini dia harus bertemu dengan Johnny. Menyalurkan perasaan untuknya. Bukan setengah, tapi seutuhnya.

Keandra tiba di kantor Johnny setelah menyelesaikan kelas pertama yang untungnya hanya berlangsung sebentar. Di lobi, orang-orang ramai berlalu lalang, tapi Keandra abaikan karena tujuannya hanya Johnny Satya seorang. Keandra berjalan tergesa ke arah lift, mengabaikan *front office* untuk menanyakan keberadaan Johnny, hingga dia sedikit ditegur Denna, tapi Keandra tetap tidak menggubris. Keandra tidak peduli dengan tatapan penuh tanya dari setiap karyawan, karena yang harus Keandra lakukan adalah menemui Johnny saat ini juga.

Keandra tiba di lantai 8, tempat ruangan Johnny berada. Setibanya di sana, Keandra tidak menemukan siapa-siapa. Meja sekretarisnya pun kosong. Keandra sedikit ragu untuk masuk tanpa permisi, takutnya Johnny ada di dalam dan sedang sibuk.

Tidak ingin menunggu tanpa kepastian, Keandra mengeluarkan ponselnya dan mengirim pesan pada Johnny yang belum dia hubungi sejak kejadian di rumahnya.

Keandra

Kak, ada di dalam?

Aku di depan ruangan kamu

Tidak ada jawaban, bahkan pesan yang terkirim hanya ceklis satu. Keandra tidak menyerah. Dia mencoba menghubungi Johnny lewat panggilan telepon. Nihil. Beberapa kali dicoba tidak ada jawaban sama sekali. Keandra mulai mengeluh. Mondar-mandir seperti orang yang tidak tahu tujuan. Ada sepuluh menit Keandra menunggu di depan ruangan Johnny, akhirnya Keandra menyerah.

Keandra kembali turun, kemudian berjalan menuju meja *front office* dan langsung ditatap tajam oleh Denna.

“Mbak, tahu sopan santun, ‘kan? Tolong jangan main masuk begitu saja karena ini di kantor. Ada prosedur sebelum ingin bertemu seseorang, khususnya petinggi.”

Denna mengomelinya, tapi Keandra tidak begitu peduli. Keandra sadar kalau tadi sangat tergesa-gesa sampai tidak tahu aturan.

“Mbak, Kak Johnny ada?” tanya Keandra pelan.

Denna masih menatap Keandra sinis. “Ada kerjaan di luar. Mungkin pulangnya masih lama.”

“Pulangnya kapan, ya, Mbak?”

“Mungkin sore.”

Sore masih terlalu lama karena ini baru pukul sebelas. Namun, Keandra tidak mungkin langsung pergi begitu saja karena siapa tahu Johnny pulang lebih awal. Tidak mau menyerah, Keandra duduk di lobi untuk menunggu Johnny kembali ke kantor. Mengabaikan tatapan aneh orang-orang yang sempat menggosipkannya. *Bodo amat*, pikir Keandra. Fokusnya sekarang hanya Johnny Satya, sedangkan yang lain numpang lewat saja.

Keandra duduk sambil menatap ponselnya yang dipenuhi notifikasi pesan masuk. Sayangnya bukan dari Johnny, melainkan dari teman-temannya yang menanyakan keberadaan Keandra. Keandra membalas kalau dia perlu bertemu seseorang, lalu tidak membalas pesan temannya lagi yang heboh karena Keandra membolos. Setelah itu Keandra membuka galeri, melihat-lihat foto yang ada di sana. Keandra baru sadar kalau tidak punya foto berdua dengan Johnny. Hanya ada dua foto Johnny yang dia punya. Satu Keandra ambil dari foto profil WhatsApp Johnny, satunya lagi dikirim oleh Johnny via WhatsApp.

Keandra jadi menyesal karena tidak sempat mengambil foto dengan Johnny. Alhasil tidak ada kenang-kenangan yang dia buat sebagai bukti kalau Keandra dan Johnny pernah merasakan masa-masa yang manis. Keandra jadi berpikir, apakah akhir yang manis itu tidak akan ada? Tidak. Keandra harus optimistis. Masih ada kesempatan lain untuk menemui Johnny, mengatakan kesungguhan hatinya. Mengakui bahwa seluruh perasaannya sudah seutuhnya untuk Johnny. Johnny tidak akan benar-benar membiarkan Keandra pergi. Iya, ‘kan?

Dia bilang sendiri kalau Keandra boleh pergi, lalu datang padanya setelah Keandra bisa lebih yakin.

Saat jam makan siang, Keandra sempat pergi dari kantor untuk makan di dekat situ. Namun, nafsu makannya tidak seperti biasanya. Terlebih saat Johnny masih tidak bisa dihubungi. Keandra kembali ke lobi setelah makan siang. Dira kembali jadi pusat perhatian dan bisik-bisik tetangga makin terdengar, tapi dia mengabaikannya.

Masih tidak ada tanda-tanda kehadiran Johnny, membuat Keandra makin gelisah. Apakah mungkin Johnny tidak akan datang lagi ke kantor? Atau mungkin Johnny sebenarnya ada di sini, tapi menghindari Keandra yang sejak tadi menunggunya? Bisa saja, 'kan? Sesekali Keandra berdiri, berjalan di sekitar lobi seperti orang yang menunggu kepastian. Sampai akhirnya jam pulang kerja tiba, satu per satu karyawan keluar dari kantor untuk pulang. Keandra mengamati semua karyawan yang berjalan keluar gedung, tapi tidak ada Johnny di antara mereka. Penampilan mencolok Johnny tidak muncul hingga sekarang.

Keandra terduduk lemas. Mulai mengira bahwa Johnny memang tidak ingin menemuinya.

"Mbak, ini udah jam pulang." Seorang satpam menghampiri Keandra. "Nungguin siapa?"

"Kak Johnny, Pak."

"Maksudnya Pak Johnny Satya?"

Keandra mengangguk membenarkan sambil menatap satpam penuh harap, yang mungkin tahu di mana keberadaan Johnny.

"Pak Johnny memang nggak di kantor ini lagi, Mbak."

Keandra mengerjap. "Maksud Bapak?"

"Beliau udah pindah ke kantor lain, Mbak. Udah hampir seminggu."

Keandra terbelalak tak percaya, mulutnya menganga lebar dan lututnya lemas mendengar info yang diberikan oleh satpam tersebut. Jadi, sia-sia saja Keandra menunggu berjam-jam tanpa hasil, karena rupanya Johnny sudah tidak di kantor yang sama lagi. Bisa-bisanya Keandra dibohongi oleh Denna yang menyebarkan tadi. Keandra berdiri menghadap satpam tersebut. Napasnya mulai memburu

antara marah dan semangat untuk mencari tahu keberadaan Johnny lagi.

“Bapak tahu kantor barunya di mana?”

Keandra berjalan lemas menuju rumah yang tidak asing untuknya. Ya, itu rumah Johnny Satya. Keandra memang baru mengunjunginya sekali, tapi rumah itu sudah akrab di matanya. Tadi Keandra datang ke kantor baru setelah tahu Johnny pindah ke sana. Namun, hasilnya tidak sesuai ekspektasi karena katanya Johnny sudah pulang. *Well*, Keandra tidak terkejut karena tadi memang sudah waktunya pulang. Lantas sekarang, Keandra memilih datang ke rumah Johnny untuk menemuinya di tempat Keandra meninggalkannya.

Dari luar rumah terlihat gelap. Lampu depan belum dinyalakan. Keandra jadi ragu kalau Johnny sudah pulang. Namun, Keandra tetap melanjutkan langkahnya, hingga kini sudah berdiri di depan pintu rumah Johnny.

Keandra memencet bel. Tidak ada jawaban. Yang kedua kalinya, masih tidak ada jawaban. Yang ketiga kali pun sama, bahkan tidak ada suara dari dalam. Keandra tertunduk lemas, hampir putus asa. Keandra bisa menebak kalau Johnny tidak ada di rumahnya. Apakah ini saja akhirnya? Begini saja akhir kisahnya dengan Johnny? Diawali dengan kisah hambar, diakhiri dengan kisah yang pahit. Sungguh memilukan.

Keandra kembali menangis, sambil memegang *handle* pintu kuat-kuat. Jadi, Johnny benar-benar melepasnya begitu saja? Membiarkannya pergi begitu saja? Akhirnya dia meninggalkan Keandra saat sayang-sayangnya? Keandra kembali memukul dadanya yang terasa sakit hingga menyiksanya. Kesedihan tidak bisa Keandra tahan, terlebih saat memikirkan bahwa ini akhir yang harus Keandra dapatkan dari Johnny.

Bagaimana bisa berakhir tanpa menapaki mula? Keandra merasa empat bulan hubungannya dengan Johnny seperti tak bermula. Hanya mengalir begitu saja tanpa tahu tujuan. Hingga kini kisah

itu harus berakhir dalam keadaan yang begitu buruk, begitu menyedihkan, serta menggantung. Masa-masa indah yang belum dilukis harus terkikis, harapan yang baru muncul hanyalah angan yang tidak pasti. Keandra masih menangis dalam diamnya, menyesal karena sebelumnya tidak yakin pada perasaan yang ada.

Kak, perasaan aku udah sepenuhnya buat kamu. Apa bisa kita bareng lagi?

Saat ini Johnny sedang dalam perjalanan untuk menghadiri acara rekan yang pernah memakai jasanya. Johnny hadir bersama Rena, sampai dijemput oleh mobil khusus untuk membawanya ke tempat acara. Saat masih dalam perjalanan, Johnny menatap Rena heran. Sekretarisnya ini terlihat sibuk dengan ponselnya, sesekali tertawa karena sesuatu. Johnny jadi penasaran apa yang Rena baca sampai terlihat terhibur begitu, tapi tidak mau repot-repot bertanya. Tawa Rena terhenti ketika dia mendapat pesan dari orang yang penting. Rena menatap Johnny yang duduk di sampingnya, tengah menatap jalanan Ibu Kota yang hari ini padat.

“Pak, saya baru dapat *chat* dan katanya acara malam ini sedikit tertunda. Mulainya baru jam sembilan. Apa harus putar balik?”

Mendengar kabar itu membuat Johnny langsung menaruh atensinya pada Rena. “Boleh saya baca pesannya?”

Rena mengangguk dan memberikan ponselnya pada Johnny. Setelah itu Johnny membaca pesan yang dimaksud Rena dan membuatnya mendesah panjang karena jadwal harus ngaret. Johnny tidak suka jadwal yang berubah dadakan, tapi tidak bisa mengeluh terang-terangan. Baru saja Johnny akan memberikan ponsel pada pemiliknya, Johnny justru menemukan pop up pesan baru dari Denna yang dia ingat sebagai karyawan *front office* di kantor lama. Apa yang menarik dari pesan itu karena Johnny peka siapa yang dibicarakan, membuatnya jadi penasaran hingga nekat membuka pesan dan membaca pesan-pesan sebelumnya antara Rena dan Denna.

Mbak Denna

Iya

Tadi anak itu dateng

Mana pas dateng langsung nyelonong aja

Gak nyamper ke meja aku dulu

Rena

Terus gimana mbak?

Mbak Denna

Agak lama dia gak turun

Kayaknya nunggu pak Johnny depan ruangnya

Terus dia balik lagi nyamperin aku

Biasalah, dia nanyain pak Johnny

Ya gak aku kasih tahu lah kalau pak Johnny udah pindah

Aku bilang aja pak Johnny pergi

Terus nanti balik laginya sore

Rena

Hahahaha

Terus dia gimana?

Mbak Denna

Dia nungguin dong

Bener2 sampe jam pulang

Rena

BENER?

HAHAHAHA

Kok aku puas ya?

Mbak Denna

Sama

Aku juga puas banget ngerjain dia

Rena

Terus-terus?

Mbak Denna

Tadi aku dapat kabar dari kantor pak Johnny yang baru

Inget Marinka kan?
Dia sekarang pindah ke kantor itu juga
Dan katanya anak itu juga ke kantor sana

Rena

Sumpah?
Niat banget
Terus gimana lagi?

Mbak Denna

Gak ketemu lah
Sekarang pak Johnny pergi sama kamu kan?

Rena

lya
Aduh kasian
Jadi kepo dia sekarang gimana

Mbak Denna

Sama haha
Paling pulang ke rumah
Aduh puas banget ngerjain dia
Lagian ngapain coba nyariin pak Johnny terus

Rena

Terlalu ngarep dia sama pak Johnny

Sekarang Johnny tahu apa yang membuat Rena sesekali tertawa saat sedang bertukar pesan, karena ternyata sedang membicarakan Keandra. Dari situ juga Johnny tahu kalau Keandra mencarinya. Jujur, jadwal Johnny yang hari ini padat membuatnya kesulitan untuk membuka ponsel. Alhasil semua pesan yang ingin disampaikan pada Johnny harus melalui Rena karena ponselnya sengaja dimatikan. Johnny memberikan ponsel Rena, lalu memerintahkan sang supir untuk putar balik.

“Pak, tolong putar balik mobilnya ke kantor,” pinta Johnny pada sang supir yang langsung disanggupi.

Rena terbelalak. “Kenapa, Pak?”

“Saya harus pulang.”

“Tapi Bapak bakal tetap datang, ‘kan? Acaranya mulai masih lama, kok, kalau memang mau pulang dulu.”

“Kamu boleh datang untuk wakilin saya, Rena.”

Balasan tegas itu membuat Rena tak sanggup melawan atasannya. Sesuai perintah, mobil yang ditumpangi Johnny kembali ke kantor karena mobilnya masih ada di sana. Begitu tiba di lokasi, Johnny bergegas turun dari mobil dan pergi ke area parkir untuk mengambil mobilnya. *Mood* Johnny untuk datang ke acara rekannya sudah hilang, karena hatinya pun mengatakan bahwa dia harus melakukan hal lain yang lebih penting.

Kini Johnny sudah dalam perjalanan lagi, memacu mobilnya dengan kecepatan cukup tinggi. Untunglah jalanan ke rumahnya tidak begitu macet dan jarak dari kantor barunya juga tidak jauh. Jadi, dalam waktu singkat, Johnny sudah tiba di rumahnya. Begitu mobil telah terparkir, Johnny melihat Keandra sedang berdiri di depan pintu rumahnya. Benar kata hatinya kalau Keandra ada di rumahnya sekarang, mendatangnya ke tempat pribadi setelah gagal bertemu di kantor. Jantung Johnny berdebar hebat seiring langkahnya menuju rumahnya yang masih gelap. Senyumnya tak bisa ditahan saat yakin bahwa Keandra benar-benar ada di sana.

Sampai akhirnya Johnny melihat Keandra berbalik dan berjalan ke arahnya sambil tertunduk. Johnny tidak tahu bagaimana ekspresi Keandra saat ini karena gelap.

Keandra yang tadinya hendak pulang justru terhenti saat melihat sepasang kaki di hadapannya. Keandra mengangkat wajah untuk melihat siapa pemilik kaki itu. Begitu tahu, tubuh Keandra langsung lemas.

Johnny tersenyum, hingga senyum itu luntur saat melihat tirta yang meluncur dari mata Keandra.

“Kamu kena—”

Kalimat Johnny tertahan saat Keandra memeluknya begitu erat, kemudian menangis sejadi-jadinya. Johnny bingung, tapi tangannya

terlur untuk membalas dekapan Keandra.

“Kenapa?” tanya Johnny lembut.

“*I’m sorry ...*,” lirih Keandra susah payah di tengah isakannya.

“Udah, udah. Ini aku bingung kalau kamu cuma nangis.”

Johnny mengurai pelukannya, lalu menangkup pipi Keandra yang basah karena air mata. Ibu jarinya menghapus air mata Keandra yang terus tumpah, bahkan makin deras saat Keandra mau menatap Johnny. Keandra tidak bisa mengelak bahwa rasa rindu pada Johnny begitu besar, hingga air matanya makin tidak bisa dibendung dan mengalahkan pertahanan dirinya.

“Masuk dulu, ya. Apa mau aku antar pulang?”

“Maunya kamu,” jawab Keandra masih sambil terisak.

Johnny sedikit terkejut mendengarnya, tapi kemudian tersenyum senang setelah menemukan sesuatu yang dia cari. Tak ingin berlama-lama di luar, Johnny membawa Keandra masuk ke rumahnya. Setelah menyalakan seluruh lampu, barulah Johnny membawa Keandra duduk di sofa ruang tengah. Baru duduk, Keandra langsung memeluknya lagi, membasahi kemejanya oleh air mata. Johnny tidak masalah asalkan Keandra bisa tenang setelah menangis.

“Ini kenapa bisa nangis?” tanya Johnny yang mulai khawatir karena Keandra makin histeris.

“Kamu ... yang bikin aku kayak gini, Kak,” isak Keandra sambil mengurai pelukannya.

“Kok jadi aku?”

“Pikir aja sendiri,” balas Keandra sewot, tapi masih menangis.

Johnny tertawa, lalu menarik Keandra agar memeluknya lagi, begitu erat demi menyalurkan rindunya. Keandra membalas pelukan Johnny, sama eratnya karena rindu dan rasa bersalah. Sese kali Johnny mengecup puncak kepala Keandra, menepuk bahunya agar sang pujaan bisa lebih tenang. Ada sekitar sepuluh menit, akhirnya Keandra berhenti menangis, menyisakan isakan-isakan kecil.

“Nah, sekarang cerita kenapa bisa nangis,” pinta Johnny setelah keadaan lebih baik.

“Dibilang kamu yang bikin aku kayak gini,” jawab Keandra dan mulai menjelaskan alasannya, “*I’m sorry*. Harusnya aku nggak nurut waktu kamu nyuruh pergi. Tapi percaya, deh, aku nggak datang ke acara Ten. Aku nggak mau ditinggal. Aku nggak mau digantung gini. Maafin aku, Kak. Maaf karena udah bikin kamu jadi ragu sama aku. Harusnya aku yakinin kamu, bukan bikin kamu ragu.”

Johnny tersenyum lega mendengar Keandra yang kini mau bicara. “Iya. Aku percaya. Ten juga ngasih tahu kalau kamu nggak datang. Aku juga minta maaf, ya. Aku pengecut banget dan malah bikin kamu sedih kayak gini. Aku juga harusnya perjuangkan kamu, bukan lepasin kamu. Setelah kejadian itu, aku jadi takut ditinggal kamu,” sesal Johnny seraya menggenggam erat tangan Keandra.

Keandra merasa lega mendengarnya, bebannya pun perlahan hilang dan tubuhnya jadi lebih ringan. Keandra sedikit menjauh agar bisa melihat Johnny lebih jelas, menatapnya dengan binar untuk membuktikan cintanya. Sudah waktunya Keandra bicara soal perasaannya, tidak ingin menunda terlalu lama agar Johnny lebih yakin dengannya.

“Kak, aku udah nggak ada rasa sama Kak Ten. Tolong percaya, ya. Aku—”

“Bentar.” Johnny memotong kalimat Keandra. Dia mengelus dadanya saat merasa jantungnya tak bisa berhenti berdebar. “Deg-degan, nih. Kayaknya mendingan nggak usah ngomong, soalnya aku udah tahu kamu mau ngomong apa.”

Keandra tertawa melihat tingkah Johnny yang jadi seperti remaja nangung. “Aku harus ngasih tahu biar kamu yakin.”

Johnny mengangguk paham. “Tapi aku deg-degan. Bentar dulu, tunggu aku siap.”

Tidak ingin memaksa, Keandra akhirnya menurut dan membiarkan Johnny siap untuk mendengar pengakuannya. Awalnya Keandra bisa sabar dan masih sesekali tertawa melihat Johnny yang terus mengelus dada. Akibat terlalu lama, Keandra mulai tidak sabar untuk membuat pengakuan. Bila Johnny tidak bisa mendengar

pengakuannya, maka Keandra harus buktikan dengan cara lain.

Saat Johnny masih mengendalikan diri, Keandra mengecup Johnny tepat di pipinya. Kecupan singkat itu membuat Johnny membeku dalam duduknya. Dia terbelalak menatap Keandra yang hanya tersenyum tanpa merasa bersalah.

"Trust me. My heart is yours."

Johnny melunak, es yang membeku tadi mulai mencair, hingga Johnny tersenyum dan rasa bahagia membuncah, bagaikan kembang api di malam tahun baru untuk merayakan cintanya yang kembali bersemi. Kini, gantian perutnya yang terasa geli dan penuh sesak. Kata orang, seperti ada ribuan kupu-kupu berterbangan dalam perut.

"Sekarang udah bisa jadi bahagianya kamu, 'kan, Kak?"

Johnny mengangguk, mengecup puncak kepala Keandra dan berkata, *"Always."*

Cukup lama mereka berdua diam, menikmati pelukan hangat yang diberikan oleh masing-masing. Sese kali tangan Johnny mengelus rambut Keandra dan mengelus pipinya gemas. Jari mereka bertautan erat, kali ini tidak akan dilepas meski ada orang lain yang mencoba memisahkan. Keandra memejamkan mata sejenak untuk menikmati elusan Johnny di punggungnya, lalu tak lama membuka mata untuk membicarakan sesuatu yang menggajalnya.

"Kenapa kamu nggak bilang udah pindah kantor? Aku tadi ke kantor lama dan nunguin kayak orang bego, tahu. Baru dikasih tahu sama satpam kalau kamu pindah pas udah jam pulang. Kamu juga susah dihubungin."

Keluhan Keandra malah ditanggapi dengan tawa oleh Johnny. "Aku udah mau ngasih tahu kamu, tapi karena kita nggak baik-baik aja dan aku akuin itu salah aku, makanya nggak ngasih tahu. Ditambah lagi kamu sempat susah dihubungin, jadi aku nggak mau hubungan kamu dulu supaya keadaan lebih enak."

Untuk yang terakhir, Keandra tidak bisa membantah karena alasan dia menolak di-*chat* atau dihubungi via telepon, adalah ingin menata hatinya lagi, barulah menghubungi Johnny setelah lebih

pasti siapa yang dipilih.

“Tapi hari ini aku coba *chat* sama telepon, kamu nggak ada jawab satu pun. *Handphone*-nya dimatiin atau gimana?”

“Sorry. Hari ini aku emang sibuk banget karena harus adaptasi sama kantor baru. Aku sampai nggak cek *handphone* seharian. Semua telepon atau *chat* harus lewat Rena.”

“Bohong.”

“Beneran.” Johnny mengeluarkan ponselnya dari saku jas, kemudian menyalakan ponselnya yang seharian ini dimatikan. Setelah ponsel menyala, barulah semua pesan yang Keandra kirim sampai. “Tuh *chat* kamu baru nyampe.”

“Harus banget sampai matiin *handphone*?”

“Harus, Sayang. Sibuknya kebangetan. Ini aja aku harusnya ke acara rekan aku.”

“Sayang, sayang, palamu! Kenapa sekarang nggak ke acara rekan kamu aja?”

“Nggak mau, soalnya udah ada kamu. Lebih betah sama kamu.”

Johnny memeluk Keandra lagi yang masih sedikit merajuk soal kejadian di kantor tadi. Keandra kembali diingatkan di masa awal hubungan yang baru berjalan, Johnny dan Keandra tidak pernah merasakan momen semanis ini karena salah satu dari mereka selalu menjaga jarak. Belum lagi komunikasi yang belum baik, membuat hubungan mereka terasa hambar dan menjauh.

Perlahan tapi pasti, semua berubah mengarah ke hal baik. Memang tidak dalam waktu singkat dan semua berjalan bertahap, tapi Johnny dan Keandra sama-sama berharap perubahan ini bisa bertahan untuk jangka panjang.

“Kamu lapar, nggak?” tanya Johnny di tengah dekapan yang belum dilepas.

Keandra mengangguk. “Banget. Tadi siang aku makan dikit doang karena nggak nafsu. Gara-gara nungguin kamu yang tahunya pindah kantor.”

Johnny tertawa sambil mengurai pelukannya, lalu berdiri dan

membantu Keandra untuk melakukan hal sama. “Makan, yuk. Aku juga lapar. Mau di mana?”

“BK!” seru Keandra semangat sambil merangkul lengan Johnny. “Aku udah punya kupon bulan ini, dong.”

Johnny tertawa saking gemasnya melihat Keandra yang memamerkan kupon diskon. “Oke, kita ke BK dekat rumah kamu aja, ya. Sekalian antar kamu pulang.”

Keandra mengangguk, lalu mereka keluar rumah. Saat di perjalanan, Johnny dan Keandra saling lirik dan melempar senyum saking senangnya. Johnny yang tidak menahan diri lagi dengan berani meraih tangan Keandra, menggenggamnya erat, tapi bagi Keandra begitu lembut dan dia merasa aman di tangan yang tepat.

“Kak, sekarang udah percaya, ‘kan? Udah yakin, ‘kan?”

Johnny mengangguk kemudian mengecup punggung tangan Keandra gemas. “Udah yakin buat aku nikahin.”

“Idih! Nikah terus pikirannya.”

“Pikiran aja dulu, bentar lagi juga kenyataan.”

Keandra berdecak. “Mau banget?”

“Mau pake banget,” kata Johnny penuh penekanan. “Asal sama kamu, aku mau.”

Keandra tertunduk malu karena kalimat Johnny yang terdengar begitu manis, tapi juga *cringe*. Ya, tidak apa-apa kalau Johnny menggelikan begini. Daripada hambar tidak jelas.

Dery, Mina, dan Yeri sedang asyik duduk di ruang keluarga sambil menikmati fasilitas Wi-Fi gratis. Bukan di rumah Dery, Mina, apalagi Yeri, melainkan di rumah Keandra. Mereka bertiga kompak datang ke rumah temannya untuk tahu kenapa Keandra hari ini tidak masuk. Begitu tiba, mereka malah diminta Jinan untuk menjaga rumah karena harus mengajar dadakan untuk menggantikan dosen yang berhalangan hadir. Jinan juga berpesan untuk memberi tahu Keandra bahwa dia akan pulang malam bersama suaminya. Alhasil sampai sekarang mereka bertiga ada di rumah Keandra, mulai bosan

karena yang dicari tidak kunjung hadir.

“Lo pake ngajak ke sini, sih.” Yeri menyalahkan Dery yang menjadi otak kedatangan mereka hari ini. “Gue mau balik, tapi itu bocah belum balik.”

“Sabar. Mending manfaatkan Wi-Fi aja dulu,” kata Dery dengan santainya.

“Itu bocah ngapain juga bolos? Mana nggak ada kejelasan.” Mina yang sejak tadi diam mulai mengoceh.

“Tahu, tuh. Gue curiga dia ini bolos buat berduaan sama pacar,” balas Yeri mulai berpikir yang tidak-tidak.

Mina berdiri ketika mendengar suara mobil dari luar. Mina berjalan menuju jendela dan membuka tirai, menemukan mobil hitam asing berhenti di depan rumah temannya. Mina kira itu orang tua Keandra, tapi ketika dua orang familier keluar dari mobil sambil melempar senyum mesra, Mina langsung heboh dan mengadu pada dua temannya.

“Guys. Lo berdua harus lihat ini.”

Begitu dipanggil, Dery dan Yeri segera berdiri, lalu menghampiri Mina yang masih fokus melihat sesuatu di balik jendela.

“Tuh, ‘kan! Gue bilang juga apa. Dia bolos sama pacarnya!” seru Yeri mulai heboh.

Dery terbelalak melihat pemandangan di luar. “Anjir! Itu mereka lagi melakukan tindakan asusila, woy!”

Di luar, tanpa menyadari kalau mereka sedang jadi pusat perhatian, Johnny memeluk Keandra lagi sebelum masuk ke rumah. Johnny masih ingin menyalurkan rindunya yang belum tuntas sebelum nanti pulang ke rumah.

“Mama kamu hari ini ngajar malam?”

“Katanya, sih, nggak.”

“Papa?”

“Biasalah, lembur.”

“Berarti berdua doang sama Mama?”

Keandra mengangguk. “Mau masuk dulu?”

“Iya. Sekalian minta restu sama mama kamu.”

“Ok—” Kalimat Keandra menggantung di udara ketika Johnny dengan santai memberi satu kecupan bibir tanpa aba-aba. Keandra salah tingkah, tapi malah kesal dibuat-buat demi menutupi salah tingkahnya. Keandra mencubit perut Johnny. “Main nyosor aja, deh. Ini di luar.”

Johnny tertawa dan bukannya mengajak masuk, dia malah kembali meraih bibir Keandra. Memberi ciuman yang sedikit berbeda dari sebelumnya. Lebih dalam dari sekadar kecupan. Keandra menikmati sapuan bibir Johnny di bibirnya, hingga kehangatan menyelimutinya dari udara dingin yang menusuk kulit. Namun, Keandra tidak ingin terlalu terbuai mengingat sekarang masih di luar. Dengan enggan Keandra menarik bibirnya menjauh untuk menghentikan ciuman mereka.

“Udah, Kak. Nanti ketahuan tetangga.”

Johnny menurut sembari mengelus surai Keandra lembut. “*I love you. So much.*”

Keandra tersenyum dan menjawab pengakuan itu, “*I love you too. So much.*”

Johnny melebarkan senyumnya dengan girang. Tidak ingin terlalu lama di luar, mereka segera masuk ke rumah untuk menghadap Jinan. Setibanya di dalam, lagi-lagi Johnny memeluk Keandra. Mereka masih belum menyadari ada tiga pasang mata yang sedang memperhatikan.

“Kak, ini udah di dalam. Nanti Mama lihat.”

“Bentar. Kan jarang-jarang bisa mesra begini.”

Keandra menyerah dan membiarkan Johnny memeluknya. Toh, dia juga masih betah berlama-lama dipeluk begini oleh Johnny. Perawakan Johnny yang tinggi dan gagah membuat Keandra merasa aman dan dilindungi dalam dekapannya. Namun, pelukan itu tidak berlangsung lama karena Johnny tiba-tiba melepasnya sedikit kasar.

Keandra heran melihat wajah Johnny yang tampak terkejut dan tegang, kemudian mengikuti arah pandangannya untuk tahu

apa yang baru saja dilihat. Keandra terkesiap, sama terkejutnya dengan Johnny. Matanya membulat tak percaya melihat siapa yang berkunjung tanpa memberi kabar. Di hadapan mereka sudah ada Dery, Mina, dan Yeri yang menatap Johnny dan Keandra tajam, bahkan penuh penghakiman.

Keandra dan Johnny bungkam, bahkan sedikit takut. Seolah-olah baru saja kepergok melakukan tindakan asusila. Keandra jadi menebak kalau mereka melihat apa yang terjadi di luar tadi. Sial! Kalau iya, Keandra malu bukan main.

“Kok kalian bisa di sini?” tanya Keandra kikuk dan memaksakan senyum.

Bukannya menjawab, Dery, Mina, dan Yeri malah makin menatap Keandra tajam. Lalu ketiganya kompak membentak.

“DASAR MESUM!”



Bab Lima Belas

Keandra masih ingat pesan Johnny yang katanya ingin mengajak bertemu setelah hampir satu bulan ini mereka tidak ada bertemu tatap. Kemungkinan baru bertemu menjelang malam karena masih cukup sibuk. Akibat rindu yang perlu dilampiaskan, Keandra berinisiatif untuk bertemu Johnny di kantornya, bahkan rela harus menunggu sampai Johnny pulang.

Keandra pergi ke Highway Studio, kantor baru tempat Johnny bekerja untuk menemui kekasihnya di sana. Gedungnya lebih besar dari yang lama dan bagi Keandra, suasananya juga lebih ramah dibanding yang sebelumnya. Hal ini terbukti ketika Keandra masuk ke kantor dan menginjakkan kaki di lobi, tidak ada pandangan aneh yang membuatnya jadi pusat perhatian. Orang-orang yang lewat justru tersenyum menyambut, memberikan kesan baik bagi Keandra meski ada di tempat asing.

Keandra berjalan menuju meja *front office* yang dijaga oleh satu orang. Di *name tag*-nya tertera nama Vanya yang kini tersenyum ramah pada Keandra. Vanya berdiri, lalu membungkuk kecil sebagai bentuk sambutannya pada tamu di kantor.

“Selamat siang, selamat datang di Highway Studio, ada yang bisa saya bantu?” sapa Vanya begitu ramah dan menyenangkan hati Keandra.

Keandra mengangguk. “Saya mau ketemu Johnny Satya. Apa beliau ada?” Berbeda dari kantor sebelumnya, Keandra sengaja bertanya lebih formal agar tidak mengundang kecurigaan orang-orang terhadapnya.

“Sudah buat janji sebelumnya?”

“Sudah, Mbak.”

“Atas nama siapa?”

“Atas nama—”

“Ternyata kamu udah nyampe.”

Suara itu berhasil menggantungkan kalimat Keandra, membuat gadis itu menoleh ke arah sumber suara yang juga menarik perhatian Vanya. Terlihat Johnny yang datang dari arah pintu masuk kantor, berjalan dengan langkah ringan menghampiri Keandra, hingga kini berada di samping kekasihnya.

Vanya menatap Johnny dan Keandra bergantian, masih menunjukkan senyum profesionalnya sebagai karyawan *front office*, padahal rasa ingin tahunya begitu besar melihat kedekatan Johnny dengan perempuan asing di hadapannya.

“Yuk, ke ruangan aku aja.”

Keandra tidak sempat menjawab karena Johnny langsung menariknya pergi dari *front office*. Setelah dibawa pergi, karyawan yang ada di lobi menatap Keandra heran karena bisa bersama Johnny. Keandra yang tadinya santai malah dibuat malu begini. Saat berada di lift bersama beberapa orang untuk naik, Keandra masih jadi pusat perhatian yang makin membuatnya tidak nyaman. Keandra melirik Johnny, ingin tahu apakah laki-laki itu terganggu atau tidak. Ajaibnya, Johnny justru santai dan tersenyum ramah pada karyawan yang menyapanya dengan anggukan.

Keandra menunduk, tidak tahan dengan tatapan penuh tanya dari semua orang yang ada di dekatnya.

“Ini kamu keringetan. Tadi naik ojek *online*, ya?”

Please, nggak usah nanya! Keandra hanya bergumam sambil terus menunduk. Masih tidak tahan menjadi pusat perhatian banyak orang yang makin penasaran melihat keakraban Johnny dengan Keandra. Perjalanan ke ruangan Johnny terasa lama karena lift berhenti di setiap lantai, lalu ada saja yang naik dan membuat lift makin penuh.

“Jadi, kita mau ke mana hari ini?”

Nanya terus. Nggak peka banget pacarnya lagi malu. “Mana aja, Kak. Aku nggak masalah,” jawab Keandra makin tidak tenang berdiri di sekitar karyawan yang diam-diam membicarakannya.

“Pak, ini adiknya?” tanya salah satu karyawan laki-laki yang tidak tahan kalau hanya diam, memberanikan diri untuk bertanya.

Sontak saja semua yang ada di lift ikut menyimak, menganggap karyawan satu ini sebagai pahlawan karena sudah berani bertanya demi menjawab semua rasa penasaran rekan-rekannya. Johnny tersenyum, lalu tiba-tiba merangkul Keandra mesra yang membuat semua karyawan menahan napas ketika melihatnya. Keandra memejamkan mata ketika dirangkul, berdoa supaya tidak terjadi yang tidak diinginkan.

“Bukan adik, tapi calon istri saya.”

Tepat saat itu juga, pintu lift terbuka di lantai ruangan Johnny berada. Johnny menarik Keandra keluar dengan santainya, membiarkan karyawan yang masih di dalam lift terkejut mendengar kabar itu. Jangankan mereka, Keandra saja terkejut karena Johnny mau mengakuinya sebagai calon istri di depan banyak orang. Malu, tapi dia tetap menyukai pengakuan yang Johnny berikan di hadapan banyak orang.

“Malu-maluin deh, Kak,” keluh Keandra setelah masuk ke ruangan Johnny.

Johnny menatapnya bingung. “Malu kenapa?”

“Yang tadi di lift,” balas Keandra sambil melipat kedua tangannya di dada, mengabaikan sofa yang melambai untuk memintanya duduk. “Enak banget nyebut aku calon istri.”

Johnny menjawab enteng, “Emang calon istri.”

“Kan aku belum setuju, ya. Dilamar aja nggak.”

“Waktu itu udah minta izin. Lupa? Mau aku ingetin?”

Keandra tidak mungkin melupakan momen paling mendebarakan yang sudah Johnny buat waktu itu. Tidak perlu diingatkan pun, Keandra selalu mengingatnya, bahkan sampai jenuh. Tiba-tiba Johnny memeluk Keandra yang masih sedikit merajuk dan juga

malu. Sebelah tangannya melingkar di pinggang Keandra, lalu sebelah tangannya yang bebas mengelus surai legam Keandra yang dibiarkan terurai.

“Kangen, nih. Sebulan nggak ketemu, ya?”

Keandra mengangguk. “Susah banget diajak ketemunya. Sampai capek sendiri.”

Johnny terkekeh. “Tenang. Sekarang kerjanya udah normal lagi. Masih bisa luangin waktu buat ketemu.”

“Bener?”

“Bener.”

Rasa kesal dan malu Keandra memudar, digantikan oleh rasa senang yang langsung membalas pelukan Johnny dengan senyum semringah di wajahnya. Keandra menikmati dekapan hangat milik tubuh jangkung Johnny, membuat Keandra sedikit berjinjit agar bisa sejajar dengannya.

“Kak, nggak apa-apa kalau nanti ada gosip soal kita di kantor? Takutnya kamu risi.”

“Santai aja, sih. Selama digosipinnya sama kamu. Ditambah lagi tadi itu fakta.”

Keandra berdecak. “Dasar bigos.”

“Apa itu?”

“Biang gosip.”

Johnny tertawa menanggapi ucapan Keandra, lalu mengeratkan pelukannya karena gemas dengan tingkah kekasihnya yang bertubuh mungil itu. Johnny menjauhkan wajahnya agar bisa menatap Keandra lebih jelas, lalu mengecup kedua pipi kekasihnya secara bergantian. Serangan tiba-tiba itu membuat Keandra salah tingkah, sampai pipinya panas dan dia yakin jadi merona.

“Nyosor mulu, nih.”

“Nggak apa-apa. Udah lama nggak nyosor.”

Cara Johnny menjawab yang kini lebih santai menandakan bahwa hubungan ini telah berjalan ke arah yang lebih baik. Meski terbilang lama tidak bertemu, tidak ada rasa canggung ataupun kaku

setelah kembali bersua untuk menyampaikan rindu.

“Jadi, hari ini kita mau ngapain?” tanya Johnny memecah keheningan yang dia buat sendiri.

Berdua bersama Keandra di rumah gadis itu sudah seperti jadwal teratur yang akan Johnny lakukan ketika orang tua Keandra pulang malam. Tentunya Johnny sudah mendapatkan izin dari Johan untuk menemani Keandra, yang bahkan tanpa diminta lebih dulu pun, Johan pasti akan memercayakan Johnny untuk menemani putri tunggalnya sampai mereka pulang.

Selesai makan malam yang sempat dimasak Jinan sebelum pergi, Johnny dan Keandra berdua di ruang keluarga dengan televisi menyala yang menayangkan siaran musik, khusus untuk musik K-Pop. Johnny tidak begitu mengerti soal musik K-Pop, tapi dia ikut menikmati ketika video musik bergantian diputar dari grup yang berbeda. *Well*, yang sebenarnya paling Johnny nikmati adalah setiap ekspresi Keandra selama musik video ditayangkan. Tersenyum, tertawa, menari mengikuti koreo yang ada, bahkan menyanyi dengan lirik yang sedikit-sedikit Keandra ingat.

Hal sederhana itu justru membuat Johnny makin menyukai Keandra, melihat sisi lain yang sebelumnya tidak pernah Keandra tunjukkan saat Johnny masih begitu kaku. Johnny akui masih belum pandai membuat Keandra sering tersenyum selebar ini, tapi mengetahui apa yang bisa membuat Keandra bahagia tetap membuat Johnny ikut merasakan hal serupa seperti kekasihnya. Johnny tidak berhenti tersenyum ketika menatap Keandra yang masih antusias, bahkan kini berteriak ketika video musik dari *boygroup* kesukaannya diputar.

“Kak! Itu NCT 127, Kak!” Keandra sedikit histeris sampai memukul lengan Johnny gemas saking semangatnya.

Bukannya merasa sakit, Johnny justru tertawa melihat tingkah Keandra yang menggemaskan. “Itu idola kamu, ya?”

Keandra mengangguk dengan netra yang fokus pada televisi,

lantas mulai menyerukan *fanchant*¹ dan bertepuk tangan seakan sedang berada di konser.

“Nah, itu!” Keandra menunjuk satu laki-laki yang muncul di layar, “namanya Doyoung, anggota kesukaan aku. Ganteng banget, ‘kan, Kak?”

Johnny melihat televisi dan menemukan laki-laki yang dimaksud. Setelah itu, Johnny kembali fokus pada Keandra yang masih kegirangan melihat idolanya. Keandra masih terus memuji idolanya dan sesekali mengomentari musik sang idola yang sesuai dengan seleranya. Keandra juga memberi informasi yang tidak begitu Johnny pahami, yaitu soal album keluaran terbaru dari idolanya yang katanya sangat bagus itu.

“Kamu sesenang itu lihat mereka?” tanya Johnny setelah musik video dari grup lain gantian diputar.

Keandra mengangguk seraya menoleh pada Johnny, lalu senyum yang terpatrit di wajah gadis itu perlahan memudar dan digantikan rasa bersalah karena sadar sudah mengabaikan pacarnya demi sang idola. Keandra duduk bersandar seperti Johnny, lalu memeluk laki-laki itu sebagai gantinya.

“Aku senang lihat mereka, tapi lebih senang lihat kamu.”

Johnny sedikit salah tingkah dan tersenyum kikuk. “Kenapa gitu?”

“Kalau mereka cuma bisa dilihat di TV. Kalau kamu bisa aku lihat langsung, aku pegang, aku peluk, aku sayang-sayang. Kan lebih senang.”

Johnny tertawa ringan, ada kebanggaan dalam diri karena lebih dekat dengan Keandra dibandingkan idola yang biasa Keandra tonton lewat televisi atau *gadget* lainnya. Secinta apa pun pada idola, tidak bisa dibandingkan dengan sosok nyata yang bisa Keandra nikmati kehangatannya secara langsung.

Televisi masih menayangkan acara musik yang sama, Keandra juga masih merasakan semangat yang sama, tapi karena idolanya

1 Yel-yel atau nyanyian dari fans yang mengiringi penampilan *idol* saat di panggung.

belum muncul lagi, Keandra bisa fokus pada Johnny yang masih dia dekap. Johnny memainkan surai legam Keandra yang selalu dibiarkan terurai, merapikan helaian rambut yang menghalangi pandangan dan menyelipkannya di belakang telinga, lalu mendekatkan wajahnya dan menghirup aroma Keandra yang jadi favoritnya.

Di tengah terkatupnya lisan dan hanya diramaikan oleh suara televisi, Johnny mengingat sesuatu yang belum sempat disampaikan kepada Keandra selama tidak bertemu. Ada dua hal yang ingin Johnny jelaskan, hal baik dan hal yang mungkin tidak terlalu terdengar ramah bagi Keandra. Johnny coba singkirkan keraguan diri karena saat ini komunikasi mereka sedang baik-baiknya.

“Keandra, aku mau ngomong sesuatu. Boleh?”

Keandra mengecilkan volume televisi dan langsung menaruh atensinya pada Johnny. Johnny melepaskan tangan Keandra yang masih memeluknya, mengangkat kakinya dan duduk bersila agar lebih nyaman. Keandra mengikuti posisi Johnny, hingga kini mereka duduk berhadapan. Johnny menunduk sejenak, menyiapkan kata demi kata untuk disampaikan agar tidak menyinggung Keandra, atau membuatnya sedih.

Keandra menangkap keraguan di raut wajah Johnny, membuatnya makin penasaran apa yang akan dibicarakan sampai Johnny sedikit gelisah begini.

“Maaf kalau kesannya kayak bahas masalah yang udah selesai, tapi aku mau kamu dengar penjelasan ini dulu sebelum aku ngomongin hal lain.”

Masalah yang sudah selesai, katanya. Keandra langsung menebak masalah di kantor lama yang sempat membuat hubungan dia dan Johnny merenggang. Merasa tidak keberatan, Keandra mengangguk.

“Kamu pasti ingat Karina Carla, ‘kan? Teman aku yang sering datang ke kantor dan pernah digosipin.”

Keandra mengangguk, tapi lisannya tetap bungkam. Belum saatnya dia bicara.

“Dulu pas kuliah, aku, Carla, sama Theo itu temenan dekat. Aku

pernah suka banget sama dia, bahkan selalu berusaha dekat supaya dia tahu aku suka, karena aku sadar nggak pandai buat ngomongin perasaan. Setelah lulus, kami bertiga masih aktif komunikasi walau udah beda kerjaan. Aku makin suka sama Carla, tapi masih belum sanggup buat bilang.

“Sampai akhirnya Carla milih buat lanjutin kuliah di Aussie dan hubungan kami jadi jauh sama dia. Aku sempat sedih karena dia pergi saat aku belum bilang suka, sayang, ataupun cinta. Sampai akhirnya kecewa waktu Carla sengaja mutusin kontak karena dia nggak pernah balas email aku, tapi justru beberapa kali komunikasi sama Theo. Aku pernah tanya kenapa dia gitu, tapi pesan aku tetap nggak dibalas. Aku coba minta Theo tanya, Carla malah makin ngilang.

“Gara-gara itu, perasaan aku pelan-pelan hilang gitu aja tanpa jejak buat Carla. Sama kayak orangnya yang hilang tanpa mau pertahanin komunikasi antarteman. Aku nggak pernah dekat atau punya perasaan yang sama lagi setelah kejadian Carla, sampai akhirnya aku ketemu kamu. Setelah kenal kamu, aku ngerasain lagi apa itu cinta dan coba untuk lebih berani buat nunjukin supaya kamu yakin sama aku. Makanya aku senang karena perasaan ini bisa tersampaikan dan kita bisa sama-sama.”

Awalnya Keandra kira, Johnny ingin mengaku bahwa dia masih menyukai perempuan bernama Carla itu dan mau mencampakkannya. Namun, pikiran buruk itu digantikan oleh perasaan lega karena Johnny mengakui perasaannya terhadap Keandra. Ingin menjerit penuh kemenangan, tapi Keandra tahan karena ini belum waktunya berkomentar.

“Waktu kita lagi nggak baik-baik aja dan seminggu nggak ketemu, Carla sempat datang ke rumah dan ketemu keluarga aku. Mungkin kamu ingat kalau keluarga aku lumayan nyanjung dia, jadi pas datang pun mereka *welcome* banget. Saat itu, Carla ngajak aku ngobrol dan, maaf kalau ini nyakitin kamu, tapi dia ngaku sayang sama aku. Nggak hanya setelah pulang dari Aussie, tapi jauh sebelum pergi.”

Senyum Keandra memudar, digantikan oleh raut wajah tanpa

ekspresi dengan debar jantung yang berpacu cepat karena tidak tenang. Sadar ada perubahan ekspresi, Johnny segera menjelaskan lagi sebelum Keandra salah paham dengan ceritanya.

“Setelah dia ngasih tahu itu, aku juga jujur dengan bilang kalau udah punya pacar dan orangnya kamu. Aku juga bilang kalau udah yakin sama kamu, nggak hanya untuk pacaran, tapi ... buat aku nikahin.”

Perasaan lega kembali hinggap dalam diri Keandra, ditambah rasa penasaran apa yang terjadi pada Carla setelahnya. “Gimana reaksi Carla pas kamu bilang gitu?”

“Dia nangis,” jawab Johnny jujur. “Aku juga meluk Carla buat nenangin dia. *Sorry*.”

Pengakuan itu tidak membuat Keandra kesal atau cemburu, justru senang karena ada tangan yang mau merangkul Carla saat patah hati. Johnny meraih tangan Keandra dan meremasnya lembut, berusaha menghilangkan kerutan di dahi, pertanda ada banyak pertanyaan di benaknya.

“Apa aku bisa ketemu sama yang namanya Carla? Aku mau ngobrol antarperempuan. Mau mastiin juga dia udah ikhlas atau belum laki-laki kesayangannya udah sama aku.”

Pertanyaan tidak terduga yang diiringi gurauan itu mengejutkan Johnny. “Aku juga maunya gitu, tapi Carla udah pulang ke Aussie. Rencana awal, dia mau tinggal di Indonesia lagi. Tapi setelah kejadian itu, aku nggak terlalu yakin.”

Keandra manggut-manggut paham. Ditolak oleh laki-laki yang dicinta jelas bukan hal mudah, apalagi untuk perempuan. Keandra tidak heran kalau Carla menolak kembali ke Indonesia karena bisa saja mengingatkannya pada luka lama. Kalau Keandra jadi Carla, lebih baik menetap lama di negara orang sampai perasaannya membaik. Yah, mungkin Carla akan begitu di Australia. Jadi, tidak perlu dikhawatirkan karena Keandra yakin tidak ada gangguan lagi dalam hubungannya.

“Ada satu lagi yang mau aku omongin sama kamu.” Dibandingkan

sebelumnya, wajah Johnny lebih berseri.

Senyum Keandra kembali lebar, menantikan kabar selanjutnya yang tampaknya baik. Johnny melepaskan genggamannya sejenak, meraih jas yang dia simpan di sandaran kursi, lalu mengeluarkan sesuatu dari saku yang membuat Keandra membulatkan mata. Keandra tahu kotak berwarna *navy* itu apa, tapi tidak ingin terlalu percaya diri dan berusaha mengendalikan ekspresi. Nanti kalau yang dipikirkannya tidak benar, Keandra yang kecewa sendiri.

“Aku tahu ini bukan saat yang tepat dan kesannya nggak romantis. Aku juga sadar ini terlalu cepat,” ucap Johnny diselingi tawa di akhir kalimat. “Tapi aku mau ngomongin ini sekarang dan bakal nunggu respons kamu sampai siap.”

Johnny membuka tutup kotak di tangannya, menunjukkan sebuah cincin emas dengan intan berwarna biru. Napas Keandra tersekat, pikirannya *blank* untuk sesaat. Dia kembali sadar ketika sebelah tangan Johnny meraih tangannya dan mencengkeram pelan. Keandra bisa merasakan tangan Johnny yang dingin, pertanda bahwa dia gugup.

“Kamu mau nikah sama aku, Judy Keandra?”

Jarang sekali ada orang yang mau memanggil Keandra dengan nama lengkapnya. Lantas ketika Johnny memanggilnya demikian, Keandra merasa ditarik ke dunia lain yang sering dia impikan. Dunia di mana dia dicintai dan begitu diinginkan oleh seseorang. Kini, orang itu muncul di hadapannya, tersenyum waswas menantikan sebuah jawaban. Jeritan tertahan hampir berkumandang, manambah tempo debar jantung Keandra yang makin tidak karuan. Tidak ingin terbuai, Keandra meraih kembali akal sehatnya yang nyaris hilang.

“Aku mau nikah muda, tapi kamu beneran mau sama aku?” tanya Keandra yang akhirnya bersuara. “Aku masih belum sepenuhnya dewasa. Nanti kita nggak seimbang.”

Johnny tersenyum mendengarnya. Bukan sekali Keandra meragukan diri sendiri. Mendengar hal itu bukan membuat Johnny ragu, justru malah makin yakin untuk memilih Keandra.

“Sayang, aku milih kamu dengan penuh keyakinan. Kalau aku ragu, aku nggak akan lamar kamu, datang dan ketemu orang tua kamu buat minta restu sebelum kita pacaran, apalagi bertahan pacaran selama enam bulan. Kita sama-sama siap buat membina rumah tangga, makanya aku yakin untuk terus maju sama kamu. Kalaupun kamu nggak bisa jawab sekarang atau nyuruh aku buat nunggu sampai sepenuhnya siap, nggak masalah, asalkan itu sama kamu.”

Kewarasan Keandra nyaris hilang, direnggut oleh kata-kata manis Johnny yang makin menariknya ke dunia impian yang satu langkah lagi bisa menjadi nyata. Johnny tertawa kecil melihat Keandra yang menganga karena ucapannya, tetap setia menunggu sampai gadisnya mau memberi jawaban. Gemas, Johnny mencium punggung tangan Keandra, makin menjauhkan gadis itu dari kewarasan.

Johnny berhasil memorakporandakan perasaan Keandra hingga sekacau ini, tapi tentunya dalam arti yang baik. Batin Keandra terus menjerit, sementara bibirnya masih terkunci rapat karena kehilangan kata-kata untuk menyampaikan perasaannya. Keandra sudah yakin tampangnya sekarang pasti seperti orang bodoh. Terbukti dari Johnny yang tertawa melihat ekspresinya.

“Jadi, kamu mau jawab sekarang atau nanti?”

Keandra yang baru kembali ke realitas langsung mengelus dadanya pelan. “Bentar, Kak. Siapin diri dulu.”

Johnny tertawa untuk kesekian kalinya melihat reaksi Keandra yang begitu menggemaskan. Keandra mengibas-ngibaskan tangan di sekitar wajahnya, merasa panas padahal AC menyala dengan normal. Ucapan Johnny memberi dampak luar biasa, sampai atmosfer di sekitar mereka saja bisa berubah sedrastis ini. Johnny mungkin tenang, tapi dia tetap gelisah karena belum diberi kepastian.

Kini Keandra sudah lebih tenang dan udara di sekitarnya kembali normal. Keandra memberanikan diri menatap Johnny, membuat laki-laki itu melebarkan senyum dan mengeratkan genggamannya pada tangan Keandra. Johnny menatap Keandra begitu lembut dan dalam. Menyalurkan seluruh perasaannya, menyampaikan sejuta

damba yang tidak pernah bosan Johnny tunjukkan.

Debaran jantung Keandra makin tidak karuan. Tidak hanya Keandra, Johnny pun tidak karuan dan jantungnya berpacu dengan cepat saat waktu malah berjalan lambat. Hingga akhirnya senyum Keandra melebar, seiring dengan jawaban yang keluar dari bibirnya. Jawaban itu akan menuntun Johnny dan Keandra pada kisah baru yang telah menunggu.

“Boleh tolong pakein cincinnya di jari aku, Kak?”

Siang ini, tepatnya di hari Minggu, Judy Keandra duduk di antara Jinan dan Johan, yang masing-masing meremas tangan Keandra ketika duduk berhadapan dengan Johnny beserta orang tuanya. Johan dan Jinan boleh tersenyum dan tertawa ketika mendengar orang tua Johnny bergurau, tapi remasan tangan mereka pada tangan Keandra menandakan bahwa ada sedikit rasa tidak rela dengan pertemuan hari ini.

Kedatangan Johnny beserta keluarganya bukan sekadar kunjungan biasa, tapi untuk membicarakan soal niat Johnny dan Keandra yang ingin menikah. Lebih tepatnya, Johnny dan orang tuanya ingin meminta restu orang tua Keandra untuk meminang putri semata wayang mereka.

“Keandra ini jago masak, lho. Udah idaman banget,” puji Sarah sambil mengingat kedatangan Keandra beberapa waktu lalu. “Kan lucu kalau udah nikah dan masak bareng Johnny. Biar laki-laki juga tahu caranya masak, ya. Nggak bergantung terus sama perempuan.”

Ucapan Sarah ditanggapi tawa oleh Jinan. “Biasanya yang kayak gitu pengantin baru, Mbak. Kalau udah bertahun-tahun, palingan beli aja biar gampang.”

“Beli atau masak nggak apa-apa, ya. Asalkan bisa ngatur keuangan aja kalau dalam rumah tangga. Soalnya masalah finansial nggak bisa dianggap sederhana saat udah nikah.”

Ada sedikit nasihat dari Jordi di balik ucapannya yang langsung diingat baik-baik oleh Johnny dan Keandra. Sebenarnya duduk di antara orang tua begini membuat Johnny dan Keandra malu,

sampai mereka tidak berani beradu tatap dan membiarkan orang tua masing-masing yang bicara.

“Ngomong-ngomong, kapan kamu lamar Keandra?” Johan tiba-tiba bertanya pada Johnny.

Johnny berdeham. “Minggu lalu, Om. Di sini,” jawab Johnny jujur.

Johan manggut-manggut. “Cepat juga prosesnya, ya. Sekarang udah mau minta restu saya aja.”

Tangan Johan yang mencengkeram pelan tangan Keandra makin dingin dan basah. Suara Johan sedikit bergetar, pertanda ada kesedihan di sana karena hari ini datang juga. Hari di mana seseorang ada yang berniat meminang putrinya, datang membawa orang tua untuk mendampingi demi mendapatkan restu yang diharapkan.

“Kapan kalian mau nikah?”

Pertanyaan yang paling ditunggu itu akhirnya dilontarkan oleh Jordi. Pasalnya sejak tadi orang tua Johnny dan Keandra membicarakan soal rumah tangga, tapi tidak ada bahasan soal niat anak mereka. Biasa, harus ada basa-basi dulu sebelum ke inti demi mencairkan suasana karena menikahkan dua insan ini bukan persoalan sederhana.

“Saya sama Kak Johnny punya niat untuk nikah sebelum akhir tahun ini. Berarti waktu saya masih kuliah,” jawab Keandra mantap yang membuat Johan dan Jinan makin mengeratkan cengkeraman mereka pada tangan sang putri.

“Apa nggak terlalu cepat? Persiapan nikah, apalagi buat resepsi itu nggak sedikit, lho.”

“Aku sama Keandra nikahnya tanpa resepsi, Ma. Kami resmi dulu nikah di mata agama sama hukum, terus resepsi kalau Keandra udah lulus. Kami udah omongin soal ini dan sama-sama setuju, kok.”

Jawaban Johnny menarik perhatian para orang tua ketika mendengarnya. Pasalnya, rencana pernikahan mereka jauh dari pernikahan impian calon pengantin lain. Biasanya, mereka ingin membuat pesta besar-besaran sebagai validasi dan kenang-kenangan sekali seumur hidup, seakan tidak masalah harus menghabiskan

uang banyak asalkan pesta sehari bisa tercapai. Alih-alih tidak setuju, rencana itu malah membuat semua orang di ruangan takjub dan langsung menyetujuinya.

Biasanya orang tua yang akan ikut heboh dengan berbagai macam persiapan karena ingin validasi yang sama, apalagi untuk anak sulung dan anak tunggal seperti Johnny serta Keandra. Untungnya, orang tua Johnny dan Keandra tidak berpikir sependek itu, malah terbuka dengan rencana calon pengantin asalkan mereka bisa bahagia.

“Mama setuju kalau kalian mau kayak gitu,” komentar Sarah yang dibalas anggukan oleh Jordi.

“Tapi kamu beneran nggak masalah, nikah tanpa ngadain resepsi langsung, Keandra? Ini nggak dipaksa Johnny, ‘kan?” tanya Jordi.

Keandra tertawa pelan seraya menggeleng. “Nggak, Om. Ini emang persetujuan saya sama kak Johnny. Kami punya prinsip yang sama soal pernikahan, termasuk gimana saat prosesnya berjalan. Soalnya kalau nikah itu nggak semata-mata resepsinya aja. Bagian penting dalam nikah itu resminya. Kalau pesta bisa menyusul.”

Jawaban Keandra memuaskan Sarah dan Jordi, membuat mereka makin yakin untuk memberikan restu pada gadis muda yang dipilih Johnny untuk menjadi istrinya. Jordi menatap Johan dan Jinan bergantian yang tiba-tiba tegang setelah Keandra menjawab. Tidak mau suasana jadi rusak karena tidak ada obrolan antara calon besan, Jordi segera angkat bicara.

“Gimana, Pak Johan? Apa Anda sama Bu Jinan ngasih restu buat anak kita nikah?”

Johan menarik seulas senyum, berusaha tenang padahal aslinya gugup. Keandra sadar betul karena genggam tangan Johan makin erat. Pun dengan Jinan yang memilih menyerahkan semuanya pada Johan. Kalau Johan menerima, maka dia pun menerima. Jinan tidak mau merusak kebahagiaan Keandra yang sudah yakin untuk menikah dengan Johnny. Jadi, apa pun jawaban yang diberikan Johan untuk pertanyaan Jordi, maka Jinan akan mendukung penuh.

“Nak, Papa tanya dulu. Kamu yakin mau nikah?”

Pertanyaan yang sudah Keandra duga akan muncul itu langsung

direspons dengan anggukan. “Yakin, Pa. Aku udah siap buat berumah tangga,” jawab Keandra tegas agar Johan bisa memercayai jawabannya.

Johan beradu pandang dengan Jinan untuk meminta pendapat istrinya, sekaligus memintanya untuk ikut bicara sebelum keputusan ditetapkan. Jinan yang paham pun akhirnya membuka suara sambil mengelus punggung Keandra. Bukan untuk menenangkan Keandra, tapi menenangkan dirinya sendiri.

“Nak, Mama nggak masalah kamu nikah muda, tapi apa benar kamu mau nikah di usia segini? Nikah itu nggak hanya kesiapan, tapi juga rela ngorbanin banyak hal, termasuk masa muda. Mama yakin Johnny baik, tapi kamu nggak bisa seenaknya sendiri hanya karena punya suami baik. Kamu paham maksud Mama, ‘kan?’”

Keandra menatap Jinan serius dan mengangguk paham dengan maksud sang mama. Keandra menjawab tegas, “Aku paham itu, Ma. Aku sama Kak Johnny udah ngomongin soal kuliah yang bakal tetap dilanjut sampai aku lulus. Masa muda aku tetap lanjut, cuma statusnya yang nggak sama, tugas aku juga berubah karena nggak hanya mahasiswa, tapi juga istri. Aku paham banget soal itu, Ma.”

“Saya juga nggak akan larang Keandra untuk lakuin apa yang dia suka, Tante. Selama itu hal positif, saya pasti dukung.” Johnny kembali angkat bicara ketika dirasa Jinan masih ragu untuk memberikan restu. “Saya sama Keandra nggak maksain untuk nikah secepat ini. Kalau memang orang tua saya sama Om dan Tante belum setuju, kami bakal ngerti. Yang terpenting restunya bisa didapat.”

Keandra membenarkan ucapan Johnny sambil menatap Jinan dan Johan bergantian untuk meyakinkan orang tuanya. Walau keinginan menikah di tahun ini tetap ada, baik Johnny dan Keandra tetap berpikir realistis bahwa restu untuk menikah cepat belum tentu diberi. Jadi, apa pun keputusan yang diberikan oleh orang tua mereka akan diterima dengan lapang dada, asalkan restu untuk menikah tetap ada.

Jinan mengembuskan napas berat. Kesungguhan Johnny dan Keandra berhasil meluluhkan Jinan. Pun Johan, Jordi, dan Sarah

yang mulai membuat keputusan masing-masing untuk memberikan jawaban yang sama.

Johan dan Jinan kembali beradu tatap, saling membagi jawaban lewat tatapan. Johan dan Jinan mengangguk setelah menemukan jawaban yang sama, lalu menatap Johnny beserta orang tuanya yang sudah menantikan jawaban calon besan. Johnny dan Keandra sama-sama tegang, apalagi Keandra yang merasakan cengkeraman orang tuanya makin erat saat jawaban sudah di ujung lidah. Rasanya Keandra ingin menulikan telinga ketika rasa takut hinggap dalam dirinya. Pun Johnny yang jadi sedikit pesimistis terhadap keputusan Johan dan Jinan.

Namun, pikiran buruk Johnny dan Keandra berhasil ditepis ketika akhirnya Johan bersuara, setelah yakin pilihannya dan sang istri untuk merelakan putri semata wayangnya memang tepat.

“Nggak apa-apa, ‘kan, kalau kita resepsinya nunggu kamu lulus kuliah?”

Pertanyaan itu Johnny lontarkan ketika malam tiba, tepatnya beberapa jam setelah Johnny dan orang tuanya pulang dari rumah setelah mendapatkan restu dari orang tua Keandra. Tidak sebatas restu untuk menikah saja, tapi baik Johan dan Jinan memberi restu untuk menikah tahun ini sesuai keinginan Johnny dan Keandra.

Keandra yang sedang duduk bersandar di kepala ranjang sambil memegang ponselnya langsung mengangguk. *“Nggak apa-apa, Kak. Kita udah ngomongin ini setelah kamu ngajak aku nikah. Orang tua aku juga nggak masalah sama itu. Asalkan orang tua kamu nggak keberatan karena anak sulungnya nikah tanpa resepsi.”*

Gelak tawa Johnny terdengar di ponsel Keandra. *“Don’t worry. Mereka nggak permasalahin nikah pakai resepsi atau nggak. Anaknya udah mau nikah aja syukur.”*

Keandra ikut tertawa dan tidak heran kalau orang tua Johnny memiliki harapan yang sederhana untuk putra sulungnya. Walau masih terbilang muda dan berada di usia yang perlu mematangkan karier, orang tua di Asia pasti berharap anak laki-laki—apalagi yang

pertama dan sudah seusia Johnny—untuk menikah. Jadi, tidak heran ketika akhirnya Johnny memutuskan untuk menikah dalam waktu yang terbilang cepat, Jordi dan Sarah malah semangat.

“Kalau orang tua kamu, gimana?”

Pertanyaan itu memecahkan keheningan yang sempat terjadi di antara keduanya. “Mereka baik-baik aja, Kak.”

“I know, tapi tadi sempat kelihatan nggak yakin buat ngasih restu. Aku khawatir sebenarnya mereka belum ikhlas. Apalagi kamu perempuan dan anak satu-satunya, pasti lebih berat lepasnya.”

Keandra menghela napas berat ketika mengingat-ingat suasana rumah yang memang berubah setelah kepulangan Johnny dan orang tuanya. “Orang tua aku kelihatan baik-baik aja, tapi emang sedikit beda. Aku juga sempat kepikiran kalau mereka terpaksa kalau aku nikah secepat ini, Kak.”

“Kalau terpaksa, mungkin kita harus ubah rencana buat nggak nikah tahun ini. Nggak apa-apa?”

Keandra menggigit bibirnya dan mengesah karena sebenarnya sedikit keberatan. Namun, kalau izin di tangan bukan atas dasar keikhlasan hati, pernikahan bisa tidak lancar dan baik Johnny serta Keandra tidak menginginkan itu.

“Nggak masalah kalau memang gitu, Kak,” ucap Keandra yang berusaha menerima keadaan yang tidak bisa dipaksakan. “Aku bakal coba ngomong juga sama orang tua aku supaya mereka lebih yakin.”

“Aku bakal bantu ngomong, ya. Mereka pasti ngasih kita restu, cuma waktunya bagi mereka mungkin kurang pas.”

Keandra mengembuskan napas berat, jadi sedih kalau Johan dan Jinan malah tidak ikhlas, lalu nantinya tidak bisa ikut berbahagia saat pernikahan terjadi.

“Hey, jangan khawatir,” kata Johnny yang kali ini lebih peka saat Keandra merasa gelisah. *“Restu pasti di tangan kita, asalkan kita juga ikhlas sama keputusan yang dikasih. Oke?”*

Senyum yang sempat pudar kembali terpatri di wajah Keandra ketika Johnny meyakinkan bahwa segalanya akan baik-baik saja.

Berkat ucapan Johnny, Keandra bisa lebih tenang dan berpikir positif bahwa rencana baik mereka bisa berjalan mulus. Percakapan Johnny dan Keandra tidak berlangsung lama. Setelah yakin Keandra tidak tidak berpikir aneh dan menyuruhnya untuk tidur cepat, Johnny memutuskan sambungan telepon. Alih-alih tidur seperti yang Johnny katakan, Keandra justru turun dari kasur ketika melihat bayangan langkah kaki yang mondar-mandir di depan pintu, lalu membuka pintu kamarnya untuk melihat siapa pemilik langkah itu.

Keandra mengerjap ketika menemukan Johan dan Jinan sedang berdebat tanpa suara di depan kamarnya, lalu bibir mereka terkatup rapat ketika tertangkap basah oleh Keandra.

“Kalian ngapain di kamar aku?” Pertanyaan itu Keandra lontarkan dengan alis yang bertautan. “Ada yang mau diomongin? Atau kalian lagi berantem, nih?”

Johan dan Jinan saling berpandangan sejenak, lalu kembali menaruh atensi pada Keandra. Tanpa bersuara, Jinan merangkul Keandra dan membawanya masuk ke kamar, disusul oleh Johan di belakang, kemudian mereka berakhir duduk di tepi kasur dengan posisi yang sama seperti siang tadi; Johan dan Jinan yang memegang tangan Keandra erat. Belum ada suara yang menyahut, tapi suasana jadi berubah sendu ketika Keandra mendapati perangai Jinan yang tak seperti biasanya. Pun Johan yang kini lebih serius tanpa ada niat bergurau sedikit pun. Keandra sudah bisa menebak ke mana arah obrolan kali ini, jadi dia pun diam dan menunggu Johan atau Jinan bicara lebih dulu.

“Nak, ini bukannya kami ragu kalau kamu udah siap, tapi ... apa kamu yakin untuk nikah?” tanya Jinan sendu.

Yup. Pertanyaan yang sudah Keandra duga sejak awal orang tuanya masuk.

“Aku yakin, Ma. Jawaban aku nggak akan berubah walaupun kalian nanya berkali-kali. Justru setiap ditanya, aku malah makin yakin.”

“Tapi nikah itu bukan perkara gampang, Nak.” Giliran Johan yang

angkat bicara dan membuat Keandra otomatis menaruh seluruh atensinya pada sang ayah. “Kamu harus coba nurut sama Johnny, terus nggak bisa sebebas ini, ada kalanya kamu merasa dibatasi, terus masalah bisa tiba-tiba datang buat nguji, terus ... kamu juga nggak bisa tinggal di sini lagi. Soalnya anak perempuan yang udah nikah bakal jadi milik suaminya, bukan orang tua lagi. Kalaupun orang tua masih bisa bantu anak, itu nggak akan sama.”

Sekarang Keandra paham kenapa Johan dan Jinan sulit untuk memberi restu. Bukan karena mereka ragu dengan kesiapan Keandra, tapi karena mereka belum rela melepas sang putri untuk menikah, menjalani kehidupan yang baru, dan menjadi milik orang lain. Terlebih Keandra anak satu-satunya, jadi setelah menikah, Johan dan Jinan hanya berdua di rumah.

Niat Keandra untuk menikah tetap besar, rencananya tidak berubah. Namun, setelah mendengar ucapan orang tuanya membuat Keandra tak tega untuk meninggalkan mereka. Keandra melepaskan tangannya dari genggamannya orang tuanya, lalu merangkul lengan mereka sebagai bentuk rasa sayang.

“Ma, Pa,” Keandra menatap orang tuanya bergantian, “kalau kalian masih nggak rela buat lepas aku, nggak masalah. Aku sama Kak Johnny bisa ikhlas kalau nikahnya nanti, yang penting kalian sama ikhlasnya. Kalian ngomong gini nggak bikin aku ragu buat nikah, tapi jadi takut ninggalin kalian. Nanti kalau berantem dan nggak ada yang jadi penengah, kalian baiknya bisa lama.”

Keandra bermaksud untuk meringankan suasana, tapi ucapannya malah membuat Jinan dan Johan kompak menangis di dekatnya. Jinan memeluk Keandra erat, sedangkan Johan menyeka sudut matanya yang berair dan menahan isakan agar tidak keluar. Bukannya mencoba menenangkan, Keandra jadi ikut menangis dan memeluk Jinan yang malah makin histeris. Jinan yang belum lama berdamai dan mencoba menebus kesalahannya, jelas belum rela untuk melepas putri tunggalnya. Johan yang kini sudah berhenti menangis lantas memeluk dua perempuan di dekatnya, menenangkan mereka yang

suara tangisnya menggema di penjuru kamar.

“Kalau kamu nikah, siapa yang bakal ... beresin sama bersihin rumah? Terus siapa juga yang nunggu Mama di rumah kalau ngajar malam?”

Kalimat yang susah payah diucapkan oleh Jinan itu malah mengundang tawa Johan, sedangkan Keandra yang sudah menebaknya.

Keandra mengurai pelukannya dan menyeka air mata Jinan yang tidak berhenti tumpah, lalu berkata, “Kalau soal beresin rumah, Mama bisa sewa jasa ART. Terus aku juga males, tahu, nungguin Mama pulang ngajar malam. Mana sendirian, berasa kayak penunggu rumah.”

“Kan emang gitu. Kamu tugasnya jagain rumah.”

“Tapi aku males, Ma.”

“Kamu jangan males-males. Kalau males gini, nanti gimana pas udah jadi istri?”

Johan terbahak dan segera meredakan perdebatan kecil sebelum jadi besar. “Udah, jangan dilanjut. Ini gagal *sad moment* kalau kalian debat. Niatnya ngobrol, ‘kan, buat lebih yakin untuk ngelepas Keandra, Ma.”

Jinan mengangguk begitu diingatkan niatnya, lantas kembali meraih Keandra agar berada di pelukannya lagi. Tidak berhenti sampai situ, Jinan juga mengecup sekitar wajah Keandra sebagai bentuk rasa sayangnya. Dia melewatkan banyak waktu untuk memanjakan Keandra, sampai tidak terasa putrinya sudah beranjak dewasa dan ingin membangun keluarganya sendiri.

“Setelah nikah, kamu nggak boleh kayak ABG labil. Pernikahan itu privasi, jadi jangan terlalu diumbar, baik itu yang susah atau senang sekalipun. Kunci dalam pernikahan itu komunikasi dan pasti ada saat-saat kalian berselisih. Dengan komunikasi, perselisihan itu pasti bisa diatasi dengan baik,” Jinan menasihati.

“Nikah juga soal kerja sama dan diskusi. Jadi, apa pun yang ada dalam hidup kalian, harus kerja sama dan diskusi sebelum atau

saat melakukan sesuatu. Dengan begitu, nantinya nggak ada salah paham,” Johan menambahkan.

Keandra mendengarkan dengan saksama dalam dekapan sang mama yang tak rela untuk dilepas. Segala nasihat yang diberikan atas pengalaman orang tuanya, Keandra jadikan bekal untuk memulai hubungan baru di masa yang akan datang bersama Johnny Satya.

Malam ini bukan yang terakhir, tapi Keandra dipeluk erat oleh orang tuanya seakan menjadi yang terakhir, terlebih setelah keputusan putrinya untuk menikah tetap bulat. Johan dan Jinan ingin memberikan kasih sayang yang penuh untuk putri semata wayang mereka, sebelum nantinya dilepas untuk menjadi tanggung jawab orang baru.

Sore ini, Keandra tertawa riang ketika melihat Geng Magadir yang makan dengan lahap sambil bersenda gurau seperti biasa. Makan-makan kali ini bukan acara biasa, karena Johnny yang mentraktir semua teman Keandra untuk makan di restoran yang dikelola oleh Thalia, istri Tetra. *Well*, Keandra belum memberi tahu kalau acara makan-makan kali ini ditraktir oleh Johnny, sengaja atas perintah Johnny sendiri yang katanya nanti datang. Selain ingin kumpul dan menyenangkan teman-temannya, ada niat lain yang perlu disampaikan Keandra secara langsung. Namun, setelah hampir satu jam berlalu, Keandra belum menyampaikan niat itu dan membiarkan Geng Magadir fokus makan.

“Gue sebagai anak kost merasa terbantu karena ditraktir,” ucap Dejun penuh rasa syukur. “Makasih banyak, ya, Kean. Semoga rezekinya bisa balik lebih banyak.”

“Biar traktir lo makan lagi, ya?”

Dejun tertawa renyah karena ucapan Mark. “Lo tahu aja maksud gue.”

Keandra tersenyum senang sambil mengunyah makanan di mulutnya. “Sama-sama, Jun. Kalau ada rezeki, pasti gue traktir lagi.”

“Ada angin apa sampai lo mau traktir kita?” Akhirnya Mina

menanyakan sesuatu yang sudah Keandra tunggu. “Mana traktirnya bukan BK yang pakai kupon.”

Yeri ikut menyahut, “Iya, nih. Uang jajan lo pasti nambah, ya?”

“Atau mungkin lo dikasih uang sama Bang Johnny?” Dery bertanya frontal.

“Bisa jadi lo nabung di celengan, terus pas dibuka dapat banyak dan dipakai buat traktir kita. Iya, nggak?” Lucas ikut bertanya yang sedikit serius dari biasanya.

Keandra menggeleng sambil tersenyum penuh arti, lalu memandang teman-temannya satu per satu. Ada Mina dan Yeri yang duduk berdampingan sejajar dengan Keandra, sedang di hadapannya ada Dery, Mark, Lucas, dan Dejun yang juga duduk sejajar. Keenam temannya kini menanti tidak sabar.

Keandra menarik napas, sebelum akhirnya bersuara. “Sebenarnya gue mau nikah. Tepatnya dua minggu lagi. Makanya hari ini traktir kalian.”

Geng Magadir melongo mendengar kabar tidak terduga itu disampaikan dengan enteng oleh Keandra yang kini tersipu malu. Restoran ramai, tapi keadaan Geng Magadir justru hening karena berusaha mencerna ucapan Keandra. Keheningan dipecahkan oleh suara sendok Lucas yang mendadak jatuh dan saat itu juga Keandra diserang berbagai reaksi dari Geng Magadir.

“*What?!*”

“Bercanda jangan kelewatan.”

“Apaan, sih?”

“Jangan suka bikin hoaks gitu, deh.”

“Ini gue nggak mau mancing keributan, tapi kalau lo ngibul, gue bisa ajak ribut.”

“Lo masih waras, ‘kan?”

Keandra sedikit kelimpungan diberi reaksi yang berbeda-beda, tapi semuanya menyatu sebagai rasa tidak percaya. Keandra sudah menebak kalau teman-temannya ini pasti akan mempertanyakan kabar yang ada, jadi dia sudah siap memberikan penjelasan agar

Geng Magadir bisa memercayainya.

“Gue beneran mau nikah, *guys*. Ini no tipu-tipu, ya. Gue udah dapat restu dari orang tua dan sebentar lagi mau resmi jadi istri Johnny Satya.”

Dery tersedak, Lucas tertawa terpingkal-pingkal, Dejun dan Mark melongo karena masih tidak percaya, sedangkan Mina dan Yeri langsung histeris kegirangan karena mulai memercayai Keandra.

“Gue ikut senang,” seru Mina seraya memeluk Keandra yang duduk di sampingnya. “Akhirnya lo jodoh sama yang namanya Johnny itu.”

Yeri menggenggam erat tangan Keandra yang masih ada di pelukan Mina. “Lo bisa rasain tangan gue, ‘kan? Gemeteran banget saking senengnya!”

Lucas sudah berhenti tertawa ketika Dejun dan Mark mulai ikut merasakan euforia yang sama seperti teman perempuan mereka. Dengan ekspresi sedih yang dibuat-buat sambil mengelus dada, Lucas memberikan selamat dengan nada tidak ikhlas seperti orang yang kehilangan pujaan hatinya.

“Agak berat, tapi selamat, ya. Nanti pas lo resepsi, gue bakal nyanyiin lagu paling galau karena baru aja kehilangan cewek terbaik yang pernah gue kenal.”

Lucas memeluk Dery di sampingnya, membuat Geng Magadir bersorak, tak terkecuali Keandra yang telah bebas dari pelukan Mina. Dery menepuk punggung Lucas, sok memberi simpati. Aslinya Dery malah tertawa paling kencang.

“Gue nikah tanpa resepsi karena ditunda sampai gue lulus. Pas prosesi juga cuma dihadiri sama keluarga. Makanya gue traktir kalian makan-makan sekarang buat gantiin resepsinya. Ini semua dari Kak Johnny.”

Mina dan Yeri takjub mendengarnya, sedangkan Dejun kembali bersyukur dan berterima kasih dalam hati pada Johnny yang sudah menyelamatkannya sebagai anak indekost yang perlu hemat.

“Selamat, ya, *My friend*,” ucap Dery sambil terus menenangkan

Lucas yang pura-pura menangis. “Gue senang karena lo bisa jodoh sama orang sebaik Bang Johnny.”

Dejun menepuk tangannya. “Menuju halal. Gue suka itu.”

Mark mengangguk setuju. “Pokoknya doa terbaik buat kalian, ya. Mau tanpa pesta atau pakai pesta, yang penting rumah tangganya bisa langgeng dan dijauhi dari segala masalah.”

Keandra tersenyum lebar mendengar doa yang diberikan teman-temannya, lalu mentertawakan Lucas yang sudah berhenti menangis dan menjauhkan tubuhnya dari Dery, tapi tampangnya masih saja sedih dan dibuat-buat.

“Lucas, kalau gue udah nikah, jangan petrusin atau panggil gue sayang, ya. Nanti suami gue cemburu,” ucap Keandra lantas tertawa.

“Tapi gue nggak bisa,” timpal Lucas sedikit dramatis. “Gue, ‘kan, sayang sama lo.”

“Jangan berani-berani bilang kayak gitu di depan calon istri saya.”

Semua anggota Magadir dikejutkan oleh suara tegas. Mereka menoleh dan mendapati sang pemilik suara telah berada di dekat mereka, tepatnya sedang menarik kursi kosong di samping Keandra, lalu duduk dengan tenang untuk memamerkan diri di hadapan Lucas yang baru saja bicara sembarangan. Dejun dan Mark menatap Johnny takjub karena ini pertama kalinya melihat Johnny secara dekat. Auranya yang mengenakan setelan rapi tapi dasinya dilonggarkan begitu kuat memikat, sampai Mina dan Yeri saja menjerit tertahan sambil saling memukul gemas. Lain dengan Dery yang santai karena sudah bertemu Johnny sekitar dua kali, jadi sudah familier melihatnya.

Perangai Lucas berubah tajam, seolah menantang Johnny yang masih tenang ketika menatapnya. Johnny tidak gentar karena menganggap Lucas bukan saingannya.

“Kamu yang namanya Lucas, ‘kan?”

Lucas mengangkat dagunya angkuh. “Iya, kenapa?”

“Tolong jangan panggil Keandra ‘sayang’ atau panggilan mesra lainnya lagi. Dia bakal jadi istri saya.”

“Santai aja, Bos. Saya manggil ‘sayang’ juga nggak ada maksud apa-apa. Nggak usah tegang gitu lah.”

Dejun yang ada di samping Lucas langsung menyenggol sikutnya agar bicara yang baik-baik di depan Johnny. Bukannya menarik kata-katanya atau meminta maaf, Lucas cuek saja karena menganggap apa yang dikatakannya tidak salah. Johnny tidak ingin menanggapi lebih dan menaruh atensinya pada Dery yang sibuk makan.

“Dery,” panggil Johnny yang langsung membuat Dery memandangnya heran. “Tolong jagain Keandra kalau di kampus, ya. Biar nggak terlalu dekat sama Lucas.”

Dery terbahak sambil memberikan gerakan hormat. “Siap, laksanakan.”

Lucas berdecak dan menatap Johnny sinis. “Gitu doang lebay banget.”

“Sadar diri, deh. Lo yang lebay.” Yeri jadi kesal sendiri dengan tingkah Lucas yang makin menantang maut.

“Bener, tuh. Udah ada calonnya, mending jangan nyari gara-gara,” kata Mark yang paling tenang di saat Dejun, Mina, dan Dery sibuk makan lagi.

“Iya, iya. Gue tenang, nih. Lo mau apa? Amplop dari gue?”

Johnny tersenyum ketika Lucas memandangnya penuh perhatian. “Cukup berhenti sok mesra sama Keandra, ya. Dia itu punya saya.”

Mina, Yeri, Dejun, Mark, dan Dery bersorak menggoda Keandra, sedangkan Lucas yang kebakaran jenggot memilih melampiaskannya dengan makan. Lain pula dengan Keandra yang sekarang menahan malu karena Johnny datang di saat kurang tepat. Padahal Johnny bilang akan datang menjelang malam, tapi ternyata datang lebih cepat dan malah ribut dengan Lucas. Akibatnya Keandra jadi diam karena mati gaya, apalagi saat Geng Magadir bergantian menggodanya.

Bukannya menolong, Johnny malah macam-macam dengan mengusap puncak kepala Keandra dan membuat meja mereka jadi makin heboh. Lucas tidak ikut bersorak, malah mengolok-olok

Johnny sendirian tanpa dukungan.

Judy Keandra tercengang melihat total harga makan Geng Magadir hari ini yang tidak bisa dibilang murah. Acara makan yang baru selesai satu jam lalu itu menghasilkan total jutaan yang membuat Keandra ingin menangis ketika melihatnya. Keandra tidak heran kalau harganya akan semahal itu karena tadi Geng Magadir makan banyak dan yang laki-laki beberapa kali menambah. Keandra jadi tidak enak pada orang yang membayarnya. Ya, Johnny Satya, yang dengan santainya sedang mengobrol bersama Tetra, Thalia, dan Marsha di meja lain. Sedangkan Keandra—masih di meja yang sama dengan tadi—sedang memandangi *bill* sambil gigit jari di hadapan Ten yang datang terlambat untuk ditaraktir makan.

“Lo kenapa?” tanya Ten yang heran melihat Keandra gelisah.

Keandra menunjukkan *bill* hari ini pada Ten. “Gue nggak enak karena Kak Johnny bayar semahal ini.”

Ten melihat total harga yang ditunjukkan Keandra, lalu menyahut santai, “Nggak seberapa buat dia. Selama nggak lebih dari setengah gaji dia, *it’s okay*.”

Keandra berdecak karena Ten malah sama santainya dengan Johnny, tapi memilih tidak berkomentar, mengingat dua saudara sepupu itu termasuk enteng ketika mengeluarkan uang banyak. Keandra mendesah pelan dan meletakkan *bill* di atas meja dalam posisi terbalik, sengaja agar tidak terlihat olehnya lagi. Baginya terlalu menakutkan.

“*By the way*, selamat udah mau nikah, ya,” ucap Ten di sela-sela kegiatan makannya. “Bang Johnny langsung heboh telepon gue setelah lo mau diajak nikah. Udah kayak ABG.”

Keandra tertawa dan mengangguk percaya dengan yang satu itu. “Kak Johnny juga langsung meluk gue girang banget waktu lamarannya diterima. Sampai gue aja lupa dia umurnya berapa.”

“Kan!” Ten sedikit heboh sambil mengacungkan sendok di tangannya. “Cowok kalau udah jatuh cinta emang gitu, ya. Suka

nggak ingat umur.”

“Berarti lo juga nggak ingat umur, dong?”

“Kadang-kadang,” aku Ten sambil menurunkan sendoknya dan meletakkannya di meja. “Tapi karena belum ada lagi yang gue taksir, jadi masih ingat umur.”

“Pasti ada, Kak. Mungkin setelah lo lulus.”

Ten terkekeh pelan. “Gue belum kepikiran lagi, deh. Kalau ada, semoga aja nggak bikin gue kecewa lagi.”

Keandra langsung mengaminkan dalam hati karena Ten berhak mendapatkan orang yang sangat baik padanya.

“Mau pulang sekarang?” Johnny muncul bersama Tetra, Thalia, dan Marsha setelah puas mengobrol, yang kemudian dibalas anggukan oleh Keandra.

“Yang mau nikah lebih cerah mukanya, ya,” goda Thalia yang sekarang sedang berbadan dua.

Tetra yang sebelumnya sempat menjadi ‘mak comblang’ secara tidak sengaja menyahut dengan bangga, “Berterima kasih sama aku karena udah ngenalin kalian. Kalau bukan berkat aku, kalian nggak akan kenalan.”

“Pulangnye langsung ke rumah, ya. Jangan ke mana-mana dulu. Ke mana-mana kalau udah nikah,” Marsha mengingatkan sambil menatap Johnny dan Keandra yang kini telah berdiri.

Keandra menjulurkan lidahnya. “Jangan iri karena aku nikah duluan, ya, Kak. Tunggu orang yang itu datang, baru kamu.”

Marsha yang diledek langsung melotot pada Keandra, sedangkan Tetra dan Thalia yang paham malah tertawa tanpa berniat membantu. Johnny juga paham, hanya saja memilih diam dan menaruh atensi pada Ten yang baru menghabiskan makan malamnya.

“Kamu mau ikut pulang?”

Ten yang ditanya otomatis menggeleng. “Ogah. Nanti aku jadi nyamuk kalau bareng kalian.”

Johnny tertawa. “Aku udah bayarin makan malam kamu. Hati-hati pas pulang.”

Ten mengacungkan ibu jarinya sebagai bentuk terima kasih. Johnny dan Keandra pamit pada Ten, Tetra, Thalia, dan Marsha, lalu keluar dari restoran untuk pulang. Setelah berada di mobil, sebelah tangan Johnny memegang setir, sedangkan sebelah tangannya yang bebas menggenggam erat tangan Keandra di sampingnya. Tidak mau kaku lagi, Johnny dengan santainya mencium punggung tangan Keandra, membuat sang pemilik terkikik geli sambil berusaha menarik tangannya, yang tentu saja gagal karena tenaga Johnny lebih kuat.

“Kak, maaf, ya. Tadi harus bayar banyak buat makan-makan.”

“Santai, Sayang. Itu, ‘kan, pengganti resepsi, jadi wajar kalau harganya segitu. Lagian kalau resepsi bisa lebih mahal, sedangkan yang tadi masih biasa aja.”

Detik selanjutnya tidak ada yang bicara, tapi mata mereka sesekali melirik dengan senyum semringah. Mendekati pernikahan malah membuat Johnny dan Keandra jadi malu-malu ketika sedang berdua di mobil begini. Bayangan-bayangan pernikahan sudah berkeliaran di pikiran mereka. Tentunya tidak hanya bagian indah karena mereka pun masih berpikir realistis kalau pernikahan tidak sebatas manis-manis saja, di mana ada duka juga yang bisa datang. Namun, Johnny dan Keandra berharap mereka berdua bisa menghadapi segala badai yang nantinya menimpa.

Mobil Johnny berhenti di depan rumah Keandra pukul 9 tepat. Mereka keluar dan berdiri berhadapan di depan pintu rumah Keandra, ingin bercengkerama sebentar sebelum mengakhiri pertemuan mereka hari ini. Johnny membelai surai legam Keandra yang dibiarkan terurai, memandangnya lembut dan penuh pujaan. Di bawah pekatnya malam, Johnny dibawa *flashback* ke masa-masa awal dia dan Keandra memadu kasih dengan cara yang terbilang tidak biasa. Kurangnya pendekatan membuat mereka kurang saling mengenal, komunikasi tidak bisa berjalan baik, lalu ada salah paham yang belum diselesaikan dengan sempurna.

Dari beberapa masalah itu, Johnny belajar bahwa dia tidak boleh

menahan diri dan harus memperjuangkan apa yang menjadi miliknya. Jika dua hal itu tidak bisa Johnny genggam, maka kesalahannya bisa sefatal awal hubungan mereka. Johnny mendaratkan satu kecupan di pipi Keandra, membuat pipi sang puan merah padam yang disembunyikan oleh gelapnya malam.

“Sana, pulang. Biar istirahat,” titah Keandra demi menyelamatkan dirinya juga sebelum Johnny kembali menyerang.

“Tapi aku masih kangen kamu. Rasanya nggak mau pisah gitu aja.” Johnny menggenggam tangan Keandra, meremasnya pelan, enggan untuk pergi.

“Pulang, Kak. Nanti juga ketemu lagi, kok.”

“Ketemu lagi di rumah aku setiap hari setelah jadi istri, ya.”

Keandra mengangguk, sedikit salah tingkah mengingat sebentar lagi mereka menikah. Keandra menghamburkan dirinya dalam dekapan Johnny, menghirup aroma maskulin yang tetap tercium hingga sekarang. Keandra betah berlama-lama terkurung dalam dekapan Johnny, tapi sayangnya momen ini harus berakhir lebih cepat karena mereka tidak mau ditegur oleh orang rumah. Dengan enggan, Johnny mengurai dekapannya setelah mengecup puncak kepala Keandra, lalu mengelus pipi calon istrinya yang mengembang berkat senyum bahagia di bibirnya.

Dada Johnny terasa ringan karena tidak ada lagi ketakutan dalam dirinya. Keandra hanya miliknya. Pun Johnny yang hanya milik Keandra. Siap untuk memulai hidup baru dengan status baru, serta mengarungi setiap guncangan yang menunggu untuk menguji mereka.

“Aku sayang kamu, Judy Keandra. Makasih udah mau nerima aku.”



Epilog

Di hari yang sama dengan hari Johnny melamar Keandra, tepatnya pada siang hari sebelum Johnny bertemu Keandra di kantornya, dia dan Theo sedang berada di Bandara Soekarno-Hatta untuk mengantarkan kepergian Karina Carla menuju Australia. Rasanya seperti mengulang momen di mana Johnny dan Theo juga mengantarkan Carla ke Australia bersama orang tuanya beberapa tahun lalu. Bedanya kali ini Johnny mengantarkan Carla dengan dada yang lapang serta senyum di wajahnya. Theo yang sudah merasa cukup bicara dengan Carla memilih menjauh dan membiarkan Johnny serta Carla bicara berdua. Carla tidak akan pergi lama seperti sebelumnya karena dia akan kembali dalam waktu dekat, tapi dua teman yang pernah sedekat nadi itu tetap perlu bicara berdua seperti akan berpisah dalam waktu lama.

“Semoga kamu sampai dengan selamat di tujuan, Carla. Semoga komunikasi kita sebagai teman tetap lancar.”

Carla tersenyum, tapi ada kesedihan di balik matanya. “Harusnya aku nggak gitu, ya, John. Seandainya aku nggak berpikir pendek dan mempertahankan komunikasi yang kita punya, pasti perasaan kamu masih sama, ya, John.”

“Kita tetap teman, Carla. Nggak ada yang berubah.”

Carla hanya bisa mengembuskan napas pelan mendengarnya. Lantas melihat sekeliling bandara yang ramai. Setelah merasa membaik, Carla kembali menaruh atensinya pada Johnny, masih dengan senyum dan pandangan yang sama, tapi kini dia berusaha tegar.

“Kalau seandainya aku nggak mutusin komunikasi gitu aja dan bikin kamu kecewa, apakah mungkin kamu mau nunggu aku sampai pulang dan perasaan kamu masih sama?”

Johnny tidak langsung menjawab karena keadaan itu tidak pernah terjadi. Begitu dibuat kecewa, perlahan apa yang dirasakan Johnny pada Carla pudar tanpa sisa. Bahkan ketika kembali bertemu pun, tidak ada lagi rasa bahagia atau debaran yang sama seperti sebelumnya. Lantas jika dihubungkan dengan pertanyaan Carla sekarang, Johnny berkata tegas setelah menemukan jawaban yang pas.

“Kalau aku belum ketemu dia saat kamu pulang, aku bakal milih kamu, Carla.”

Jawaban Johnny yang jujur jelas tidak membuat Carla gembira, karena dia mengharapkan jawaban lain. Dengan susah payah, Carla kembali bertanya, “Jadi, kalau kamu ketemu dia saat perasaan buat aku itu masih ada, kamu bakal tetap milih dia?”

“Iya.”

Carla makin merasa sesak. Sedikit menyesali diri karena sudah bertanya, tapi dia harus menyelesaikan percakapan ini, barulah menyelamatkan hatinya yang tercabik-cabik. “Kenapa kamu tetap milih dia?”

“Karena saat ketemu dia, aku yakin untuk punya hubungan serius dan memberanikan diri buat lebih jujur sama perasaan sendiri. Setelah sama dia, aku berani buat runtuhin pertahanan diri dan berjuang buat dapetin dia, Carla. Makanya aku tetap milih dia, karena dia yang bikin aku yakin untuk ngambil langkah lebih berani.”

Carla menggigit bibirnya yang tiba-tiba bergetar. Merasa sulit untuk menerima kenyataan, tapi memang inilah yang dia dapatkan. Carla menunduk sejenak, masih butuh waktu untuk melapangkan dada saat cintanya yang hampir berhasil digapai, rupanya harus bertepuk sebelah tangan. Ada kiranya sepuluh detik, Carla baru kembali mengangkat wajahnya untuk menatap Johnny. Memberikan pertanyaan terakhir sebelum dia melambaikan tangan untuk pergi,

sekaligus menghapus segala rasa yang pernah hadir.

“Terus sekarang, apa langkah berani yang mau kamu ambil sama dia?”

Tanpa jeda banyak atau berpikir panjang, Johnny menjawab, “Aku mau nikahin dia.”

Theo menghela napas panjang setelah keluar dari area bandara dan sekarang sedang berjalan santai menuju area parkir untuk pulang. Raminya suasana bandara membuat Theo yang lebih suka ketenangan sedikit pusing, ditambah teriknya matahari di kota makin menambah sakitnya. Theo menoleh ke arah Johnny yang berjalan di sampingnya, tampak lega setelah dibiarkan bicara berdua bersama Carla.

“Lega, ya?”

Johnny menautkan alisnya, kemudian mengangguk saat paham maksud Theo. “Lumayan.”

“Syukur, deh. Sekarang udah ngasih kepastian mau ke siapa, ya.”

“Sebelum Carla pulang, aku juga udah ngasih kepastian mau ke siapa,” koreksi Johnny agar Theo tidak salah paham.

Theo manggut-manggut. “Terus sama Keandra itu mau gimana, nih? Udah sampai ke jenjang mana?”

Johnny melebarkan senyumnya dan berhenti melangkah ketika kakinya tiba di depan mobil. Johnny berdiri menghadap Theo, lalu bicara dengan santai dan penuh keyakinan, “Hari ini aku mau lamar dia, Theo. Tolong doain, ya.”



Tentang Penulis

Penulis dengan nama pena Han Jung ini mulai menulis karya fiksi sejak SMP setelah membaca karya dari penulis Ilana Tan. Karya pertama yang Han Jung publikasikan adalah *fanfiction* EXO di blog pada 2015. Han Jung mulai kembali aktif menulis di Wattpad pada awal 2019 dengan memublikasikan *fanfiction* NCT. Di awal tahun yang sama juga, Han Jung memublikasikan cerita di Twitter yang menjadi awal mula terbentuknya naskah *How to Love*.

How to Love merupakan karya ketiganya yang berhasil diterbitkan.

Untuk membaca karyanya yang lain, kalian bisa cek di media sosialnya!

Wattpad : @hanyaabualan

Twitter : @hanyabualan

Koleksi buku-buku dari Penerbit Naratama!



Jalin hubungan erat dengan kami melalui:



[penerbit.naratama](https://www.penerbit.naratama.com)



Jika ada kesalahan cetak dalam buku ini,
mohon melaporkan kepada kami melalui email:

penerbit.naratama.promosi@gmail.com



“Aku nggak cemburu, tapi takut.”
“Takut apa, Kak?”
“Takut aku pergi pas lagi sayang-sayangnya.”

+ ——— +

Johnny Satya tak pernah mengira, bahwa pertemuan pertamanya dengan Judy Keandra akan membawa mereka pada satu keputusan besar yang diambil dalam waktu sangat singkat.

+ ——— +

"Aku suka sama orang lain."
"Apa orang itu suka juga sama kamu?"
"Dia nggak suka."
"Kalau gitu kenapa harus lihat orang lain yang nggak suka sama kamu? Kenapa nggak lihat aku aja yang udah pasti suka sama kamu?"

Rawmans



Fiksi Dewasa

ISBN 978-623-94116-8-8



9 786239 411688

Harga P. Jawa Rp119.000,-